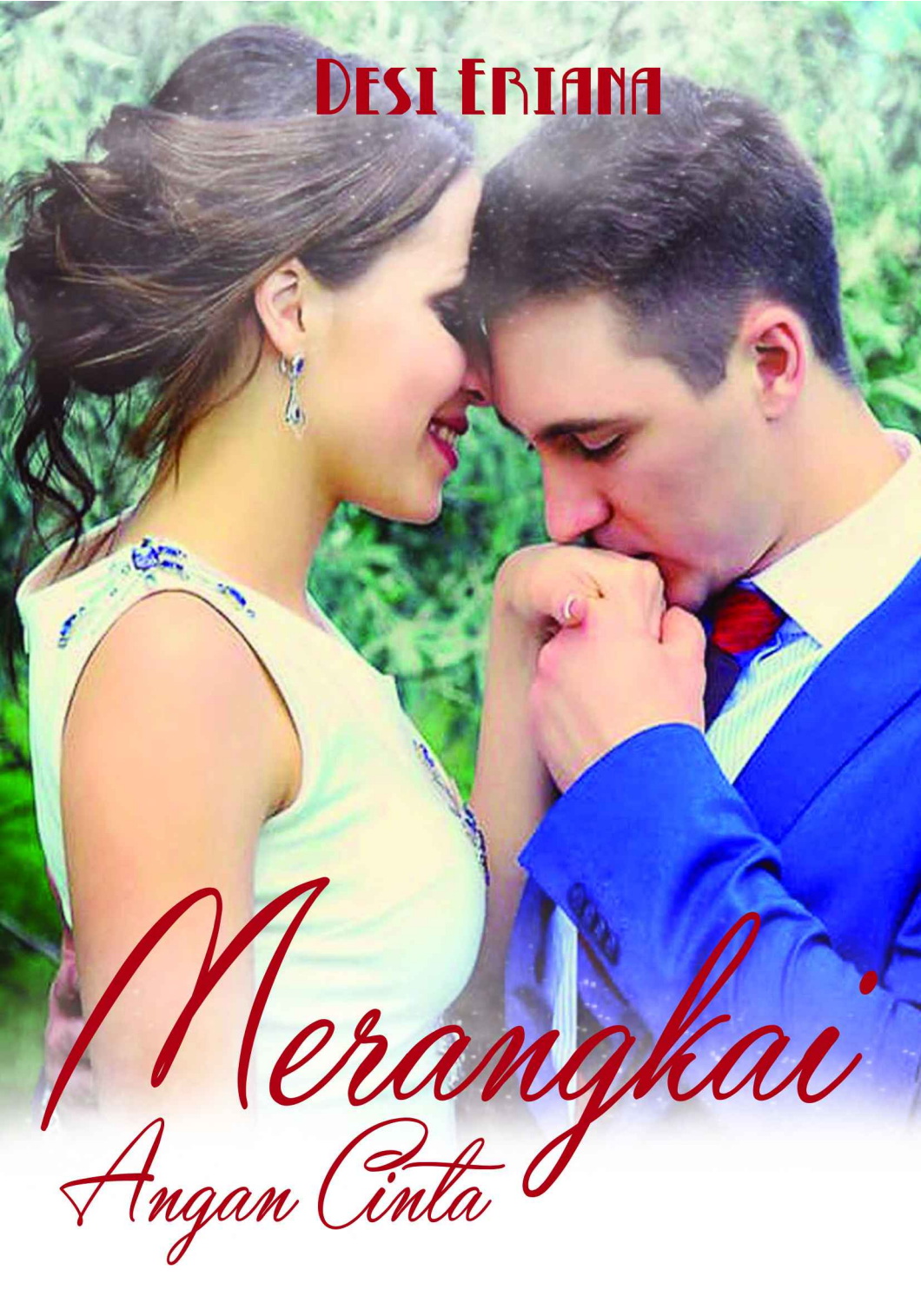
Desi Eriana
Merangkai
Angan Cinta

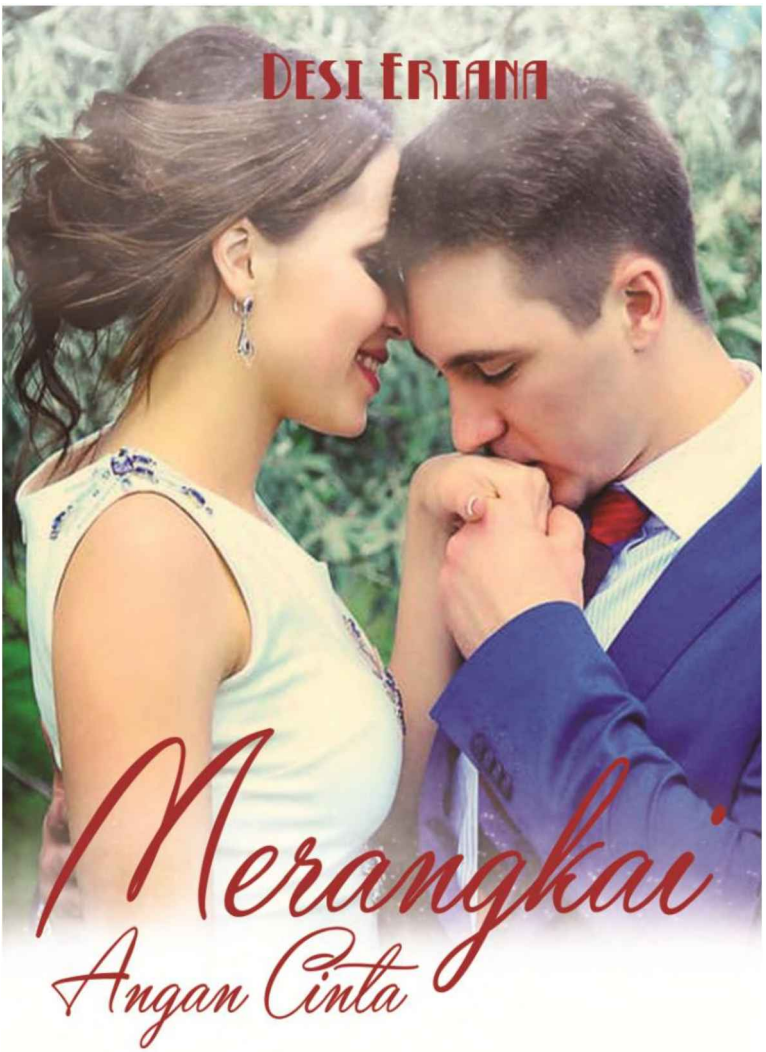
DESI ERIANA
Merangkai
Angan Cinta

Merangkai Angan Cinta

A novel by

DESI ERIANA

PROLOG

Langit masih menyisakan pekatnya malam, bahkan matahari pun masih enggan menampakan seberkas sinarnya kala Naula melangkahkan kaki dengan riang menyusuri pinggir jalan yang lengang. Langkah kaki Naula menghantarkan gadis itu hingga ke depan gedung perkantoran yang berdiri kokoh meski tingginya tidaklah setinggi gedung-gedung yang ada di sekitar.

Memejamkan mata sejenak sembari menghirup udara pagi yang terasa sejuk karena sisa-sisa hujam semalam, Naula kembali mengulang kata penyemangat untuk dirinya dalam hati.

'*Semangat, satu hari lagi yang harus dilewati*'

Dengan begitu Naula kembali melangkahkan kaki dengan perasaan lebih tenang, bahkan sapaan ramah dari

satpam penjaga pintu gerbang ia jawab dengan ramah setelah menghentikan langkah.

"Pagi, mbak Nau."

"Pagi juga, pak Som."

"Pagi amat mbak, datangnya? Bisa-bisa sinar mataharinya dikalahkan sama senyumnya mbak Nau pagi ini."

Tawa merdu Naula terdengar setelah gombalan receh pak Somat, si satpam penjaga gerbang mengudara. "Bisa aja pak Somat ini." sahut Naula setelah berhasil menghentikan tawa. "Saya 'kan emang biasa datang pagi, pak. Mumpung para bos belum datang, jadi saya bisa lebih leluasa ngebersihin ruangan mereka."

Pak Somat sendiri hanya bisa nyengir salah tingkah mendengar jawaban dari gadis muda di depannya yang sudah terkenal rajin dan selalu datang lebih awal untuk bekerja.

"Ya udah ya pak, saya ke dalam dulu. Ntar keburu bosnya pada datang."

Belum lagi mendengar balasan atas perkataannya, Naula sudah kembali melangkah. Bahkan gadis itu tidak lagi menoleh ke belakang untuk sekedar memperhatikan ekspresi pak Somat yang seakan ingin mengatakan sesuatu padanya.

Suasana hati Naula yang meskipun bercampur aduk tapi tetap tak melunturkan senyum di bibirnya. Sampai ketika ada tangan yang menutup rapat bibirnya dari belakang, lalu kemudian menyeret paksa tubuh mungil gadis itu ke dalam ruangan terdekat yang belum berpenghuni.

Keterkejutan Naula yang belum juga teratasi semakin diperparah kala ia merasakan sapuan napas hangat di tengkuknya. Sontak saja mata Naula membelalak waspada, mencoba menebak situasi seperti apa yang sedang menimpanya kini. Kewaspadaan yang dibangun Naula akhirnya buyar entah kemana begitu mendengar suara berat yang begitu dihapal telinganya beberapa waktu belakangan ini.

"Naula... "

Suara berat itu terdengar serak di telinga Naula, yang entah karena apa. Namun kebingungan Naula segera terlupakan saat ia terkesiap merasakan remasan lembut di salah satu bukit kembarnya.

"Jangan harap kamu bisa melarikan diri dari aku semudah itu!"

Naula hanya bisa merintih tertahan karena bibirnya yang masih terbekap erat begitu merasakan remasan di dadanya semakin menguat.

"Malam itu, setelah kamu memberikan segalanya kepadaku, maka kamu pun menjadi milikku selamanya."

Kecupan seringan bulu di leher Naula ditambah gigitan kecil menghantarkan rasa menggelitik hingga ke pusat tubuhnya yang langsung terasa lembab, mendamba sentuhan. Apalagi tekanan diantara bokongnya yang berasal dari *benda* yang mengeras milik pria yang mendekapnya erat dari belakang, semakin membuat ia gelisah.

Hanya rintihan tertahan serta gerakan tubuhnya yang gelisah yang bisa Naula lakukan untuk menunjukkan jika gairah yang dipancing oleh sosok di belakangnya itu sudah berhasil menggulungnya tak bersisa. Bahkan saking tak berdaya untuk melawan, Naula hanya bisa pasrah saat tubuhnya di hadapkan ke depan untuk kemudian bibirnya dikulum dengan rakus. Dihisap kemudian lidah panas itu menyeruak ke dalam rongga mulutnya. Dan bisa dipastikan akhir seperti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Naula yang merintih dalam gairah yang menggelegak memasrahkan diri saat tubuhnya dipapah dan dibaringkan di atas sofa yang merapat ke dinding. Untuk saat ini akal sehat Naula tak mampu memberikan masukan apapun. Yang ada hanyalah angan akan penyatuan antara dirinya dengan sosok pria yang kini telah berada di atasnya dengan tubuh bagian bawah yang entah kapan sudah sama-sama polos, tanpa tertutupi sehelai benang pun. Diantara gempuran gairah, Naula

bisa melihat bahwa pria yang berada di atasnya ini sudah tidak sabar untuk segera menyatukan tubuh mereka.

Naula bahkan hanya bisa mengangguk saat pria itu berkata, "Kali ini aku berjanji tidak akan sesakit seperti yang pertama. Dan aku jamin, setelah ini juga kamu akan terus terbayang sentuhanku, seperti aku yang selalu membayangkan untuk terus menyatukan tubuh kita."

Suara erangan tertahan Naulapun terdengar mengisi ruangan yang sunyi tersebut begitu dalam sekali hentakan pria di atasnya ini menyatukan diri seutuhnya dengan dirinya. Dua insan yang sedang asyik mendaki puncak kepuasan tersebut tak menyadari jika kegiatan mereka disaksikan oleh sepasang mata yang mengintip melalui pintu yang tak tertutup rapat.

Entah kebaikan ataukah keburukan yang akan mereka hadapi. Namun satu yang pasti, bahwa setiap rasa yang hadir diantara mereka patut untuk diuji.

1

Pagi yang cerah, secerah sinar matahari yang dengan malu-malu mulai menampakkan sinarnya. Suasana pagi yang ceria kini meliputi sebuah rumah mewah yang terdiri dari dua lantai yang didominasi oleh warna putih.

Dan di sana, di meja makan sudah duduk Azam malik, sang kepala keluarga yang masih terlihat begitu berkharisma di usianya yang hampir menyentuh angka 40. Sedangkan di sisi kanannya duduk sang istri tercinta yang selalu tampak cantik jelita seperti hari-hari sebelumnya.

Sesekali pasangan suami istri tersebut berbagi cerita juga senyum di sela suapan mereka.

Diantara banyaknya senyuman yang dibagi, Malik begitu ia biasa disapa, mengedarkan pandangannya

mencari sosok sang anak semata wayang yang pagi ini tak ikut meramaikan suasana di meja makan mereka. Keheranan Malik tersebut sangat bisa ditangkap oleh wanita yang telah menemani langkahnya selama lebih dari empat belas tahun lamanya.

"Runanya belum bangun." beritahu Thania, begitulah panggilannya diantara teman sepergaulan. Dan secepat mungkin Thania menyambung perkataannya saat melihat sang suami baru saja hendak membuka mulut, "Kemarin 'kan Runa baru pulang dari kegiatan kemping yang diadakan sekolahnya, pasti masih capek. Kebetulan juga hari ini sekolah libur, jadi biarin ajalah dia tidur lebih lama dari biasanya."

Jika sang istri sudah mengeluarkan pembelaan, Malik hanya bisa menghela napas kalah. Walau menurut pemikirannya tidak baik membiasakan anak mereka melakukan kebiasan buruk tersebut.

Mau bagaimana pun pertentangan yang terjadi dalam dirinya, Malik tetap tak bisa berbuat apa-apa

karena rasa cinta yang sangat besar untuk wanita di sampingnya ini sudah tentu meluruhkan semua pemikiran yang ingin ia sampaikan. Apalagi Thania adalah sosok yang sangat berjasa memberikan ia seorang keturunan yang bahkan menurut dokter ahli sekalipun sangat sulit untuk ia miliki.

"Ngomong-ngomong, Naula masih kerja di kantornya mas, kan?"

"Hmm."

"Masih di bagian kebersihan?"

"Iya." hanya satu kata yang keluar dari bibir Malik untuk menjawab pertanyaan istrinya.

"Coba gitu mas, cariin dia posisi yang tinggian dikit. Kasian dia hidup sebatang kara sekarang. Apalagi biaya hidup sekarang ini nggak murah, apa-apa serba mahal."

Malik yang baru saja mengelap bibirnya sehabis menandaskan sarapan pagi langsung memfokuskan perhatian kepada istrinya yang masih menikmati menu sarapan yang itu-itu saja setiap harinya. Bahkan Malik

seringkali mengernyitkan dahi menyaksikan bongkahan sayur juga buah-buahan yang memenuhi piring wanita cantik di sisi kanannya itu.

"Kamu 'kan punya perkumpulan yang katanya sering melakukan kegiatan bakti sosial, nah coba diskusikan sama mereka kira-kira usaha seperti apa yang cocok untuk kehidupan Naula ke depannya."

"Mas nggak mau ya bantuin Naula?"

"Bukannya nggak mau." bantah Malik cepat. Lalu kemudian kembali menjelaskan, "Tapi kamu sendiri tau betapa keras kepalanya sepupu kamu itu. Aku bahkan sudah kerap kali mencoba mencarikan posisi yang tepat untuknya, bahkan aku juga menawarkan beasiswa supaya dia bisa mengambil paket trus lanjut kuliah. Tapi ya... lagi-lagi sifat keras kepalanya yang sama kayak batu itu selalu menolak tawaran yang aku berikan."

Thania yang juga sudah menyelesaikan sarapan paginya dengan gaya yang elegan mengelap bibirnya, baru kemudian menanggapi keluh kesah suaminya akan

sifat keras kepala sepupunya yang berusia jauh lebih muda.

"Aku sendiri sih sebenarnya juga udah pusing mikirin dia. Tapi rongrongan bunda yang minta aku untuk terus merhatiin Naula buat kepala aku makin pusing aja. Jadi ya itu, makanya mas aja yang urusin semuanya."

"Kumpulan sosialita kamu kan juga bi... "

"Mas... " sergah Thania cepat, "Kumpulan aku itu nggak hanya ngurusin satu orang aja. Masih banyak hal penting yang mesti kami utamakan dibandingkan ngurusin satu orang yang keras kepalanya minta ampun. Jadi plis ya mas, tolong tanganin masalah Naula ini dengan benar. Biar bunda nggak lagi terus khawatirin dia."

Tak ingin ada perdebatan yang tidak berujung akhirnya Malik mengangguk juga. Toh dipikirnya Naula biar bagaimana pun juga merupakan sepupunya juga. Jadi tidak masalah jika ia juga turut mengusahakan berbagai

cara untuk kembali membujuk gadis keras kepala itu agar mau menerima bantuan darinya.

Satu hal yang harus Malik akui bahwa meskipun sangat keras kepala, sepupu istrinya itu adalah orang yang sangat teguh pendiriannya. Berusaha sekeras mungkin untuk berpijak di kaki sendiri tanpa bantuan siapapun, meski kesusahan dan cobaan sering kali membayangi langkahnya. Dan itu adalah nilai lebih untuk gadis itu.

Malik baru saja kembali dari menghadiri pertemuan dengan salah seorang rekan kerjanya di sebuah restoran. Langkah kakinya yang tegas membawa ia menyusuri lobi kantor dimana beberapa bawahannya masih ada yang hilir mudik dan tak lupa menyapanya. Bahkan beberapa karyawan wanita selalu cekikikan usai menyapa, entah membicarakan apa tentang dirinya.

Tak bisa dipungkiri, meski telah berusia matang, bahkan jika diperhatikan dengan jelas terlihat ada warna

putih di beberapa bagian di rambutnya, penampilan Malik masih sangat layak diadu dengan pria di pertengahan usia dua puluhan. Walau beberapa kerut samar telah menghiasi di kening juga di sekitaran kelopak mata, kharisma seorang Azam Malik tetap tak luntur dimakan usia. Dengan tubuh yang tegap dan gaya jalan yang berwibawa membuat orang-orang yang tak mengenal tidak akan menyangka jika usianya telah beranjak menuju angka 40.

Sebagai pelengkap, sepasang mata berwarna segelap malam selalu bisa membuat para wanita tenggelam akan pesona yang terpancar dari kedua bola matanya, kecuali sang istri yang hanya akan tertawa cekikikan jika Malik menatapnya.

Sesekali pria satu anak itu membalas dengan anggukan setiap sapaan yang diterimanya sembari mengedarkan pandangan untuk mencari sesosok gadis bertubuh mungil yang kerap kali mencepol rambut panjangnya saat bekerja. Gadis keras kepala yang selalu

membantah setiap ucapannya bahkan tak segan melotot protes saat Malik mencoba membantu biaya hidupnya.

'*Kemana gadis keras kepala itu*?"

Malik terus mencari, bahkan sebelum kotak besi yang ia naiki tertutup rapat mata tajamnya masih belum mau menyerah mencari keberadaan gadis nakal pembangkang yang suka melawan dirinya itu.

Begitupun setelah menginjakkan kaki di lantai dimana ruangannya berada, mata Malik tetap terus mengawasi. Hingga langkah kakinya terhenti tepat di depan meja sekertaris yang melongok menatap dirinya.

"Naulanya kemana, Sap? Aku perhatikan dari lobi sampai di sini dia tidak kelihatan."

Saptaji yang bertugas sebagai asisten sekaligus merangkap sebagai orang kepercayaan plus predikat sepupu dengan sigap menjawab, "Mungkin lagi keluar beliin makan siang buat pegawai lainnya, pak."

"Dia selalu seperti itu?"

"Saya kurang tau juga, pak. Kan saya selalu berada di balik meja dan sering juga mengikuti bapak rapat di luar. Tapi, dengar-dengar sih gitu."

Mata Malik memincing tajam, menghunus sang sekertaris yang sudah ketar-ketir di depannya. "Kamu juga suka nyuruh dia beli makanan?"

"Tidak, pak!" bantah Saptaji cepat. Kepalanya menoleh kiri kanan untuk mengawasi adakah orang lain di sekitar mereka. Setelah yakin tidak ada telinga lain yang mendengarkan cara bicaranya yang tidak sopan barulah ia memberikan penjelasan, "Sumpah mas, aku cuma pernah sekali nyuruh Naula, sudah itu nggak lagi karena bawaan di tangannya banyak banget. Jadi nggak tega ngeliatnya."

"Benar kamu?!"

Sapta begitu ia dikenal oleh sesama pegawai mendengus kesal mendengar pertanyaan yang nadanya penuh ketidak-percayaan tersebut. "Suer mas... berani deh disuruh sumpah apapun. Karyawan mas yang lain tuh yang sering nyuruh dia. Terutama yang ceweknya. Beuh...

mereka itu tiap jam istirahat kerjaannya cuma ngegosip sama benarin make-up di toilet. Nggak ada yang lain. Urusan makan, mereka nganggap Naula itu udah kayak babu yang bisa disuruh ini itu. Jadi jangan sembarangan nuduh aku gitu dong!"

Malik sebisa mungkin mengatup rapat bibirnya agar tawa yang ditahan tidak terdengar saat mendengar cerocosan adik sepupu yang memiliki rentang usia cukup jauh di depannya ini.

"Beda kalau sama aku. Gini-gini, hati aku tuh selembut kapas yang nggak bisa ngeliat orang lain susah. Apalagi cewek imut nan cantik jelita macam Naula itu, makin tambah nggak tega ngeliat dia ngangkut belanjaan yang banyaknya minta ampun. Cocoknya, cewek seimut dan secantik Naula itu dijadikan istri, trus tugasnya cuma nungguin suami di rumah."

Malik hanya diam mendengarkan curahan hati pria yang sudah jomblo menahun di depannya.

"Eh... kira-kira dedek Naula yang ngegemasin itu mau nggak ya kalau aku jadikan istri? Kan cocok tuh, yang satu gantengnya nggak ketulungan dan yang satunya cantiknya kebang... aww. Apa-apaan sih, mas? Main geplak pala orang aja."

Sungutan Sapta dibalas Malik dengan dengusan mengejek. "Mimpi itu jangan ketinggian, Sap! Biar kalau jatuh, sakitnya nggak terlalu terasa."

Saptaji enggan berkomentar. Sebagai gantinya pria itu mencebikkan dalam upaya menyampaikan kekesalan.

"Sudah, jangan ngomong ngawur dan ngerangkai mimpi di siang bolong. Carikan Naula sana, bilang kalau aku mau ngomong sesuatu sama dia."

"Iya-iya." meski masih cemberut Sapta pada akhirnya berdiri untuk melaksanakan titah sang atasan. Meninggalkan Malik yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik sepupunya yang masih saja kekanakkan.

2

Pagi yang cerah, secerah sinar matahari yang dengan malu-malu mulai menampakkan sinarnya. Suasana pagi yang ceria kini meliputi sebuah rumah mewah yang terdiri dari dua lantai yang didominasi oleh warna putih.

Dan di sana, di meja makan sudah duduk Azam malik, sang kepala keluarga yang masih terlihat begitu berkharisma di usianya yang hampir menyentuh angka 40. Sedangkan di sisi kanannya duduk sang istri tercinta yang selalu tampak cantik jelita seperti hari-hari sebelumnya.

Sesekali pasangan suami istri tersebut berbagi cerita juga senyum di sela suapan mereka.

Diantara banyaknya senyuman yang dibagi, Malik begitu ia biasa disapa, mengedarkan pandangannya

mencari sosok sang anak semata wayang yang pagi ini tak ikut meramaikan suasana di meja makan mereka. Keheranan Malik tersebut sangat bisa ditangkap oleh wanita yang telah menemani langkahnya selama lebih dari empat belas tahun lamanya.

"Runanya belum bangun." beritahu Thania, begitulah panggilannya diantara teman sepergaulan. Dan secepat mungkin Thania menyambung perkataannya saat melihat sang suami baru saja hendak membuka mulut, "Kemarin 'kan Runa baru pulang dari kegiatan kemping yang diadakan sekolahnya, pasti masih capek. Kebetulan juga hari ini sekolah libur, jadi biarin ajalah dia tidur lebih lama dari biasanya."

Jika sang istri sudah mengeluarkan pembelaan, Malik hanya bisa menghela napas kalah. Walau menurut pemikirannya tidak baik membiasakan anak mereka melakukan kebiasan buruk tersebut.

Mau bagaimana pun pertentangan yang terjadi dalam dirinya, Malik tetap tak bisa berbuat apa-apa

karena rasa cinta yang sangat besar untuk wanita di sampingnya ini sudah tentu meluruhkan semua pemikiran yang ingin ia sampaikan. Apalagi Thania adalah sosok yang sangat berjasa memberikan ia seorang keturunan yang bahkan menurut dokter ahli sekalipun sangat sulit untuk ia miliki.

"Ngomong-ngomong, Naula masih kerja di kantornya mas, kan?"

"Hmm."

"Masih di bagian kebersihan?"

"Iya." hanya satu kata yang keluar dari bibir Malik untuk menjawab pertanyaan istrinya.

"Coba gitu mas, cariin dia posisi yang tinggian dikit. Kasian dia hidup sebatang kara sekarang. Apalagi biaya hidup sekarang ini nggak murah, apa-apa serba mahal."

Malik yang baru saja mengelap bibirnya sehabis menandaskan sarapan pagi langsung memfokuskan perhatian kepada istrinya yang masih menikmati menu sarapan yang itu-itu saja setiap harinya. Bahkan Malik

seringkali mengernyitkan dahi menyaksikan bongkahan sayur juga buah-buahan yang memenuhi piring wanita cantik di sisi kanannya itu.

"Kamu 'kan punya perkumpulan yang katanya sering melakukan kegiatan bakti sosial, nah coba diskusikan sama mereka kira-kira usaha seperti apa yang cocok untuk kehidupan Naula ke depannya."

"Mas nggak mau ya bantuin Naula?"

"Bukannya nggak mau." bantah Malik cepat. Lalu kemudian kembali menjelaskan, "Tapi kamu sendiri tau betapa keras kepalanya sepupu kamu itu. Aku bahkan sudah kerap kali mencoba mencarikan posisi yang tepat untuknya, bahkan aku juga menawarkan beasiswa supaya dia bisa mengambil paket trus lanjut kuliah. Tapi ya... lagi-lagi sifat keras kepalanya yang sama kayak batu itu selalu menolak tawaran yang aku berikan."

Thania yang juga sudah menyelesaikan sarapan paginya dengan gaya yang elegan mengelap bibirnya, baru kemudian menanggapi keluh kesah suaminya akan

sifat keras kepala sepupunya yang berusia jauh lebih muda.

"Aku sendiri sih sebenarnya juga udah pusing mikirin dia. Tapi rongrongan bunda yang minta aku untuk terus merhatiin Naula buat kepala aku makin pusing aja. Jadi ya itu, makanya mas aja yang urusin semuanya."

"Kumpulan sosialita kamu kan juga bi... "

"Mas... " sergah Thania cepat, "Kumpulan aku itu nggak hanya ngurusin satu orang aja. Masih banyak hal penting yang mesti kami utamakan dibandingkan ngurusin satu orang yang keras kepalanya minta ampun. Jadi plis ya mas, tolong tanganin masalah Naula ini dengan benar. Biar bunda nggak lagi terus khawatirin dia."

Tak ingin ada perdebatan yang tidak berujung akhirnya Malik mengangguk juga. Toh dipikirnya Naula biar bagaimana pun juga merupakan sepupunya juga. Jadi tidak masalah jika ia juga turut mengusahakan berbagai

cara untuk kembali membujuk gadis keras kepala itu agar mau menerima bantuan darinya.

Satu hal yang harus Malik akui bahwa meskipun sangat keras kepala, sepupu istrinya itu adalah orang yang sangat teguh pendiriannya. Berusaha sekeras mungkin untuk berpijak di kaki sendiri tanpa bantuan siapapun, meski kesusahan dan cobaan sering kali membayangi langkahnya. Dan itu adalah nilai lebih untuk gadis itu.

Malik baru saja kembali dari menghadiri pertemuan dengan salah seorang rekan kerjanya di sebuah restoran. Langkah kakinya yang tegas membawa ia menyusuri lobi kantor dimana beberapa bawahannya masih ada yang hilir mudik dan tak lupa menyapanya. Bahkan beberapa karyawan wanita selalu cekikikan usai menyapa, entah membicarakan apa tentang dirinya.

Tak bisa dipungkiri, meski telah berusia matang, bahkan jika diperhatikan dengan jelas terlihat ada warna

putih di beberapa bagian di rambutnya, penampilan Malik masih sangat layak diadu dengan pria di pertengahan usia dua puluhan. Walau beberapa kerut samar telah menghiasi di kening juga di sekitaran kelopak mata, kharisma seorang Azam Malik tetap tak luntur dimakan usia. Dengan tubuh yang tegap dan gaya jalan yang berwibawa membuat orang-orang yang tak mengenal tidak akan menyangka jika usianya telah beranjak menuju angka 40.

Sebagai pelengkap, sepasang mata berwarna segelap malam selalu bisa membuat para wanita tenggelam akan pesona yang terpancar dari kedua bola matanya, kecuali sang istri yang hanya akan tertawa cekikikan jika Malik menatapnya.

Sesekali pria satu anak itu membalas dengan anggukan setiap sapaan yang diterimanya sembari mengedarkan pandangan untuk mencari sesosok gadis bertubuh mungil yang kerap kali mencepol rambut panjangnya saat bekerja. Gadis keras kepala yang selalu

membantah setiap ucapannya bahkan tak segan melotot protes saat Malik mencoba membantu biaya hidupnya.

'*Kemana gadis keras kepala itu*?"

Malik terus mencari, bahkan sebelum kotak besi yang ia naiki tertutup rapat mata tajamnya masih belum mau menyerah mencari keberadaan gadis nakal pembangkang yang suka melawan dirinya itu.

Begitupun setelah menginjakkan kaki di lantai dimana ruangannya berada, mata Malik tetap terus mengawasi. Hingga langkah kakinya terhenti tepat di depan meja sekertaris yang melongok menatap dirinya.

"Naulanya kemana, Sap? Aku perhatikan dari lobi sampai di sini dia tidak kelihatan."

Saptaji yang bertugas sebagai asisten sekaligus merangkap sebagai orang kepercayaan plus predikat sepupu dengan sigap menjawab, "Mungkin lagi keluar beliin makan siang buat pegawai lainnya, pak."

"Dia selalu seperti itu?"

"Saya kurang tau juga, pak. Kan saya selalu berada di balik meja dan sering juga mengikuti bapak rapat di luar. Tapi, dengar-dengar sih gitu."

Mata Malik memincing tajam, menghunus sang sekertaris yang sudah ketar-ketir di depannya. "Kamu juga suka nyuruh dia beli makanan?"

"Tidak, pak!" bantah Saptaji cepat. Kepalanya menoleh kiri kanan untuk mengawasi adakah orang lain di sekitar mereka. Setelah yakin tidak ada telinga lain yang mendengarkan cara bicaranya yang tidak sopan barulah ia memberikan penjelasan, "Sumpah mas, aku cuma pernah sekali nyuruh Naula, sudah itu nggak lagi karena bawaan di tangannya banyak banget. Jadi nggak tega ngeliatnya."

"Benar kamu?!"

Sapta begitu ia dikenal oleh sesama pegawai mendengus kesal mendengar pertanyaan yang nadanya penuh ketidak-percayaan tersebut. "Suer mas... berani deh disuruh sumpah apapun. Karyawan mas yang lain tuh yang sering nyuruh dia. Terutama yang ceweknya. Beuh...

mereka itu tiap jam istirahat kerjaannya cuma ngegosip sama benarin make-up di toilet. Nggak ada yang lain. Urusan makan, mereka nganggap Naula itu udah kayak babu yang bisa disuruh ini itu. Jadi jangan sembarangan nuduh aku gitu dong!"

Malik sebisa mungkin mengatup rapat bibirnya agar tawa yang ditahan tidak terdengar saat mendengar cerocosan adik sepupu yang memiliki rentang usia cukup jauh di depannya ini.

"Beda kalau sama aku. Gini-gini, hati aku tuh selembut kapas yang nggak bisa ngeliat orang lain susah. Apalagi cewek imut nan cantik jelita macam Naula itu, makin tambah nggak tega ngeliat dia ngangkut belanjaan yang banyaknya minta ampun. Cocoknya, cewek seimut dan secantik Naula itu dijadikan istri, trus tugasnya cuma nungguin suami di rumah."

Malik hanya diam mendengarkan curahan hati pria yang sudah jomblo menahun di depannya.

"Eh... kira-kira dedek Naula yang ngegemasin itu mau nggak ya kalau aku jadikan istri? Kan cocok tuh, yang satu gantengnya nggak ketulungan dan yang satunya cantiknya kebang... aww. Apa-apaan sih, mas? Main geplak pala orang aja."

Sungutan Sapta dibalas Malik dengan dengusan mengejek. "Mimpi itu jangan ketinggian, Sap! Biar kalau jatuh, sakitnya nggak terlalu terasa."

Saptaji enggan berkomentar. Sebagai gantinya pria itu mencebikkan dalam upaya menyampaikan kekesalan.

"Sudah, jangan ngomong ngawur dan ngerangkai mimpi di siang bolong. Carikan Naula sana, bilang kalau aku mau ngomong sesuatu sama dia."

"Iya-iya." meski masih cemberut Sapta pada akhirnya berdiri untuk melaksanakan titah sang atasan. Meninggalkan Malik yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik sepupunya yang masih saja kekanakkan.

३

Malik melangkahkan kakinya dengan ringan sembari mengedarkan pandangan mencari keberadaan kedua sahabat karibnya sedari SMA.

Tak memerlukan waktu yang lama, tatapan Malik pun sudah bisa menemukan tempat duduk kedua sahabatnya. Memutar badan, Malik menuju satu meja yang terletak di dekat pojok berdekatan jendela kaca besar yang membatasi taman di luar sana.

Begitu sampai di meja yang dituju, langsung saja Malik mendudukkan dirinya lalu kemudian berkata, "Ada keperluan apa kalian menyuruh aku ke sini? Nggak seperti biasanya."

Arshad Fikar dan Damar Prasetya, kedua sahabatnya itu malah tertawa kecil menanggapi pertanyaan Malik.

"Fik, Dam, jangan main-main! Aku nggak bisa lama-lama di sini, kasian anakku sendirian di rumah."

"Nggak ada keperluan apa-apa, Lik. Kami cuma pengen ngumpul aja kayak waktu muda dulu." jawab Fikar, pria berkaca mata yang berprofesi sebagai dosen.

"Iya, kami cuma kangen ngumpul aja." timpalDamar yang punya hobi makan namun tidak terlihat gendut.

Dengusan kesal Malik ditanggapi kedua sahabatnya dengan senyum seolah tak berdosa karena sudah membuat ia datang dan memotong waktu kebersamaannya dengan Aruna, anaknya.

"Jangan masam gitu dong Lik mukanya. Ntar gantengmu hilang trus ditinggalin deh sama Thania yang ogah punya suami jelek." canda Fikar mengusili sahabatnya yang kaku.

"Gimana nggak masam, Fik? Kalian ini udah buat anakku nunggu sendirian di rumah. Udah gitu nggak jelas lagi alasannya ngajak ketemuan di sini."

"Memangnya Thania kemana? Kok bisa Runa sendirian di rumah?" tanya Damar yang sifatnya tidaklah seusil Fikar.

"Thania lagi ada acara sama teman-temannya. Katanya Ngerayain ulang tahun temannya atau apalah, aku juga nggak paham sama perkumpulan mereka."

"Sampai nggak pulang gitu?"

"Acaranya di luar kota, Dam. Takut ada apa-apa di jalan kalau maksain pulang larut malam."

"Kamu segitu percayanya ya, Lik, sama Thania dan pergaulannya?"

Dengan mengedikkan bahu Malik menjawab pertanyaan Fikar, "Suami istri itu harus mengutamakan yang namanya rasa saling percaya. Sebagai suami yang udah belasan tahun hidup bersama, aku sangat yakin jika Thania bisa menjaga dirinya dengan baik. Bukan hanya

untukku tapi juga untuk anak kami dan nama baiknya sendiri."

Fikar mencibir untuk keyakinan Malik yang begitu besar untuk sang istri. Yang tentu saja cibiran Fikar tersebut dianggap angin lalu oleh sahabatnya itu.

Sedangkan Damar hanya tersenyum tipis, enggan menanggapi setiap perkataan Malik akan kepercayaan yang diberikan untuk pasangan hidupnya. Bagi Damar yang telah merasakan pahitnya sebuah perpisahan karena rasa kepercayaan yang dikhianati, keyakinan Malik membuat ia menghela napas khawatir sekaligus berdoa dalam hati agar sahabatnya yang memiliki sifat penyabar ini selalu berbahagia dalam hidupnya.

Tak lama pelayan datang membawa pesanan Fikar dan Damar yang mereka pesan sebelum kedatangan Malik. Sebagai sahabat kental, sudah tentu mereka tahu makanan juga minuman yang disukai oleh Malik.

"Ngomong-ngomong Lik, adik sepupu istrimu itu masih jomblo, 'kan?" tanya Fikar tiba-tiba.

"Kenapa memangnya?"

"Kalau masih jomblo, bolehlah dikenalin sama aku. Pengen ngerasain punya istri lagi soalnya."

"Ogahlah aku ngenalin Naula sama kamu. Tukang tebar pesona kayak kamu ini nggak akan aku izinin buat ngedekatin dia. Daripada kamu, Damar jauh lebih baik kalau seandainya aku mau ngejodohin Naula."

Damar yang namanya disebut dalam pembicaraan kedua sahabatnya seketika tersedak saat sedang menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Mana ada kayak gitu!" sanggah Fikar cepat. "Daripada Damar yang pelit ngomong, ngebosanin dan minim ekspresi, Naula akan jauh lebih bahagia sama aku yang pintar menempatkan diri, ceria dan yang pastinya pintar."

Malik menggeleng, "Nggak akan aku izinin!"

"Ayolah, Lik."

"Nggak."

"Janji deh aku bakalan bahagiain dia. Dijamin Naula pasti bahagia dunia akhirat kalau sama aku."

Malas menanggapi bujuk rayu Fikar, tatapan Malik malah mengarah kepada Damar. "Kamu aja deh Mar, yang ngedekatin Naula. Kalau sama kamu, aku yakin seratus persen Naula bisa aman dan bahagia hidupnya."

Belum reda rasa sakit di tenggorokan juga hidungnya, Damar kembali dibuat bengong oleh perkataan pria satu anak di depannya ini. Dan protesan tak terima dari Fikar makin menambah mumet kepalanya yang bahkan belum bisa mencerna maksud pembicaraan kedua sahabatnya sedari tadi.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat Malik menginjakkan kaki di rumahnya. Lampu ruang keluarga masih menyala, suara televisi pun terdengar seiring langkah kakinya yang menuju ke arah sumber suara.

Dilihatnya sang anak semata wayang masih terjaga dengan bibir cemberut saat menatap Malik begitu mendudukkan dirinya di samping sang anak.

"Papa bohong! Katanya mau pulang cepat buat nemanin Runa, nyatanya baru pulang jam segini. Sebel Runa sama papa!"

Malik terkekeh kecil sambil mengelus rambut Runa saat bibir putri cantiknya manyum tak terkira. "Maaf papa sayang, tadi sahabatnya papa ngajakin ketemuan dulu sebentar."

"Pokoknya Runa sebel sama papa. Kan katanya mau ngerayain kelulusannya Runa, nyatanya malah nggak jadi."

Senyum di bibir Malik semakin melebar saat melihat Aruna Sachi Malik, putri cantiknya yang sebentar lagi akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMP, melengos memalingkan wajah sambil mencebik.

"Maaf... tadi benaran deh papa kira om Fikar sama om Damar ada keperluan apa, makanya papa temuin

mereka dulu. Janji, lain kali papa nggak akan gitu lagi." bujuk Malik yang sepertinya masih belum mempan untuk membujuk anaknya yang manja. "Atau gini aja deh, hari minggu nanti papa temanin kamu belanja, kamu bebas milih apapun yang kamu mau asal sesuai dengan usia kamu."

Bibir yang tadinya manyun berubah menjadi senyuman. Wajah yang tertekuk menunjukkan binar kesenangan yang selalu ampuh membuat Malik melakukan apapun untuk anak semata wayangnya ini."Benar ya pa, Runa bebas mau beli apa aja?"

"Iya."

"Asyikkk!" seru Runa heboh sambil menepuk tangan dengan mata menerawang membayangkan apa saja yang bisa gadis kecil itu beli.

Sedangkan Malik selaku ayah yang sangat menyayangi anaknya, melihat sang anak tersenyum dan tak lagi cemberut, sudah barang tentu menghangatkan hatinya.

"Kamu udah makan, Run?"

Yang ditanya menganggukkan kepala, "Udah, ditemanin sama mbok Isa tadi."

"Mbok Isanya mana?"

"Lagi nyetrika kalau nggak salah."

Malik mengangguk mengerti. Memang, asisten rumah tangga yang sudah lama ikut dengannya itu memang sudah rajin sedari dulu

"Trus, mama kamu udah nelpon?"

Dahi Runa mengernit, mencoba memutar memorinya. "Belum kayaknya deh, pa. Nggak biasanya mama sampai malam gini belum laporan, udah sampai dimana dan lagi ngapain aja."

"Udah kamu coba telpon?"

Runa mengangguk, "Tapi nggak diangkat sama mama."

Malik yang awalnya masih santai menyenderkan punggungnya di sandaran sofa langsung duduk tegak. Merasa cemas mendengar cerita anaknya. Tergesa pria

satu anak itu merogoh ponsel di saku celananya untuk menelpon sang istri yang berperilaku di luar kebiasaan.

Detik hingga menit berlalu. Entah berapa kali Malik mencoba menelpon, namun tak ada reaksi dari seberang sana. Nomor istrinya aktif tapi tak satupun panggilannya diangkat.

"Gimana, pa"?

Malik menggeleng, " Nggak diangkat."

"Coba telpon tante Bian atau kalau nggak tante Eve, kan mama perginya sama mereka." usul Runa yang juga jadi ikutan cemas memikirkan mamanya.

Tak membuang waktu, Malik pun mencari kontak salah seorang sahabat istrinya yang ia simpan. Saat panggilan dilakukan, Malik harus menunggu sejenak barulah panggilannya terjawab. Malik juga langsung menanyakan tujuannya.

"*Lagi tidur dia, Lik. Ini kami baru selesai pestanya. Dia juga lagi nggak enak badan waktu sampai sini siang tadi. Udah disuruh ke dokter, dianya nggak mau.*

Kecapekan aja katanya. Makanya gitu acara selesai, dia langsung masuk kamar sama Eve tadi."

"Kenapa maksain ikut kalau kayak gitu?" Malik jadi semakin cemas memikirkan kondisi istrinya.

"*Nggak enak katanya. Waktu dia ulang tahun, teman kami yang ada di luar kota pada datang semuanya. Masak dia nggak ngelakuin hal yang sam*a."

Mendengar penjelasan Bianca, salah seorang sahabat istrinya, Malik hanya bisa menghela napas lelah.

Sedari awal, Malik sudah mengetahui bahwa wanita yang telah menemani hidupnya selama belasan tahun itu merupakan orang yang loyal untuk orang terdekatnya. Tak jarang, ibu dari anaknya itu akan melakukan apapun untuk membuat para sahabatnya senang.

"Ya sudah kalau kayak gitu kejadiannya. Tolong jagain dia dan jangan lupa telpon aku kalau ada apa-apa sama dia di sana. Satu lagi, besok begitu Thania sudah agak mendingan, suruh dia pulang aja. Biar kami di sini nggak cemas mikirin dia."

Setelah mendengar kata 'ya' dari seberang sana, sambungan telponpun terputus.

"Mama kenapa, pa? Mama sakit ya? Trus ngapa nggak pulang aja? Kan Runa bisa bantu ngejagain mama."

Malik tersenyum tipis mendengar rentetan pertanyaan anaknya. Anaknya ini memang sangat menyayangi mamanya. Mamanya kelelahan saja dia sudah cemas.

"Mama nggak apa-apa. Cuma lagi nggak enak badan aja." jawab Malik seraya mengelus rambut panjang putrinya yang lurus. "Kamu tenang aja, besok juga mama udah balik lagi ke kita. Mending sekarang anak papa yang cantik ini tidur aja, besok masih harus sekolah, kan?"

Bibir ABG itu mencebik, namun tak ayal tetap menuruti kemauan papanya. Bagi Aruna, perkataan papanya haruslah dipatuhi kalau tidak ingin uang jajannya dipotong.

Malik yang ditinggal sendiri menatap punggung anaknya yang menghilang di balik pintu kamar masih

menyungging senyum di bibir. Entah sudah berapa juta kali ia bersyukur akan kehadiran anaknya itu di dalam kehidupannya yang dulunya sempat berputus asa.

Untuk itulah Malik selalu mengucapkan terima kasihnya meski di dalam hati untuk sang istri tercinta yang sudah bersedia menerima kekurangannya di dalam pernikahan mereka. Bahkan istrinya itu menjadi perantara dariNya dengan memberikan sebentuk kebahagian dalam sosok Aruna, anaknya. Yang dengan kehadiran anaknya itu,hidup Malik terasa lengkaplah sudah.

4

Suasana hati Naula pagi ini terasa jauh lebih baik. Setelah mendapat tidur yang nyenyak meski harus bersempot-sempit dengan sang sahabat yang memiliki gaya tidur yang *uni*k, toh pada akhirnya Naula tetap bisa mengistirahatkan badan dan pikirannya juga.

Makanya sepagian ini senyum Naula masih betah bertahan di bibirnya. Sambil bersenandung kecil gadis itu mulai menjalankan tugasnya sebagai petugas kebersihan bersama salah seorang petugas kebersihan lainnya, yaitu membersihkan toilet yang entah mengapa pagi ini aromanya tercium jauh lebih menyengat daripada hari sebelumnya.

Untuk masalah aroma yang tak sedap tersebut, Naula dan rekannya sesama petugas kebersihan tidak

mau ambil pusing. Toh tugasnya memang untuk membersihkan.

Usai tugas yang satu, Naula kembali meneruskan tugasnya untuk membersihkan beberapa ruangan yang di tempati oleh karyawan yang memiliki kedudukkan tinggi, termasuk ruangan Azam Malik, sang direktur utama sekaligus merangkap sebagai suami kakak sepupunya.

Telaten Naula membersihkan setiap sudut ruangan. Mengelap meja, lemari dan beberapa barang kecilnya yang ditempatkan sebagai aksesoris pemanis di ruangan tersebut. Puas sekali rasa melihat jerih payahnya bisa membuat ruangan tersebut bersih dan sedap dipandang.

Sekarang tinggal satu bagian lagi yang harus Naula bersihkan. Sambil menarik napas untuk mengurangi rasa lelah, Naula menatap nelangsa dinding kaca yang menghadap langsung ke jalan raya.

"Kenapa sih setiap kantor harus ada jendela kaca besar kayak gini? Nggak kasian apa sama petugas kebersihan kalau harus ngebersihinnya!"

Meski mendumel, Naula pada akhirnya keluar dari ruangan sejenak lalu kemudian kembali lagi dengan membawa sebuah kursi plastik yang akan ia gunakan sebagai pengganti tangga. Maklum saja, tubuhnya yang entah mengapa tidak mau bertambah tinggi juga tidak akan sampai untuk membersihkan jendela tersebut di bagian atas.

Setelah kembali menarik napas panjang, Naula pun mulai menjalankan tugasnya. Membersihkan mulai dari sisi kanan terlebih dahulu. Kemudian berlanjut ke tengah dan pada akhirnya sampai di bagian kiri.

Saking senangnya karena telah berhasil mengerjakan tugasnya hingga selesai, Naula melonjak senang sembari bertepuk tangan. Lupa bahwa kursi plastik yang diinjaknya tidaklah memiliki tempat pijakkan yang luas, hingga saat ia tersadar jika yang dilakukannya sangatlah berbahaya sudah terlambat bagi Naula untuk berhenti melakukan aksi konyolnya.

Tubuh mungil itupun oleng ke belakang. Menyisakan Naula dalam keterkejutan, yang secepat mungkin menutup mata sembari menanti rasa sakit di tubuhnya saat ia terhempas ke lantai.

Namun rasa sakit yang ditunggu Naula tak juga ia rasakan. Tubuhnya malahan terasa melayang, untuk sesaat kemudian kedua kakinya serasa menapak di atas lantai.

"Sampai kapan kamu mau nutup mata, begitu?"

Pertanyaan yang terselip nada geli di dalamnya tersebut memaksa Naula membuka matanya sesegera mungkin. Tidak usah lagi ditanya seberapa malunya Naula saat ini. Apalagi senyum yang entah apa maknanya masih bertengger di bibir sang penolong.

"Makanya, kalau mau melompat itu harus liat-liat tempat dulu. Sudah kayak anak kecil, pakai jatuh pula lagi. Cuma kamu, La, orang dewasa tapi tingkahnya masih seperti anak kecil."

Naula mencebik kesal. Lupa jika tangan sang atasan, orang yang menghindarkannya dari rasa sakit masih bertengger mengelilingi pinggangnya yang kecil.

"Nggak usah ngejekin gitu juga kali, pak! Saya ini udah malu, jangan dibuat tambah malu lagi."

Mata Malik masih menyimpan sorot geli di dalamnya. Sudah sedari awal Naula membersihkan kaca jendela di ruangannya, Malik yang kebetulan datang lebih pagi memilih diam menyaksikan gadis itu mengerjakan tugasnya.

Siapa sangka, selain pembangkang dan keras kepala, masih ada sifat ceroboh juga di dalam diri gadis di depannya ini.

Ngomong-ngomong soal gadis di depannya, Malik tiba-tiba tersentak menyadari bahwa kedua tangannya masih melingkar di pinggang kecil gadis itu. Sontak saja dengan gerakkan kaku Malik menarik lepas tangannya dan menggaruk bagian belakang kepala untuk mengalihkan rasa canggung.

"Maaf ya, La. Saya nggak maksud bersikap kurang ajar sama kamu."

Naula mengerjapkan matanya bingung. Ditambah ekspresi bersalah di wajah atasannya yang malah semakin membuat ia kebingungan.

"Maaf buat apa, pak?"

"Itu... tangan saya sudah nggak sopan melingkar di pinggang kamu." jelas Malik tak enak hati.

"Biasa aja kali, pak." Naula mengibaskan tangannya seolah apa yang dibicarakan oleh atasannya bukanlah masalah besar. "Bapak kan tadi nolongin saya. Masak masalah sepeleh gitu aja saya malah marah. Nggak tau terima kasih namanya kalau saya kayak gitu."

Tanpa sadar Malik menghembuskan napas lega. Untung saja Naula tidak berpikiran buruk padanya.

"Kerjaan saya kan udah selesai nih, pak, kalau gitu saya permisi keluar dulu."

Malik mengamgguk pelan. Namun, sebelum Naula melangkah keluar dari ruangannya, Malik berkata,

"Tolong buatin saya kopi dulu ya, La. Soalnya kopi buatan kamu cocok sama lidah saya."

"Oke pak."

Dengan riang Naula keluar dari ruangan yang hampir membuat ia malu karena kecerobohannya tanpa menoleh lagi ke belakang. Sehingga perilaku Malik yang menatap kedua tangannya sendiri dengan tatapan sulit diartikan, Naula juga tak mengetahuinya.

Clara Nathania baru bisa menghela napas lega saat taksi yang ditumpanginya berhenti tepat di depan gerbang rumahnya yang telah dibukakan oleh satpam penjaga rumahnya.

Helaan napas berulang kali Thania lakukan sepanjang langkahnya memasuki rumah yang kedatangannya sudah ditunggu oleh asisten rumah tangga yang telah lama bekerja pada suaminya. Dilihatnya mbok Isa tersenyum ramah menatapnya sembari

mengambil alih koper dari tangan si satpam yang tadi mengekorinya.

"Runa sekolah ya, mbok?"

"Iya, bu."

"Ngambek nggak sih dia, saya nggak nelpon dia semalam?"tanya Thania yang segera merebahkan tubuhnya di ranjang begitu memasuki kamarnya.

"Nggak ngambek bu, cuma manyun saja sampai bapak pulang."

Asisten rumah tangga yang sudah mengikuti Malik sedari remaja tersebut mulai mengeluarkan baju majikannya dari dalam koper untuk kemudian akan ia cuci nantinya.

"Kalau Maliknya gimana, mbok?"

"Saya tidak tau, bu, soalnya saya lagi nyetrika di belakang, dan bapak juga tidak nanya apapun sama saya."

"Pagi ini, Malik ada cerita apa aja sama mbok?"

"Nggak ada, bu. Bapaknya biasa aja. Cuma ya pesannya supaya kalau ibu pulang langsung disuruh istirahat."

Untuk beberapa detik kemudian, Thania larut dalam pikirannya yang akhir-akhir ini terasa begitu penuh. Ada saja hal-hal yang menyita penuh perhatiannya, sampai Thania terkadang merasa tidak memiliki waktu untuk memanjakan dirinya sendiri.

Mulai dari bagaimana mencari celah waktu menjalani kesenangannya bersama para sahabat tanpa membuat kacau perannya sebagai ibu rumah tangga, istri, juga seorang ibu. Sampai iapun harus memikirkan Naula, sepupu yang sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengannya. Bahkan jika boleh dikatakan, hanya ibu saja yang terlalu memandang tinggi arti persahabatan. Ya, Naula itu adalah anak dari sahabat ibunya semasa masih sekolah dulu.

Yang mana dalam jalinan persahabatan yang terjalin, ibunya pernah berhutang nyawa kepada mendiang kedua orangtua Naula.

Karena hutang nyawa itulah, kini Thania harus direpotkan untuk memikirkan bagaimana membalas budi yang ada, padahal bagi Thania sendiri, segala yang dibebankan ibunya sangatlah merepotkan. Tinggal memberikan uang sebagai ucapan terima kasih, maka semuanya pasti selesai.

Sementara Thania yang masih bergelung dalam angannya, mbok Isa yang masih membongkar isi koper majikannya masih terdiam di tempat. Entah apa yang sedang wanita paruh baya itu pikirkan. Dengan satu gerakan, mbok Isa meraup semua baju kotor majikannya, lalu kemudian mbok Isa berpamitan untuk meneruskan pekerjaannya.

Dengan pikiran yang campur aduk, wanita yang sudah menganggap majikan lelakinya sebagai anak sendiri itu berjalan menuju bagian belakang rumah.

Setelah menaruh pakaian kotor di keranjang cucian untuk ia pilah nanti, mbok Isa memilih pergi ke halaman belakang rumah untuk sekedar menenangkan diri.

"Ngapain ngelamun sendirian di sini, mbok?"

Menoleh ke samping, bisa mbok Isa lihat wajah usil Seno, keponakannya yang bertugas sebagai tukang kebun di rumah yang sama dengannya. Meski baru berusia 18 tahun, Seno sudah bisa bersikap dewasa jika diperlukan. Mungkin karena pria muda yang cuma tamatan SMP itu menjadi tulang punggung keluarga, bagi ibu dan kedua adiknya. Seno begitu mandiri, ulet, juga berkemauan keras untuk mewujudkan cita-citanya.

"Nggak ngapa-ngapain." sahut mbok Isa yang sudah bisa sedikit menenangkan diri. "Tugasmu sudah selesai belum, Sen?"

"Beres, mbok. Seno mah nggak pernah lalai sama tugas yang udah diamanatkan sama bapak. Bahkan kolam renangnya juga udah Seno bersihkan dari sampah dedaunan tadi."

Hening sejenak yang membuat Seno tidak nyaman karena sesaat lalu sempat melihat ekspresi tak biasa di wajah wanita yang telah berjasa dalam hidupnya itu, akhirnya pria yang bercita-cita menjadi insinyur itu mencoba menyuarakan pertanyaan dalam benaknya, "Mbok Isa lagi mikirin apa, sih? Kok keliatan mumet banget, kayak mikirin masalah berat aja."

"Sen, kalau mbok minta tolong sesuatu sama kamu, mau nggak kamu menuhinnya?"

Dahi Seno mengernyit mendengar bukan jawaban yang lelaki itu dapat malah pertanyaan yang diajukan.

"Mbok nggak tau, benar apa salah yang akan mbok minta sama kamu ini. Tapi naluri mbok sebagai seorang ibu, mbok ngerasa apa yang mbok lakuin sudahlah benar."

"Apaan sih mbok, yang mau mbok minta tolong sama Seno?"

"Mbok nggak bisa ngomonginnya sekarang. Mbok punya tabungan, besok kamu beli motor, yang seken aja yang penting masih bisa dipakai."

"Motor buat apa?"

"Kamu udah punya sim, kan?"

Seno yang tidak mengerti hanya bisa menganggukkan kepala. Entah masalah seperti apa yang menyebabkan mbok Isa terlihat berbeda hari ini?

"Nanti, saat waktunya udah tepat, kamu tinggal ngejalanin aja apa yang mbok suruh. Tapi ini cuma rahasia kita berdua aja ya, Sen."

Mengedikkan bahu tanda bingung plus tidak paham akan apa yangmbok Isa, Seno memilih menurut saja dan tak banyak bertanya. Toh pada akhirnya ia akan tahu juga apa maksud ucapan bibinya itu.

5

Hari ini adalah hari minggu. Setelah melewati beberapa hari dengan pekerjaannya sebagai petugas kebersihan, Naula akhirnya bisa menikmati waktu liburnya dengan bersantai di rumah kontrakannya yang kecil namun terasa sangat nyaman untuk ditempati.

Namun sangat disayangkan, hari libur yang Naula pikir bisa ia habiskan dengan tidur dan bersantai nyatanya diusik dengan kedatangan sang sahabat yang entah mengapa suka sekali menyambangi tempat tinggalnya. Dan jika seorang Cahaya Salsabila sudah datang, maka bersiap saja hari bersantai Naula malah jadi ajang untuk mendengarkan celotehan sahabatnya itu.

"Tau nggak, La... "

"Nggak tau." Naula menjawab cepat sengaja untuk mengusili Bila. Benar saja cubitan kecil yang menyakitkan pun mendarat di lengannya.

"Aku belum selesai cerita kamu udah motong aja. Sahabat apa coba kamu ini, suka motong perkataan orang kayak gitu? Seharusnya sebagai sahabat dunia akhirat, kamu itu harus dengarin sampai tuntas cerita aku, jangan motong gitu aja. Siapa tau cerita aku penting, atau mungkin aja cerita aku itu sebagai bentuk curahan hati yang gundah gulana dan harus segera dikeluarkan biar besoknya kamu nggak nerima kabar kalau belahan jiwa kamu ini mati bunuh diri karena nggak bisa ngeluarin isi hatinya. Emangnya kamu tega, aku bakalan jadi arwah gentangan karena bunuh diri?"

Naula menghela napas sabar sambil mengorek telinganya yang berdengung mendengar cerocosan Bila yang panjangnya bagaikan kereta api. Apalgi suara cemprengnya sedikit mengganggu pendengaran.

"Aku serius ini loh, La. Kalau misalnya aku jadi hantu, aku bakalan gangguin kamu setiap hari, setiap jam, atau juga setiap menit, biar kamu nggak tenang hidupnya."

Naula pikir cerocosan Nabila sudah sampai di bagian akhir, tahunya masih juga berlanjut beberapa detik kemudian.

"Eh tapi jangan mati dulu deh, entar babang kumis cemceman aku malah digaet sama cewek laen lagi. Kan aku aja belum pernah ngerasain gimana rasanya jadi pacarnya babang kumis, belum pernah pegangan tangan juga, bahkan khayalan aku yang pengen dicium babang kumis aja masih jauh dari angan. Kalau aku mati, cewek gatel di luaran sana pada makin kecentilan dong karena udah nggak ada lagi saingan yang cetar membahana kayak aku ini."

Sekali lagi Naula menarik napas panjang untuk menyabarkan dirinya yang entah sampai kapan bisa tahan bersahabat dengan Bila yang cerewetnya minta ampun.

Sampai sekarang, Naula bahkan bingung bagaimana awalnya ia bisa bersahabat dengan sosok yang tak mau berhenti ngomong seperti Bila.

"Hai La, dengarin nggak sih aku ngomong apa dari tadi?"

"Iya denger." jawab Naula malas-malasan.

"Kalau dengar kok muka kamu kecut banget kayak gitu sih?"

"Kamu ini, sebenarnya pagi-pagi datang ke sini tujuannya apa sih, Bil? Udah gangguin waktu tidur aku, eh malah ngomong nggak mau berhenti. Mulai dari mau bunuh dirilah, jadi hantulah, mau gentayangin aku segala, sampai bahkan ngomongin abang kumis yang nggak ada habis-habisnya." ogah menanggapi pertanyaan sahabatnya, Naula memilih mengalihkan fokus sahabatnya itu.

"Ya... aku 'kan mau curhat. Kamu di hari kerja nggak ada waktu buat dengarin cerita aku. Pulang kerja biasanya kamu udah capek, nggak mungkin aku gangguin kamu.

Makanya cuma hari minggu aja aku bebas bisa menjajah waktu kamu buat aku seharian." bibir Bila mencebik sesaat, namun wajahnya kembali ceria saat kembali berbicara, "Tapi kan kamu itu sahabat aku yang paling baik, yang nggak bakalan ngebiarin aku nelangsa seorang diri. Dan cuma kamu satu-satunya sahabat yang aku punya, sudah pasti dong kamu dengan suka rela, juga ikhlas mau nampung semua cerita aku. Biar gadis yang nggak pernah ngerasain apa itu cinta kayak kamu bisa belajar dari ceritanya aku."

Naula mendengus kesal saat Bila kembali mengingatkan status jomblo yang tak pernah lepas dari dirinya.

Memutuskan untuk mengalah, Naula akhirnya bertanya, "Ya udah, kamu mau cerita apa sama aku? Sampai sepagian ini udah cerocosin yang nggak jelas arahnya."

Mata Bila seketika berbinar. Dengan semangat bak pejuang zaman penjajahan, gadis itupun mulai bercerita,

"Kemarin itu, pas aku pulang dari rumah kamu setelah cerita tentang acara lamaran buat kakakku yang gagal atau terpaksa harus ditunda, nah orang tuaku yang udah parnoan aja mikirin ada gadis muda hamil yang datang ke rumah meski yang diminta pertanggungjawaban nggak ada sangkut pautnya dengan keluarga kami, orang tuaku jadi ngambil keputusan besar buat aku."

"Apa?" tanya Naula yang sudah memiring tubuhnya di atas tempat tidur agar bisa melihat Bila yang berbaring di sampingnya.

"Mereka, lebih tepatnya ayahku, mutusin buat menjodohkan aku secepatnya. Kalau bisa diobral katanya, biar laku dan nggak bikin mereka was-was, takut anak gadis mereka hamil duluan."

Butuh usaha yang cukup keras bagi Naula untuk merapatkan kedua bibirnya agar suara tawanya tak terdengar. Bukannya apa, takutnya sahabatnya yang manja dan super sensitif itu malah tersinggung jika itu sampai terjadi.

"Sebel aku, La, jadinya. Aku ini anak mereka loh, bernapas dan masih hidup. Tapi kok tega amat ya mereka, mau ngobral aku kayak barang dagangan di loakan."

Demi menjaga perasaan sahabatnya, Naula memasang telingannya baik-baik, agar tak ada satupun hal yang terlewatkan dari cerita sahabatnya itu.

"Coba gitu mereka tanya '*Bila yang manis yang cantik, anaknya ayah dan bunda, mau nggak ayah minta babang kumis buat ngelamar kam*u?' kan kalau gitu dengan semangat aku bakalan teriak sambil bilang iya."

Babang kumis terus yang diomongin

Memangnya seganteng dan semenarik apa sih babang kumis ini?

Jangan-jangan babang kumisnya Bila ini punya kumis yang lebatnya kayak suaminya penyanyi dangdut itu kalik ya?

Membayang semua pemikirannya bisa saja benar, membuat Naula bergidik geli sendiri jadinya. Tapi semua

pemikirannya hanya berani ia ucapkan dalam hati saja. Toh apalah artinya dirinya dalam menilai seseorang, pengalaman punya kekasih saja Naula belum pernah merasakannya.

Untuk itu biarlah sekarang ini Naula menjadi pendengar yang yang baik meski tidak bisa memberikan masukan apapun karena tidak adanya pengalaman.

Sore hari yang hampir menenggelamkan sang surya ke dalam peraduannya, tampak dua orang wanita berbeda generasi duduk saling berhadap-hadapan.

Wanita yang terlihat jauh lebih tua meski masih terlihat cantik di usia senjanya tampak menunjukkan ekspresi kecewa juga kelopak mata berkaca-kaca. Sedangkan wanita yang jauh lebih muda, meskipun berulang kali mengucapkan kata maaf namun tak tampak penyesalan di sorot matanya.

"Kamu tau 'kan nak, apa yang kamu lakukan itu salah? Dosa besar dan tidak akan terampuni jika kamu tidak ssgera bertobat."

"Aku udah coba buat berhenti, bun, tapi nggak bisa. Apalagi yang sekarang ini nggak bisa menuhin semua maunya aku."

Menarik napas panjang untuk menghilangkan sesak di dada yang tiba-tiba saja dirasakan, wanita paruh baya mengucap istigfar berulang kali dalam hati.

Ternyata, apa yang ditakuti akhirnya menjadi kenyataan. Juga kesalahan dan kebohongan besar yang ia simpan dan akan ia bawa sampai menutup mata nanti nyatanya tak juga membuat wanita yang duduk di hadapannya itu berubah. Meski berulang kali sudah dinasehati, bahkan peringatan keraspun sudah diberikan, namun tetap tak memberikan perubahan berarti.

"Kalau kamu tidak berhenti sekarang, percayalah sama bunda, hidupmu tidak akan bahagia nantinya. Hari

tuamu pun akan kamu jalani dengan tangisan setiap harinya."

Wanita yang jauh lebih muda mengerutkan dahi. Entah apakah nasehat yang diberikan padanya bisa ia cerna dengan baik, atau malah egonya akan kembali menyangkal.

"Bunda ini sudah tua, nak. Tidak selamanya akan selalu berada di depan kamu untuk menutupi semua kesalahan yang kamu buat. Ada saatnya nanti bahkan bundapun tidak bisa mengeluarkan sepatah kata untuk membela kamu."

"Aku kan nggak salah, bun!" si wanita muda masih kekeuh dengan pendiriannya. "Kalau saja semua yang aku inginkan dan apa yang aku mau bisa terpenuhi, tentu aku tidak akan melakukan '*dosa*' seperti yang bunda bilang."

"Apalagi yang masih kurang dalam hidup kamu? Coba kamu bilang sama bunda. Bukankah apa yang begitu diinginkan oleh semua wanita di luaran sana sudah

berada dalam gengaman tangan kamu?" sang bunda masih berusaha menegarkan dirinya.

Si anak yang ditanya langsung menundukkan kepala. Bukan karena apa yang dikatakan oleh sang bunda bisa mengena di hatinya, melainkan jawaban yang akan ia berikan dirasanya tidak layak untuk dipaparkan di depan sang bunda.

Untuk orang yang dididik sangat ketat akan pentingnya moral dan tata krama, juga pentingnya menjaga pergaulan, tentu sang bunda tidak mengerti mengenai apa yang ia rasakan.

Dalam pemikirannya yang sudah terbiasa bergaul dalam lingkungan yang tidak ada namanya batasan, tentu saja sang bunda tidak akan pernah tahu tentang yang namanya ketagihan. Bukan dalam hal obat-obatan terlarang melainkan seks yang bahkan sudah ia cicipi semenjak duduk di bangku SMA. Yang hingga saat ini, kegiatan berhubungan di ranjang dengan lelaki yang berbeda masih sangat sulit ia hentikan.

Untuk itulah, ia hanya bisa diam tanpa mau menjawab pertanyaan sang bunda. Bibirnya ia kunci rapat agar perkataan tak pantas, tidak akan keluar dari mulutnya. Meski hidup yang ia jalani adalah jalan yang penuh dosa, ia masih menyadari bahwa ia adalah seorang anak dari seorang ibu yang berjuang sangat keras untuk membesarkan dan memberikan ia pendidikan yang tinggi. Untuk itulah ia masih bisa mengekang kata-kata tidak pantas agar tidak terucap olehnya.

6

Tidak pernah bagi Malik merasakan rasa lelah seperti hari ini. Tak disangka demi membujuk sang anak semata wayang ternyata sanggup membuat ia sangat kelelahan, semua tulangnya terasa nyeri. Terutama di bagian kaki, pinggang dan tangan.

Sehingga begitu sampai di rumah yang waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, Malik langsung mendudukkan dirinya di samping sang istri yang hanya tersenyum melihatnya dengan tubuh terkulai tak berdaya. Ternyata usia tidak pernah bisa menipu meski telah ditutupi oleh penampilan sesempurna apapun.

"Makanya mas, nggak usah ngejanjiin anak kamu itu apapun. Kan liat, apa yang terjadi sama mas sekarang. Sementara anak kesayanganmu pasti sedang membongkar barang belanjaannnya di kamar."

"Mau gimana lagi, anakmu itu merajuk karena aku ingkar janji buat ngerayain kelulusannya dia. Jadinya ya mau nggak mau ngasik negosiasi yang nggak akan bisa dia tolak."

Thania hanya menggeleng kepala melihat Malik yang tepar duduk di sampingnya sambil menyandarkan punggung dengan mata yang tertutup rapat.

"Kamu jadi pergi sama teman-teman kamu lagi?"

Pertanyaan Malik menyadarkan Thania yang fokusnya sempat pergi entah kemana.

"Jadi... tapi nggak sampai keluar kota. Kali ini kami mencari target anak-anak yang kurang mampu dari beberapa desa sekaligus. Makanya kemungkinan aku nggak akan bisa nemanin kamu sama Runa sarapan besok pagi."

Malik mengangguk, "Berapa hari kamu perginya?" tanya Malik yang sudah menegakkan punggung untuk sekedar menatap wajah cantik istrinya.

Dahi Thania terlihat mengerut, seakan sedang menghitung di dalam kepalanya. "Kalau tepat perhitungan, mungkin nggak sampai seminggu."

"Kamu sudah ngomong sama Runa?"

"Rencananya sih nanti malam, sehabis makan malam."

"Kamu nggak capek ya, ke sana sini terus buat bantuin orang? Nggak bisa apa gitu, sesekali kamu juga mikirin aku dan terutama anak kita yang butuh kehadiran kamu di rumah?" Malik akhirnya mengungkapkan apa yang menjadi kemauan hatinya.

"Mas... " Thania menarik napas panjang setelah mendengar pertanyaan Malik yang sudah ia perkirakan akan pria itu tanyakan, meski harus menunggu belasan tahun lamanya. "Sebelum menikah, bukannya kamu tau kalau aku nggak akan bisa cuma berdiam diri di rumah. Kamu pun menyanggupi dan berjanji tidak akan membatasi kegiataan aku bersama sahabat-sahabatku sewaktu aku menerima lamaran kamu asal aku bisa

menjaga diri. Lalu kenapa sekarang mas malah bertanya seperti itu?"

Kali ini Malik yang menarik napas panjang untuk melegakan hati dan pikirannya yang terasa sumpek.

Bukannya Malik melupakan janji. Hanya saja apakah salah jika seorang suami menginginkan istrinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah? Lagipula, selama belasan tahun menikah, salahkah ia jika meminta istrinya itu untuk mengurangi waktunya di luaran sana? Toh apa yang Malik tanyakan bukan sekedar untuk memenuhi egonya sebagai suami semata, melainkan ada anak mereka yang sudah beranjak remaja yang membutuhkan wanita di depannya ini.

"Aku nggak akan lupa janji aku sama kamu. Tapi saat itu kita hidupnya hanya berdua aja. Bahkan setelah hadirnya Runa diantara kita, masih dalam sosok bayi dan sangat membutuhkan perhatian kamu, aku masih terus memegang janji aku. Tapi saat ini, setelah belasan tahun berlalu, anak yang dulunya belum bisa memikirkan

apapun itu telah tumbuh menjadi gadis remaja, yang mana dalam usia segitu Runa membutuhkan kehadiran kita berdua untuk menunjang tumbuh kembangnya juga mengarahkan dia ke arah yang benar agar dia nggak salah pergaulan nantinya." kembali Malik menarik napas panjang untuk mengatur napasnya setelah penuturannya yang tanpa henti. "Kalau sudah begitu, tolong bilang sama aku, apakah keinginan aku itu salah di mata kamu?"

Thania membuang tatapannya lurus ke depan. Tidak lagi sanggup bertatapan terlalu lama dengan sang suami. "Aku tetap nggak bisa ngubah kebiasaan aku itu, mas. Maaf, aku nggak bisa menuhin maunya kamu. Lagi pula, kegiataan yang aku lakukan bukan hanya berfoya-foya menghabiskan uang, ada misi kemanusian juga di dalamnya. Buatku, janji yang mas berikan nggak boleh di langgar, atau aku akan marah sama mas. Dan buat masalah Runa, biar aku yang ngejelasin semuanya sama dia nanti. Aku yakin Runa pasti bisa ngerti."

Setelah mendengar rentetan panjang perkataan istrinya, yang Malik lakukan hanyalah tetap diam hingga istrinya itu berlalu pergi meninggalkannya seorang diri.

Cinta dan kasih sayangnya yang sangat besar untuk keluarga kecilnya membuat Malik merasa tak berdaya mengambil langkah tegas untuk memaksa sang istri mengutamakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Karena ketidak-berdayaan itu juga, Malik selalu merasa gagal menjadi kepala rumah yang seharusnya bisa membuat Thania menyadari akan statusnya yang tidak lagi sendiri.

Semuanya telah berubah, baik Malik dan Thania sudah tidak lagi muda. Jadi sudah sewajarnya Thania sadar sudah berapa lama wanita itu meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.

Hari minggu telah berganti menjadi hari senin dan sudah waktunya bagi Naula untuk kembali menjalankan tugasnya yang mulia, menghilangkan segala macam aroma yang tidak sedap dihirup oleh hidung, hingga segala sampah apapun jenis dan bentuknya.

Siang ini, entah mengapa Naula bisa menikmati jam istirahatnya untuk bersantai. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, mbak-mbak pegawai yang cantiknya bukan main itu tidak lagi menyuruh ia untuk membelikan mereka makanan. Mbak-mbak pegawai itu hanya melengos saat melihat Naula melintas di depan mereka, tanpa ada satupun kata-kata bernada meremehkan lengkap dengan titah yang harus segera dilaksanakan.

Maka dari itu, siang ini Naula berjalan dengan perasaan lega dengan mendekap kotak bekal makanannya menuju lantai teratas gedung untuk menyantap bekalnya di sana.

Lantai teratas yang memiliki taman mini dan di pasangi atap untuk melindungi dari teriknya panas

matahari juga hujan, memang sering Naula datangi. Yang membuat gadis itu tak habis pikir, taman mini di atas gedung tersebut selalu sepi pengunjung. Mbak-mbak dan mas-mas pegawai tidak pernah terlihat sekalipun menyambanginya. Tapi apapun alasan mereka tidak mau menghabiskan waktu di sana, Naula dengan senang hati mensyukuri. Karena dengan begitu, taman mini yang terlihat indah tersebut serasa miliknya sendiri.Begitu kaki Naula menginjakkan kaki di atap gedung dahinya langsung mengerut bingung. Siang ini ia tak hanya sendirian di sana, ternyata telah duduk seseorang yang hanya nampak bagian punggungnya saja di kursi yang memang diletakkan di taman mini kesayangannya.

Dari belakang terlihat jelas jika seseorang yang sedang duduk itu berjenis kelamin laki-laki karena pakaian yang orang itu kenakan.

Mengedikkan bahu tak perduli, Naula memutuskan untuk bergabung saja. Toh tujuannya ke sana hanya

untuk menghabiskan waktu sambil menikmati bekal makan siangnya.

Naula yang tidak pernah mau mencampuri urusan orang lain mengambil tempat duduk dengan jarak satu kursi dari sosok yang beberapa saat lalu menjadi objek perhatiannya. Dengan santai tanpa menoleh Naula mulai membuka tutup bekal makan siangnya. Lalu tampaklah hidangan sederhana berupa nasi putih, telur mata sapi yang dikecap, juga dua potong tahu goreng.

Setelah berdoa, Naula mulai menyuapkan nasi ke dalam mulutnya dengan ekpresi jika ia memang menikmati menu makan siangnya yang sederhana. Mengabaikan orang yang sudah menyadari kehadirannya sedari ia duduk tadi."Enak La, makan siangnya?"

Hampir saja nasi yang sudah berada di dalam mulut Naula tersembur keluar saking terkejutnya. Dan mata Naula membeliak terkejut begitu melihat sang atasan sedanv tersenyum geli menatapnya.

"Ditelan dulu nasinya, La." ucap Malik yang masih mengulum senyum melihat Naula memasang ekpresi yang sangat lucu menurutnya.

"Kamu biasa ke sini ya, La?"

"Kalau ada waktu senggang aja, pak." jawab Naula setelah menelan nasi dalam mulutnya tanpa dikunyah lagi.

"Sayang ya La, taman seindah ini nggak didatangi sama pegawai lainnya. Padahal sudah dibangun begini indahnya, tapi tidak pernah eksis di kalangan pegawai."

"Benar itu, pak. Rugi mereka kalau nggak pernah menghabiskan waktu di sini." sahut Naula yang kemudian kembali berkata, "Bapak juga tumben bisa ke sini? Biasanya menghabiskan jam istirahat di dalam ruangan, atau juga lagi ada di luar kantor."

Malik tersenyum tipis dengan tatapan menerawang ke depan. Pikirannya berkelana entah kemana.

"Maaf nih ya, pak, kalau kesannya saya ikut campur, tapi saya cuma mau nanya. Bapak lagi ada masalah ya, sampai kucel gitu mukanya?"

"Menurut kamu, Thania itu orangnya gimana?" Malik malah bertanya balik tanpa menjawab pertanyaan Naula.

Untuk sementara santapan makan siangnya yang lezat terpaksa Naula hentikan dulu. Saat ini ada pertanyaan yang harus ia jawab meski sebenarnya ia sendiripun tidak mengerti mengapa atasannya mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Menurut saya, mbak Clara itu orangnya baik banget. Orang-orang di sekitaran tempat tinggalnya bunda selalu muji-muji dia yang katanya nggak segan nolong orang yang membutuhkan bantuannya. Bahkan ada beberapa anak di lingkungan sana yang dibantu mbak Clara supaya tetap bisa meneruskan sekolah. Dan zaman sekarang ini, sosok seperti mbak Clara itu sangat jarang ada."

"Menurut pandanganmu, La, bukan orang lain!" Malik menegaskan maksudnya.

"Lah, bapak suaminya, orang yang sudah hidup selama belasan tahun dengan mbak Clara. Seharusnya bapak yang lebih tau mbak Clara itu gimana orangnya. Kalau saya kan kenal mbak Clara baru beberapa tahun terakhir, setelah bunda nggak sengaja ketemu saya di pasar waktu bantu ibu-ibu di sana jualan sayur. Jadi kesimpulannya, saya nggak berani menilai seseorang, apalagi orang itu mbak Clara. Jika tindak tanduk serta perilaku seseorang bisa kita pelajari, maka dalam hatinya nggak akan ada satupun orang yang mengetahui."

Mendengar penuturan Naula yang tidak menjawab pertanyaannya sama sekali, Malik memilih diam. Dalam benaknya, Malik ikut membenarkan semua perkataan gadis keras kepala itu.

"Jadi menurut bapak, mbak Clara itu gimana orangnya? Pasti baik dong ya, kan sukanya nolongin orang gitu."

Setelah menghela napas, Malikpun menjawab lirih, "Malah terlalu baik, La! Sampai kesannya, saking baiknya dia yang selalu menghabiskan waktunya buat orang lain, sampai keluarganya sendiri diabaikan."

"Hah?" Naula menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena bingung.

Menanti dalam waktu yang cukup lama untuk mendengar penjelasan lebih lanjut, Naula akhirnya menyerah karena sepertinya sang atasan memiliki arca yang hanya duduk dengan tubuh kaku ambil menatap lurus ke depan.

Daripada mati karena bosan, Naula memilih kembali menyantap makan siangnya yang sayang jika dibiarkan begitu saja. Membiarkan sang atasan bergelut dengan dunianya sendiri.

7

Sudah tiga hari berlalu semenjak istrinya pergi menjalankan tugas mulianya. Malik yang bosan menghabiskan waktu sendirian di rumah karena sang anak yaang ingin diajak kencan malah memilih menginap di rumah sang nenek, memilih menghabiskan waktunya untuk sekedar ngopi bersama sahabatnya.

Inilah resiko hidup sebatang kara di dunia. Tanpa orangtua, saudara, ataupun keluarga. Bisa Malik bayangkan bagaimana kesepiannya hidup '*gadis pembangkang*' itu.

Malam ini sesuai janji temunya dengan Damar sebagai satu-satunya sahabat yang memiliki waktu luang untuk menemaninya (*karena Fikar sedang ada urusan keluarg*a), jadilah Malik dan Damar seperti layaknya

jomblo mengenaskan di dunia yang memutuskan menghabiskan waktu bersama.

"Thania pergi lagi, Lik?"

"Ya begitulah." Malik menghela napas lelah sembari mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe.

"Kamu nggak berusaha tegas buat minta dia mengurangi aktifitasnya di luar rumah?"

"Sudah, Dam! Tapi nggak pernah mau didengar. Thania tetap kokoh dengan pendiriannya."

"Kalau gitu, kamu harus lebih keras lagi ngasih tau dia, tugas utamanya dia adalah sebagai ibu rumah tangga. Yang harus ngeduluin kepentingan suami juga anaknya."

"Dianya susah dibilangin, Dam. Selalu minta aku nggak ngelanggar janji yang aku buat dulu," Malik tersenyum miris, menyesali kelemahannya sebagai seorang suami. "Aku ini, Dam, udah coba ngertiin apa maunya dia. Memang mulia apa yang dia lakukan. Tapi untuk apa kemuliaan itu kalau keluarganya sendiri ditelantarkan!? Sumpah, selama ini aku pikir kami pasti

baik-baik saja meski dia sangat jarang ada di rumah, tetapi beberapa tahun belakangan ini, aku ngerasa banyak yang berubah, dia yang terasa semakin jauh dan aku yang mulai lelah jadi suami pengertian yang nggak nuntut banyak hal dari istrinya. Ego aku yang selalu ingin dilayani istrinya walau nggak harus setiap hari, nyatanya sampai sekarang belum terpenuhi. Bahkan membuat secangkir kopi pun belum pernah Thania lakukan." meski menceritakan masalah rumah tangga kepada orang tidaklah baik, kali ini Malik mengabaikannya. Ia ingin berbagi keluh kesah dan mencurahkan segala apa yang dirasa.

Damar yang mendengarkan keluh kesah pria satu anak di depannya itu juga ikut merasa prihatin. Siapa sangka sosok yang memiliki paket komplit untuk dijadikan pasangan hidup seperti Malik bisa memiliki kehidupan rumah tangga yang rumit dan harus selalu berkorban. Entah itu egonya yang harus selalu ditekan sampai waktu bersama sang istri yang tak seberapa banyaknya.

Menikah tapi serasa tak memiliki istri di rumah. Sungguh bukan suatu hal yanv bisa dibanggakan dari sebuah pernikahan.

"Sejak awal, mungkin aku ini sudah dibutakan oleh cinta. Apalagi semenjak Thania bisa mewujudkan keinginan besar dalam hidupku setelah divonis dokter akan sulit memiliki keturunan," mata Malik menatap ke atas panggung, dimana seorang penyanyi yang sedang menunjukan bakatnya di atas sana. "Sungguh Dam, aku selalu merasa tak berdaya berkata dengan nada tinggi padanya. Selain karena cinta, rasa terima kasih yang sangat besar karena Thania sudah memberikan aku sebuah keluarga, membuat aku pada akhirnya hanya bisa membiarkan dia melakukan apapun yang disukainya, tanpa batasan serta tidak ada pertanyaan apa saja yang sudah dia lakukan dan berada dimana dia sekarang."

"Kenapa nggak kamu coba ajak Thania berlibur? Bulan madu kedua mungkin bisa membawa suasana baru dalam kehidupan rumah tangga kalian."

"Aku udah beberapa kali mengajak Thania pergi berlibur, tapi dia lebih mentingin para sahabatnya juga aksi sosialnya yang semakin bertambah setiap harinya. Jangan menyisihkan waktu buatku, meluangkan waktu buat Aruna saja dia lalai."

Kalau sudah begitu, apalagi yang bisa Damar katakan. Selain menemani sang sahabat dalam diam, Damar tak tahu lagi harus memberikan saran yang seperti apa. Ia sendiri saja gagal membina rumah tangga. Akan tidak pantas rasanya jika orang *'gagal'* sepertinya memberikan saran kepada Malik yang usia pernikahannya jauh lebih awet darinya.

"Eh Dam, pernah nggak kamu nggak sengaja megang pinggang perempuan?"

"Apa?" tanya Damar karena gagal paham dengan apa yang ditanyakan oleh sahabat di depannya ini.

"Itu... beberapa hari yang lalu, aku 'kan nggak sengaja megang pinggang Naula waktu mau nolongin dia yang hampir jatuh dari kursi. Nah, pinggang dia tuh

ukurannya kecil, nggak kayak pinggang perempuan yang pernah aku kenal."

Dahi Damar berkerut, bingung kenapa pokok pembahasan berubah menjadi ukuran pinggang Naula yang kecil. Akan tetapi demi menghargai Malik yang sedang bercerita, Damar pun bertanya, "Memangnya, sudah berapa perempuan yang pernah ada di hidupmu? Sampai-sampai kamu bisa membandingkan pinggang perempuan segala."

"Kalau dihitung-hitung, dalam hidup aku ada empat perempuan yang pernah mengisinya."

"Siapa aja?"

"Mendiang ibuku, pacar pertamaku sewaktu kuliah, Thania, dan yang terakhir Runa."

Langsung saja Damar mendengus keras. Sahabatnya ini benar-benar pakarnya membuat orang kesal. Pengemalan secetek itu tapi mau membandingkan orang segala, benar-benar keterlaluan!

"Lalu, apa hubungan permasalahan rumah tanggamu dengan pinggang Naula yang kecil?" tanya Damar berusaha menyabarkan diri karena dari tadi tangannya terasa gatal ingin menggetok kepala sahabatnya itu.

Malik mengedikkan bahunya. "Ya nggak ada hubungan apa-apa. Cuma jadi kepikiran aja, kata orang tua zaman dulu, perempuan yang pinggangnya kecil bakalan sulit waktu mau melahirkan. Aku 'kan jadi kasian kalau Naula mengalami hal yang kayak gitu.

"Itukan baru katanya, Lik. Belum tentu juga benar. Lagian ya, kalau memang benaran kayak gitu, tinggal dioperasi aja. Kelar semua perkara. Mau berapa anak pun nggak masalah." jawab Damar yang jadi ikut melantur juga omongannya.

"Hmm... iya juga ya. Kok pikiran aku nggak sampai ke sana tadi." gumam Malik.

Damar sendiri entah sudah berapa kali mendengus kesal. Entah kemana perginya otak Malik yang cerdas itu,

sampai masalah yang tidak ada sangkut pautnya dalam hidupnya malah menjadi buah pemikiran. Mungkin saja karena rasa kasihan, atau jangan-jangan...

"Kamu ada rasa ya, Lik, sama Naula?" tembak Damar langsung.

"Ya enggak mungkinlah, Dam. Orang Naula itu udah aku anggap adik. Lagian ya Dam, umur dia itu muda sekali kalau dibandingkan sama aku yang udah ubanan ini." Malik menyanggah cepat sembari menghunuskan tatapan kepada Damar seolah sahabatnya itu sudah tidak waras karena memberikan pernyataan yang tidak masuk akal. Zaman sekarang masalah usia tidak akan menjadi penghalang antara pria dan wanita.

"Adek ketemu gede." cibir Damar pelan.

"Terserah kamulah mau percaya apa nggak. Tapi yang penting, aku nggak punya perasaan lebih kepada '*gadis pembangkang*' itu."

Gadis pembangkang

Tidak punya rasa tapi sudah memberikan nama panggilan

Kalau bukan suka, apa namanya, coba?

Dalam hati Damar terus saja mendumel tak jelas. Meski dengan jelas Malik menyanggah pertanyaannya, Damar tetap merasa ada yang lain dari sahabatnya itu.

Bagi orang tidak mengenal Malik luar dalam, mereka pasti menyetujui penyangkalan pria itu. Namun bagi Damar yang sudah sangat lama bersahabat dengan Malik, tentu Damar bisa melihat ada yang berbeda dari sahabatnya itu.

Tapi apapun itu yang sedang dirasakan oleh sang sahabat, Damar tidak ingin terlalu mencampurinya. Dan hanya doa agar sahabatnya bisa mendapatkan bahagia yang diimpikannya yang Damar minta kepada sang pencipta di atas sana.

Pagi ini sinar matahari tak mau menampakkan sinar, seolah kalah memperebutkan posisi di langit melawan sang awan hitam. Rintik hujan gerimis mulai membasahi bumi, menyebabkan beberapa orang terlihat berlari-lari kecil untuk mencari tempat berlindung.

Berbeda bagi Aruna yang sudah duduk dengan tenang di dalam mobil yang memang bertugas mengantar dan menjemput Runa ke sekolah.

Sambil menunggu lampu merah berubah warna menjadi hijau, Runa memperhatikan kegiatan orang-orang di luar sana. Banyak pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di pinggir jalan yang melindungi barang dagangannya dengan tenda lusuh yang sudah terdapat robekan, ada juga anak sekolah yang memakai jas hujan serta payung sebagai pelengkapnya, juga ada beberapa pengemis yang menadahkan tangan demi mengharapkan belas kasihan dari pengendara lainnya demi mendapat sesuap nasi untuk dinikmati hari ini.

Runa tidak mampu membayangkan jika ia berada di posisi anak-anak kecil yang meminta belas kasihan kepada orang-orang di sekitarnya. Mungkin Runa akan terus menangis kelaparan setiap hari tanpa ada siapa pun yang mengasihani.

Untungnya Runa memiliki orangtua yang memberikan ia segala kemudahan, meski ada batasan tertentu yang harus remaja itu taati. Bagi Aruna yang pola pikirnya lebih dewasa dari anak seusianya, aturan itu diperlukan agar ia tidak merusak kepercayaan yang telah diberikan padanya.

Jika sang mama terkesan tidak peduli dan membiarkan Runa melakukan apapun yang ia mau. Maka, ayahnya yang hebat selalu memberikan pengawasan penuh padanya. Untuk itu, jika ada yang menanyakan siapa yang paling Runa sayang diantara kedua orangtuanya? Maka dengan lantang Runa menjawab tentu saja adalah sang ayah.

Ayahnya adalah sosok yang hebat. Selalu memiliki waktu yang banyak untuknya. Sedari kecil, saat usia Runa sudah bisa mengingat sesuatu, yang Runa ingat hanya ada ayahnya seorang yang selalu berada di sisinya. Menjaga dan memastikan bahwa ia baik-baik saja. Ayahnya yang hebat, akan meninggalkan apapun yang sedang dikerjakannya di kantor saat mendengar ia sakit.

Bukan karena lebih menyayangi sang ayah, Runa jadi melupakan keberadaan ibunya. Hanya saja kehadiran sang ibu yang sangat jarang berada di rumah, membuat Runa tidak pernah merasakan bagaimana rasanya kasih sayang seorang ibu. Jadi jangan salahkan dirinya jika kasih sayang yang ia rasakan untuk kedua orangtuanya tidaklah sama.

Runa yang sesaat lalu masih menatap jalanan sambil melamun tak tentu arah seketika mematri tatapannya ke satu arah begitu penglihatan memandang sosok yang begitu ia kenal.

Berulang kali remaja itu mengucek matanya, takut jika apa yang dilihatnya hanyalah khayalan semata. Akan tetapi sampai matanya terasa perih pun, sosok yang dipandangnya tetap tak berubah. Bahkan apa yang sedang sosok itu lakukan di sana, di dalam sebuah mobil yang kacanya sedikit lebih gelap, Runa bisa melihatnya dengan jelas.

Entah apa yang ada di pikiran Runa sekarang. Yang terjadi selanjutnya hanyalah suara pelan yang keluar dari bibirnya yang bergetar, "Nggak jadi ke sekolahnya, pak. Balik lagi aja ke rumah nenek."

Sang supir meski tak mengerti apa yang terjadi pada akhirnya hanya bisa mematuhi perintah. Bukan saatnya ia banyak bertanya. Tidak setelah melihat wajah anak majikannya yang pucat pasi.

8

Sudah lebih dari lima belas menit Malik duduk dengan gelisah, menunggu sang ibu mertua yang sedang mencoba untuk membujuk anaknya keluar dari kamar.

Tak seperti janji di awal, dimana Malik akan menjemput anaknya sore ini untuk pulang ke rumah mereka, anaknya itu entah mengapa malah bertingkah aneh. Sempat menangis saat Malik menelponya tadi, dan sekarang malah tidak mau keluar dari kamar dan melarang Malik masuk ke kamar bahkan hanya untuk sekedar menatap wajah putrinya yang cantik.

Entah apa yang terjadi kepada sang anak semata wayang kesayangan itu hingga bertingkah tidak seperti biasanya. Andai saja Malik mengetahui ada salah yang tanpa sengaja ia lakukan, pasti Malik akan segera

memperbaikinya dan Aruna tidak akan merajuk berkepanjangan seperti ini.

Sambil menunggu, Malik membunuh waktu dengan memperhatikan sekitaran ruang tamu yang ditata sesederhana mungkin, dimana ia sedang duduk saat ini. Ornamen-ornamen yang menghiasi juga memberikan kesan serupa, sederhana namun menenangkan. Yang berbeda dan memberikan kesan jika sang pemilik rumah bukanlah dari golongan menengah ke bawah, karena terdapat beberapa guci antik juga lampu kristal yang tergantung tepat di atas kepalanya.

Tentu saja jika sang pemilik rumah yang memiliki beberapa toko pakaian yang tidak pernah sepi pengunjung itu bisa mendapat semua kemewahan yang diinginkan. Tak heran jika Thania yang setahu Malik tidak bekerja ataupun memiliki usaha bisa terus tampil glamor dan berkelas saat di awal perkenalan mereka dulu.

"Maaf ya Lik, Runanya nggak mau keluar kamar. Katanya nanti dia bakalan nelpon kamu, kalau sudah mau pulang."

Malik menarik napas pelan mendengar jika anaknya belum mau pulang dengannya hari ini. Padahal ia sudah sangat rindu, ingin memeluk putri kesayangannya itu erat-erat demi mengentaskan kerinduan.

"Biarin saja Runa di sini dulu. Nanti bunda bakalan nanya dia, kenapa tingkahnya tiba-tiba aneh begini."

"Boleh saya ke kamar Runa, bun?"

Padma Lika, wanita yang sudah memasuki usia enam puluhan dan masih cantik di usia senjanya itu memandang prihatin menantunya. "Dianya nangis, nggak mau ketemu siapapun katanya. Bunda sudah coba bujuk tadi, tapi Runanya malah tambah nangis."

"Saya mengerti, bunda. Kalau gitu, saya titip Runa sama bunda."

Padma mengangguk ringan. "Kamu tenang saja. Runa itu 'kan cucunya bunda juga, jadi pasti bunda akan jaga dia dengan baik."

Untuk menghilangkan sedikit gundah di hatinya, berulang kali Malik menarik napas panjang yang untuk kemudian dihembuskannya dengan perlahan dengan kepala menunduk.

"Kamu sudah dapat kabar dari Clara?"

Kepala Malik mendongak, untuk kemudian menatap langsung sang mertua. "Semalam dia sempat nelpon, katanya mau pergi ke salah satu desa terpencil. Karena khawatir nggak ada sinyal, makanya dia nelpon buat kasih tau duluan."

"Kalau sekarang, kamu sudah telpon dia untuk kasih tau kondisi anak kalian yang nggak *biasa* ini?"

Malik mengangguk. "Sudah, bun, tapi nggak bisa tersambung. Mungkin nggak ada sinyal di sana."

Kali ini gantian Padma yang menghela napas. Mendung pun mulai membayangi raut wajahnya saat

memikirkan anaknya yang lalai, melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri juga seorang ibu.

Padma sebagai seorang ibu juga sudah berulang kali menasehati Thania, agar anaknya itu menghentikan segala kegiatannya di luaran sana. Usia anaknya itu sudah tidak lagi muda, sudah waktunya untuk mengurusi keluarga agar saat renta nanti, anaknya bisa dilimpahi kasih sayang dari suami juga anaknya.

Akan tetapi, sekeras dan sebanyak apapun nasehat yang Padma berikan, anaknya itu tetap tak mau mendengarkan. Alasan kemanusiaan, misi sosial, juga para sahabat selalu menjadi dalih pembenaran atas tindakannya yang telah dengan sengaja melupakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Entah apa yang salah dalam pengajaran yang ia berikan kepada anak tunggalnya itu? Mungkin saja memang semua adalah salahnya, yang dulu selalu memberikan kebebasan kepada sang anak saat ia disibukkan mengurus usaha peninggalan almarhum

suami. Tak kunjung menemukan jawaban yang terus berputar di benaknya, Padma pada akhirnya hanya bisa menyimpan penyesalan dalam hati akan kegagalannya sebagai seorang ibu.

Andai saja dulu ia tidak disibukkan oleh pekerjaan juga kesedihan mendalam setelah ditinggal selamanya oleh sang suami tercinta, sudah tentu Padma bisa memberitahukan apa-apa saja yang menjadi tanggung jawab seorang istri kepada putrinya Thania. Sehingga menantunya yang baik itu tidak ditelantarkan, serta cucunya akan selalu diperhatikan oleh anaknya yang...

Hah... Untuk yang entah ke berapa kali Padma menghela napas berat. Merasa sudah menjadi ibu yang gagal dalam mendidik anaknya.

"Bunda minta maaf ya, Lik." ucap Padma akhirnya.

"Minta maaf untuk apa, bunda?"

"Clara, dia sudah menelantarkan kamu dan juga anak kalian. Semuanya salah bunda karena sudah

memanjakan dia dulu, makanya setelah menikah pun sifat egoisnya itu masih ada."

Seulas senyum tipis Malik sunggingkan di bibirnya agar ekspresi ibu mertuanya tidak lagi diliputi rasa bersalah. "Nggak ada yang perlu dimaafkan, bun. Bunda nggak salah apa-apa. Justru saya yang harusnya minta karena sudah gagal sebagai seorang suami."

Padma terdiam sejenak, memikirkan masak-masak apa yang akan ia katakan. Dalam hati juga pikiran, Padma tahu bahwa apa yang akan ia katakan kemungkinan tidak akan bisa diterima oleh sebagian orang. Karena tidak akan ada seorang ibu yang ingin memberikan masa depan suram untuk anaknya.

Akan tetapi, jika mengingat situasi seperti ini sudah berjalan belasan tahun lamanya, Padma pada akhirnya meneguhkan pendirian. Ini adalah waktu yang tepat. Kalau tidak dikatakan sekarang, takut Padma akan kalah oleh sisi melankolisnya sebagai seorang ibu.

"Bunda nggak tau harus ngomong apa lagi. Tapi, jika kamu lelah dengan semua ini, bunda rela dan ikhlas kamu menceraikan Clara dan mencari kebahagiaan dalam berumah tangga dengan perempuan lain."

Mata Malik melongok terkejut. Tak bisa memberikan respon dalam bentuk apapun.

Malam ini udara dingin serasa menembus hingga ke tulang. Cuaca sedang tidak bersahabat bagi siapapun yang ingin berjalan-jalan di luar rumah.

Akan tetapi, udara dingin yang mengiringi derasnya air hujan yang menyapa bumi tersebut tak bisa menghalangi niat seorang Fikar yang begitu menggebu-gebu ingin menyampaikan informasi yang menurutnya layak untuk dibicarakan. Malik berhalangan hadir dengan banyakanya alasan yang diberikan, yang pastinya sangat disyukuri oleh Fikar.

Jadi, untuk terakhir kalinya Fikar mendengus keras saat menatap sosok Damar yang konsisten dengan ekspresi datarnya.

"Kamu nggak ada ekspresi lain apa gitu, Dam? Lebih enak di liat dikit 'kan bisa itu mukany, biar aku nggak ngerasa lagi ngomong sama tembok."

Mengedikkan bahu tak perduli, Damar mulai menghirup kopi hitam yang tadi dipesan olehnya.

"Kerjaanmu nggak ada ya, Dam, sampai kamu nggak pernah nggak datang kalau diajak ketemuan."

"Aku yang punya rumah makan. Ada koki dan beberapa pegawai yang dibayar untuk mengerjakan tugas mereka di sana. Jadi, buat apa aku bayar mereka kalau mereka maunya nyantai saja." jawab Damar santai. Dan sesaat kemudian melanjutkan perkataannya dengan nada yang tak enak di dengar. "Lagian, kalau nggak datang ke sini, kasian kamunya nanti bunuh diri karena ngerasa nggak dihargai sebagai sahabat juga karena kesepian. Dan

aku bakalan malu ngakuin kamu sebagai sahabat yang bunuh diri hanya karena masalah sepele."

Mata Fikar membelalak besar, mulutnya komat-kamit mengeluarkan sumpah serapah untuk memaki sahabat di depannya itu. Ingin rasanya Fikar menguliti sahabatnya itu hidup-hidup, kemudian memutilasinya menjadi beberapa bagian, lalu membuangnya di rawa yang terdapat banyak buayanya, biar habis jasadnya dimakan dan tidak akan meninggalkan jejak.

"Udah, nggak usah ngehayalin yang enggak-nggak. Nanti aku malah lebih malu lagi buat ngakuin kamu sebagai sahabat kalau kamu jadi penghuni paling ngenes di penjara."

Fikar menarik napas panjang lalu kemudian membuangnya secara perlahan guna menyabarkan hatinya yang panas. Damar ini, sungguh minta ditabok orangnya.

"Cepat gih bilang, tujuan kamu ngajak ketemuan hari ini tuh, apa?"

Seakan disiram air es berember-ember banyaknya, kekesalan yang sangat yang dirasakan Fikar hilang dalam sekejap ketika diingatkan lagi akan tujuannya yang meminta bertemu malam ini.

"Cepetan ngomongnya, Fik, soalnya habis ini aku mau ke rumah mama."

"Iya-iya, sabar dikit napa sih, Dam."

Damar hanya mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Meminta secara tidak langsung kepada Fikar untuk mulai bercerita.

"Kemarin itu, aku nggak sengaja ngeliat Thania sewaktu dalam perjalanan ke sebuah rumah makan buat ngerayain ulang tahun keponakkan. Dia 'kan katanya lagi pergi sama kedua sahabatnya ke beberapa desa untuk melakukan misi sosial. Nah, yang aku herankan, kok aku ngeliat dia masih ada di sekitar sini ya?"

Alis Damar menukik tajam, mencoba menelaah perkataan Fikar. "Sendiri?" tanya Damar kemudian.

Fikar menggeleng. "Nggak! Ada beberapa orang juga lagi duduk satu meja sama dia."

"Kamu kenal siapa aja orang yang duduk satu meja dengannya?"

"Aku nggak kenal siapa yang duduk sama dia. Cuma satu aja sih yang kalau nggak salah bisa aku kenali." kening Fikar berkerut mencoba menggali memori. Setelah bisa mengingat, Fikarpun menyebutkan sebuah nama, "Bianca atau siapa gitu namanya."

"Dimana kamu melihat Thania?"

"Di kafe yang jaraknya nggak terlalu jauh dari tempat ponakkan aku ngerayain ulang tahun."

"Mereka ngapain aja?" tanya Damar untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang ada di benaknya.

"Ya nggak ngapa-ngapain sih. Cuma ngobrol sambil ketawa-ketawa nggak jelas gitu."

Damar terdiam dengan pikiran menumpuk yang memenuhi otaknya. Ada yang tidak benar di sini, yang harus dicarikan jawabannya sesegera mungkin. Untuk itu

dengan tegas Damar berkata, "Jangan bilang apapun dulu sama Malik, takutnya dia malah jadi mikir yang nggak-nggak."

Tentu saja perkataan Damar langsung disetujui oleh Fikar. "Tentu saja."

9

Hari ini suasana hati Malik sangat terasa sekali berantakan. Bingung bagaimana caranya meluapkan semua perasaan tak mengenakkan tersebut agar tidak menyesaki dada juga pikirannya.

Dari pagi hingga menjelang waktunya makan siang, Malik berulang melakukan aktifitas yang sama yaitu duduk lalu kemudian berjalan ke arah jendela dan berdiri cukup lama di sana sembari memperhatikan arus lalu lintas di bawahnya dengan pikiran yang entah berkelana kemana.

Semua orang boleh saja mengatakan bahwa keluarga kecilnya adalah contoh keluarga harmonis, awet karena bisa bertahan sekian lama. Namun bagi Malik sendiri, di luar rasa cinta juga sayang yang ia rasakan

untuk keluarganya, Malik selalu merasa hampa. Kehidupan rumah tangga yang sekiranya Malik yakini bisa memberikan ia kebahagiaan yang hakiki, malah tidak ia rasakan hingga saat ini. Meski kehadiran sang buah hati cukup membantu mengusir sepi dan menjadi salah satu sumber kebahagiaannya, Malik tetap tak dapat memungkiri adanya lubang yang sangat besar di hatinya. Lubang yang ditinggalkan begitu saja oleh pasangannya, tanpa sempat diisi dengan kebersamaan yang Malik impikan.

Setelah sekian lama mencoba memberikan pengertian, bahkan Malik sudah tidak lagi ingat kapan terakhir kalinya kebutuhan biologisnya terpenuhi. Entahlah, mungkin sekitar lima atau enam tahun yang lalu, Malik sudah tidak lagi merasakan hangatnya memeluk tubuh sang istri yang berbaring di sebelahnya. Adapun saat-saat Thania berada di rumah, ada saja yang istrinya itu kerjakan. Hingga saat Malik meminta haknya sebagai seorang suami, alasan capek dan ngantuk selalu

ampuh untuk memusnahkan hasratnya untuk menggauli wanita yang sudah memberikan ia seorang putri.

Dalam hatinya Malik menyadari bahwa apa yang dikeluhkannya bukanlah suatu hal yang baik jika sampai didengar oleh orang lain. Sebab ini hidup yang Malik pilih, Thania juga adalah wanita yang ia nikahi karena cinta, sudah tentu juga karena cinta Malik harus mengerti dan memahami. Menerima segala kekurangan pasangan hidup yang sudah dipilihnya.

Akan tetapi, sampai kapan situasi seperti ini akan terus berlanjut? Apakah Malik akan terus berada di keadaan yang sama, memiliki istri tapi tak benar-benar merasa memilikinya.

"Maaf pak, nggak baik melamun gitu. Ntar kesambet, semua bawahan bapak pada ketakutan nanti. Kan repot jadinya kalau bapak malah disangka nggak waras sama orang-orang."

Suara yang sudah dihapal siapa pemiliknya itu membuat Malik seketika menoleh. Benar saja, sosok

Naula yang mungil telah berdiri di seberang meja kerjanya, membawa nampan dengan segelas kopi di atasnya yang tadi Malik minta dibuatkan.

"Minum kopi aja deh, pak, siapa tau pikiran bapak yang kusut bisa menemukan pencerahan setelah merasakan nikmatnya kopi buatan saya."

Malik mendengus kesal karena ucapan narsis gadis pembangkang di hadapannya itu. Biarpun begitu, tak ayal Malik melangkah juga untuk kemudian kembali duduk di kursi kebesarannya. Dan memperhatikan Naula yang meletakkan segelas kopi di hadapannya.

"Lagi mikirin apa sih, pak, sampai berkerut gitu keningnya? Kasian Runa nanti, pas teman-temannya malah nyangka bapak itu kakeknya bukan ayahnya."

Ucapan jahil dengan nada bercanda tersebut membuat Malik sekali lagi mendengus kesal. "Nggak ada apa-apa, La. Cuma lagi banyak pikiran saja."

"Saran saya sih, pak, kalau ada masalah itu ya harusnya dibicarakan. Misalpun nggak ketemu jalan

pemecahannya, seenggaknya hati bapak bisa sedikit plong. Percaya deh, pak, bapak cuma perlu teman bicara yang tepat."

"Kamu sudah kayak orangtua saja, La, nasehatnya. Padahal dalam segi usia, kamu itu usianya jauh di bawah saya." tanggap Malik cepat meski dalam hati ia ikut membenarkan. Masalahnya...

"Ajak mbak Clara aja, pak, buat jadi teman ngobrol. Kan asyik tuh bisa tukar pikiran sama pasangan sendiri."

Malik terdiam mendengar perkataan gadis di depannya. Apa yang dikatakan gadis itu sudah menjadi keinginannya sedari dulu, yang hingga detik ini belum bisa terlaksana karena banyaknya kegiatan sang istri di luaran sana.

"Maunya kamu punya pasangan hidup yang gimana sih, La?" tanya Malik yang mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dan seperti umpan yang diberikan Malik berhasil saat dengan antusias gadis itu menjelaskan kriteria pasangan hidup yang diinginkan.

"Saya sih nggak muluk-muluk, pak. Laki-laki itu harus mencintai, mengasihi, mengerti, setia, dan menghormati saya. Juga harus bisa memberi saya makan seberapa kalipun saya ingin makan. Sanggup membelikan saya pakaian meskipun bukan dari merek ternama. Biasa aja, pakaian loakan juga boleh."Tatapan Malik terfokus kepada seraut wajah menawan di depannya. Walaupun Malik bisa melihat jika wajah tersebut tidak terpoles make up. Bahkan tidak memakai bedak.

Pemikiran Naula yang sederhana akan pasangan hidup yang diinginkan, membuat Malik tanpa sadar membandingkan sosok gadis pembangkang yang masih setia berdiri di depannya dengan sosok wanita yang sudah belasan tahun menemani hidupnya. Ada banyak sekali perbedaan diantara kedua perempuan beda

generasi tersebut. Dimulai dari gaya hidup, pemikiran, juga pilihan akan masa depan.

Entah bagaimana Malik harus menyikapinya kini karena tiba-tiba saja Malik ingin kembali muda, mengulang waktu serta menunggu gadis di depannya ini saja untuk dijadikan pasangan hidup. Namun secepat pemikiran itu datang, secepat itu pula Malik menampikkannya. Sebagai seorang suami Malik telah berkhianat meskipun bukan seperti itu kenyataannya.

Dan Malik baru menyadari jika lamunannya sudah memakan waktu yang cukup lama. Hingga saat Malik tersadar, hanya ada ia seorang diri di ruangannya.

"Dasar gadis pembangkang. Seenaknya saja keluar tanpa permisi." dumel Malik seorang diri.

Hari sudah senja. Matahari masih menampakkan sinarnya meski tidak seperkasa siang hari. Suasana sore yang bersahabat tersebut disyukuri dengan sangat oleh Naula yang sedang berjalan santai menuju halte terdekat.

Beginilah keseharian yang dijalani Naula setiap harinya. Bangun pagi-pagi buta agar tidak terlambat bekerja, lalu pulang pada sore hari dengan menaiki angkutan umum yang penuh dan membuat ia harus berdempet-dempetan dengan penumpang lainnya.

Tak mengapa, setiap kesusahan ataupun cobaan yang diberikan olehNya selalu dijalani Naula tanpa keluhan yang berarti asalkan bisa mengisi perut dengan uang halal, lalu menyisakan sedikit guna ditabung untuk biaya, Naula sudah mensyukuri nikmat yang diberikan oleh yang maha kuasa.

Tak lama kemudian Naula telah sampai di tempat tujuan. Sambil duduk kepalanya celingak celinguk menanti kehadiran angkutan umum yang akan mengantarnya sampai di depan gang dimana rumah kontrakannya berada. Saking asyiknya memperhatikan suasana sekitar, Naula tak menyadari ada sebuah mobil yang berhenti tepat di depannya.

Setelah bunyi klakson berulang kali, barulah perhatian Naula teralihkan. Mata Naula membola saat ia melihat dibalik pintu mobil yang kacanya telah terbuka tersebut, duduk sang atasan yang membuat gerakan tangan agar ia mendekat.

Tidak mau berpikir rumit akan tujuan suami dari kakak sepupunya itu berhenti di halte yang lumayan sepi ini, Naula melangkah mendekati mobil yang dikendarai oleh pria berusia 40-an namun masih terlihat awet muda itu.

"Pulang bareng saya, La." ucap Malik tegas, tidak ingin gadis pembangkang itu kembali menolak niat baiknya.

"Nggak usah, pak, nggak enak nyusahin orang. Bentar lagi bisnya juga bakal datang, jadi bapak nggak perlu repot-repot ngantar saya."

Tapi Malik sedang tidak ingin dibantah. Dengan tegas ia kembali berkata, "Masuk sekarang, atau saya

yang keluar dan nyeret kamu masuk ke dalam mobil saya?"

Tidak ingin membuat keributan karena adegan saling tarik menarik, dengan setengah hati Naula akhirnya masuk ke dalam mobil yang harganya pasti setara dengan sebuah rumah itu. Inilah realita hidup, di saat orang sepertinya harus bersusah payah bekerja demi sesuap nasi, ada sebagian besar orang di luar sana bisa mendapatkan semuanya tanpa perlu bersusah payah.

Meski begitu, tidak sedikit pun Naula merasa iri akan kehidupan serba mudah yang orang kaya miliki. Walau hidupnya sangat sederhana, Naula sudah merasa bahagia. Baginya, untuk apa hidup dengan harta berlimpah, jika tidak ada kehangatan keluarga yang mengimbanginya.

Saat pemikiran tersebut merasuk di kepala, tanpa sadar Naula menolehkan kepala untuk melihat pria di sampingnya yang sedang fokus mengendarai mobil yang dikendarainya.

"Kenapa kamu ngeliatin saya terus, La?"

Naula tersentak. Dengan cepat ia alihkan kembali pandangannya ke depan demi menyembunyikan rasa gugup karena ketahuan memperhatikan pria yang sedang mengemudi itu.

"La... " panggil Malik dengan nada menuntut.

"Nggak ada apa-apa, pak. Saya cuma masih nggak enak aja, pulangnya diantarin bapak kayak gini."

"Jangan bohong kamu."

"Siapa yang bohong?" sewot Naula kembali memandang pria di sampingnya itu. "Emangnya bapak bisa baca pikiran orang, sampai tau orangnya lagi bohong apa nggak?"

Malik mengedikan bahunya santai. Tak terganggu dengan nada suara Naula yang sedang kesal padanya. "Kalau saya bisa baca pikiran orang, saya tidak perlu susah payah mahamin pemikiran istri saya, La."

"Pak... " Naula jadi merasa tidak enak hati saat mendengar ada nada sedih dalam suara atasannya itu.

"Jangan merasa nggak enak hati gitu." sesaat Malik menoleh demi memperlihatkan seulas senyum yang menyatakan bahwa ia baik-baik saja.

"Tapi, bapak kayak orang yang lagi sedih."

"Memang saya sedang sedih." Malik membenarkan diiringi sebuah anggukan. Matanya kembali fokus ke depan saat kembali berkata, "Saya sedih bukan karena nggak bisa memahami istri saya, tapi karena saya lagi mikirin Runa yang entah karena alasan apa nggak mau pulang ke rumah."

"Runa kenapa?"

Malik menggeleng. "Saya juga nggak tau, La. Biasanya kalau dia nginap di rumah neneknya, palingan sehari atau dua hari paling lama, dia udah pulang. Bingung saya, La, sama sikap dia yang nggak kayak biasanya gini."

Naula bingung harus memberikan tanggapan yang seperti apa atas masalah yang diceritan oleh pria di sampingnya itu. Ia belum pernah merasakan menjadi

seorang ibu, bahkan yang paling mengenaskan Naula belum pernah sekalipun berpacaran, jadi ia tidak bagaimana rasanya mengurus seorang anak.

Masalah atasannya itu memang cukup rumit. Naula bahkan tahu perihal kakak sepupunya yang jarang ada di rumah untuk mengurus anak dan suaminya. Seperti yang bibinya ceritakan, Clara Nathania, memang memiliki sikap keras kepala, kekeuh pada keinginan pribadi, dan sedikit egois.

Meski tahu semua sifat kakak sepupunya yang kurang bisa dibanggakan tersebut, bukan berarti Naula mau ikut campur ke dalam permasalahan rumah tangga mereka. Biarlah itu menjadi urusan mereka, dan Naula berniat menjadi pengamat saja.

"Oh iya, La... " suara Malik membuat gadis yang sedang melamun itu menoleh padanya. "Kamu masih tinggal di tempat *itu?*" saat kepala si gadis keras kepala itu mengangguk, Malik hanya bisa menghela napas gusar.

Malik tidak habis pikir, Naula yang hidup sebatang kara setelah kedua orang tuanya tiada malah memilih mengontrak sebuah rumah kecil yang terletak di daerah yang rawan kejahatan. Selain sarang preman, tak jauh dari gang dimana kontrakan Naula berada, terdapat tempat prostitusi. Banyak wanita berpakaian sangat minim hilir mudik di sana. Serta para pria hidung belang tak pernah absen untuk menyambangi tempat itu.

"Coba gitu, La, cari tempat tinggal yang lebih aman." kembali Malik memecah keheningan. "Kamu itu seorang gadis, nggak baik tinggal di lingkungan seperti itu." imbuhnya dengan nada membujuk.

"Abang-abang preman di sana baik-baik kok, pak." sanggah Naula seraya menampilkan senyum lebar di bibirnya. "Mereka bahkan selalu mastiin saya sampai di rumah dengan aman. Nggak ada satupun bapak-bapak yang datang ke tempat *hiburan* itu yang berani gangguin saya, soalnya mereka udah takut duluan ngeliat tampang abang premannya yang sangar."

"Tapi 'kan nggak selamanya mereka bisa jagain kamu, La."

"Bapak tenang aja. Saya udah besar, jadi pastinya bisa jaga diri. Lagian ya, pak, ngontrak rumah di daerah sana sangat cocok pak, buat orang yang hidupnya harus ngirit kayak saya."

Malik menghela napas panjang. Sikap keras kepala Naula benar-benar menbuatnya frustasi. Ingin mengatakan bahwa ia bisa membiayai hidup gadis itu rasanya juga percuma. Yang ada Naula akan tersinggung dan malah menjauhinya.

"Ya udahlah." akhirnya Malik mendesah kalah. "Yang penting kamu harus ekstra jaga diri. Dan ingat, kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungi saya."

"Siapa, pak bos!" seru Naula bersemangat, hingga Malik hanya bisa menggeleng karenanya.

"Dasar..." keluh Malik dengan seulas senyum pasrah.

10

Senyum itu masih betah bertahan di bibir Malik. Bahkan ketika pria itu berhasil memarkirkan mobil yang ia kendarai ke dalam garasi rumahnya, senyum tersebut tak juga pudar, seakan merayakan satu kemenangan besar yang didapatnya hari ini.

Dalam benaknya yang ternyata baru disadarinya masih menyisakan sisi kekanakkan, Malik merasa menjadi sang juara karena baru saja memenangkan suatu perlombaan besar yang hadiahnya begitu tak terhingga, yaitu berupa satu kepuasan karena telah berhasil mengalahkan si *gadis pembangkang* yang selama ini selalu menolak bantuannya, termasuk ketika Malik ingin mengantarkan gadis itu pulang ke rumah kontrakannya.

Malik yang melangkah memasuki rumah yang pintunya sudah terbuka tidak menyadari jika sang istri yang selalu diharapkan kehadirannya di rumah ternyata telah duduk di sofa ruang keluarga sembari membaca majalah wanita kesukaannya.

Kontan saja dahi Malik berkerut, senyumnya pun perlahan menghilang saat melihat Clara Nathania telah duduk santai di ruang keluarga, tampak sangat santai dalam membaca tiap kata yang ada di majalah tersebut. Malik pun tidak tahu apakah istrinya itu menyadari kepulangannya ataukah tidak.

Hidup satu atap sekian lama, tidak membuat hati mereka menyatu. Jarak yang membentangi mereka justru semakin jauh, dan Malik sendiri sudah merasa malas untuk melewatinya karena selama ini yang berjuang untuk mempertahankan rumah tangga mereka tetap utuh hanyalah dirinya seorang.

"Kamu kapan pulangnya?" tanya Malik yang memutuskan untuk menyapa terlebih dahulu sembari

melangkah mendekat dan mendudukkan dirinya berhadapan dengan sang istri.

"Tadi sore." jawab Thania singkat.

"Kamu kemana saja, sampai nggak sesuai sama kata-kata kamu waktu itu? Janjinya nggak sampai seminggu, tapi ini sudah seminggu lebih kamunya baru pulang."

Setelah mendengar kalimat yang menuntut jawaban darinya, barulah istrinya itu mengangkat kepala dari majalah yang sedari tadi ditekurinya. Terlihat jelas jika wanita yang dulu sangat Malik harapkan bisa menjadi istri sesungguhnya untuknya itu tak senang akan perkataannya.

"Mas ngapain nanya aku kayak ngintrogasi tersangka gitu?"

"Wajarlah aku nanya, Than, kan aku ini suami kamu. Lagipula apa yang aku tanyakan itu asalnya juga dari ucapan kamu sendiri."

Thania mengedikkan bahunya santai, "Aku ngumpul dulu sama teman."

Selalu dengan alasan yang sama

"Sampai nginap segala?" tanya Malik yang masih berusaha menyabarkan hatinya.

"Biasalah mas, namanya kan sahabat. Sudah lama nggak ketemu pastinya kangen dan ingin menghabiskan waktu lebih lama untuk bersama."

Seketika Malik berdiri usai mendengar penjelasan dengan ekspresi tak bersalah yang ditampilkan oleh istrinya itu. Sikap tubuh Malik pun menjadi kaku, serasa ada bara panas yang mulai membakar dalam dadanya dengan tatapan nyalang menyorot wanita yang sudah dinikahinya dalam kurun waktu yang tidak sedikit itu. Bahkan Malik yakin jika ia tidak sekuat tenaga mengumpulkan sekeping demi sekeping kesabarannya yang berserakan, ia pasti sudah berteriak marah saat ini juga untuk mengeluarkan unek-unek yang menyesakan

dada. Bukan tidak mungkin bisa saja terjadi tindakkan kekerasan tanpa ia sadari telah ia lakukan.

"Kamu kenapa sih, mas, kayak orang mau marah gitu?"

Malik tersenyum penuh ironi. "Kenapa kamu bilang, Than? Pernah nggak sih kamu mikirin anak kamu yang mungkin saja mogok makan atau mogok ngomong karena rindu sama kamu? Atau pernah nggak sih kamu mikirin perasaan aku yang nungguin kabar kamu berhari-hari lamanya tapi kamu malah nyantai gini?"

"Gini deh, mas, untuk masalah aku yang nggak minta izin dulu sama kamu sewaktu ketemu sama teman aku, aku minta maaf." kata maaf yang diucapkan Thania tak seiring dengan sikap tubuh serta sorot matanya yang tampak santai, seakan tak merasa bersalah karena dengan sengaja sudah melalaikan tanggung jawabnya seorang istri dan juga ibu bagi Aruna.

Kenyataan jika sang istri tidak benar-benar mengakui kesalahannya semakin membuat Malik

tersenyum miris untuk dirinya sendiri. Hanya dengan melihat sekilas saja Malik sudah bisa menyimpulkan bahwa kata maaf yang diucapkan Thania tidak berasal dari hatinya.

"Juga untuk masalah Runa, aku sendiri yang bakalan ngomong sama dia. Ngejelasin apapun yang bisa buat dia nggak ngambek lagi."

"Tau nggak kamu, Than, Runa itu sudah beberapa hari ini nggak mau pulang ke rumah?" tanya Malik putus asa."Kok bisa? Memangnya ada masalah apa?"

Malik tertawa lirih saat melihat wajah istrinya yang tidak menunjukkan keterkejutan, malahan hanya setitik kebingungan yang bisa Malik lihat dari sorot matanya.

"Kok bisa kata kamu?" dengus Malik kesal. "Coba kamu tanya sama diri kamu sendiri, sudahkah kamu menjadi sosok ibu yang baik buat anak kita? Pernah kamu mendengarkan dia berkeluh kesah?"

Respon Thania hanya berupa kerutan di dahi. Juga perkataannya yang tak menyiratkan rasa bersalah sama

sekali. "Udah deh mas, nggak usah ngedrama gini. Biar nanti aku ke rumah bunda buat ngebujuk Runa supaya mau pulang ke sini."

Malik menggeleng tak percaya melihat sikap yang ditunjukkan sang istri. Jadi, sebelum semuanya merembet kemana-mana dan semakin memperkeruh suasana, Malik memutuskan berlalu dari hadapan istrinya. Namun sebelum Malik melanjutkan langkah, pria yanh sedang dilanda kemelut hati itu berkata, "Terserah, Than! Terserah kamu mau ngapain saja sekarang. Aku nggak akan lagi mau memohon dan meminta kamu menjalani peranmu sebagai seorang istri serta ibu dari anak kita. Tapi yang perlu kamu ingat, jika masih ada waktu bagi kamu untuk memperbaiki diri, maka pergunakanlah itu sebaik-baiknya. Sebab aku sebagai seorang suami sudah menjalankan peranku tanpa pernah memandang kekuranganmu selama ini."

Kalimat yang diucapkan dengan nada datar tersebut menjadi salam pamungkas bagi Malik sebelum

meninggalkan sang istri yang masih terduduk di ruang keluarga. Entah apapun ekspresi yang sedang ditunjukkan oleh istrinya, Malik tak ingin melihat apa lagi mengetahuinya. Yang Malik inginkan saat ini hanyalah menyiramkan air dingin ke seluruh tubuhnya untuk meredam segala hawa panas yang seakan-akan berlomba untuk memecahkan kepalanya.

Biarlah saat ini Malik dicap sebagai laki-laki yang tak bisa menepati janji. Masa bodoh orang mau bilang apa karena di sini, Malik yang menjalani kehidupan berumah tangga tanpa pernah sekalipun merasakan bagaimana rasanya kebahagiaan yang hakiki.

Naula yang baru saja selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya tiba-tiba saja dikagetkan oleh suara ketukkan pintu yang terdengar hingga berulang kali.

Melirik jam yang di pasang di dindng kamarnya, Naula sedikit mengernyitkan dahi tak mengerti karena

sudah selarut ini masih saja ada orang yang berniat mengganggu waktu istirahatnya.

Pasti Bila nih yang kurang kerjaan.

Nggak kenal waktu kalau mau ngerusuhin orang.

Awas aja, besok aku pasangin tulisan besar-besar di depan pintu yang melarang Cahaya Salsabila bertamu malam-malam.

Naula yang masih berkutat dengan dumelannya kembali dikagetkan dengan ketukkan pintu yang tak mau berhenti. Maka dengan segala dumelan juga omelan yang dialamatkan teruntuk sahabatnya yang tak tahu waktu, Naula akhirnya keluar dari kamar. Berjalan setengah hati untuk membuka pintu yang seketika membuat gadis itu tercengang.

"Loh Bil, kamu kapan operasi kelaminnya? Operasi dimana emangnya, bisa berubah dalam sekejap gini?"

Sontak saja orang yang berdiri di depan pintu tertawa kecil setelah mendengar pertanyaan ngawur yang dilontarkan Naula sesaat lalu.

Bagaimana tidak tertawa, jika pada kenyataannya, Malik, sosok yang masih berdiri dengan sikap santai, merasa yakin seyakin-yakinnya jika ia adalah lelaki tulen. Lahir bathin tanpa ada yang diubah satupun dari anggota bagian tubuhnya melalui tangan para dokter ahli.

Ada-ada saja kelakuan Naula yang selalu berhasil mengundang tawanya. Entah itu kekonyolan, sikap pembangkang, bahkan keras kepalanya.

"Eh pak, kok bisa bapak ada di sini? Perasaan saya nggak lagi main jelangkung, yang rohnya bisa datang sendiri trus pulangnya nggak perlu diantar." tanya Naula setelah berhasil mengatasi kekagetannya meskipun pertanyaan yang diajukan masih sama ngawurnya.

Malik mendengus kesal sembari berkata, "Nggak sopan kamu ini ya, La! Ada tamu datang, bukannya dipersilahkan masuk malah dihalangin di depan pintu kayak gini. Mana disamain dengan setan lagi."

Naula mengulas senyum tak bersalah seraya meminggirkan tubuhnya untuk mempersihkan sang

atasan yang sepertinya salah alamat untuk masuk ke dalam rumah.

"Ya maaf deh, pak. Abisnya, tumben-tumbennya bapak datang ke sini, tanpa pemberitahuan lagi. Kan saya bingung mau nyambut bapak kayak apa di rumah kontrakan saya yang kumuh ini."

"Kumuh apanya? Orang rumah kontrakan kamu ini sebenarnya cukup layak kok buat ditempati. Cuma lingkungannya saja yang agak mengkhawatirkan." sahut Malik yang telah mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu yang sudah kelihatan usang.

"Bapak mau minum apa? Di sini cuma ada kopi, teh, sama air putih aja. Saya nggak punya blender kalau bapak maunya minum jus. " Naula bertanya, demi kesopanan dan supaya gajinya kemungkinan bisa dinaikkan sedikit.

"Teh saja, La. Kalau kopi takutnya saya nggak bisa tidur."

Naula mengangguk. "Ok sip, tunggu sebentar ya, pak."

Malik sendiri hanya menjawab dengan deheman yang disertai anggukan. Sementara matanya setia menatap punggung Naula hingga menghilang dari pandangan.

Entah apa yang membuat Malik berakhir di rumah *gadis pembangkang* itu? Namun satu yang Malik ketahui, ia hanya mengikuti kata hatinya. Dan ternyata kata hatinya menuntun ia hingga sampai ke rumah yang dikatakannya memiliki lingkungan yang sangat mengkhawatirkan itu.

Tak perlu menunggu lama, Naula sudah kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan dengan segelas teh di atasnya. Sementara Malik yang sudah memperhatikan keseluruhan ruang tamu mungil di rumah kontrakan Naula langsung memberikan senyum, untuk menyampaikan ucapan terima kasih setelah gadis itu meletakkan segelas teh di atas meja kaca kecil di hadapannya.

"Diminum, pak." Naula menyilakan. "Tapi ati-ati, masih panas soalnya."

Malik mengangguk lalu kemudian mengambil gelas tehnya, meniup dan barulah meminumnya perlahan.

"Saya ke sini mau minta izin sama kamu, La." ucap Malik setelah kembali meletakkan gelas tehnya di atas meja.

"Minta izin apa, pak? Lah yang atasannya 'kan bapak, kok malah minta izin sama saya? Kebalik itu namanya, pak."

"Saya mau minta izin nginap di sini, semalam saja." tanda Malik langsung hingga membuat si gadis pembangkang favoritnya tercengang karenanya.

Sudah kepalang tanggung, Malik tidak mungkin lagi menarik kembali kata-katanya. Biarlah malam ini ia dikendalikan oleh hatinya. Karena kalau ia berada di rumah, Malik hanya akan merasa sumpek dan kesepian di sana.

11

"Hah... " Naula terkejut tentu saja, bahkan ia sampai lupa mengatupkam mulutnya.

"Anggap rumah kamu ini hotel. Jadi kamu hitung saja berapa yang harus saya bayar buat menginap malam ini."

Malik yang awalnya juga terkejut mendengarkan perkataannya sendiri pada akhirnya memiliki meneruskan saja apa mau hatinya, karena malam ini ia tidak ingin menghabiskan malam seorang diri tanpa anak juga istri yang entah pergi lagi kemana, di rumahnya.

Sedangkan untuk membangunkan mbok Isa dan meminta wanita paruh baya yang telah bekerja padanya sejak mendiang kedua orang tuanya masih ada, Malik merasa tidak enak hati jika melakukan hal itu. Wanita

yang sudah dianggap kerabat sendiri itu sudah bekerja seharian membereskan pekerjaan rumah. Dan sudah haknya untuk mendapatkan waktu istirahat pada malam harinya.

"Bapak lagi bercanda, ya?" tanya Naula setelah berhasil mengatasi keterkejutannya. "Lagian ya pak, memangnya bapak mau tidur dimana? Orang di sini cuma ada satu kamar doang."

"Di sini juga boleh." Malik mengarahkan matanya ke arah sofa panjang yang ia duduki. Kemudian kembali memaku tatapannya ke depan, dimana Naula sedang duduk menghadapnya. "Saya janji La, nggak akan merepotkan kamu. Malam ini saja, La, soalnya saya lagi nggak pengen sendirian di rumah."

"Memangnya mbak Clara sama Runa nggak nyariin bapak, apa?"

"Runa lagi di rumah neneknya, masih belum mau pulang. Sedangkan Thania, entah pergi kemana lagi dia, soalnya nggak izin sama saya."

Melihat adanya kesedihan di mata sang atasan yang berusaha ditutupi membuat Naula merasa iba. "Saya dengar dari bunda waktu nelpon beliau tadi, mbak Clara katanya hari ini sudah pulang. Trus pasti sekarang sudah ada di rumah bapak, kan?"

"Memang." Malik menjawab pelan. "Tapi sewaktu saya baru selesai mandi, Thanianya sudah nggak ada."

"Runanya sendiri, kenapa sampai nggak mau pulang? Bapak buat salah ya sama dia?"

Malik menyipitkan matanya kesal mendengar tuduhan Naula yang seenaknya. Dengan menggebu-gebu Malik menjelaskan, "Saya sendiripun nggak tau dia kenapa, La! Padahal paginya sebelum dia berangkat sekolah, dia minta saya jemput sorenya, mau pulang katanya karena rindu sama saya. Trus pas saya jemput sesuai yang dijanjikan, dianya malah aneh, sampai nggak mau ketemu saya segala."Naula hanya mengulum senyum tak enak karena sudah berbicara semaunya. Lagipula, meski sudah ditutupi serapat mungkin, orang-

orang yang melihat sekilaspun pasti akan bisa menilai jika ada kesedihan yang dirasakan oleh atasannya ini. Untuk itu Naula berusaha keras berpikir, tindakan seperti apa yang harus diambilnya sekarang ini. Masalah besarnya, status Naula yang masih lajang akan dipandang tidak baik jika mengizinkan lelaki asing menginap di rumahnya. Pandangan masyarakat juga akan segera memberikan stempel buruk di dirinya.

Namun, menolakpun serasa tidak enak Naula lakukan. Karena terbersit rasa iba melihat pria gagah dan berusia matang seperti sosok di depannya bisa menyimpan kesedihan yang mendalam di kedua bola matanya seketika membuat Naula juga ikut merasa sedih yang entah darimana datangnya. Padahal masalah sang atasan saja Naula tidak mengetahuinya, dan tidak ingin bertanya lebih lanjut juga.

Pada akhirnya setelah menimang dan didesak sisi kemanusiaan yang terus membisikkan jika mungkin saja atasan melakukan hal yang akan menyakiti diri sendiri

karena kesedihan yang melanda, sisi rasional Naula pun kalah.

"Ya udah deh, bapak boleh nginap malam ini." ucap Naula sambil berdiri untuk kemudian melangkah ke arah pintu yang masih terbuka lebar.

"Terima kas... " Malik yang semula tersenyum sumringah langsung mengernyit melihat si *gadis pembangkang* sudah memakai sendal jepit di depan pintu sana. "Eh La, kamu mau kemana?"

Kalau tidak salah dengar, bukannya tadi Malik sudah diizinkan untuk menginap? Lalu kenapa tuan rumahnya malah ingin pergi meninggalkan dirinya?

"Bentar pak, saya mau ke depan dulu." sahut Naula sambil membalikan badan.

"Untuk apa?"

"Saya mau laporan sama abang-abang di depan sana kalau ada saudara yang mau nginap." jawab Naula yang beberapa detik kemudian tampak bersemangat menjelaskan bahkan tanpa perlu Malik minta, "Biar nanti

kalau kita digerebek warga sini, abang-abang di depan sana itu bisa jadi saksi. Saya nggak mau, pak, kalau sampai muka saya ada di koran sama televisi, yang memberitahukan jika saya ini perempuan nggak baik,"

"Dan apa manfaatnya itu? Kita 'kan nggak ngelakuin apa-apa?" tanya Malik yang berusaha menahan tawa geli melihat ekspresi Naula yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Saya kan nggak mau, pak, di hujat orang-orang dari sabang sampai marauke sebagai '*perawat laki orang*'. Bisa habis saya nanti dijambak sama ibu-ibu kalau sampai ketemu sama saya di jalan. Nggak tentram lagi hidup saya kalau sampai itu kejadian. Ngumpet di lubang semut pun nggak akan bisa karena biarpun tubuh saya kecil, lubang semutnya jauh lebih kecil daripada saya." masih dengan semangat Naula menyuarakan isi hatinya. "Udah deh, bapak tunggu aja di sini sebentar. Saya nggak akan lama kok." ucap Naula yang sudah melesat pegi tanpa menoleh lagi.

Sedangkan Malik sendiri hanya bisa melongok terpana melihat betapa begitu bersemangatnya *gadis pembangkang* itu menjalani hidup. Berbeda dengan dirinya yang biarpun jauh lebih dewasa dan lebih mapan, masih saja sering mengeluh dan masih mencari yang namanya kebahagian sejati.

Pagi ini terasa sedikit berbeda. Saat membuka mata untuk pertama kali, Malik merasakan ketenangan. Terbangun di tempat asing justru membuatnya merasa damai, dan tidak lagi merasakan kesepian. Malik bisa merasa seperti itu ungkin saja karena adanya suara orang-orang yang sudah memulai aktifitasnya di luar rumah, atau juga karena ia menyadari bahwa rumah dimana ia bisa tidur lelap untuk pertama kalinya ini adalah rumahnya Naula, si *gadis pembangkang* yang suka sekali melawan perkataannya.

Meski ini rumah kontrak?

YA... tanpa ragu Malik menjawab pertanyaan yang berasal dari suara hatinya. Meski rumah sederhana ini bukan milik pribadi, tetap tak mengurangi rasa nyaman yang ia rasakan.

Dengan gerakan malas-malasan, Malik mengubah posisi tidurnya menjadi duduknya. Ia pindai keseluruhan ruang tamu yang langsung menghadap ke dapur, lalu tersenyum sedetik kemudian saat netranya menangkap sosok Naula yang sedang berkutat di dapur sana. Aroma masakan yang tercium olehnya, membuat cacing di perut Malik bernyanyi, hingga rasa perih di lambung mengingatkan Malik bahwa ia belum memasukan sebutir nasi pun ke dalam perutnya sejak kemarin pagi.

"Bapak udah bangun?"

Suara lembut yang berasal dari gadis di dapur sana yang rupanya sedang menatapnya sembari memegang piring di tangan kanannya. "Kalau saya belum bangun, saya nggak mungkin sudah duduk dan menjawab

pertanyaan kamu, La." jawabnya dengan kilat mata menggoda.

Naula sendiri hanya terkekeh malu setelah menyadari bahwa pertanyaan yang diajukannya tadi memang terdengar konyol. "Ya maaf deh, pak. Lama tinggal sendiri buat saya bingung pas ada orang lain di sini."

Malik mengangguk-angguk. "Nggak masalah." jawabnya santai seraya bangkit berdiri, lalu mulai melangkah ke tempat di mana Naula berada. "Kamu masak apa, La? Sedap gitu aromanya, sampai cacing di perut saya berdemo minta di isi sama masakan kamu." imbuhnya kemudian setelah mendudukan dirinya di meja makan sederhana yang hanya bisa untuk dua orang saja itu.

"Tumis kangkung, ikan asin goreng, sama sambal." jawab Naula apa adanya. "Cuma menu sederhana ini aja, pak, yang bisa saya masak. Kalau bapak mau dan perut bapak bisa nerima makanan rakyat yang kantongnya

nggak setebal bapak, saya bakal ngehindanginnya buat bapak."

"Ngomong apa sih kamu, La?" Malik mendengus kesal. "Saya ini bukan tipe orang yang pemilih dalam soal makanan. Apa saja saya makan, asal nggak ada racunnya."

"Oke... kalau sakit perut, saya jangan dituntut ya." gurau Naula dengan sinar mata geli menatap atasannya itu, sedangkan tangannya bergerak lincah untuk menata menu masakan ia masak tadi di atas meja. "Oh iya, sebelum makan, baiknya bapak cuci muka dulu. Kamar mandi di sana." Naula menunjuk satu pintu yang berada di dekat pintu dapur yang telah terbuka lebar.

Sementara Malik tidak lagi berniat memberikan komentar. Pria itu memilih berdiri dan melangkah ke arah kamar mandi yang tadi ditunjukan oleh si tuan rumah.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja Malik sudah menyelesaikan aktifitasnya di kamar mandi. Kini pria itu sudah duduk kembali di meja makan sembari

menikmati saat Naula mengisi piringnya dengan nasi serta lauk pauk yang gadis itu masak tadi.

Tiba-tiba saja Malik merasa senang. Kegiatan Naula yang menurut sebagian orang biasa saja itu malah sangat luar biasa untuknya. Ia jadi bisa merasakan bagaimana seorang suami dilayani oleh istrinya di meja makan. Sederhana, namun memberikan arti besar untuk jiwanya yang haus perhatian dari sosok wanita yang berstatus sebagai istrinya.

"Dimakan, pak." tegur Naula saat melihat pria yang duduk di seberang meja malah melamun sambil memandangi dirinya. "Kalau cuma mandangin muka saya, dijamin cacing di perut bapak nggak akan kenyang. Buruan pak dimakan, mumpung masih hangat." ujarnya seraya meletakan segelas air putih di samping pria dewasa yang langsung tersenyum canggung setelah mendengar perkataannya.

"Enak ini, La, masakan kamu." puji Malik diantara kunyahannya. Ini adalah kali pertamanya makan hidangan

sederhana seperti ini, namun tak membutuhkan waktu lama ia sudah menyukainya.

"Kalau enak, ditambah lagi aja, pak. Mumpung bapak di sini, dipuasin makannya. Nanti, pas bapak udah pulang, menu kayak gini mungkin nggak akan lagi bapak temukan. Ya kecuali bapak minta pengurus rumah masakin menu seperti ini buat bapak."

Dalam diam Malik membenarkan ucapan Naula. Karena itu tampan sungkan ia menambah nasi serta lauk pauk yang meskipun sederhana namun sangat cocok di lidahnya itu.

Orang-orang mungkin saja akan berpikiran bahwa pemikirannya tersebut mengada-ada. Namun Malik tidak akan menghiraukannya. Salahkan saja jiwanya yang sentimentil, yang merasa tersentuh hanya karena mendapat perhatian kecil dari gadis muda yang tak malu makan menggunakan tangan di depannya itu.

Salahkah jika Malik akhirnya mulai membandingkan antara Clara Nathania dan Naula Pradita? Istri yang tidak

pernah menjalankan perannya dengan baik, serta gadis yatim piatu di hadapannya itu, yang membuat Malik bisa merasakan bahagia hanya dengan perhatian kecilnya.

12

Di sebuah pusat perbelanjaan yang dipadati oleh pengunjung yang ingin menghabiskan hari libur mereka untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, kekasih, sahabat ataupun untuk menyenangkan diri sendiri, tampak Thania bersama kedua sahabat karibnya, Bianca dan Evelina, sedang duduk-duduk santai di sebuah cafe. Penampilan ketiga perempuan dewasa yang telah melewati kepala tiga tersebut sanggup membuat setiap mata lelaki yang melihat tak berkedip saking terpesonanya.

Namun layaknya perempuan berpendidikkan tinggi dan dari kelas atas, baik Thania dan kedua sahabatnya tak pernah mau menanggapi berlebihan. Mereka menikmati yang namanya dipuja dan disanjung, tapi tingkatan kelas

mereka menahan semua perilaku berlebihan yang bisa keluar kapan saja jika mereka tak pintar menahannya.

"Malik sudah mulai protes sama kesibukan aku di luar rumah sekarang." Thania memutuskan untuk menceritakan permasalahan di dalam rumah tangganya.

"Bukannya Malik nggak pernah keberatan sama apa yang kamu lakukan selama ini?"

Thania mengedikkan bahu untuk kemudian menjawab pertanyaan Bianca, "Awalnya memang begitu. Tapi beberapa tahun belakangan ini dia mulai menyuarakan keberatannya."

"Wajar sih Than, kalau Malik bersikap begitu. Aku saja sudah jarang ikut kegiatan yang kalian lakukan beberapa tahun terakhir ini. Aku nggak mau rumah tanggaku jadi berantakan cuma karena apa yang kita lakukan, meski aku ikutnya cuma sebatas ikut. Nggak ngelakuin apapun selain murni pengen liburan." celetuk Evelin yang terlihat sekali sikap tubuhnya tak nyaman jika

memikirkan kegiatan yang dilakukan oleh kedua sahabatnya.

Thania dan Bianca kompak mendengus saat mendengar pembelaan dari Evelin.

"Apa?" sergah Evelin cepat. "Aku nggak seperti kalian ya, yang udah berumur tapi masih suka bepergian, dan juga suka sama da... "

"EVELINA!" potong Thania tak peduli meski nada suaranya yang cukup besar memancing keingin-tahuan orang-orang di sekitarnya. "Jangan sampai mulut kamu mengeluarkan kata-kata tanpa dipikir lebih dulu! Ingat, aku masih menyimpan bukti kalau kamu sama saja dengan kami!" desis Thania dengan mata melotot marah.

Mata Evelina membola karena terkejut. Wajahnya pusat pasi saat mengingat satu keteledorannya selama ini. Dengan bibir bergetar, campuran rasa takut juga marah wanita itu berkata, "A... a... aku tidak seperti kalian!"

"Sama saja, Eve." tandas Bianca yang sedari tadi hanya diam dan memasang senyum santai di bibirnya.

"Tidak!" bantah Evelina cepat. "Aku masih ingat saat itu, meski berada di bawah pengaruh alkohol, aku tidak melakukan apapun. Foto itu, foto yang kalian jadikan bukti untuk mengikatku, adalah rekayasa dari kalian berdua."

Thania tersenyum sinis, dengan nada mencemooh ibu satu anak itu berkata, "Dilakukan ataupun tidak, kamu sama berdosanya dengan kami. Walaupun memang kamu bersih tanpa embel-embel buruk di dalamnya, kamu tetap ikut berbohong kepada suamimu. Ikhlas atau tidak, kamu juga berdosa karena mau saja menjadi tameng kami."

Sontak saja Evelina berdiri dari duduknya. Sikap tubuh wanita itu kaku, matanya nyalang seakan menyimpan bara kemarahan di dalamnya. "Aku nggak nyangka, persahabatan kita selama ini tidak berarti apapun untuk kalian berdua." di pandanginya Thania dan

Bianca bergantian. "Asal kalian tau, aku diam selama ini bukannya karena aku takut kalian akan menunjukkan bukti foto kalian itu kepada keluargaku. Akan tetapi aku masih memandang tinggi persahabatan kita. Tapi lihatlah sekarang, kalian yang aku anggap sahabat tak ubahnya seperti seorang pemeras yang hanya ingin mencari keuntungan semata." Evelina terdiam sejenak untuk mengatur napasnya yang memburu karena marah. "Tapi baiklah kalau kalian berpikir begitu. Mulai sekarang aku keluar dari persahabatan yang tidak sehat ini. Dan aku mendoakan semoga yang di atas sana secepatnya mengembalikan akal sehat kalian, sebelum semuanya hancur berantakan." usai mengeluarkan seluruh isi hatinya, Evelina berlalu pergi dengan suasana hati yang masih diliputi amarah.

"Than, itu si Eve, nggak apa-apa memangnya kita biarin dia pergi gitu aja?" tanya Bianca yang tiba-tiba saja merasakan resah menggelayuti hatinya.

"Udah, biarin aja." Thania mengibaskan tangannya tak peduli. "Si Eve itu nggak akan berani ngelakuin apapun yang nantinya malah ngerugiin dia sendiri."

Bianca mengangguk, mencoba mengabaikan rasa tak mengenakkan yang menggayutinya. "Acara nanti malam jadi, nggak? Mumpung suami sama anakku lagi nginap di rumah mertua."

"Jadi dong!" sahut Thania cepat. "Si Meri kan udah nyiapin semuanya buat kita." imbuhnya dengan mata berbinar senang, seperti anak kecil yang tak sabar ingin membuka kado ulang tahunnya.

"Anak dan suamimu, gimana?"

"Runa katanya sudah mau balik ke rumah siang ini. Jadi, kalau Runa sudah ada di rumah, urusan Malik jadi gampang. Dia nggak akan lagi protes kalau aku sibuk di luar rumah."

"Ya udah kalau gitu. Sebaiknya kita siap-siap sekarang. Biar orang-orang yang kita tunggu nanti malam, bisa kita sambut dalam kondisi tubuh yang fit." ujar

Bianca seraya berdiri dan dengan gestur tubuh meminta Thania ikut dengannya. Yang tentu saja langsung dituruti oleh sahabatnya itu.

Dua wanita dewasa dengan bentuk tubuh serta tampilan fisik yang bisa membuat para pria hidung belang meneteskan air liur saat melihat mereka, berjalan dengan lenggak-lenggok yang memikat. Dan tanpa mereka sadari, Bila yang duduk membelakangi mereka mendengar apapun yang mereka berdua bicarakan sedari awal.

Dahi Bila mengernyit, mencoba mengingat dua nama yang disebutkan kedua wanita yang beberapa saat lalu duduk di belakangnya tadi.

Perasaan, Bila pernah mendengar nama Malik juga Runa disebutkan di suatu tempat. Tapi sayangnya Bila yang memiliki kapasitas otak yang cukup mengkhawatirkan tidak bisa mengingat dimana ia pernah mendengarnya. Bahkan sampai bibirnya monyong beberapa senti dan dahinya berkerut pun, Bila tetap tak juga dapat mengingatnya.

"Ada apa? Kamu mau dicium lagi?"

Pertanyaan yang diajukan dengan nada datar tersebut membuat Bila langsung melupakan apapun yang sedang dipikirkannya. Dengan senyum sumringah, pipi merona karena malu, dan mata berkedip genit iapun berkata, "Nggak ada apa-apa. Tapi kalau mau cium lagi, Bila nggak nolak kok, bang."

Lelaki di depannya hanya mendengus pelan, enggan menanggapi sikap kekanakkan calon istrinya.

Hari sudah menjelang waktunya makan siang saat Naula berlari kecil menyusuri koridor rumah sakit yang cukup lengang. Dengan awas Naula menatap sekeliling, mencari no kamar yang ingin dituju. Dan setelah beberapa pintu terlewati, barulah langkah Naula terhenti tepat di depan pintu yang nomor kamarnya sesuai dengan instruksi yang didapatnya dari resepsionis.

Dengan napas yang berusaha diatur agar tidak lagi memburu, tak lupa menyeka keringat yang membasahi

dahi, Naula akhirnya membuka perlahan pintu di depannya. Di sana, di dalam ruangan perawatan terbaring sesosok gadis remaja di atas ranjang, dengan dahi yang diperban dan mata tertutup. Naula memperkirakan jika gadis remaja itu sedang tertidur. Di dalam ruang perawatan yang sama, Naula juga melihat sosok wanita paruh baya berhati baik yang selama beberapa tahun ini dipanggilnya bunda sedang duduk di kursi yang terletak di samping ranjang.

"Bunda." panggil Naula sambil melangkah masuk ke dalam ruang perawatan.

Padma yang sedari tadi terdiam dengan ekpresi wajah muram langsung mengangkat kepala. Senyum keibuan langsung terpatri di bibirnya meski tak selepas biasanya saat melihat gadis muda yang sudah dianggap anak sendiri, berjalan mendekatinya.

"Gimana ceritanya, bisa sampai kayak gini, bun? Kenapa Runa bisa sampai keserempet mobil gitu? Trus

pak Malik, sudah dikasih tau belum?" tanya Naula beruntun.

Padma mengedikkan bahunya pelan. "Bunda juga nggak tau, La, kenapa Runa bisa kayak gini. Menurut cerita teman-teman sama beberapa gurunya, Runa saat itu mau nolongin anak kecil yang mau nyebrang jalan. Saking buru-buru karena takut ada apa-apa, Runa nggak sempat ngeliat ada mobil yang melaju kencang ke arahnya. Jadi ya, seperti inilah keadaannya."

"Trus pak Maliknya, mana?"

"Katanya ke kantin sebentar. Mau minum kopi kalau bunda nggak salah dengar."

Ada yang berbeda dari pancaran mata wanita yang dipanggil bunda oleh Naula itu. Namun karena tak ingin menguak segala sesuatu yang bukan ranahnya untuk ikut campur, Naula akhirnya hanya menganggukkan kepala.

"Kondisinya Runa sekarang gimana, bun?" tanya Naula kemudian untuk mengembalikan arah pembicaraan.

Padma menarik napas panjang, seolah ada beban berat berlipat ganda di pundaknya. Sesaat sebelum menjawab, pandangan Padma menerawang ke depan, "Kondisi Runa sudah jauh lebih baik setelah dapat donor darah tadi."

"Syukurlah." Naula mengelus dada lega. "Untungnya pak Malik cepat datangnya, jadi bisa donorin darahnya buat Naula."

Padma hanya diam tak berkomentar. Sampai kemudian pertanyaan Naula kembali memecah suasana sunyi yang sempat menyapa.

"Eh bun, mbak Claranya udah dikasih tau, 'kan? Kasian kalau nanti Runa bangun, trus nyariin mbak Clara, tapi mbak Claranya nggak ada."

Helaan napas lelah Padma cukup bisa membuat sosok gadis muda yang berdiri di sampingnya memberikan perhatian lebih.

"Nomornya nggak bisa dihubungi." jawab Padma dengan ekspresi muram yang jauh lebih pekat daripada yang di awal.

Raut wajah bingung Naula hanya ditanggapi dengan senyum sedih wanita paruh yang saat ini mendongak menatapnya.

"Bunda boleh minta tolong, La?"

Tanpa panjang Naula menganggukkan kepala. "Boleh dong, bun, asalkan Naula mampu pasti Naula bantu."

Lagi Padma tersenyum tipis. "Gih kamu nyusulin Malik ke kantin. Bilangin kalau bunda sudah siap menjawab semua pertanyaan dia."

Meskipun masih diliputi kebingungan, Naula tetap menuruti keinginan wanita paruh baya yang selalu memperhatikan dirinya itu tanpa bantahan. Walaupun banyak sekali pertanyaan yang menggayuti dan ingin ditanyakan, pada akhirnya Naula memilih menahannya.

Sekali lagi ditekankannya dalam hati bahwa apapun peristiwa mengganjal yang sedang terjadi kepada orang-orang baik di sekitarnya bukanlah haknya untuk ikut campur. Jika permasalahan itu merupakan rahasia yang ingin dijaga dan tidak ingin ada satu orang luarpun yang tahu, maka Naula dengan senang hati menutup mata dan kedua telinganya.

13

Matahari baru saja memutuskan kembali peraduan, saat Malik dengan langkah gontai memasuki kamarnya yang gelap gulita tanpa pencahayaan lampu yang memang disengaja oleh Malik saat masuk ke kamarnya tadi. Karena untuk saat ini, suasana gelap diharapkan Malik bisa meleburkan segala macam jenis masalah yang membludak di dalam hati juga kepalanya dalam sekejap.

Tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu, Malik langsung merebahkan tubuhnya yang seakan tak lagi bertenaga ke atas ranjang dengan posisi telentang, menggunakan lengan kanan untuk menutup kedua matanya.

Sekejap, hanya sekejap saja Malik ingin melepaskan segala beban yang menghimpit hati. Membuang segala

amarah, kesal, kecewa juga sedihnya dalam sekejap mata, andai saja jika ia bisa. Akan tetapi, sekuat apapun Malik mencoba melakukannya segala rasa itu semakin menyesakkan dada.

Ingin sekali Malik hilang ingatan saja, agar permasalahan pelik yang menyakitkan, menguras emosi serta merongrong pikirannya bisa hilang begitu saja. Terlupakan dan tidak pernah dianggap ada. Namun sekali, sekuat apapun Malik berusaha melupakan peristiwa dua hari yang lalu, yang begitu menyakiti hati dan membuat ia tak mampu berkata apapun, peristiwa tersebut seakan dengan suka rela dengan sendirinya memaksa Malik untuk mengingat. Dan tanpa dapat dicegah, apa yang terjadi dua hari yang lalu kembali berputar, membayang di pelupuk matanya yang tertutup.

Kilas balik dua hari yang lalu:

Setiap orang yang tidak mengenal Malik pasti menganggap pria itu gila karena selalu tersenyum dan terkadang terkekeh senang jika mengingat putrinya yang

beranjak remaja sudah mau kembali ke rumah, meski ekspresi murung masih membayangi paras cantik anaknya, Malik tak ingin mempermasalahkan. Tak mengapa, asalkan sang buah hati berada dalam jarak pandang dan bisa ia lihat sepanjang waktu, Malik sudah senang bukan kepalang.

Untuk itu, siang ini Malik sengaja meminta sekretarisnya, Sapta, untuk mengosongkan jadwal kerjanya hingga esok hari. Karena sesuai rencana yang telah disetujui, setelah Malik menjemput anaknya di sekolah nanti, mereka akan menghabiskan waktu bersama. Untuk menebus waktu yang terbuang juga merekatkan kembali hubungan mereka.

Namun apalah daya, rencana yang sudah disusun harus berantakkan saat Malik mendapat telpon dari guru anaknya di sekolah yang mengabarkan jika sang anak mengalami kecelakaan saat hendak menolong anak kecil yang ingin menyebrang jalan, anaknya itu yang justru menjadi korban.

Lantai yang dipijak serasa bergoyang, seirama dengan suasana hati Malik yang tak tentu arah. Sikap tubuhnya kaku, pandangan mata yang mengarah ke depan terlihat kosong, seakan jiwanya pergi entah kemana.

Untungnya, diantara suasana yang semrawut, masih ada sebagian otak Malik yang masih bisa berfungsi dengan baik. Maka itu, secepat setelah Malik sadar dari keterpakuannya, Malik meminta supir kantor untuk mengantarkan ia ke alamat rumah sakit yang sempat disebut oleh guru anaknya ditelpon tadi. Jika Malik ngotot mengendarai mobilnya sendiri, Malik tak yakin jika ia bisa sampai dengan selamat dalam suasana hati yang kalut.

Dan pada saat akhirnya sampai di tempat tujuan, Malik langsung di arahkan ke ruang UGD, tempat dimana anaknya sedang ditangani. Dalam kecemasan yang terus menggayuti, Malik rupanya tak perlu menunggu lama untuk mendengar bagaimana kondisi anaknya saat ini, karena belum lagi mengatur napasnya yang memburu

akibat berlari di koridor tadi, dokter yang menangani anaknya terlihar keluar dari ruang UGD, yang tanpa menunggu waktu lagi Malikpun bertanya dengan nada yang dipenuhi kecemasan.

"Bagaimana kondisi anak saya, dok?"

"Anda kerabat dari korban kecelakaan bernama Aruna Sachi Malik?"

Malik mengangguk cepat untuk mengiyakan. "Benar, dok!"

Lalu sang dokter menjelaskan kepada Malik bahwa anaknya kehilangan banyak darah. Kondisi anaknya sempat kritis karena stok golongan darah yang sama dengan anaknya habis. Dan pihak rumah sakit sudah menghubungi beberapa tempat yang sekiranya memiliki stok darah yang dibutuhkan.

"Kalau begitu, ambil darah saya dok. Sebanyak apapun tidak masalah, asalkan anak saya bisa selamat." sela Malik cepat.

"Baik." dokter mengangguk menyetujui. "Tapi ada baiknya anda menghubungi istri anda terlebih dahulu. Biasanya jika golongan darah sang anak tidak cocok dengan ayahnya, maka sudah pasti golongan darah sang anak mengikuti ibunya." saran sang dokter kemudian.

Secepat saran itu datang, secepat itu pula Malik menggeleng. "Pasti sama, dok, tidak mungkin berbeda karena saya dan istri saya memiliki golongan darah yang sama."

Sang dokter tersenyum sekilas. Lalu menyuruh Malik segera mengikuti suster yang masih berdiri di belakang sang dokter. Dan sebelum berlalu, Malik sempat mendengar dokter yang menangani anaknya mnghembuskan napas lega.

Dengan hati yang berulang kali mengucapkan syukur karena bisa membantu putrinya melalui darah yang didonorkan, Malik mengikuti langkah suster di depannya, sambil berdoa kepada yang di atas agar

semua keadaan yang tidak mengenakkan ini bisa segera berlalu.

Tapi sayangnya sekali lagi Malik mendapat guncangan yang langsung membuat rapuh jiwanya, lebih parah daripada saat mendengar kabar mengenai kecelakaan anaknya.

Dalam pikiran yang mengambang, hati yang terluka parah, Malik yang terduduk tak berdaya di lantai dingin depan ruang UGD, kembali terngiang ucapan permintaan maaf dari sang dokter yang sorot matanya dipenuhi keprihatinan dan juga kasihan.

"Maaf sebelumnya, pak, tapi setelah diperiksa ternyata golongan darah bapak tidak sama dengan pasien."

"Bagaimana bisa?" tanya Malik dalam kondisi linglung. "Saya ayahnya. Kalau tidak sama dengan saya berarti sama dengan ibu. Golongan darahnya apa, dok?" imbuh pria yang hatinya remuk itu untuk meyakinkan diri

sendiri sembari berharap setitik kepercayaannya tak terhempaskan dengan mengenaskan.

Dokter yang masih menatap kasihan ke arah pria yang tampak terpukul itu menjawab pertanyaan Malik tanpa ditutup-tutupi. Yang mana dari jawaban dokter tersebut langsung membuat tubuh Malik meluruh ke lantai, dengan kepala berulang kali menggeleng tak percaya. Pasti ada yang salah di sini. Mungkin saja pemeriksaannya yang tidak akurat, atau juga kemungkinan hasil tesnya tertukar dengan punya orang lain.

Tapi, berulang kalipun Malik menyangkal, kenyataan yang terpampang di depan mata tidak bisa dielakkan lagi. Dan dari kenyataan tersebut, Malik terkekeh geli dengan air mata menuruni pipi, saat menyadari jika ia adalah orang terbodoh di dunia karena telah dibohongi belasan tahun lamanya.

Kilas balik selesai.

"Maaf pak, makan malamnya mau disiapin sekarang? Bik Isa nyuruh saya tanya kalau bapak sudah pulang." suara dengan nada sungkan mengembalikan jiwa Malik yang melanglang buana ke waktu beberapa hari yang lalu.

"Maaf ya pak, kalau saya sudah lancang ganggu waktunya bapak. Tadi saya sudah ketuk pintu, tapi bapaknya nggak nyahut."

Tanpa mengubah posisi Malik menjawab, "Nggak usah Sen, jangan bangunin bik Isanya! Kasian, pasti capek seharian ngurus rumah."

"Kalau gitu, bapak mau saya buatkan kopi?"

"Boleh." sahut Malik menerima tawaran.

"Kalau begitu, ditunggu sebentar ya, pak. Nanti kopinya saya antarkan ke kamar bapak."

Malik hanya berdehem untuk menjawab. Posisi lengannya yang masih menutup kedua mata membuat Malik lebih leluasa menyembunyikan genangan air

matanya agar tidak dilihat oleh orang lain, meskipun orang tersebut sudah dianggap keluarga sendiri.

Untuk usia yang telah mencapai kepala empat, tak pantas rasanya jika Malik harus menujukkan kerapuhan juga kesakitannya di depan banyak orang. Walaupun wajar saja jika yang namanya lelaki menangis karena lelaki juga mempunyai hati, yang bisa digunakan untuk merasa.

Hanya butuh waktu beberapa menit saat Malik kembali mendengar langkah kaki yang perlahan mendekati tempatnya berbaring, lalu terdengar dentingan halus saat piring kecil yang menampung segelas kopi diletakkan di atas meja samping ranjang.

"Makasih ya, Sen. Sudah malam, sebaiknya kamu juga tidur."

"Sama-sama, pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Hmm." Malik hanya mendehem pelan, membiarkan keponakkan bik Isa itu meninggalkannya seorang diri.

Lama kemudian untuk meresap segala perasaan yang menyesakkan hati juga pikiran, Malik berusaha mengumpulkan pengendalian-dirinya yang tercerai berai.

Sampai saat ini Thania, orang yang ingin sekali ditemui dan dicerca dengan segala macam pertanyaan masih belum bisa dihubungi. Sedangkan nomor telpon kedua sahabat istrinya itu sama saja hasilnya, sama-sama tidak bisa dihubungi, hingga Malik ingin mengamuk rasanya agar sesak dalam dadanya berkurang walau hanya sedikit. Dan kalau sudah menemui jalan buntu begini Malik tidak bisa melakukan apapun lagi selain berdoa agar istrinya itu cepat kembali dan menjawab semua pertanyaan yang menumpuk di benaknya.

Saat Malik sedang dirundung nestapa, wanita yang telah menorehkan luka di hatinya malah terlihat bahagia. Senyum puas tercetak jelas di bibirnya sambil memandang 2 sosok dengan tubuh telanjang bulat yang tertidur pulas di atas ranjang setelah memberikan

pelayanan paling memuakan dari yang pernah ia alami selama ini.

Sambil duduk di sofa yang merapat ke dinding dan mengarah langsung ke arah ranjang yang menjadi tempat baginya beberapa waktu yang lalu memuaskan hasrat, Thania menghisap rokok yang terselip di sela-sela jemarinya. Tubuhnya yang telanjang tak jadi persoalan baginya. Karena wanita yang lupa akan kodratnya itu amat bangga dengan bentuk tubuh yang ia miliki.

"Tepar mereka ya, Than?"

Kelamaan melamun, Thania tak menyadari kapan tepatnya teman yang sama-sama menyukai kehidupan *liar* seperti ini sudah duduk di sampingnya.

Tanpa merasa malu ataupun risih dengan keadaannya, Thania memandang Bianca yang hanya mengenakan selembar kemeja tipis yang dengan jelas terlihat tidak memakai apa pun lagi di baliknya. Wanita dengan nafsu besar seperti mereka, terutama Thania dan

temannya ini, tidak perlu bersikap seperti gadis kampung yang malu-malu tapi sebenarnya mau.

"*Bocahmu* sendiri, gimana keadaannya?" tanya Thania yang tak menghiraukan tatapan penuh minat Bianca ke arah kedua gunung kembar juga area selangkangannya yang masih menyisakan sisa pergulatannya dengan dua bocah lelaki ingusan yang langsung tidur setelah puas menyetubuhinya.

Bianca mengedikan bahunya santai. Matanya masih tak berkedip menatap bergantian dua *aset* berharga Thania yang beberapa kali pernah ia cicipi itu. "Tepar sih, tapi matanya masih melek. Tadi pas aku tinggalkan buat ke sini, mereka lagi makan."

"Wajar sih, kalau mereka lapar dan kelelahan. Karena setau aku, dari kemarin sore sampai tengah malam gini, mereka nggak berhenti memberikan pelayanan sama kita. Biar udah tante, tenaga kita bisa ngalahin anak muda dalam urusan *seks*."

Kepala Bianca mengangguk-angguk lagi. Wanita itu kemudian menggerakan tangannya untuk memberikan elusan di sisi payudara Thania yang membusung. "Makin gede aja, Than. Kamu operasi lagi, ya?"

Thania mengangguk singkat. Ia sandarkan kepalanya di sandaran sofa, matanya mengarah ke langit-langit kamar seraya menikmati belaian tangan Bianca yang kini sudah memijat lembut salah satu gunung kembarnya yang sangat sensitif akan sentuhan.

"*Main* yuk, Than?" dengan sebelah memilin puting Thania yang menegang, sebelah tangan Bianca yang bebas ia gunakan untuk membuka kancing kemeja yang ia kenakan.

"Emangnya kamu belum puas juga setelah digenjot semalaman sama ketiga bocah itu?"

"Kamu paling tau, Than, cuma kamu yang bisa buat aku puas."

Thania diam tak bersuara. Temannya yang satu ini memang lebih tertarik menikmati tubuh lembut seorang

wanita ketimbang lelaki. Meski begitu, Bianca tidak menolak untuk bercinta dengan lawan jenis.

Awal mengetahui jika Bianca memiliki kelainan seksual, Thania agak geli mendengarnya. Tetapi setelah temannya itu menantangnya untuk mencoba berhubungan intim dengan lawan jenis dan Bianca sendiri yang menjadi *partnernya,* Thania akhirnya harus mengakui bahwa rasanya sama saja saat ia bercinta dengan lawan jenis.

Walau beberapa kali tak menolak saat Bianca mengajaknya berhubungan intim, bagi Thania berhubungan seks dengan para lelaki yang jauh lebih muda tetap terasa lebih nikmat. Apa lagi jika lelaki itu belum pernah sekalipun berhubungan intim, Thania merasa memiliki kuasa penuh untuk mengarahkan lelaki itu bagaimana cara untuk memuaskannya.

"Clara Nathania," suara Bianca terdengar serak, gairah telah mengambil alih tubuh wanita yang sudah menelanjangi dirinya sendiri itu. "Ayo kita ulang kejadian

seminggu yang lalu, waktu Malik nelfon aku buat nanyain kamu, tapi kamunya udah tidur setelah aku buat mencapai puncak berkali-kali dengan lidah dan jemariku."
"Biann... " desah Thania saat dengan jelas bisa merasakan rambut-rambut berwarna hitam yang menutupi organ intimnya disibak, lalu 2 jemari temannya itu memasukinya.

"Sebentar aja, Than. Boleh, ya?"

Tanpa daya Thania mengangguk. Saat tubuh telanjang Bianca naik ke atas pangkuannya, kemudian mengulum sebelah payudaranya, yang bisa Thania lakukan hanya mendesah dan terus mendesah.

Erangan lirih, desahan, serta suara decapan memenuhi seluruh ruang kamar, hingga dua pemuda tanggung yang tadi tertidur akhirnya terbangun dan hanya melongok melihat pemandangan yang baru pertama kali mereka lihat.

14

Siang ini, langit masih ditutupi awan gelap. Hujan bahkan tak berhenti menghempas bumi sejak dari tadi pagi. Cuaca yang kurang bersahabat tersebut malah membuat Malik merasa sedikit damai. Karena dinginnya guyuran air hujan bisa sedikit menyapu kesedihan dalam hatinya.

Di sini, di lantai teratas gedung perkantoran miliknya, Malik duduk di kursi yang tempo hari ia duduki bersama Naula. Sambil mendongakan kepala, dan dengan mata terpejam, pria yang merasa hidupnya tidak lagi berguna itu mempertanyakan dosa apakah yang sudah ia perbuat sampai nasib semengenaskan ini harus ia terima?

Seingatnya, semasa ia hidup di bumi ini, sebisa mungkin Malik berbuat baik kepada sesama, tidak

menyakiti orang lain melalui perkataan juga perbuatan, serta tak sekali pun berkhianat meski kesempatan tersebut selalu terbuka lebar untuknya.

Malik sudah menjadi ayah yang baik, suami yang tidak banyak menuntut terhadap pasangannya kecuali beberapa waktu belakangan, lalu mengapa takdir semengerikan ini menjadi takdir yang harus ia jalani?

Tuhan... erang Malik lirih dalam hati. Ia sekarang tak ubahnya seperti pria-pria yang patah. Penampilannya sudah tidak serapih biasanya, warna hitam yang melingkari kelopak matanya, serta rambut-rambut halus mulai menghiasi area atas bibir serta dagunya. Bahkan dengan sikap yang sangat pengecut, sudah beberapa hari ini Malik tak menjenguk anaknya di rumah sakit.

Anaknya? Malik terkekeh miris saat satu pertanyaan apakah Aruna Sachi Malik masih bisa ia sebut anak setelah mengetahui bahwa tidak ada setitik pun darahnya yang mengalir di tubuh remaja cantik itu.

"Tau nggak, pak, ketawa sendiri itu nggak baik. Mending kalau cuma ketawa aja, tapi kalau ketawa sambil nahan tangis gitu, muka bapak jadi keliatan serem dan nggak ganteng lagi."

Celetukan yang berasal dari balik punggungnya, lalu kemudian disusul payung yang memayungi dirinya hingga air hujan tak lagi membasahinya, Malik akhirnya bisa mengulas senyum saat wajah Naula berada dalam jarak pandangnya.

Gadis pembangkang itu berdiri di sisi kiri kepalanya sembari memegang payung yang digunakan untuk memayungi mereka berdua.

"Kelamaan hujan-hujanan nggak bagus loh, pak, buat kesehatan. Bapak itu sudah berumur, nanti bisa kena flu, meriang, atau mungkin juga bapak langsung dirawat di rumah sakit karena kena hujan terlalu lama."

"Kamu ini, ada-ada saja." untuk pertama kalinya Malik bisa berbicara tanpa merasa sesak di hatinya.

"Maaf ya, pak, saya mau lancang sedikit nih." Naula terkekeh tanpa rasa bersalah saat mendapat delikan dari pria yang yang sudah memperbaiki posisi duduknya menjadi tegak. "Masalahnya bapak berat ya, sampai kucel gitu mukanya? Trus beberapa hari ini, tiap saya jengukin Runa di rumah sakit, dia selalu nanyain, kerjaan bapak di kantor banyak apa nggak, sampai nggak ada waktu buat ketemu dia?"

Malik menghembuskan napas tak kentara. Pandangan pria itu lurus ke depan saat bertanya, "Bunda Padma nggak ngasih tau apa pun sama kamu, La?"

Naula menggeleng. Namun saat menyadari bahwa sang atasan tidak bisa melihatnya, iapun menjawab, "Nggak, pak."

"Duduklah di sini, La. Saya ingin menceritakan mengenai hidup seorang lelaki malang sama kamu." Malik menepuk kursi yang basah di sampingnya. Awalnya ia sangsi jika Naula mau membuat basah dirinya dengan duduk di sana, tetapi rupanya gadis itu dalam sekejap

sudah menuruti maunya. Dan yang membuat senyumnya merekah, Naula bahkan meletakan payungnya di lantai dan membiarkan air hujan membasahi tubuhnya.

Malik bukan tipe orang yang akan membuka aib orang lain apa lagi aib keluarga sendiri. Akan tetapi, untuk kali ini ia membutuhkan teman bicara. Dan Malik merasa Naula adalah orang yang tepat untuk mendengarkan kesakitan yang ia rasakan.

Setelah menghela napas panjang sekali lagi, Malik pun kembali membuka memorinya akan pembicaraan yang ia dan ibu mertuanya lakukan beberapa hari yang lalu.

Kilas balik:

"Bisa tolong bunda jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi?" suara Malik terdengar lirih, tangannya ia tekan di dada demi mengurangi rasa sesak di dalam sana. "Mengapa kalian semua membohongi saya selama itu?" timpalnya lagi dengan tatapan terluka mengarah ke

sosok wanita yang sudah dianggapnya seperti ibu sendiri itu.

Padma sendiri tidak tega melihat seberapa besar luka yang ditorehkan olehnya serta anaknya yang sekarang entah berada dimana terhadap pria yang lebih bisa menghormatinya daripada anaknya sendiri.

Jauh-jauh hari Padma sudah memprediksi hal seperti ini pasti akan terjadi, tetapi dampak yang didapat tidak ia bayangkan bisa sebesar ini.

"Tolong bunda, jangan lagi ada yang ditutupi dari saya."

"Runa memang bukan anak kamu." Padma akhirnya mengatakan kebenaran yang selama ini ia tutupi. "Kamu tentu tidak lupa, belasan tahun lalu saat kamu lebih sering keluar kota untuk menjalin kerjasama dengan pengusaha lain, nah dari situlah semua ini bermula."

"Maksud bunda?" Malik sudah tidak seterpukul tadi, ia sudah bisa mengendalikan dirinya agar bisa mendengar apa yang selama ini disembunyikan darinya.

"Saat kamu ada di luar kota, Clara datang ke rumah dan mengatakan bahwa dia sedang hamil. Awalnya bunda senang, tapi setelah mengatakan ingin menggugurkan anaknya, bunda merasa ada yang tidak beres." memutar ingatan akan kenangan tak mengenakan tersebut bukanlah perkara mudah, tetapi Padma sudah tidak mau lagi berbohong demi menutupi kesalahan anaknya. "Apa yang bunda pikirkan itu terbukti benar. Tanpa perlu diminta, Clara menceritakan bahwa ayah dari anak yang dia kandung bukanlah kamu, melainkan anak bau kencur yang dia sendiri pun tidak tau siapa namanya. Sungguh, Lik, bunda terpukul kala itu. Bunda menamparnya berulang kali dan meminta dia untuk mengatakan semuanya padamu, apapun resikonya."

"Dan bunda tetap diam saat Thania memutuskan untuk membohongi saya?" tanya Malik dengan nada sakit hati.

"Maaf... " Padma menundukan kepala sebagai permohonan maafnya. "Bunda terpaksa tetap menutup mulut karena Clara mengancam akan menggugurkan anaknya kalau bunda menceritakan semuanya padamu."

"Hah... benar-benar menggelikan." Malik mendesah kesal, namun seulas senyum miris yang terpatri di bibir menandakan jika pria itu tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Bunda pasrah, setelah mengetahui semua ini kamu akan menceraikan Clara dan tidak mau menganggap Runa sebagai anakmu lagi. Tapi yang bunda minta, jangan benci anak yang tidak berdosa itu."

Inginnya Malik membenci semua orang yang sudah membohonginya belasan tahun lamanya, termasuk hal-hal yang terkait di dalamnya. Tetapi, bisakah ia melakukan semua itu saat rasa sayang begitu besar ia rasakan untuk remaja yang selama ini jadi tumpuan hidupnya?

Kilas balik selesai.

"Minum dulu pak, tehnya biar anget."

Malik tersentak dari lamunan saat merasakan lengannya diguncang perlahan. Matanya mengerjap cepat demi mengembalikan fokusnya ke masa kini.

Setelah menatap sekitarnya, Malik menyadari bahwa ia tidak berada di rumahnya melainkan di rumah si gadis pembangkang. Tadi, setelah selesai menceritakan kisah menyedihkan mengenai dirinya, Malik berinisiatif mengantar Naula pulang karena takut gadis itu sakit setelah menemaninya berhujan-hujanan.

Hingga di sinilah ia sekarang, duduk di ruang tamu di rumah Naula setelah gadis itu menawarkan secangkir teh hangat untuknya.

"Saya boleh menginap di sini lagi, La?" tanya Malik usai seteguk teh harum tersebut melewati kerongkongannya.

Naula belum ingin menjawab. Terlebih dahulu dipandanginya seraut wajah yang diliputi kesedihan itu.

Siapa pun orangnya, jika mengetahui bahwa selama belasan tahun dia trlah dibohongi, pasti akan merasakan kesedihan yang sama.

Bukan hal yang mudah menerima kenyataan bahwa anak yang selama ini kita sayangi, dilimpahi dengan kasih sayang yang begitu besar, ternyata bukan berasal dari benih kita sendiri. Sakit, sudah pasti. Marah juga merupakan hal yang lumrah kita rasakan.

Meski pria di sampingnya itu berusaha agar terlihat baik-baik saja, Naula bisa melihat dari pancaran matanya yang menyimpan banyak sekali kesedihan, dan mungkin juga terdapat amarah yang menyertainya.

Membiarkan pria itu melewati semua kesakitannya sendirian juga bukan solusi terbaik. Naula takut jika dalam keputusasaan, atasannya itu bisa saja melakukan hal nekat yang akan membuatnya celaka, atau mungkin juga berakhir dengan kehilangan nyawa. Terdengar dramatis memang. Namun salahkan saja Bila yang selalu memaksanya untuk menonton sinetron di televisi, hingga

otak Naula terkontaminasi dan mulai membayangkan hal gila di dalam kepalanya.

"Boleh ya, La. Soalnya kalau sendirian, saya nggak yakin bisa tidur biarpun cuma sebentar."

"Ya udah deh, bapak boleh nginap di sini." jawab Naula setelah cukup lama berpikir. Toh orang-orang di lingkungan sekitar rumah kontrakannya mengenal sosok sang atasan sebagai salah satu kerabatnya, jadi tidak akan menimbulkan masalah kalau pria malang itu bermalam di rumahnya. "Tapi, saya nggak punya baju yang bisa bapak pakai. Takutnya bapak sakit kalau masih makai baju yang basah gitu." imbuhnya setelah menyadari pakaian yang atasannya kenakan sejak dari kantor tadi.

"Saya punya baju ganti di mobil." ucap Malik sambil melingkarkan handuk semakin rapat ke tubuhnya. "Biasanya saya memang bawa baju ganti, buat cadangan kalau ada situasi tak terduga."

"Bagus dong, bapk jad... loh pak, kok malah baring di pangkuan saya?" mata Naula membola begitu kepala

yang dihiasi rambut tebal itu terletak di atas pangkuannya.

"Sebentar saja, La. Saya capek, pengen tidur karena sudah beberapa hari terakhir saya nggak bisa tidur nyenyak."

Setiap kata bantahan yang sudah ada di ujung lidah terpaksa Naula telan kembali karena tidak tega mendengar nada suara atasannya yang sarat akan luka. Lalu tanpa dapat dicegah, tangan Naula sudah mendarat di helaian rambut lebat tersebut dan mengusapnya perlahan.

Kasihan sekali nasib pria paruh baya yang masih terlihat menawan di matanya itu. Ibarat pepatah, sudah terjatuh tertimpa tangga pula.

"Pak... " pelan Naula memanggil.

"Hmm." Malik hanya menjawab dengan gumaman. Ia merasa nyaman saat rambutnya di usap oleh gadis muda yang entah mengapa membuat hatinya merasa tenang hanya karena mendapat sedikit perhatian darinya.

"Walau Runa bukan anaknya bapak, jangan abaikan dia. Kasian, seumur hidupnya dia hanya mengenal bapak sebagai ayahnya. Kalau bapak tiba menghindar, nggak mau nemuin dia, itu nggak adil buatnya. Tetaplah bersikap seperti biasa, bila perlu buat saat ini rahasiakan semua darinya. Kalau pun dia akhirnya tau, seenggaknya bapak sudah menunjukan bahwa nggak butuh pertalian darah untuk mengasihi orang lain."

Malik menghela napas panjang. Berat rasanya untuk mengikuti semua saran yang Naula berikan. Malik sudah membayangkan saat menatap wajah Runa, ia akan teringat perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya.

Namun saat membayangkan Runa yang ia asuh dengan kedua tangannya sedari anak itu masih bayi tinggal terpisah dan tak lagi memanggilnya papa, napas Malik seakan terampas saat itu juga. Malik tidak akan sanggup melihat Runa yang menangis setelah mengetahui identitasnya yang sesungguhnya.

"Jangan terlalu dipikirin, pak. Biarkan semuamya mengalir apa adanya. Entah berhubungan darah ataupun nggak, Runa tetap anaknya bapak."

Mengubah posisi tidurnya menjadi telentang, Malik bisa melihat dengan jelas betapa mulusnya wajah Naula. Tidak ada noda jerawat yang membekas di wajahnya yang putih bersih tanpa polesan make up tersebut. "Menurut kamu, saya harus melupakan semuanya dan memaafkan Thania yang telah mengkhianati saya?" tanyanya berusah mengembalikan fokus ke pokok pembicaraan.

"Nggak ada salahnya memaafkan kesalahan seseorang terhadap kita, pak."

"Lalu menerima dia lagi sebagai istri saya?"

Naula mengedikan bahunya ringan. "Kalau bapak masih cinta, ya terima aja mbak Clara jadi istrinya bapak lagi. Lagian ya pak, perceraian itu bukan jalan akhir penyelesaian masalah, dan dibenci Tuhan, katanya. Jadi, dari pada bapak nanti dimusuhin sama Tuhan, mendi... " ocehan Naula terhenti, keningnya berkerut begitu merasa

suasana di sekitarnya mendadak sunyi. Saat menunduk, Naula hanya bisa meringis malu karena ternyata sang atasan sedang memperhatikan dirinya.

"Cerewet." dengus Malik, namun tatapannya sedari tadi tertuju ke bibir Naula yang terus bergerak, entah mengatakan apa.

"Tapi 'kan... " mata Naula membelalak terkejut saat tengkuknya ditarik ke bawah, lalu sedetik kemudian bibirnya sudah dilingkupi benda kenyal dan terasa panas saat mulai bergerak perlahan di bibirnya.

Saking terkejutnya, Naula bahkan tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Sehingga karena keterdiamannya tersebut, pria yang sedang berbaring di pangkuannya itu semakin berani mengeksplor bibirnya dan memberikan sensasi yang untuk pertama kali Naula rasakan.

15

Malik masih terus tersenyum saat berjalan menuju ruangannya berada. Membayangakan kesalahan manis yang ia lakukan kemarin malam tak pelak membuat suasana hatinya membaik dalam waktu sekejap.

Si gadis pembangkang saat terbangun dari tidurnya subuh tadi terus saja mencemberutinya. Namun rona kemerahan yang terus muncul di pipi gadis itu saat terpergok sedang mencuri pandang padanya sembari menyiapkan sarapan pagi untuk mereka berdua adalah pemandangan paling indah yang pernah dilihat olehnya.

Kata brengsek boleh saja disematkan padanya karena telah melumat tanpa ampun bibir ranum yang sudah tidak perawan lagi itu. Namun begitu, Malik tidak pernah menyesalinya. Malahan jika ada kesempatan lagi,

Malik ingin kembali melumat bibir manis itu hingga si pemilik bibir hanya akan mengingat ciuman darinya.

"Ternyata, permasalahan rumah tangga bisa ngebuat teman kita jadi nggak waras ya, Dam?"

Malik mendengus kesal kala lamunannya akan bibir Naula yang lembut dan terasa manis dalam lumatannya dibuyarkan oleh suara celetukan sang sahabat yang ternyata telah duduk santai di sofa yang khusus dipersiapkan bagi tamu di dalam ruang kerjanya.

Saat tatapan kesalnya mengarah lurus kepada dua sahabat yang dengan seenaknya menyelonjorkan kaki di atas meja, mereka malah tersenyum tanpa rasa bersalah. Untung saja persahabatan mereka terjalin sudah sangat lama, kalau tidak, Malik pasti sudah menendang bokong kedua orang itu dan mengusir mereka dari sini.

"Ngapain kalian ke sini pagi-pagi? Kayak orang yang nggak ada kerjaan aja." ucapnya setelah mengambil posisi duduk di sofa tunggal seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa tersebut.

"Kami ini 'kan setia kawan, Lik. Kalau salah satu diantara kita lagi ada masalah, pastilah sebagai teman kita harus memberikan dukungan. Ya nggak, Dam?" Fikar meminta persetujuan pria yang duduk di sampingnya.

"Ya." Damar membenarkan dalam satu kata.

Mau tak mau Malik merasa tersentuh atas perhatian kedua sahabatnya itu. Namun keningnya mengerut kala bertanya, "Kalian tau dari mana kalau aku lagi punya masalah?"

"Ibu Padma menghubungi kami, nanyain kamu karena sudah beberapa hari ini kamu sulit dihubungi. Beliau juga bilang kalau Runa sedang dirawat di rumah sakit." Damar memulai penjelasan sembari memperhatikan ekspresi Malik yang tiba-tiba sendu. "Pas kami ke sana buat jengukin Runa, ibu Padma menceritakan semuanya sama kami. Sambil menahan tangis dan pastinya malu, beliau membuka aib yang selama ini dilakukan oleh anaknya. Meski nggak enak sama kamu, tapi dia nggak tega waktu Runa terus nanyain

kamu. Makanya beliau minta kami bujukin kamu supaya mau datang ke rumah sakit, sekali saja buat Runa senang karena kamu datang ke sana. Trus, semalam kami ke rumah kamu, tapi kata mbok Isa kamunya belum pulang. Makanya pagi-pagi sekali kami ke sini, takut kalau agak siangan kamu ngilang karena nggak mau digangguin."

"Iya, Lik." Fikar menyerukan pembenaran dengan sebuah anggukan. "Kamu boleh marah, benci juga nggak ada yang bisa ngelarang. Tapi Runa itu nggak bersalah. Dia nggak berdosa meski kehadirannya dari pengkhianatan yang Thania lakukan. Datanglah, Lik. Seenggaknya tunjukinlah sekali saja muka kamu buat anak yang selama ini kamu asuh."

"Sebenarnya kalian nggak perlu ke sini segala, soalnya istirahat makan siang nanti, aku memang mau ke sana." ungkap Malik begitu mendengar apa yang menyebabkan kedua sahabatnya itu sampai menyempatkan waktu menemuinya di kantor ini.

"Bagus dong kalau memang kamu mau jengukin Runa." timpal Fikar yang langsung disetujui Damar lewat anggukan. "Dan kalau kamu nggak sanggup ke sana sendirian, kami bersedia menemani kamu, kapan pun waktunya."

"Nggak usah, Fik, aku bisa ke sana sendirian." tolak Malik cepat. "Ada hal yang mau aku bicarain sama ibu Padma, dan rasanya nggak akan nyaman buat beliau kalau ada orang lain yang ikut mendengar."

Fikar dan Damar saling berpandangan. Keduanya seakan berbicara melewati tatapan. Mereka menanyakan apa gerangan yang akan Malik bicarakan dengan ibu mertuanya itu?

Yang membuat kedua sahabat yang mengerti akan kemarahan serta kesakitan Malik itu bingung ialah saat mendengar pria yang telah dikhianati itu tidak menggunakan panggilan bunda untuk menyebut wanita paruh baya yang selama ini sudah dianggap bagaikan ibu

kandung sendiri. Terdengar aneh, namun mereka tidak mungkin mempertanyakan keanehan tersebut.

"Ngapain kalian ngeliatin aku kayak gitu?" tanya Malik karena risih menerima tatapan intens dari kedua pria yang duduk di sofa samping kanannya.

"Kayak gimana, emangnya?" Fikar balik bertanya begitu melihat Damar mengedikan bahu, seolah menyerah semuanya padanya.

"Ya itu, kayak orang yang nyimpan banyak pertanyaan di kepalanya."

"Nggak banyak sih, Lik, cuma satu saja pertanyaan yang mau aku tanyakan." jujur Fikar mengatakan isi pikirannya.

"Apa?" Malik menegakan posisi duduknya demi mendengar apa pun pertanyaan yang akan diajukan padanya.

"Langkah apa yang bakal kamu ambil setelah kamu tau mengenai pengkhianatan Thania kepadamu?"

"Cerai?"

"Kamu serius, Lik?" sergah Damar cepat, sementara Fikar hanya bisa membelalakam matanya karena terkejut.

"Ya!" Malik mengangguk mantap. "Rumah tangga kami sudah nggak sehat lagi untuk dijalani, Dam. Jauh sebelum masalah ini muncul, aku memang sudah memikirkan untuk mengakhiri semuanya. Dia yang selalu dengan *urusannya*, nggak sedikit pun berpikir mengenai perasaan suaminya yang menunggu di rumah." imbuh Malik dengan seulas senyum miris di bibir.

"Keputusan yang kamu ambil itu, sudah kamu pikirkan baik-baik atau hanya karena kamu sedang marah dan kecewa?" Damar kembali bertanya saat Fikar tak bisa memberikan respon apapun.

"Semuanya sudah aku pikirkan baik-baik, Dam. Dan bercerai adalah jalan yang paling tepat untuk aku ambil saat ini."

Ya sudahlah. Jika memang keputusan Malik sudah bulat, maka sebagai sahabat, mereka pasti memberikan dukungan.

"MBAK CLARA!" Naula berseru kencang saat melihat sosok yang sangat ia kenali meski dari yang cukup jauh sedang berpagut bibir dengan lelaki yang ia yakin berusia jauh lebih muda dari kakak sepupunya itu.

Gadis itu kemudian melangkah lebar menuju area parkir dimana adegan tak senonoh tersebut dipertontonkan oleh seorang Clara Nathania, kakak sepupunya yang cantik dan selalu berpenampilan sangat sempurna di hadapan semua orang.

"Kamu ini, bisanya cuma gangguin kesenangan orang saja, La." bukannya takut karena baru saja terpergok sedang berciuman dengan lelaki muda yang kini berdiri gelisah di sampingnya, Thania malah menyalahkan adik sepupunya itu. "Cckk... mau kamu apa sih, sampai teriak nggak jelas gitu? Atau kamu mau kita jadi tontonan di sini."

Naula seketika terdiam. Matanya memindai pelataran parkir di pusat perbelanjaan ini yang untungnya

sedang sepi. Tadinya ia ke sini diantar oleh supir kantor karena diminta oleh sang atasan untuk membeli hadiah bagi Aruna. Tetapi siapa sangaka, baru saja Naula keluar dari mobil, ia malah disuguhkan pemandangan mengejutkan seperti itu.

"Pergi sana, La. Jangan ganggu urusan aku." Clara mengibaskan tangan untuk mengusir, tak memikirkan resiko karena kedoknya sudah terbongkar.

Akan tetapi Naula tetap teguh berdiri di tempatnya. Gadis itu menolak pergi seraya melontarkan tatapan tak suka ke arah lelaki yang bahkan mungkin lebih muda darinya itu. "Mbak Clara nggak mikirin perasaan Runa waktu bermesraan dengan lelaki ini? Runa sedang di rawat di rumah sakit, mbak, seharusnya sebagai seorang ibu, mbak Clara jagain dan terus semangatin dia biar cepat sembuh."

"Halah... " Clara mendengus tak peduli. "Kamu ggak usah sok nyeramahin aku, La. Kamu itu udah dewasa, pasti yang namanya ciuman sering kamu lakuin."

Naula kembali terdiam. Berbicara soal ciuman, Naula jadi teringat kejadian malam kemarin. Saat itu, mungkin saja karena terbawa suasana, Naula dengan gerakan apa adanya membalas ciuman yang diterimanya.

Ciuman tersebut berlangsung selama beberapa menit. Dan saat Naula merasa kesulitan bernapas serta pegal di lehernya semakin terasa, dengan cepat Naula menarik diri. Kemudian, begitu tersadar akan apa yang sudah ia lakukan, tergesa Naula berdiri dan ngacir ke kemarnya, tak peduli saat itu terdengar suara gedebuk yang berasal dari ruang tamu.

Setelah matahari mulai menempati tahtanya di atas langit, entah mengapa Naula tidak benar-benar bisa marah kepada sang atasan yang sudah mengambil ciuman pertamanya itu. Naula justru merasa malu, hingga tanpa bisa dicegah ia kerap kali memperhatikan wajah tampan pria dewasa yang sudah memberikannya pengalaman tak terlupakan itu.

"Benar 'kan, nggak usah munafik deh jadi orang." ucap Clara dengan nada meremehkan. "Kamu nggak mungkin sepolos itu sampai ciuman aja nggak pernah. Dari muka kamu udah keliatan, kalau kamu lagi ngebayangin yang nggak-nggak dengan entah siapa pun lelaki yang udah ngasih tau kalau ciuman itu nikmat apa lagi kalau bisa di akhiri dengan percintaan yang panas."

Orang yang nyium aku itu, suami kamu, mbak... inginnya Naula mengatakan hal seperti itu. Tetapi ia takut jika sampai hal tersebut ia katakan, bisa membuat permasalahan yang ada akan semakin rumit saja. Jujur, Naula merasa bersalah karena sudah berciuman dengan pria yang merupakan suami dari wanita di depannya ini.

Tetapi setelah melihat dengan mata kepala sendiri apa yang sudah dilakukan oleh kakak sepupunya itu di saat anaknya sedang sakit dan suaminya bagai orang putus asa karena telah dibohongi olehnya, Naula merasa rasa bersalah di hatinya sedikit berkurang karena ada

setitik kebahagiaan saat pria dewasa itu mencium bibirnya.

Andai Clara Nathania adalah sosok istri yang setia serta seorang ibu yang baik bagi anaknya, maka Naula sangat bersedia berlutut di hadapannya. Memohon ampun, serta mengharap maaf karena sudah melakukan adegan dewasa bersama suaminya. Lagi pula Naula meyakini, kejadian malam itu tidak akan terulang lagi. Atasannya pasti merasa sangat kesepian, marah, sekaligus putus asa, sehingga mungkin saja ia hanya dijadikan sebagai tempat pelarian.

Sebagai orang yang hidup sebatang kara, Naula tidak mau bermimpi yang muluk-muluk. Bisa hidup tenang dan makan cukup setiap harinya saja ia sudah senang. Jadi, impian untuk memeluk *bulan* tidak akan ia biarkan berkembang biak dalam dirinya.

Naula menghela napas seraya berdoa agar wanita cantik di depannya itu mau melunakan hati, hingga meninggalkan semua kegilaan dan segera pulang ke

rumah. Menyelesaikan semua masalah, walau apa pun keputusan yang akan dicapai oleh sang atasan dan wanita yang berdiri angkuh di hadapannya itu.

"Pulanglah, mbak. Kasian pak Malik dan Runa. Mereka pasti bingung harus nyari mbak Clara dimana, soalnya nomor mbak nggak aktif pas dihubungi." pinta Naula melas, berharap kakak sepupunya mau mendengarkan kata-katanya.

"Nggak usah ikut campur urusan orang lain, La!" desis Clara yang mulai marah karena keinginannya untuk segera bercinta dengan pemuda di sampingnya itu harus tertunda karena ada Naula diantara mereka. "Kamu itu orang luar, sebaiknya tutup mulut kamu rapat-rapat dan pakai acara ngebujukin aku segala. Anak bau kencur kayak kamu, nggak usah ngurusin masalah orang yang lebih tua. Mending kamu pulang, cuci kaki trus tidur."

Menghadap sifat seorang Clara Nathania yang keras dan terkadang suka memandang rendah orang lain bukanlah perkara mudah. Dulu, saat kedua orang tuanya

baru saja meninggal, Naula sempat tinggal di rumah bibinya. Dan sikap Clara yang ogah-ogahan saat harus berada satu ruangan dengan dengannya, serta bagaimana tatapan meremehkan wanita itu pada merupakan makanan sehari-hari bagi Naula yang kala itu masih sangat remaja.

Namun kini, setelah belasan tahun berlalu, sifat kakak sepupunya itu tak juga berubah. Masih suka menyepelekan suatu masalah, hanya mementingkan diri sendiri, serta tak mau sedikit pun berempati terhadap orang lain. Dan Naula masih saja merasa tak nyaman saat harus berhadapan dengan wanita yang menganggapnya tak lebih benalu buat bibinya.

"Pulang ya, mbak. Atau semuanya nggak akan lagi terkendali kalau mbak Clara masih keras kepala gini." bujuk Naula lagi.

"Apa maksud kamu?" tanya Clara karena merasa ada yang tidak beres sedang terjadi.

"Aku nggak bisa ngomong apa-apa, mbak. Mbak Clara tanya aja sama bunda atau kalau nggak sama pak Malik sekalian, biar mbak nggak usah bertanya-tanya lagi." ujar Naula, merasa yakin bahwa ucapan berbelit-belitnya tadi pasti akan membuat wanita cantik di depannya itu segera pulang ke rumahnya. "Karena udah nggak ada lagi yang mau diomongkan, aku pergi dulu ya, mbak."

Tanpa banyak berkata-kata lagi, Naula segera memutar badan dan segera pergi dari hadapan sang kakak sepupu. Sambil melangkah menuju tempat dimana mobil kantor yang tadi mengantarnya berada, Naula berdoa semoga semuanya baik-baik saja.

16

Sesuai dengan perkataannya, begitu istirahat makan siang tiba, Malik sudah muncur ke rumah sakit untuk menemui anaknya, Aruna Sachi Malik. Selain karena desakan Naula yang tak henti membujuknya untuk tidak mengabaikan sang buah hati, Malik juga merasa bahwa tidak adil bagi Runa jika ia terus mengabaikannya.

Yang bersalah di sini hanyalah istrinya, jadi tidak sepatutnya kesalahan tersebut ia limpahkan kepada sosok remaja yang bahkan tidak mengerti masalah orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Saat waktu terus bergulir, dan setelah memastikan Runa kembali terlelap dalam tidurnya setelah lelah bercerita mengenai betapa bosannya dia selama berada di rumah sakit, Malik merasa ini adalah waktu yang tepat

untuk berbicara empat mata dengan sang ibu mertua yang tak henti meminta maaf padanya sedari awal ia masuk ke ruang perawatan ini.

Memastikan selimut sudah membungkus tubuh mungil anaknya, barulah Malik beranjak dari tempat duduknya di sisi ranjang. Melangkah perlahan, hingga akhirnya ia mendudukan dirinya di samping wanita paruh baya yang sedikitnya sudah menumbuhkan rasa kecewa dalam hatinya.

Meski begitu, sebesar apa pun kecewa yang ia rasakan, Malik tak bisa bersikap tak sopan terhadap mertuanya itu. Rasa hormat itu masih ada, dan Malik tidak akan melakukan apapun untuk menghilangkan rasa itu dalam dirinya.

"Saya akan menceraikan Thania, bunda." ucap Malik langsung, tidak ingin lagi menunda keputusan yang sudah bulat ia tetapkan.

Padma sendiri hanya bisa menghela napas panjang. Kedua bahunya lunglai setelah mendengar perkataan sang menantu yang diucapkan tanpa keraguan itu.

Memang Padma pernah menyarankan pria itu untuk *melepaskan* anaknya jikalau pria itu sudah tidak lagi sanggup bertahan dalam bahtera rumah tangga yang hampir karam tersebut. Tetapi, saat sang menantu benar-benar ingin mengakhiri semuanya, Padma merasakan ada setitik rasa tidak rela saat membayang saat pria baik itu tidak lagi menjadi menantunya.

Tetapi, biarpun rasa tak rela itu sangat besar ia rasakan, Padma tidak mungkin memaksa Malik untuk tetap bertahan.

Dalam permasalahan ini, semua kesalahan memang terletak kepada anaknya. Jadi, sebagai seseorang yang sangat memegang teguh perkataannya, Padma akhirnya mengangguk. "Kalau memang kamu sudah bulat dengan keputusanmu, maka bunda tidak bisa melakukan apa pun selain menyetujuinya."

Malik memberikan anggukan mantap. "Saya sudah yakin, bunda. Secepatnya saya akan memproses perceraian kami."

"Lalu, nasibnya Runa, bagaimana?" tanya Padma saat mata sendunya menatap sang cucu yang tidur di atas ranjang.

Untuk yang satu itu, Malik sudah memiliki jawabannya. Meski keputusan yang ia ambil hanya melalui perenungan satu malam, tetap saja baginya semua itu adalah yang terbaik bagi mereka semua. Bukan hanya untuknya, tetapi juga bidadari kecil penyemangat hidupnya di kala menghadapi sikap acuh tak acuh Thania dalam menanggapi permasalahan yang ada di rumah tangga mereka.

Semalam, setelah Naula mengunci dirinya di dalam kamar, di ruang tamu sederhana milik sosok yang seharian ini terus terbayang di benaknya, Malik sudah menetapkan keputusan bagi anak tak berdosa yang dihasilkan dari kesalahan ibunya.

"Lik... " Padma memanggil pelan saat menoleh ke samping, dilihatnya sang menantu tampak termenung dan sama sekali belum menjawab pertanyaannya.

"Runa akan tetap jadi anak saya, bunda." jawab Malik setelah sesaat lalu sempat tenggelam dalam lamunannya. Seraya memaku tatapan ke arah remaja cantik yang tampak lelap di atas ranjang sana, Malik kembali berkata, "Buat saat ini dan mungkin selamanya, saya mau Runa tetap menganggap saya ayahnya. Dan biarkan dia menganggap bahwa perceraian diantara kedua orang tuanya dikarenakan sudah tidak lagi memiliki kecocokan. Saya tidak mau, bunda, dia merasa sedih dan berpikir bahwa karena dirinya, keputusan cerai ini saya ambil."

Padma tidak bisa mengukur seberapa besar kasih sayang Malik untuk cucunya. Namun yang pasti, pria yang sangat terluka perasaannya itu tetap memikirkan yang terbaik untuk Aruna, sang buah hati yang tak memiliki hubungan darah sedikit pun dengannya.

Selama beberapa tahun terakhir, Padma tak putus menyalahkan dirinya. Karena terlalu sibuk membangun usaha, serta sikapnya yang terlalu memanjakan anak semata wayangnya, Padma jadi kehilangan pengawasannya terhadap Thania. Sehingga anaknya itu terjerumus begitu dalam ke pergaulan bebas, hingga hampir mustahil untuk menarik Thania keluar dari sana.

"Ada satu hal yang mau saya tanyakan sama bunda." suara Malik membuat wanita paruh baya yang duduk di samping terkesiap, dan Malik menyadarinya. Namun, demi menuntaskan rasa tak mengenakan dalam hatinya, Malik mencoba bersikap untuk tak ambil peduli. Sekali saja, ia ingin memenangkan ego dalam dirinya, jadi tolong jangan salahkan ia jika tak lagi bisa bersikap seperti biasanya.

"Apa?" tanya Padma setelah menghela napas panjang entah untuk berapa kalinya dalam rentang waktu yang singkat ini.

"Tapi tolong, jangan ada lagi yang ditutupi dari saya. Saya harap bunda menjawabnya dengan jujur, biarpun jawaban itu akan semakin membuat saya sakit."

Tanpa bersuara Padma mengangguk. Memangnya apa lagi yang mau ditutup-tutupi. Ia sudah lelah menanggung rasa bersalah. Padma tidak ingin di usia senjanya ini, ia harus kembali merasakan beban yamg sama.

"Setelah Runa lahir, apakah Thania main serong di belakang saya?"

Kembali Padma mengangguk meski dengan berat hati. Dadanya terasa sesak saat mengingat betapa besar kesalahan yang sudah Thania lakukan.

Tentu saja dengan anggukan tersebut Malik sudah bisa menyimpulkan bahwa wanita yang selama ini ia puja nyatanya tidak pernah setia padanya. "Sampai sekarang?" tanya Malik lagi dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Ya." suara Padma tercekat, tak sanggup mengucapkan lebih banyak kata."

Fakta yang didengar Malik, tentu saja menyakitkan baginya. Namun, setidaknya dengan begini Malik semakin yakin dengan keputusan yang ia ambil.

Tidak seperti kebiasaannya, Thania yang biasanya lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah untuk *bersenang-senang* bersama teman, kini sudah seharian ia berada di rumah.

Saat pagi tadi ia menginjakan kaki kembali ke rumah ini, Thania merasa tak ada yang salah begitu mendapati rumahnya dalam keadaan sepi. Bahkan saat matahari sudah kokoh bertahta di atas sana, wanita itu masih menganggap tidak ada yang perlu dicemaskan kala hanya pembantu rumah tangganya saja yang selalu hilir mudik di depannya.

Akan tetapi, saat matahari kembali tenggelam ke peraduannya, Thania mulai diliputi perasaan tak

mengenakan. Tiap menit matanya akan otomatis menatap pintu utama, berharap orang yang dinanti masuk dan menyapanya.

Namun, pada akhirnya Thania harus menelan kekecewaan saat orang yang dinanti tak kunjung muncul bahkan setelah jam menunjukan pukul 8 malam.

Tiba-tiba saja Thania diliputi kecemasan. Perkataan Naula siang kemarin kembali terngiang di telinganya. Dan karena kata-kata misterius gadis itu pula, Thania segera kembali ke rumah ini. Menunggu layaknya seorang istri yang cemas karena sang suami tak jua menampakan batang hidungnya.

"Ke mana kamu, mas?" tanya Thania yang tak henti menatap jam yang tergantung di dinding.

Begitu melihat mbok Isa melintas di depannya, Thania tak membuang kesempatan. Dipanggilnya wanita paruh baya itu untuk mendekat, dan dibiarkannya sosok yang sudah lama mengabdi kepada suaminya itu duduk di atas lantai yang beralaskan karpet. Wanita itu tidak meras

perlu menunjukan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.

Bagi seorang Clara Nathania, orang yang berasal dari kelas rendahan, sudah sepatutnya bersikap hormat terhadap majikan dan tahu menempatkan diri.

"Tadi pagi, sebelum berangkat ke kantor, bapak ada ngomong nggak, mbok, kalau dia pulang telat hari ini?" tanya Thania dengan tatapan menelisik ke arah wanita paruh baya yang sadari tidak pernah benar-benar menerimanya sebagai istri dari sang majikan.

"Tidak ada, bu." mbok Isa menjawab sopan.

"Kalau gitu, mbok Isa tahu nggak dia ada di mana sekarang?" Thania tak puas dengan jawaban yang ia terima. Karena itu Thania kembali bertanya sambil menilai ekspresi mbok Isa, apakah berbohong atau memang sudah jujur menjawab pertanyaannya.

"Saya juga tidak tau, bu." mbok Isa memberikan jawaban yang apa adanya. "Mungkin lagi di rumah sakit,

nemanin non Runa." imbuhnya lagi setelah beberapa detik terdiam.

Dari nada suara serta tatapan mata mbok Isa, Thania bisa menyimpulkan bahwa pembantunya itu mengatakan yang sebenarnya. Tidak ada sedikit pun kebohongan yang wanita paruh baya itu coba sembunyikan darinya.

Meski begitu, Thania tidak akan merasa puas jika belum mengetahui keberadaan suaminya yang saat ini entah berada di mana. Biasanya, jika ada keperluan lain selain urusan kantor yang menghambat kepulangannya, Malik pasti memberi kabar padanya.

Terasa aneh, namun Thania tidak bisa menebak dimana letak keanehan tersebut.

"Sikap bapak aneh nggak, sewaktu saya nggak ada di rumah?"

"Sedikit." jujur mbok Isa memberikan jawaban.

"Maksudnya?" Thania penasaran akan apa yang ia dengar, bahkan saking penasarannya, wanita itu sudah mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Bapak jadi lebih pendiam dan terlihat murung."

"Mbok Isa udah coba nanya belum, kenapa dia begitu?"

Ingin rasanya mbok Isa mendengus untuk mengejek majikan perempuannya yang tidak mengetahui apapun yang dirasakan suaminya. Namun, mengingat kedudukannya di rumah ini yang hanya seorang pembantu, mbok Isa akhirnya menahan diri.

Wanita paruh baya itu memilih tak menunjukan rasa tidak senangnya kepada wanita cantik yang melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, serta ibu dari seorang anak yang beranjak remaja.

Karena itulah, mbok Isa berusaha membuat suaranya terdengar biasa saja saat memberikan jawaban, "Saya tidak bisa menanyakan apapun sama bapak, soalnya sudah dua hari ini bapak tidak pulang ke rumah."

"Yang benar kamu, mbok?" sergah Thania dengan intonasi suara yang cukup besar. Matanya melotot, dadanya berdebar kencang kala merasa ada hal besar yang sudah terjadi, hingga suaminya yang orang rumahan tidak pulang ke rumah untuk waktu yang Thania pikir cukup lama.

Mbok Isa mengangguk mantap. "Tidak ada untungnya saya bohong sama ibu. Kalau ibu tidak yakin dengan jawaban saya, ibu boleh bertanya kepada Seno ataupun pak satpam di depan sana."

Thania menghembuskan napas kesal. Ia memijit kening saat pusing mulai ia rasakan.

Apa yang sudah terjadi?

Mengapa Malik bertingkah aneh?

Dua pertanyaan tersebut terus berkelebat di kepala Thania. Meski jarang berbicara empat mata untuk waktu yang lama, namun Thania tahu bahwa seorang Azam Malik tidak akan pernah menghabiskan waktunya di luar rumah untuk hal yang tak penting. Pria itu adalah tipe

pria baik-baik, yang seumur hidupnya belum pernah masuk ke dalam club malam.

Thania bahkan dibuat terkejut saat malam pertama mereka, Malik membuat pengakuan jika dia masih perjaka. Sementara itu, malam itu Thania sendiri bukanlah seorang perawan. Liang kewanitaannya sudah tak terhitung lagi berapa banyak pria yang memasukinya. Dan dari semua yang pernah menggaulinya, kebanyakan dari mereka adalah pria muda, yang matanya akan melotot saat Thania telanjang bulat di depannya.

Ah sial! Thania mengumpat dalam hati. Tangan yang terletak di lengan sofa mengepal erat saat hasrat untuk bercinta dan dipuja lelaki bau kencur kembali menyala.

Ternyata rasa cemasnya terhadap perubahan sikap Malik tak membuat nafsu seorang Clara Nathania padam. Karenanya dengan suara menggeram menahan hasrat, Thania meminta mbok Isa segera pergi dari hadapannya dan memberi ultimatum kepada wanita paruh baya itu

tetap berada di area dapur bersama keponakannya sampai besok pagi, yang langsung dipatuhi oleh sang asisten rumah tangga dengan anggukan patuh.

Meski hasrat yang dirasa sudah membara hingga kepala terasa pening demi menahan denyutan mendamba di area sensitifnya, Thania masih dapat berpikir jernih.

Dalam kondisi tidak stabil begini, akan sangat sulit baginya untuk menyetir sendiri dan mencari lelaki yang baru meletek di luar sana. Karena itu, dari pada membuang waktu percuma, Thania akhirnya mengambil ponsel yang ia letakan di atas meja. Mencari nama seseorang yang ia yakini akan memberikannya kepuasan tak terbatas.

Kemudian, saat panggilannya diangkat di seberang sana, Thania hanya membutuhkan satu kalimat untuk membuat orang itu datang ke rumahnya tanpa harus ada penjelasan lagi.

"Bi... ayo kita *main.*"

Sudah, begitu saja. Maka Bianca, temannya yang lebih menyukai tubuh hangat seorang wanita itu akan datang padanya. Meski tidak seperti yang Thania harapkan, tetap saja saat tubuh telanjang mereka saling bersentuhan, kehebatan Bianca dalam menyenangkan teman kencannya di atas ranjang tidak perlu diragukan lagi. Thania bahkan khawatir suaranya akan habis karena terus dibuat menjerit keenakan semalam suntuk oleh temannya itu. Tetapi sebelum itu, Thania menulis pesan untuk temannya itu, agar pencitraannya selama ini tak tercoreng.

'Lewat pintu samping. Dan pastikan nggak ada yang ngeliat kamu datang'

17

"Nyuci piringnya udah selesai belum, La?"

Naula terkesiap saat sepasang tangan tahu-tahu sudah melingkar di perutnya. Untung saja piring penuh busa yang ada di tangannya tidak terjatuh ke lantai. Kalau sampai piring itu pecah, 'kan sayang.

"Kamu lama amat, saya sampai lumutan nunggu kamu di ruang tamu."

Naula menghela napas panjang untuk menenangkan debaran jantungnya yang menggila. Pria yang sedang memeluknya dari belakang itu, seharian ini selalu membuat jantungnya berdetak tak normal. Detakannya itu seolah-olah Naula baru saja habis berlari mengililingi lapangan di dekat rumahnya. Napasnya jadi

ngos-ngosan namun memberikan rasa menyenangkan dalam dirinya.

"Kamu ini, melamun saja kerjaannya." suara pria itu teredam karena si pemilik suara membenamkan hidungnya di tengkuk Naula dan menghirup aroma menyenangkan dari sana.

"Bapak nggak pulang?" akhirnya Naula bersuara setelah bisa sedikit menenangkan dirinya, serta piring yang ada di tangannya juga telah ia letakakan di wastafel.

"Kamu ngusir saya?" tanya si pria yang tak lain adalah Azam Malik, yang merasa lebih tenang jika berada di rumah kontrakan sederhana Naula.

Setelah mereka makan malam, Naula mengatakan ingin membereskan meja makan serta mencuci piring serta peralatan masak yang dia gunakan untuk memasak tadi, gadis itu meminta ia menunggu di ruang tamu. Namun setelah menunggu untuk waktu yang cukup lama, gadis itu tak jua menghampirinya.

Karena tak sabar, Malik pun menyusul gadis itu ke dapur. Dan melihat Naula yang tengah membelakanginya, tiba-tiba saja timbul keinginan dalam hati Malik untuk memeluknya. Sebelum ia sempat menelaah apa yang ia rasakan, kakinya sudah melangkah lebih dulu, lalu dalam sekejap tubuh lembut gadis itu telah berada dalam rengkuhan kedua lengannya.

Terasa sangat pas... itulah yang Malik ucapkan dalam hati kala memeluk erat si pemilik tubuh kecil itu. Hingga rasa-rasa Malik ingin seperti ini selamanya.

"Saya nggak ngusir bapak. Cuma, mbak Clara mungkin aja udah pulang ke rumah. Kan ada masalah yang harus bapak selesaikan sama dia."

Suara Naula menarik pria yang sedang memeluknya itu dari lamunan. Sehingga si pria yang sedang asyik menghirup aroma tengkuk Naula yang menenangkan mendengus kesal karenanya.

"Kamu itu bisanya cuma ganggu kesenangan orang, La. Sekarang 'kan saya lagi sama kamu, jadi jangan bawa-bawa nama orang lain saat kita sedang berduaan."

"Tapi, bapak yang bilang sendiri loh, katanya ada masalah yang mau diselesaiin sama mbak Clara."

"Memang iya." Malik membenarkan tanpa keraguan. "Kalau pun memang benar dia ada di rumah sekarang, biarkan saja. Malam ini saya nggak mau kemana-mana. Pengennya berdua aja sama kamu. Sambil pelukan, atau juga saling melumat bibir, seperti malam kemarin." setelah mengatakan apa yang ingin dikatakan, Malik tak segan lagi mengecupi tengkuk putih mulus itu. Diamnya Naula, Malik anggap bahwa gadis itu juga merasakan hal yang serupa dengannya.

Naula sendiri tidak bisa memungkiri bahwa ia menikmati apa yang dilakukan pria di belakangnya itu terhadapnya. Ia merasa senang saat dipeluk. Bahkan ia sampai menutup mata demi menikmati kecupan dari bibir panas itu di salah satu area sensitif untuknya.

Sebagai wanita biasa, serta tidak pernah sekalipun merasakan romansa antar lawan jenis, Naula bingung harus melakukan apa. Ia merasa senang sekaligus bersalah di waktu yang bersamaan.

Tidak bisa dipungkiri, sebesar apapun masalah yang sedang dihadapi oleh sang atas dalam rumah tangganya, pria itu saja statusnya masih suami orang. Yang lebih parahnya lagi, istri dari pria yang kini tengah menjilati lehernya ini adalah suami dari kakak sepupunya sendiri.

"Kenapa kamu diam aja, hm?" telapak tangan Malik entah sejak kapan sudah merayap semakin ke atas. Kemudian dalam waktu singkat, sepasang gunung kembar itu telah ada dalam tangkupan kedua tangannya. "Susu kamu besar juga ya, La." imbuh Malik vulgar dan langsung terkekeh senang saat mendengar desahan tertahan dari gadis yang kini menyandar sepenuhnya padanya.

Naula tak tahu harus bereaksi seperti apa. Namun ada satu pertanyaan yang ingin ia pastikan jawabannya agar hatinya tak terluka saat mereka melangkah semakin

jauh. "Bapak nggak nganggap saya pelarian, 'kan?" tanyanya diantara deru napas napas yang tak beraturan.

Mendengar apa yang Naula tanyakan, seketika Malik menghentikan gerakan tangannya yang meremas sepasang gunung kembar milik gadis itu.

Dengan lembut dibaliknya tubuh mungil itu menghadap padanya. Tak ingin Naula lari sebelum ia memberikan penjelasan, pinggang ramping gadis itu Malik peluk seerat mungkin. "Dari mana datangnya pemikiran nggak masuk akal itu, La?" tanya seraya memaku tatapan di wajah Naula yang cantik alami.

"Bapak 'kan lagi ada masalah sama mbak Clara, wajar aja kalau bapak nyari pelarian." Naula menghela napas panjang demi mengurangi rasa sesak di dada. "Saya nggak mau, pak, ngerasain sakit karena cuma dibutuhkan waktu bapak sedang sedih. Trus ditinggalkan, saat keadaan mulai membaik."

"Bodoh." ucap Malik dengan suara lembutnya seraya meletakan dagu di puncak kepala Naula. "Saya

memang ada masalah sama kakak sepupu kamu itu. Tetapi yang perlu kamu ingat, nggak pernah sekali pun saya pernah berpikir untuk menjadikan kamu pelarian."

"Bapak nggak bohong, 'kan?" Naula mencengkram erat kemeja pria yang sedang memeluknya erat itu.

"Saya nggak akan pernah bohong buat hal seserius itu, La!" Malik menjawab mantap. "Dan kamu harus tau, saat bersama kamu seperti ini, segala sakit yang rasakan perlahan membaik, kamu juga membuat saya bisa bernapas dengan lega tanpa perlu merasakan sesak di tiap helaan napas. Saya ngerasa tenang, La, selama kamu ada di samping saya."

"Pak," perlahan Naula mendongak, hingga pria di depannya itu harus menunduk demi membalas tatapannya. "Jangan sakiti hati saya." tambahnya lagi dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nggak akan." Malik menjawab tanpa keraguan. "Selepas saya menceraikan Thania, saya akan segera menikahi kamu. Kamu mau 'kan, La, menikah dengan pria

tua ini yang kemungkinan akan sangat sulit membuat kamu hamil?"

Anggukan kepala Naula berikan sebagai jawaban. Hati dan logikanya bahkan kompak meminta ia untuk menerima lamaran tidak romantis atasannya itu. Jika sudah seperti itu keadaannya, Naula pun tidak bisa lagi bergerak mundur. Ia akn mengikuti arus yang entah akan bermuara kemana.

Malik melangkah tenang memasuki rumah yang selama belasan tahun menjadi istana kecil yang ia bangun berdasar cinta butanya kepada seorang wanita, yang pada kenyataannya sangat tidak layak ia perjuangkan.

Penyesalan tersebut masih terus membayangi. Namun Malik merasa ada sedikit kebaikan yang didapatnya dalam rumah tangga yang tak sekali pun memberikan ia kebahagiaan yang sesungguhnya. Adalah Aruna Sachi Malik, sang buah hati yang tidak akan pernah ia sesalkan kehadirannya.

Begitu memasuki ruang keluarga, Malik melihat mbok Isa yang sedang merapikan beberapa majalah yang berserakan di lantai juga di atas meja.

"Thania benaran sudah ada di rumah, mbok?" tanya Malik setelah wanita paruh baya yang sudah lama bekerja padanya itu menyadari kehadirannya.

"Iya, pak." jawab mbok Isa dengan suaranya yang keibuan.

"Dia nggak kemana-mana lagi, 'kan?"

"Tadi, pas saya nanya satpam di depan, katanya ibu nggak keluar lagi setelah saya tinggal ke dapur."

"Dia dimana sekarang?" Malik sebenarnya sudah bisa menduga dimana Thania berada. Pria itu hanya ingin meyakinkan dirinya bahwa wanita yang pernah menduduki tahta tertinggi di hatinya itu tidak pergi kemana pun lagi.

"Ada di kamar, kayaknya."

Malik mengangguk pelan. Sesuai dugaannya, saat Thania tidak sedang beraktifitas di luar rumah, wanita itu

lebih memilih mengurung diri di dalam kamar dari pada harus beramah tamah dengan para pekerja di rumah yang tak lagi bisa memberikan ia ketenangan.

Setelah bercakap sejenak, Malik segera pamit dari hadapan wanita paruh baya yang sudah ia anggap kerabat sendiri itu. Ada masalah yang harus segera ia dan Thania selesaikan. Tak peduli jika wanita itu masih tidur saat ini, Malik berniat memaksanya bangun dan sesegera mungkin menjatuhkan talak padanya.

Namun sepertinya fakta yang Malik ketahui mengenai Thania dari ibu mertuanya belum benar-benar komplit. Karena pada kenyataannya, saat pintu kamar utama Malik buka, ia disuguhkan pemandangan paling menjijikan yang pernah ia lihat seumur hidupnya.

Di atas ranjang sana, di balik selimut yang hanya menutupi hingga ke dada, Malik melihat Thania saling mengulum bibir dengan salah seorang temannya. Malik tidak pernah menghakimi orientasi seksual seseorang, tetapi kali ini untuk pertama kalinya ia ingin mengutuk

kedua wanita yang langsung memekik terkejut saat menyadari ada orang lain yang melihat kelakuan bejat mereka.

"MAS... " seru Thania menggelegar. Wajahnya pucat pasi dan tak lagi bisa melakukan apa pun untuk menghindari dari situasi sulit ini.

"Pakai baju kalian. Saya tunggu di ruang tamu." ucap Malik dingin, lalu segera berbalik pergi dari tempat yang membuatnya ingin muntah.

Dengan napas memburu karena amarah yang coba ditahan, Malik merasa mual saat membayangkan bahwa tubuh Thania yang pernah ia *sentuh* di tahun-tahun pertama pernikahan mereka ternyata juga digunakan wanita itu untuk berhubungan intim dengan sesama jenis.

Jika dulu Malik ikhlas menerima keadaan Thania yang sudah tidak *suci* lagi, maka saat ini juga ia menyesali semuanya. Andai saja ia tahu semua perbuatan laknat Thania lebih awal, maka sudah jauh-jauh hari Malik menceraikan wanita itu.

"Menjijikan." ucap Malik sesaat setelah mendudukan diri di sofa tunggal yang berada di ruang tamu. Kedua tangan pria itu mengepal erat sembari membayangkan wajah Naula demi menurunkan sedikit saja amarahnya supaya tidak lepas kendali saat ini juga.

Hanya berselang beberapa menit kemudian, kedua wanita yang sudah *mengotori* rumahnya itu melangkah perlahan ke arahnya. Dan dengan gerakan mata, Malik meminta mereka duduk di sofa yang berada di seberang meja sana.

"Kalian ini benar-benar hebat." Malik tersenyum penuh ironi. Kepalanya menggeleng, merasa tak habis pikir kalau ternyata kedua wanita di depannya itu sudah menipunya mentah-mentah dengan mengatasnamakan pertemanan yang mereka jalin.

"Mas, semua ini nggak seperti yang kamu pikir. Aku bisa menjelaskan sem... "

"Apa lagi yang mau dijelaskan?" Malik memotong perkataan wanita yang tak sudi lagi dianggapnya sebagai

istrinya itu. "Saya melihat dengan mata kepala sendiri apa yang sudah kalian lakukan. Tidak hanya menyelingkuhiku dengan lawan jenis, rupanya kamu juga pecinta sesama jenis. Sungguh Thania, ke mana kamu buang harga diri yang selama ini kamu junjung tinggi itu? Ke tempat sampah, bukankah begitu?"

Mata Thania membelalak, sementara mulutnya menganga karena terkejut mendengar Malik bicara sekasar itu padanya. Malik yang duduk di hadapannya tidak seperti Malik yang selama ini ia kenal lembut dan sangat pandai menjaga tutur katanya.

Yang tampak di mata Thania saat ini ialah Malik tak ubahnya seperti hakim yang siap menjatuhkan hukuman mati untuknya.

"Saya sudah tau semuanya." Malik kembali bersuara, tak peduli jika kedua wanita yang sudah membuatnya jijik itu hanya berperan sebagai pendengar saja. "Mengenai Runa yang ternyata bukan anak saya, dan

juga perselingkuhan yang kamu lakukan di belakang saya."

Kepala Thania menggeleng, mulutnya terbuka namun tidak ada satu patah kata pun yang sanggup ia ucapkan.

Jati diri Runa

Perselingkuhan

Sejak kapan suaminya itu mengetahui semuanya? Bukankah selama ini Thania sudah berhasil menyembunyikan semua kebenarannya rapat-rapat, lalu bagaimana caranya pria itu mengetahui kebenaran yang ia sembunyikan?

"Runa kecelakaan, kamu pasti sudah mengetahuinya." ujar Malik seakan bisa menebak apa yang sedang Thania pikirkan saat ini. "Anak itu kehilangan banyak darah. Dari sanalah saya tau sikap tak setiamu. Lalu, ibu Padma juga sudah menceritakan apa saja yang kamu lakukan di belakang saya. Sumpah, saya ingin mengutuki diri sendiri karena begitu bodoh

mengharapkan sebongkah intan yang bisa digenggam, namun pada kenyataannya kamu tak lebih bernilai dari sebutir pasir."

"Mas... " Thania memanggil lirih, sedangkan Binaca yang duduk di sampingnya hanya bisa tertunduk malu.

"Sudahlah, jangan banyak bicara lagi." Malik segera bangkit dari tempat duduknya. "Clara Nathania, kamu saya talak tiga. Secepatnya saya akan memproses perceraian kita di pengadilan. Lalu setelahnya, kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau."

Tanpa menghiraukan teriakan Thania, Malik segera pergi dari hadapan kedua wanita yang sudah membuat ia jijik untuk berlama-lama di rumahnya sendiri.

Setelah melihat sendiri kelakuan Thania yang memalukan, Malik semakin yakin untuk mendapatkan hak asuh Runa. Dan Malik mempunyai senjata untuk mewujudkan itu semua.

18

Naula terus mondar mandir di ruang tamu rumahnya yang kecil seraya menatap ke jendela untuk melihat apakah orang yang ditunggu sudah tiba ataukah belum.

Pria dewasa yang beberapa hari ini lebih memilih menginap di rumahnya itu tadi pagi mengatakan akan segera kembali setelah menyelesaikan urusan dengan istrinya. Akan tetapi, malam sudah semakin larut namun pria yang sudah memporak porandakan hati serta kehidupannya yang tenang itu tak jua menampakan batang hidungnya.

"Ke mana si bapak, kok jam segini belum juga datang." gumam Naula dengan ekspresi cemberut yang menghiasi wajahnya. "Awas aja ya, kalau sampai 10 menit

lagi dia nggak datang, aku bakal kunci pintunya dan nggak akan kubukain biarpun dia teriak-teriak kayak orang kesetanan."

"Siapa yang kesetanan?"

Pertanyaan bernada geli tersebut membuat Naula terperanjat kaget. Matanya melotot saat melihat pria dewasa yang tadi malam melamarnya dengan cara tidak romantis itu berdiri santai di ambang pintu.

"Bapak." Naula menggeram kesal dan dengan langkah menghentak menghampiri pria yang justru tersenyum menanggapi kekesalannya.

"Iya Naula, sayang. Kenapa kamu manggil saya?" tanya Malik dengan nada menggoda.

"Jangan becanda deh, pak." Naula memutar matanya jengah.

Dulu, saat pertama kali berkenalan dengan pria di depannya ini, penilaian Naula atas dirinya hanya satu yaitu pendiam. Namun, setelah banyaknya tahun terlewati, penilaian Naula juga berubah. Ternyata, pria

yang dihormatinya karena menyandang status sebagai suami dari kakak sepupunya serta atasannya di kantor itu bisa jadi sangat usil di waktu-waktu yang tak terduga.

Kini, penilaian Naula atas pria itu juga bertambah. Selain usila, pria itu beberapa hari ini suka sekali menggodanya.

Jangan lupakan sifat mesumnya

"Ya... " tanpa sadar Naula membenarkan dengan satu kata beserta anggukan.

"Apanya yang ya?" Malik menatap lembut wajah mulus tanpa noda jerawat milik gadis yang tadi pagi dilamarnya itu.

"Bapak mesum." spontan Naula menjawab, lalu terkesiap saat sadar apa yang telah ia ucapkan beberapa saat lalu.

Kemudian, rona merah mulai menghiasi pipi serta menjalar hingga ke telinga Naula begitu melihat seringai membentuk di bibir yang entah sudah berapa kali melumat bibirnya itu.

"Hayo... kamu ternyata udah mulai mikirin yang nggak-nggak ya." Malik melangkah perlahan, menutup pintu di belakangnya, lalu mengunci pintu tersebut. Kemudian ia kembali melangkah bak predator menghampiri Naula yang masih tersipu malu akan ucapannya barusan.

"Bapak mau ngapain?" cicit Naula seraya melangkah mundur, namun baru dua langkah tubuhnya sudah ditarik dan langsung didekap erat oleh pria yang tak sekali pun pernah ia impikan akan berada dalam jarak sedekat ini dengannya.

"Mau peluk kamu, La?" Malik membenamkan hidungnya di ceruk leher gadis yang ia pastikan akan segera menjadi istrinya itu. "Apa kabar kamu seharian ini? Rindu nggak sama saya?" imbuhnya diantara rasa bahagia yang membuncah.

"Saya baik, pak." napas Naula terputus-putus saat merasakan jilatan di leher, lalu menjalar ke tulang selangkanya. "Ahh... " Naula tak dapat mencegah suara

aneh keluar dari bibirnya saat sebelah payudaranya diremas.

"Bagus, sayang." ucap Malik puas sekaligus senang mendengar gadis polos seperti Naula mendesah karena dirinya.

Perlahan Malik membawa tubuh lunglai di dalam pelukannya itu untuk bergeser masuk ke kamar. Lupakan sofa yang menjadi tempat tidurnya jika menginap di rumah ini.

Malam ini, Malik ingin memiliki Naula seutuhnya. Bertekad membuat gadis itu hanya akan mengingat sentuhannya, hingga sampai kapan pun tidak aka bisa melarikan diri darinya. Licik memang. Tapi biarlah ia berubah licik demi memiliki gadis itu hanya untuk dimilikinya seorang diri.

"Bapak... " Naula menggeliat resah saat tanpa disadari tubuhnya telah dibaringkan di atas ranjang, sementara pria yang menumbuhkan rasa mendamba dalam dirinya berada di atasnya.

"Saya ingin memiliki kamu malam ini, La." ucap Malik langsung, tidak berniat menutupi keinginan hatinya. "Biarkan saya berlalu egois sama kamu. Dan tolong, bantu saya untuk menghilangkan rasa jijik yang seharian ini saya tanggung."

Naula tak bisa memikirkan apa pun. Keintiman yang terjadi saat ini membuat pikirannya buntu. Gadis itu bahkan mengangkat kedua tangannya saat kaos yang ia kenakan ditarik lepas melalui kepalanya. Ia bahkan tak bisa berucap kala celana training beserta celana dalam yang ia kenakan dibuka dengan mudah.

Penampilan Naula yang hanya mengenakan bra untuk menutupi sepasang gunung kembarnya tersebut membuat napas Malik yang tengah melucuti pakaiannya sendiri berhembus kencang.

Seksi

Menggoda

Dan siap disantap

Tiga kata tersebut terus berputar di kepala Malik. Matanya yang telah diselimuti kabut semakin membara saat tubuh putih mulus itu memerah setelah ia selesai menelanjangi dirinya.

Tanpa membuang waktu, Malik kembali memposisikan dirinya di atas tubuh Naula. Membuka kedua kaki gadis itu dan menempatkan dirinya di antara kedua gadis yang akan segera ia miliki itu. "Saya tidak aka minta maaf untuk ini, La." ucapnya sebelum membungkam bibir Naula dan melumatnya tanpa ampun.

Sementara bibir Malik enggan meninggalkan bibir Naula yang selalu membuatnya kecanduan sejak pertama kali menciumnya, sebelah tangannya mulai menggerayangi tubuh lembut yang sangat menggiurkan tersebut.

Tangannya yang nakal itu menyusup di balik punggung Naula, lalu tanpa kesulitan membuka pengait branya dan membuang benda mengesalkan tersebut sembarangan. Begitu tubuh Naula tak lagi tertutupi

sehelai benang pun, Malik melepaskan pertautan bibir antara dirinya dengan gadis yang terengah di bawahnya itu. Sejurus kemudian, suara pekikan tertahan menguar dari bibir Naula yang membengkak saat ia menggigit gemas puting berwarna kecoklatan milik si gadis yang akan ia ambil *kegadisannya* malam ini.

Malik merasa bersyukur, bertahun lamanya tak menyentuh tubuh wanita tidak membuatnya menjadi pria yang kaku. Ia masih mengingat cara memuja tubuh seorang wanita. Dan untuk saat ini dan seterusnya, satu-satunya wanita yang ingin Malik puja adalah Naula Pradita yang kakinya sudah ia buka lebih lebar dengan kejantanannya yang menegang ia gesekan di pintu surgawi milik wanitanya itu.

Yang terjadi kemudian sudah tentu bisa ditebak. Malik yang tidak mau menahan diri menghentak masuk dalam sekali hentakan. Suara teriakan Naula teredam oleh bibirnya yang mencoba memberikan rangsangan

agar *sakit* yang wanitanya itu rasakan bisa sedikit berkurang.

Malam ini Malik benar-benar merasa puas. Naula telah seutuhnya menjadi miliknya. Lalu yang terpenting, ia merasa bangga karena bisa menerobos selaput darah milik si gadis pembangkang yang sudah tidak *gadis* lagi itu.

Seiring tumbukannya ke lembah bersih tanpa ditumbuhi rambut itu, Malik sudah memiliki satu rencana yang bahkan telah ia rancang untuk wanita yang sepasang kakinya telah melingkar di pinggangnya. Rencana tersebut tentu saja tidak akan ia katakan sekarang. Tetapi Malik yakin, Naula akan bahagia saat rencananya akhirnya bisa terlaksana.

Sudah sepagian Malik uring-uringan. Ia tidak fokus bekerja, lebih banyak melamun dengan berbagai pertanyaan di benaknya, hingga Saptaji, si asisten

sekaligus merangkap sebagai adik sepupunya mengulum senyum geli melihatnya.

"Mas Malik lagi ada masalah, ya? Atau mungkin mbak Thanianya nggak pulang lagi, makanya mas kepikiran."

Malik yang masih bisa mendengar perkataan sang sepupu yang duduk di seberang meja kebesarannya meski dengan banyaknya pikiran yang berkecamuk mendengus kesal kala nama mantan istrinya kembali disebut oleh satu-satunya sepupu yang ia miliki itu.

Memang benar, berita perceraiannya dengan Thania baru segelintir orang saja yang tahu. Namun tetap saja Malik tak senang saat nama wanita yang sudah membuat ia jijik itu dibawa-bawa.

"Kok kayak nggak senang gitu, mas? Jadi benar ya, mbak Thanianya nggak pulang." Sapta yang tak mengetahui *berita* terkini masih mengoceh mengenai dugaan yang ada di kepalanya.

"Sebaiknya kamu diam, Sap!" Malik mendesis menakutkan. "Jangan sebut nama perempuan itu di depanku kalau nggak mau mulutmu itu aku lakban."

Mengenal watak kakak sepupunya yang tidak akan pernah tega memarahinya membuat Sapta tak memiliki rasa takut kepada pria yang lebih bisa berperan sebagai kakak untuknya itu ketimbang kakak kandungnya sendiri. "Kenapa nggak boleh, mas?" tanya Sapta saat merasakan ada yang aneh dengan pria yang duduk di kursi kebesarannya itu.

"Aku sudah menceraikannya!"

"Ya?" Sapta mengusap-usap telinganya, takut jika ia salah dengar. "Jangan-jangan telinga aku udah soak nih, makanya ngedengar mas Malik ngomong kayak gitu. Nggak mungkin rasanya kalau mereka mau cerai, lah dianya cinta mati gitu sama istrinya yang suka nggak nyadar status itu." gumam Sapta seorang diri.

Malik yang masih bisa mendengar dengan jelas gumaman Sapta mendengus kesal jadinya. Suka tidak

suka, apa yang dikatakan Sapta memang benar adanya. Dulu, Malik adalah pria yang bodoh. Dibutakan cinta membuatnya menerima segala kekurangan yang Thania miliki.

Sampai gosip-gosip yang beredar mengenai kelakuan Thania yang suka keluyuran malam dan bergonta ganti pacar pun tak Malik hiraukan. Pada saat itu, berita seburuk apa pun yang didengarnya menyangkut perilaku Thania, tak menyurutkan niatnya untuk menikahi wanita itu.

Padahal, jauh-jauh hari kedua sahabatnya sudah mengingatkan dan meminta ia untuk berpikir lagi. Tetapi, karena sudah terlalu cinta, Malik tak mengindahkan peringatan Fikar dan Damar.

Kemudian yang terjadi selanjutnya pasti sudah bisa ditebak. Awal pernikahan memang terasa manis. Tetapi, lama kelamaan hanya pahit yang ia rasakan. Kesibukannya membangun cabang di luar kota ternyata

dimanfaatkan Thania untuk bermain serong di belakangnya.

Mengetahui semua itu, tentu saja sakit. Namun sekarang sakitnya sudah tidak terlalu terasa. Semua itu berkat hadirnya Naula dalam hidupnya. "Naula udah datang, Sap?" tanyanya cepat setelah nama wanitanya itu terngiang di benaknya.

Sapta yang tidak tahu apa-apa hanya menggelengkan kepala. Karena topik pembicaraan tiba-tiba berganti, ia pun jadi melupakan apa yang telah dikatakan oleh kakak sepupunya itu. "Nggak biasanya itu, mas, si Naula nggak ada kabarnya kayak gini. Biasanya, kalau pun dia izin nggak masuk, pasti dia ngasih tau ke aku langsung."

Malik menghela napas panjang. Inilah alasan kegusarannya sedari pagi. Saat terbangun dengan tubuh telanjang dan perasaan membuncah bahagia karena melewati malam dengan bercinta beberapa ronde

bersama Naula yang kepayahan mengimbangi hentakan pinggulnya, wanitanya itu tak ada di sampingnya.

Seingat Malik, sebelum mereka tertidur karena kelelahan, Malik sudah mengurung tubuh telanjang Naula dalam dekapan erat kedua tangannya.

Awalnya Malik berpikir bahwa mungkin saja Naula sedang memasak sarapan pagi untuk mereka. Akan tetapi, setelah lelah mencari ke setiap sudut rumah, bahkan ia menunggu hingga beberapa jam lamanya, Naula tak juga muncul. Dan nomor telfonnya juga tidak bisa dihubungi.

Ke mana perginya Naula?

Tidak mungkin dia diculik, 'kan?

Dua pertanyaan tersebut terus berputar di kepalanya, hingga Malik rasanya ingin berteriak demi mengurangi rasa kesal sekaligus khawatir.

Ya... dalam angan terliar Malik, mungkin saja saat mereka tertidur, ada orang yang masuk ke dalam rumah dan menculik Naula. Kekanakan memang. Tetapi Malik

tidak bisa mencegah pemikiran tersebut hadir di benaknya. Andai tak ada rapat, sudah dari tadi Malik meninggalkan kantor untuk mencari wanitanya yang entah berada dimana saat ini.

"Sap," suara Malik membuat adik sepupunya itu memfokuskan tatapan padanya. Malik ingat ada hal yang harus ia lakukan sebelum mengelilingi kota untuk mencari Naula. "Tolong carikan aku rumah. Nggak harus sebesar rumah yang lama. Tapi utamakan halaman depan dan belakangnya luas."

"Buat apa, mas?" Sapta mengernyit bingung. "Emangnya rumah mas yang sekarang kenapa? Masih bagus gitu, kok malah mau beli rumah baru."

"Aku udah menceraikan Thania, Sap. Talak tiga sekaligus." Malik memberikan penjelasan, meski mulut terasa tak nyaman saat harus menyebut nama mantan istrinya lagi. Kemudian, begitu mata Sapta membelalak terkejut setelaj mendengar perkataannya, Malik kembali

menuturkan, "Nggak mungkin aku masih mau tinggal serumah dengannya setelah aku menceraikannya."

Helaan napas Sapta terasa berat. Bukannya ia tidak setuju jika kakak sepupunya itu menceraikan istrinya. Sebaliknya Sapta justru merasa senang karena seorang Azzam Malik akhirnya terbebas dari wanita ular seperti Clara Nathania itu.

Sapta hanya terkejut. Tidak menyangka akhirnya bisa mendengar berita semenggembirakan itu. Katakan ia tak punya hati, Sapta tak akan mempedulikannya. Jika saja takut imagenya sebagai asisten handal tercoreng di depan karyawan lainnya, Sapta pasti sudah berteriak dan melompat kegirangan saat ini juga.

"Kamu senang 'kan, aku akhirnya menceraikan perempuan itu?" tanya Malik seakan tahu apa yang sedang dipikirkan oleh adik sepupunya.

"Tentu saja." Sapta menjawab jujur. "Jadi benar-benar udah selesai nih ya, mas? Alasannya apa sih, sampai mas Malik ngambil keputusan buat pisah?"

tanyannya kemudian, tak bisa menutupi rasa penasarannya.

Lebih dulu Malik berdiri dengan menggenggam kunci mobil di tangannya. "Tinggal proses pengadilannya aja. Dan buat alasannya, kamu nggak perlu tau. Tugasmu sekarang, carikan rumah sesuai dengan yang aku katakan tadi. Dan jangan menghubungiku kalau bukan ada masalah yang mendesak. Aku pergi dulu." Malik keluar dari lingkup meja kerjanya. Berhenti sejenak saat mendengar pertanyaan Sapta.

"Mas Malik mau kemana?"

"Rahasia, anak kecil nggak boleh tau." kekehnya geli seraya melangkah keluar dari ruang kerjanya dan meninggalkan Sapta yang merengut di dalam sana.

"Awas kamu, Naula, kalau sampai ketemu, aku pasti ngasih hukuman yang manis buatmu." ucap Malik dalam hati sambil membayangkan hukuman seperti apa yang akan ia berikan kepada Naula saat ia menemukannya nanti.

19

Naula enggan mengangkat wajahnya yang ia benamkan di bantal. Malu dan takut adalah apa yang ia rasakan saat ini. Akan tetapi, porsi rasa takutnya kalah oleh rasa malu, hingga warna kemerahan di pipi tercetak jelas dan dijadikan bahan olokan si sahabatnya yang tak henti menyodok pinggangnya dengan jari telunjuk.

Kesal, sudah pasti. Tapi resiko yang harus Naula tanggung karena memutuskan kabur ke rumah Bila, sahabatnya yang usil dan katanya sangat ingin diperawani oleh abang kumisnya.

Ah iya... saat kata perawan kembali tercetus, Naula dipaksa untuk mengingat kembali kejadian tadi malam. Dimana selaput darahnya telah ditembus oleh pria yang tak bisa lagi dipandangnya sebagai atasan. Hubungan

mereka sudah seintim itu, mustahil rasanya hatinya tidak akan semakin tertawan oleh pria yang sangat perkasa saat menggagahinya tadi malam.

Masih jelas di ingatan Naula bagaimana kejantanan berukuran besar dan panjang tersebut menyeruak masuk ke dalam dirinya. Sampai saat ini, Naula bahkan masih merasakan organ kewanitaannya penuh meski *milik* pria itu tidak lagi mengisinya.

Dan gelenyar menyenangkan tersebut hadir kembali, sehingga tiba-tiba ia merasa rindu dan ingin berada di dalam pelukan posessif pria itu lagi.

"Ah ya ampun... " suara keluhan Bila membuat Naula semakin membenamkan wajahnya di bantal. "Kamu itu kenapa sih, La? Datang ke sini pagi-pagi buta, tapi nggak mau ngasih tau aku ada apa dengan kelakuanmu yang nggak biasa itu?"

Bibir Cahaya Salsabila mencebik. Dongkol terhadap Naula yang main rahasia-rahasiaan dengannya. Bila tahu,

ada sesuatu yang sudah terjadi kepada sahabat kentalnya itu.

"La, jangan-jangan kamu nggak punya uang buat bayar kontrakan, trus kamu diusir sama yang punya kontrakan?"

Naula mendengus keras-keras mendengar ucapan ngawur sahabatnya yang mempunyai tingkat khayalan yang tinggi itu. Biarpun hidupnya sangat sederhana, soal biaya kontrakan tidak pernah menjadi masalah untuknya. "Ngaco." ucap Naula dengan suara teredam.

Karena di dalam kamar bernuansa merah muda tersebut hanya ada mereka berdua, Nabila bisa mendengar dengan jelas perkataan Naula yang singkat itu. "Lalu, apa dong masalahnya sampai kamu kayak maling, ngendap-ngendap di depan jendela kamar aku? Untung Bila yang cantik ini nggak teriak. Kalau iya, habis kamu dikeroyokin warga."

Menghadapi mulut merepet Bila memang butuh kesabaran ekstra. Karena itu, terlebih dahulu Naula

menghembuskan napas panjang melalui mulutnya. Menghitung sampai 3, lalu segera bangun dari posisi telungkupnya.

Dilihatnya Bila sedang duduk di pinggir ranjang. Tangan sahabatnya bersedekap, bibirnya mencebik. Tampak lucu di matanya, namun Naula tidak akan mengatakannya secara langsung. Bisa-bisa Bila makin kesenangan dan terus memuji dirinya sendiri.

"Itu congor, coba jangan asal nyeletuk." ucap Naula setelah duduk menghadap Bila.

"Ya abisnya, siapa suruh kamu jalannya pelan-pelan kayak gitu." Bila membela diri, tak terima disalahkan. "Kamu itu, udah kayak perempuan yang abis diperawanin, trus karena *itunya* masih perih makanya jalannya lelet kayak siput." imbuhnya polos tanpa tahu jika perkataannya tersebut membuat Naula merasa gerah.

Wanita muda yang baru merasakan nikmatnya bercinta untuk pertama kalinya itu tersipu malu.

Tangannya meremas gelisah di balik selimut, khawatir jika Bila tahu apa yang sudab terjadi padanya. Bukan sesuatu yang buruk karena Naula akui ia menikmatinya.

"Ini pipi kamu, kenapa jadi merah?" Bila menunjuk-nunjuk pelan pipi Naula, gemas melihat wajah cantik sahabatnya jadi terlihat makin cantik dengan dihiasi rona kemerahan tersebut. Naula jadi terlihat lebih hidup, dan tampak sangat bahagia di matanya.

Naula bingung harus menjawab seperti apa. Berbohong di situasinya saat ini dirasa bukanlah hal yang tepat. Sebab, Naula butuh sahabatnya itu untuk mendengarkan segala isi hatinya. Harus Naula akui, meski sifat kekanakan Bila berada di tahap yang mengkhawatirkan, tetapi saat diperlukan sahabatnya itu bisa jadi pendengar yang baik.

"Bil... " Naula mengeluarkan tangannya dari balik selimut, lalu ia menarik sebelah tangan Bila untuk ia genggam. "Aku udah nggak perawan lagi." ucapnya

langsung, tidak mau menunda karena takut nyalinya ciut lagi.

"Tunggu dulu." Bila mengorek-ngorek lubang telinganya menggunakan tangannya yang bebas. "Kayaknya aku salah dengar deh tadi. Kan nggak mungkin Naula yang nggak pernah pacaran tiba-tiba ngomong kayak gitu. Mustahil aja kedengarannya. Apa ini karena udah lama aku nggak meriksakan telinga ke dokter? Wah... kalau gitu, nanti minta diantarin sama abang kumis aja, biar bisa sekalian pedekate." gumamnya pada diri sendiri dengan kening berkerut. Hingga kemudian gadis manja kesayangan keluarganya itu mengaduh karena mendapat cubitan di punggung tangannya.

"Rasakan." Naula tersenyum puas melihat sahabatnya itu kesakitan. "Aku lagi ngomong serius, eh kamunya malah mikirin buat pedekate sama abang kumismu itu."

"Ya abisnya, kamu itu kalau mau becanda, yang kira-kira dong, La. Pakai ngomong udah nggak pera... "

mata Bila membola, tubuhnya menjadi kaku saat meneriakan, "KAMU SERIUS UDAH NGGAK PERAWAN LAGI?"

Naula hanya bisa meringis malu. Telinganya pengeng akibat suara Bila yang besar mengalahkan suara toa masjid. Untungnya bagi Naula, kedua orang tua beserta kakak laki-laki Bila sedang tidak ada di rumah sehingga tidak akan ada yang mendengar teriakan Bila tadi.

"Kamu diperkosa, La?" Bila memegang bahu Naula, memaksa sahabatnya yang mengaku sudah tidak perawan lagi itu agar menatap matanya. "Coba bilang sama aku, siapa orangnya. Nanti, aku bakalan datangin dia, jambakin rambutnya, trus aku timpuk pakai sendal. Dan terakhir, *tititnya* aku kebiri, biar nggak bisa asal nyodok orang la... "

"Ya ampun, Bil, repetan kamu bikin aku pusing." Naula mencubit lengan berbulu Bila hingga gadis itu mengaduh dengan bibir cemberut. "Nggak ada tuh yang

namanya diperkosa. Kami ngelakuinnya karena sama-sama mau."

"Lah trus, ngapain kamu kabur ke sini bukannya ada dalam pelukan orang yang sudah memperawani kamu?"

Kepala Naula menunduk saat mengucapkan, "Aku malu."

Bila memutar matanya jengah. Baru kali ini ia melihat sang sahabat menunjukan sikap orang yang sedang kasmaran. Selama masa masa remaja sampai usianya sudah cukup dewasa, yang dilakukan Naula hanyalah bekerja demi mengisi perutnya.

Karena itu, melihat Naula yang berbunga-bunga membuat Bila senang. Tetapi sebelum itu, ia berkata dengan nada yang dibuat setegas mungkin, "Ceritakan semuanya sama aku."

Naula yang sudah memilih untuk jujur menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya dengan kepala tertunduk. Ia takut pipinya akan memerah parah saat

harus mengungkap kembali mengenai percintaannya tadi malam.

Di akhir cerita, Naula benar-benar bersyukur memiliki Cahaya Salsabila sebagai seorang sahabat. Gadis itu tidak menghakimi, malah memberikan ia sebuah pelukan seraya membisikan, "*Asalkan kamu bahagia, aku pasti mendukung kamu, La.*"

Naula tidak membutuhkan banyak teman. Adanya Bila dalam hidupnya saja sudah cukup untuknya.

"Clara?" Padma yang baru saja menutup pintu ruang perawatan di belakangnya dibuat terkejut akan kedatangan putri semata wayangnya.

"Bunda." satu-satunya orang yang bisa membuat Thania merasa takut adalah ibunya. Sifat mau menang sendiri yang sudah mendarah daging dalam dirinya tidak akan berarti apa-apa juga sudah berhadapan dengan wanita paruh baya yang sudah melahirkannya itu.

Dulu, saat Runa masih berada dalam kandungannya, Thania bisa membuat ibunya tak berkutik. Sekarang lain lagi ceritanya. Tidak ada sebentuk janin yang bisa ia gunakan untuk menekan ibunya.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" tanya Padma yang masih berdiri di tempat semula.

"Aku mau jenguk Runa, bun."

"Kenapa baru sekarang?" Padma tak dapat memyembunyikan nada sinis dalam suaranya. "Bunda kira, sampai mati pun kamu nggak akan ingat kalau anakmu sedang dirawat karena kecelakaan."

"Bunda." Thania menyergah dengan eskpresi tak percaya. "Bunda doa'in supaya aku cepat mati, gitu?"

Padma tersenyum miris. Melihat tampilan Thania tetap tampak seperti biasanya, mewah dan berkelas, ia tahu anaknya itu tak juga berubah. Padahal, Malik sudah memberitahu bahwa anaknya itu telah diceraikan olehnya. Tetapi lihatlah penampilan Thania saat ini. Tidak

tampak penyesalan atau pun rasa takut menghadapi sidang perceraiaannya.

Andai mendiang suaminya masih hidup, Padma tidak akan sesakit ini karena merasa gagal sebagai seorang ibu. Setidaknya, saat ia bersedih, ada bahu suaminya yang bisa dijadikan sandaran.

"Jika dengan kematian bisa memutus perilakumu yang sangat tidak pantas itu, bunda rela Tuhan memanggilmu saat ini juga." lirih Padma berucap seraya menahan denyut menyakitkan dalam dada.

"BUNDA!" Thania tak peduli jika suaranya terdengar hingga memenuhi koridor rumah sakit. "Apakah pantas seorang ibu menginginkan kematian bagi anaknya sendiri?"

Kepala Padma menggeleng pelan dengan tatapan ia arahkan ke lain arah. Asalkan tak memandang wajah anaknya, Padma merasa luka di hatinya tidak semakin bertambah parah.

Jika bicara masalah kepantasan, tentu saja yang Padma ucapkan tadi tidak sepatutnya keluar mulutnya. Setiap ibu pasti menginginkan segala yang terbaik bagi buah hatinya. Tetapi, buah hati yang disayang nyatanya tumbuh menjadi sosok yang tak mempedulikan kodratnya sebagai seorang wanita, seorang istri serta seorang ibu.

Jadi, jawaban yang bisa Padma berikan ialah, "Bunda bukan mendoakan seorang anak melainkan seorang manusia yang tersesat dan tidak berkeinginan untuk kembali."

"Apa maksud bunda ngomong kayak gitu? Bunda udah nggak mau nganggap aku anak lagi?"

"Selamanya kamu adalah anaknya bunda seburuk apa pun kelakuanmu." Padma membantah. "Tapi, bunda sudah lelah menasehatimu. Sekarang, bunda serahkan semuanya padamu. Kamu mau melakukan apa, silahkan saja lakukan."

Thania terdiam. Belum pernah ia melihat ibunya tampak seputus asa itu. Biasanya, telinga Thania pengang

karena dipaksa mendengar nasehat dari ibunya yang itu-itu saja. Tidak pernah berubah dari semenjak ibunya itu tahu kebiasaan buruknya.

Ibunya yang tak kenal lelah untuk menasehatinya kini terlihat pasrah. Seakan tak memiliki tenaga bahkan untuk sekadar berbicara padanya.

"Tujuan kamu ke sini sebenarnya apa, Cla?" tanya Padma diantara rasa lelah yang menderanya. Ia tahu bagaimana watak anaknya itu yang tidak mau repot memikirkan yang tidak penting baginya. Pasti ada hal yang diinginkan sampai seorang Clara Nathania mau merepotkan diri datang ke sini.

"Aku 'kan udah bilang, bun, kalau aku mau jengukin Runa." Thania kekeuh dengan jawaban yang di awal.

"Bohong." tandas Padma cepat, lalu menambahkan, "Bunda tebak, kamu pasti mau pengaruhin Runa supaya benci sama Malik karena lelaki baik itu menceraikan kamu?"

Thani terpaku. Ia tidak menyangka niatnya datang ke rumah sakit ini dibaca dengan mudah oleh wanita paruh baya yang masih berdiri di depan pintu yang tertutup itu. Seolah berperan sebagai pagar besi agar ia tak masuk ke dalam sana.

Entah apakah ini yang dinamakan dengan insting seorang ibu, sehingga apa pun yang dpikirkan atau pun yang akan dilakukan oleh anaknya, seorang ibu pasti bisa mengetahuinya? Apa pun itu, Thania tidak mempercayai omong kosong mengenai insting dan segala macamnya.

Semuanya hanya kebetulan. Dan tidak ada unsur misti atau pun sebagainya.

"Bunda ngomong apa, sih?" Thania berlagak biasa saja. "Siapa juga yang mau mengaruhin Runa?"

"Kamulah orangnya." Padma tak perlu membuang banyak waktu untuk menjawab pertanyaan anaknya. "Kenapa, Cla? Bukannya selama ini kamu yang ingin bercerai dari Malik? Lalu, mengapa sekarang kamu terlihat seperti seorang perempuan yang tersakiti karena

adanya perceraian?" timpal Padma kemudian karena bisa melihat ada yang berbeda dari anaknya itu.

Tak merasa memiliki celah untuk merangkai kebohongan lainnya, Thania pun bertanya, "Dari mana bunda tau kalau Malik sudah menceraikan aku?"

Padma tersenyum masam. "Sebelum dia menjatuhkan talak padamu, Malik sudah ngomong sama bunda lebih dulu. Lalu, saat talak itu telah dijatuhkan, dia kembali menemui bunda."

Untuk pertama kalinya Thania merasa awan mendung sedang melingkupinya. Helaan napasnya pun terasa berat, hingga rasa menyesakan dalam dadanya semakin bertambah.

Thania akui, sebelum Malik menceraikannya beberapa hari yang lalu, ia sudah merasa ada yang berbeda dalam dirinya. Kejadian yang sama terulang lagi. Namun yang berbeda, dulu ia bisa dengan muda menemukan jalan keluarnya. Tetapi sekarang, situasinya jelas berbeda. Satu

pertanyaan yang terus menghantuinya sejak 2 hari yang lalu, apakah yang harus dilakukannya sekarang?

Jika Thania sedang tenggelam dalam lamunan, maka Padma sibuk memperhatikan keseluruhan diri anaknya. Mulai dari kepala, bergeser ke bahu, lalu turun ke perut, dan terakhir ke kaki.

Setelah cukup lama menilai penampilan anaknya yang terlihat biasa saja, Padma pun berkata, "Jangan kotori pikiran Runa dengan rasa benci. Masalahmu selesaikan sendiri, jangan menyeret orang lain di dalamnya. Satu yang bunda minta sama kamu, relakan semuanya dan jangan membebani hidup Malik lagi. Biarkan lelaki malang itu menemukan kebahagiaannya sendiri. Jangan buat bunda semakin kecewa, Cla!"

Thania tak sanggup berucap. Bahkan saat ibunya kembali masuk ke dalam ruang perawatan dimana Runa berada, wanita itu masih setia berdiri di posisi semula dengan banyaknya pikiran yang berkecamuk dalam benaknya.

Semua jalan terasa buntu. Dan Thania tidak tahu harus melakukan apa.

20

"Kemarin kamu sembunyi di mana, hmm?" Malik tak henti-hentinya menciumi pipi kemerahan wanitanya yang sedang tersipu malu dan enggan membalas tatapannya.

Setelah menyergap dan membawa Naula ke ruangan ini, lalu bercinta dengannya, Malik tak mau membiarkan wanita muda itu menjauh. Duduk di sofa dengan Naula di atas pangkuan, Malik mengikat wanita yang sempat membuat ia kelimpungan mencarinya itu dengan kedua tangan.

Tubuh lembut yang sudah mengenakan celananya lagi itu ia peluk erat dalam posisi duduk menyamping.

"Jawab aku, La. Kamu sembunyi di mana?" denyutan di pangkal pahanya kembali terasa, tetapi Malik

mencoba sekuat tenaga menahannya. Sebelum kembali membenamkan diri di palung terdalam wanitanya, ada hal yang mesti mereka selesaikan. Dan Malik pastikan, Naula tidak akan bisa lari lagi darinya. "Memangnya kamu nggak mikirin perasaan aku? Aku khawatir nggak bisa nemuin kamu dimana-mana."

"Maaf." kepala Naula semakin tertunduk. Ia bahkan tak terlalu menyimak saat pria yang sudah memiliki keseluruhan dirinya itu tidak lagi menggunakan kata saya sewaktu berbicara dengannya.

Malik mendengus kesal. "Aku nggak butuh maafmu, La. Yang aku mau dengar, kenapa kamu ninggalin aku sendirian di rumah dalam keadaan telanjang bulat setelah kita selesai bercinta? Dan ke mana kamu pergi."

"Saya ke rumah teman?" jawab Naula masih setia menundukan kepala.

"Kenapa?"

"Malu." cicit Naula dengan memilin tangannya di atas pangkuan. Menyadari jika jawaban singkatnya tak

akan memuaskan bagi pria yang tidak mau melepaskannya itu, ia kembali menambahkan, "Saya juga takut kalau *kejadian* semalam cuma dijadikan selingan aja sama bapak. Saya ngeri ngebayangin pas bangun, bapak bersikap biasa aja dan minta saya melupakannya."

Dengusan geli Malik terdengar. Niatnya untuk memarahi si wanita pembangkang buyar begitu saja setelah mendengar apa yang diucapkan olehnya.

Coba bayangan, darimana datangnya pemikiran cerdas tersebut, hingga bisa membuat seorang Naula Pradita yang dikenal tegar menjalani hidup menjadi lembek dan dipenuhi dengan berbagai pikiran negatif di dalam kepala cantiknya.

"Korban sinetron kamu, La." bibir Malik mengukir senyum. Sebelah tangannya terangkat untuk menyelipkan rambut Naula yang mencuat ke balik telinga. "Kamu seharusnya nggak lari kayak anak kecil, biar kamu bisa ngeliat betapa aku sangat puas dan ingin bercinta lagi denganmu pagi itu. Sekarang, kamu harus natap mata

aku, kalau nggak, aku buat kamu terus menjeritkan namaku, kemudian kamu nggak akan punya tenaga untuk melangkah keluar dari ruangan ini."

Tidak ingin ancaman tersebut menjadi kenyataan, segera Naula mengangkat kepalanya. Perlahan ia menoleh hingga akhirnya bisa bertatapan langsung dengan sang atasan yang masih terlihat menawan meski beberapa garis halus telah menghiasi keningnya.

Tak terpikir di benak Naula bahwa ia akan mengalami romansa percintaan bersama pria yang jauh lebih tua darinya. Yang paling mengejutkan, Naula tidak merasa menyesal sedikit pun saat pria yang kini mengendusi lehernya itu menggaulinya.

Meski rasa bersalah menyelip ke dasar hatinya, akan tetapi Naula tidak merasa terbebani. Sejujurnya ia merasa bahagia mendapat perhatian serta pemujaan yang selama ini tidak pernah berani bahkan hanya untuk sekadar diimpikannya.

"Lagi mikirin apa, sayang?" suara terdengar sayu membisik. Pria itu sudah memutuskan tidak ingin menahan-nahan perasaan dan akan ia tunjukan semua perasaan yang membuncah di hati melalui ucapan serta tindakan. "Habis ini, apa pun masalahnya, entah seberapa berat beban yang kamu tanggung, bicarakan semuanya padaku. Jangan lari, dan tetaplah tegar seperti biasanya." pinta Malik yang sudah menurunkan kerah kemeja kotak-kotak yang Naula kenakan. Bibirnya yang panas hampir saja mengecupi kulit lembut nan menggiurkan tersebut andai saja Naula tak menahan dadanya.

"Udah dong, pak. Nanti ada orang yang masuk ke sini dan mergokin kita dalam kondisi yang nggak layak diliat gini." ucap Naula pelan setelah terpikir siapa saja bisa masuk ke dalam ruangan dimana mereka sedang bercumbu saat ini.

"Nggak layak, gimana?" tanya Malik dengan sinar mata menggoda. Pria itu bahkan menggerakan kejantanannya yang berada di bawah bokong Naula. "*Dia*

masih menginginkan kamu, La. Masak kamu tega ngebiarin aku nahan sakit karena belum puas bercinta denganmu." godanya lagi dengan nada merayu.

"Jangan lagi." Naula meringis tak enak hati. Jika boleh jujur, ia juga ingin disentuh lagi oleh pria yang sedang memangkunya itu. Tetapi, pikiran warasnya mengingatkan jika mereka sedang berada di tempat yang tidak tepat. Pastinya Naula tidak mau hubungan antara dirinya dan sang atasan diketahui orang lain. "Jangan di sini, takutnya nanti ada yang liat. Bapak 'kan masih suaminya mbak Clara, saya belum siap mental mendengar cibiran orang lain."

"Aku sudah menceraikan Thania, La." saat mata Naula membelalak terkejut, Malik kembali meneruskan perkataannya. "Secara hukum dia memang masih istriku. Tapi, secara agama, dia bukan lagi siapa-siapanya aku. Kamu nggak usah merisaukan apa pun. Aku sudah mengurus semuanya. Dan nggak lama lagi, pengadilan akan segera meresmikan perceraian kami."

"Bapak serius?" bohong jika Naula tak merasa senang mendengar bahwa tidak lama lagi ia bisa memiliki pria menawan ini hanya untuk dirinya seorang. Akan tetapi, ia juga turut merasa sedih memikirkan kakak sepupunya yang entah bagaimana kondisinya saat ini.

"Aku seratus persen serius, La." Malik memberikan anggukan tegas demi mendukung perkataannya. "Tapi, kamu nggak masalah 'kan kalau Runa tinggal sama kita nanti?" tanya Malik kemudian seraya melabuhkan kecupan sayang di pipi mulus yang tak pernah dipolesi make up tersebut.

Naula mengangguk lesu. "Tentu aja boleh." jawabnya tak bersemangat.

"Trus, kenapa kamu jadi murung begitu kalau kamu setuju?"

"Kalau Runa nggak bisa nerima saya sebagai istrinya bapak, trus dia ngebenci saya karena nganggap saya yang udah ngerusak rumah tangga kedua orang tuanya, gimana?"

Sedetik kemudian suara tawa lepas Malik terdengar. Pria itu tak habis pikir mengapa Naula bisa berpikir tak masuk akal seperti itu. "Drama banget sih, kamu, La." ucapnya diantara kekehan. Lalu, saat bibir yang merupakan candunya itu mengerucut, Malik berusaha mengendalikan tawanya dan menjelaskan, "Soal Runa, biar jadi urusanku. Aku akan memberikan pengertian padanya. Dan aku pastikan, dia bisa menerima kamu sebagai ibu sambungnya."

"Bapak yakin?" masih terdengar keraguan di nada suara Naula saat ia menyorot tepat ke mata pria yang entah bagaimana bisa mempengaruhinya sebesar ini.

Malik yang tahu apa yang ada dipikirin Naula memberikan anggukan penuh keyakinan. Ia tidak akan banyak bicara, tetapi bukti kesungguhannya pasti ia tunjukan tak lama lagi. Dan sebelum terbujuk keinginan hatinya, pria itu berucap, "Ayo, sebaiknya kita segera keluar dari sini sebelum keinginanku untuk mencumbu kamu kembali bangkit."

Tanpa menunggu waktu lagi Naula segera bangkit dari atas pangkuan yang tengah menyeringai mesum menatap tubuh bagian bawahnya. Sebelum sang atasan yang ternyata kemesumannya sudah mencapai tingkat akut tersebut meledeknya, Naula segera bergegas keluar tempat yang menjadi saksi atas gairah mereka yang menyala. Naula berharap, apa yang mereka lakukan di dalam sana tidak ada satu pun orang yang melihatnya.

Mbok Isa meremas tangannya gelisah. Sedari beberapa menit yang lalu wanita paruh baya yang amat menyayangi majikannya itu terus memikirkan apakah yang akan dilakukannya hari ini sudah benar ataukah salah?

Lebih dari seminggu lamanya wanita tua itu ingin mengatakan sesuatu kepada majikannya. Tetapi, karena situasi dirasa belum tepat karena bertepatan dengan sang nona kecil yang mendapat musibah serta wajah murung

majikannya membuat apa pun yang mau mbok Isa katakan terpaksa ia telan kembali.

Saat situasinya semakin tak menentu seperti ini, sementara pria yang disayangi juga tak pernah lagi pulang ke rumah, mbok Isa merasa bahwa mungkin saja ini adalah waktu yang tepat. Jika tak dikatakan sekarang, ia takut tidak akan ada kesempatan lagi untuknya.

Untuk itulah, dengan mengesampingkan sikap hormatnya selama ini, mbok Isa memberanikan diri menelfon majikannya. Meminta sedikit waktu dari pria itu untuk bertemu dengannya di warung makan sederhana ini.

"Lama ya, mbok, nunggunya? Maaf, jalannya sedikit macet tadi."

Suara dengan nada ramah tersebut membuat mbok Isa mendongakan kepala. Senyumnya terulas kala melihat sang majikan yang ia sayangi tampak baik-baik saja dan tak kekurangan apa pun. Bahkan wajah pria itu terlihat lebih hidup.

Sang majikan yang memilih duduk di sampingnya itu terlihat sangat berbeda. Tidak ada awan mendung yang membayangi majikannya itu seperti yang mbok Isa lihat beberapa hari lalu.

"Kenapa nggak pesan makan sama minumnya, mbok?" kening Malik berkerut tak suka saat tatapannya tak melihat satu pun hidangan tersaji di atas meja. Hanya ada sebuah amplop berwarna coklat yang entah apa isinya.

Mendapat perhatian sederhana dari majikan yang tak pernah menganggapnya orang lain tersebut membuat senyum di bibir keriput mbok Isa semakin melebar. Wanita paruh baya itu menggelengkan kepala seraya berkata, "Nggak usah, pak. Saya ke sini bukannya mau makan. Tapi ada hal penting yang mau saya kasih tau sama tuan."

"Apa itu, mbok?" kerutan di kening Malik semakin bertambah. Tidak biasanya mbok Isa bersikap aneh

begini. Malahan wanita yang sudah dianggap ibu sendiri itu memintanya berjanji untuk datang ke sini.

Sebelum memulai penjelasan, terlebih dulu mbok Isa mendorong amplop berwarna coklat yang terletak di atas meja hingga berada tepat di hadapan majikannya. "Saya nggak tau harus mulai dari mana. Tapi yang ada di dalam amplop itu, saya minta bantuan Seno untuk mendapatkannya." mbok Isa mulai menuturkan hal yang membuatnya mereka berada di sini sekarang.

"Apa isinya, mbok?" tangan Malik telah memegang amplop tersebut, bersiap untuk membukanya.

"Bapak lihat saja sendiri." mbok Isa mempersilahkan pria di sampingnya untuk membuka amplop yang ia berikan melalui gerakan tangan.

Tentu saja Malik tidak banyak bertanya lagi. Pria itu tanpa bersuara melakukan apa yang diminta oleh wanita yang sudah bekerja padanya dari awal ia meniti karir dulu.

Tidak memiliki prasangka apa pun, Malik merogoh ke dalam amplop dan menarik keluar tangannya kembali setelah berhasil menggenggam sesuatu.

Saat beberapa lembar foto telah Malik hamparkan di atas meja, seketika itu juga ia terkekeh miris. Miris karena tahu bahwa hanya ia seorang yang bodoh karena selama ini terus dipecundangi oleh mantan istrinya. Bahkan yang paling membuatnya miris ialah mbok Isa jauh pintar dalam menilai sesorang dibanding dirinya.

"Maaf, pak, kalau saya kesannya sudah lancang karena ikut campur dalam masalah di rumah tangga bapak. Saya nggak ada maksud buat bapak jadi sedih."

Malik menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, saya baik-baik saja. Saya justru sangat berterima kasih karena mbok Isa sudah mau susah payah ngumpulin bukti ini. Dengan begini, niat saya untuk mengambil hak asuh Runa akan semakin mudah."

"Bapak mau pisah sama ibu?" takut-takut mbok Isa menyuarakan isi hatinya.

Kepala Malik mengangguk mantap. "Saya malahan sudah menjatuhkan talak sama dia, mbok. Sejujurnya, sebelum mbok ngasih bukti foto ini, saya sudah tau kalau Thania berselingkuh di belakang saya. Tapi, yang nggak saya habis pikir, ternyata selingkuhan Thania masih sangat muda semuanya."

Mbok Isa mengangguk. Ia juga awalnya mengira selingkuhan majikan perempuannya adalah pria dewasa. Namun, siapa yang mengira bahwa lelaki muda yang mungkin saja baru mencapai usia 20-an yang menjadi pemuas nafsu birahi sang nyonya majikan.

Awal melihat foto yang akhirnya berhasil dikumpulkan Seno tersebut, mbok Isa merasa jijik. Perutnya bergejolak karena rasa mual yang menderanya. Walau di dalam kumpul foto tersebut hanya menampakan adegan sang nyonya yang sedang saling melumat bibir dengan para selingkuhannya, tetap saja hal tersebuat membuat mbok Isa muak melihatnya.

Bagaimana bisa seorang wanita yang sudah bersuami melakukan hal memalukan seperti itu? Bukankah sudah gila namanya karena si wanita tak sekali pun mau memikirkan perasaan suami serta anaknya?

"Tapi, mbok Isa tau dari mana soal perselingkuhan Thania?"

Suara yang dipenuhi keheranan tersebut membuat mbok Isa tersadar. Wanita paruh baya itu kembali menatap sang majikan saat menjawab, "Hampir sebulan yang lalu, kalau saya nggak salah ingat. Pas ibu baru pulang dari luar kota, seperti biasa saya yang buka kopernya buat ngambil baju kotor. Tapi, saya nggak sengaja nemuin celana dalam laki-laki. Saya yakin waktu bantuin ibu ngemas bajunya ke dalam koper, nggak ada satu pun baju bapak yang saya selipin di sana. Makanya saya curiga dan minta Seno buat ngikutin ibu."

"Cuma karena satu kali nemuin celana dalam laki-laki, bisa buat mbok Isa curiga?" Malik menatap takjub sosok wanita paruh baya yang duduk di sampingnya itu.

"Bukan cuma karena pakaian dalam laki-laki itu saja, pak. Saya juga menggunakan insting sebagai sesama perempuan. Yang namanya firasat seorang perempuan, nggak boleh diremehin, pak."

Malik terkekeh geli mendengar jawaban mbok Isa yang diucapkan dengan nada bangga tersebut. Diantara kekehan gelinya, dalama dalam hati Malik mengucapkan terima kasih atas apa yang telah mbok Isa lakukan untuknya.

"Oh iya,mbok. Nanti sore 'kan Runa sudah boleh pulang. Untuk sementara dia bakal tinggal di rumahnya bunda sampai proses perceraian saya dan Thania di pengadilan selesai. Jadi, tolong kemasin beberapa baju Runa di rumah, trus minta Seno antarkan ke rumah bunda Padma. Bisa ya mbok, bantu saya kali ini? Saya nggak akan pulang ke sana lagi soanya." ujar Malik saat mereka akan berpisah di depan warung makan.

"Tapi, nanti kalau bapak sudah punya rumah sendiri, saya boleh 'kan ikut sama bapak lagi?"

Untuk pertanyaan satu itu, Malik tanpa ragu memberikan anggukan mantapnya. Senyumnya merekah saat melihat mbok Isa melangkah ringan memasuki taksi setelah mengucapkan terima kasih padanya.

21

Sebagai seorang ayah, Malik akan berusaha semampunya untuk tak menyakiti sang buah hati. Meski yang amat dikasihi tersebut pada kenyataannya tidak memiliki hubungan darah dengannya.

Namun, yang paling tidak ingin Malik lakukan ialah terus menerus membohongi putrinya mengenai situasi di keluarga mereka yang telah berbeda. Malik tidak mau jika Aruna mendengar perpisahan kedua orang tuanya dari orang lain, hingga membuat hati anak itu makin terluka karenanya.

Dengan alasan itu pula, Malik dan Aruna Sachi Malik berada di sini. Di halaman belakang rumah sang mertua yang cukup tenang dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat mengobrol.

"Papa dan mama akan segera berpisah, nak." mulai Malik dengan tatapan lurus ke depan. Ia tak sanggup melihat kesedihan di mata jernih putrinya.

"Karena mama ketauan jalan dengan laki-laki lain?"

Seketika Malik menoleh. Mendengar apa yang Runa katakan membuat Malik sangat terkejut. Sehingga matanya membesar dengan jantung yang berdegup kencang.

Dari mana Runa mengetahui perselingkuhan ibunya?

Kapan remaja itu tahu mengenai sikap tak setia ibunya?

Dan bagaimana dia bisa tahu?

Berbagai pertanyaan tersebut terus berputar di kepala Malik. Hingga pria itu merasa gelisah, takut membayangkan seberapa besar luka di hati Runa karena apa yang telah dilakukan oleh ibunya.

"Waktu Runa ngambek nggak mau pulang ke rumah bareng papa dan lebih milih ngumpet di kamar di rumah

nenek, siangnya pas pulang sekolah Runa nggak sengaja ngeliat mama. Dia lagi jalan sambil gandengan tangan dengan laki-laki yang nggak Runa kenal. Mereka ketawa dan keliatan senang."

Malik menghela napas panjang. Tangannya terangkat, lalu mengusap bagian belakang kepala anaknya.

Tanpa perlu dikatakan secara gamblang, Malik tahu jika buah hatinya itu sedang bersedih. Dari suara yang terdengar lirih serta kepala yang menunduk, Malik mengetahui jika Runa sangat kecewa mengetahui ibu yang telah melahirkannya telah berbohong padanya.

Padahal, saat akan pergi, Thania mengatakan alasan demi amal sosial yang ia dan para sahabatnya sedang kerjakan. Tetapi, kenyataan yang terpampang di depan mata justru sebaliknya.

"Kalau papa sama mama pisah karena alasan itu, Runa nggak apa-apa. Wajar kalau papa marah, soalnya mama udah bohongin kita." Runa mendongak dan

menampilkan seulas senyum demi meyakinkan sang ayah bahwa ia baik-baik saja.

Mata Malik menelisik ke kedalaman telaga bening anaknya. Ia ingin memastikan apakah Runa terguncang atas perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya.

Semua masalah yang terjadi kini tentu tak mudah bagi Runa untuk menerimanya. Akan tetapi, gadis itu berusaha untuk menegarkan diri dan menerima keputusan yang telah diambil oleh kedua orang yang dikasihinya. Dan untuk kedewasaan Runa itu, Malik sangat menghargainya.

Biarlah saat ini Runa berpikir jika alasan perpisahan antara dirinya dengan Thania adalah karena Thania kedapatan berselingkuh. Setidaknya itu lebih baik ketimbang Runa mengetahui bahwa dia adalah anak dari hasil perselingkuhan itu sendiri. Dalam hati Malik membenarkan, salah satu alasannya menceraikan Thania adalah Runa yang ternyata tak memiliki darah yang sama dengannya.

"Kamu nggak apa-apa papa pisah sama mama?" tanya Malik memastikan.

Remaja itu mengangguk. "Iya, pa."

"Kamu marah sama papa?"

Kali ini kening Runa mengernyit, tak mengerti mengapa ayahnya bertanya seperti itu. Lagi pula, apa alasannya sampai ia harus membenci pria nomor satu dalam hidupnya itu?

Bagi Runa, kasih sayang tanpa batas yang diberikan oleh sang ayah kepadanya tidak patut jika ia balas dengan kemarahan hanya karena pria itu memutuskan berpisah dengan ibunya. Yang ada, sudah seharusnya Runa memaklumi karena ia...

"Runa."

"Eh... iya, pa." Runa mengerjap dan menatap kembali wajah pria yang sangat mengasihinya itu.

"Kamu benaran marah ya, sama papa? Sampai diam gitu pas papa tanyain."

"Runa nggak marah, pa?" cepat Runa membantah.

"Trus, kenapa kamu diam aja?"

Bak orang dewasa yang sedang mengalami masalah besar dalam hidupnya, Runa menghela napas panjang. Ia menepuk-nepuk pelan pundak ayahnya seraya berkata, "Runa cuma kepikiran, kalau pisah sama mama, papa nggak ada yang nemanin bobok lagi. Ntar boboknya cuma ditemanin bantal sama guling aja. Kan kasian. Sabar ya, pa."

Malik berdecak kesal. Namun tak ayal ia akhirnya terkekeh geli sembari mengacak gemas puncak kepala anaknya.

Coba dipikir, anak sekecil itu bicara bagaikan orang dewasa, bukankah terdengar lucu? Entah darimana Runa mendengar kata-kata tersebut, Malik tak ingin mencari tahu.

Namun yang pasti, Malik merasa bersyukur atas penerimaan Runa terhadap kabar perpisahan kedua orang tuanya. Jika anak remaja lainnya memilih berontak,

maka reaksi Runa berbeda. Dan Malik bangga atas sikap sang buah hati yang sangat disayanginya itu.

"Papa 'kan udah pisah sama mama, trus papa tinggal dimana sekarang?"

"Rumah *teman.*" jawab Malik cepat. Bahkan terlalu cepat hingga Runa menatap curiga padanya.

"Teman yang mana, pa? Om Damar atau om Fikar?" Runa boleh saja disebut masih kecil, tapi ia tahu ada yang disembunyikan ayahnya darinya.

"Hmm... itu, kamu nggak usah musingkan hal yang nggak perlu." pungkas Malik yang tak ingin Runa terus bertanya perihal dimana ia tinggal saat ini. "Ada hal penting yang mau papa tanyakan sama kamu." imbuh Malik mengalihkan pembicaraan.

"Apa?" Runa tak ingin memperpanjang masalah karena itu ia merespon perkataan ayahnya dengan cepat.

"Kalau papa nikah lagi, boleh, nggak?" pertanyaan inilah yang ingin Malik tanyakan sedari tadi. Saat merasa waktunya tepat, iapun menanyakannya.

"Boleh." tanpa keraguan Runa memberikan izin. Namun beberapa detik kemudian mata remaja itu berkaca-kaca saat berkata, "Jangan lupain Runa ya, pa, kalau papa nikah lagi. Tetap sayangi Runa semisalnya papa punya dedek baru."

Malik tak kuasa membendung rasa harunya. Matanya ikut berair dan dalam sekejap mata tubuh raput tersebut ia peluk erat. Setelah diliputi keheningan sela beberapa detik, Malik pun mengucapkan janjinya. "Papa janji, nak, sampai kapan pun papa akan tetap sayang sama kamu."

"Bodoh kamu, Clara!" umpat Padma, tak peduli jika putri semata wayangnya saat ini nampak terpuruk. "Hanya karena kenikmatan duniawi, lagi-lagi kamu mengulang kesalahan yang sama. Apa dosa yang sudah bunda lakukan, sampai Tuhan memberikan cobaan seperti ini lagi pada bunda."

"Bunda." Thania memanggil lirih wanita paruh baya yang berdiri di hadapannya, di samping ranjang dimana ia duduk saat ini.

"Jika sudah begini kejadiannya, bagaimana kita harus menyelesaikannya? Nggak mungkin *masalah* ini selamannya bisa disembunyikan. Lama kelamaan perutmu akan membesar dan harus ditaruh dimana muka bunda saat orang-orang bertanya mengenai perutmu."

"Mal... "

"Jangan libatkan dia lagi!" Padma memotong tajam. Matanya berkilat marah kala menatap wajah anaknya yang kuyuh. "Cukup sudah kita memperdayanya selama ini. Jangan lagi dengan tak tahu malunya kamu membuat dia bertanggung jawab atas anak yang lagi-lagi bukan berasal dari benihnya. Kali ini, bunda nggak akan diam saja kalau kamu membuat Malik kembali menderita."

Peringatan keras tersebut membuat Thania terdiam. Wanita yang tampak lusuh penampilannya itu

memandang tak percaya ke arah wanita paruh baya yang berdiri di hadapannya.

Ibu yang selama ini tak pernah sekali pun menggunakan ancaman atau bersikap terlalu keras padanya kini terlihat bagaikan orang lain. Tak tampak menaruh iba saat melihatnya dalam kondisi terpuruk dan tidak tahu harus melakukan apa.

Sedangkan Padma sendiri sudah mengeraskan hatinya. Ia tidak mau lagi bersikap lunak dan terus-terusan memaafkan kesalahan yang anaknya lakukan. Mungkin ini adalah jalan dari Tuhan untuk membuat sang buah hati yang sudah *tersesat* itu kembali *pulang* dan mau memperbaiki diri.

"Aku harus gimana, bun?" suara Thania terdengar putus asa.

"Waktu kamu hamil Runa, kamu pernah mengancam menggugurkan dia. Lalu, mengapa tidak kamu realisasikan sekarang?" Padma sadar yang sudah dikatakannya tadi tidaklah benar, tetapi saat ini ia harus

mengatakan itu semua. Padma ingin terlihat tak berperasaan agar anaknya tak lagi menggunakan ancaman yang sama untuk membuat Padma tak berkutik.

Lagi pula Padma tak sepenuh hati mengatakannya. Ia hanya ingin melihat sejauh apa seorang Clara Nathania akan melangkah saat menghadapi situasi yang pernah terjadi belasan tahun silam.

"Bunda tega nyuruh aku gugurin anak yang ada di dalam kandungan aku?" mata Thania membelalak, tak mengira ibunya akan berucap seperti itu padanya.

Bahu Padma mengedik santai. "Bunda nggak menyuruh cuma memberi pilihan. Lagian bunda kasian sama anak itu kalau punya ibu yang moralnya rusak kayak kamu."

"Bunda." Thania menyergah. "Aku nggak nyangka bunda setega ini sama aku. Aku minta bunda ke sini buat bantuin aku nyari solusi atas masalah aku ini, tapi bunda dengan entengnya nyuruh aku gugurin anak yang ada dalam perut aku ini."

Padma menghela napas panjang. Jika ditanya apakah ia tega melenyapkan nyawa calon cucunya? Tentu saja jawabannya adalah tidak. Padma hanya ingin Thania tahu bahwa ia bukan lagi seorang ibu yang lembek dan terus membiarkan anaknya berbuat kesalahan.

Lagi pula, apa yang dikatakannya itu tak berasal dari hati. Dan andai Thania memutuskan mengambil jalan nekat ingin melenyapkan bakal janin itu, Padma pasti bertindak. Bila diperlukan, Padma akan memasung anaknya sampai bayi tak berdosa itu terlahir dengan selamat ke dunia.

"Asal bunda tau, sebelum ngomong sama bunda, aku udah nyoba nyari dokter buat gugurin janin yang entah siapa bapaknya ini. Tapi, nggak ada satu pun dokter yang aku datangi mau melakukannya. Mereka seakan kompak ingin melihat aku menderita."

Penjelasan panjang lebar Thania disambut Padma dengan satu kata, "Bagus." yang tak pelak membuat anak semata wayangnya itu membeliak tak percaya.

"BAGUS BUNDA BILANG?" Thania memekik, hilang sudah sopan santunnya terhadap orang tua. Kemarahannya membuat wanita itu tak mempedulikan jika yang berdiri di hadapannya saat ini adalah orang yang telah bertarung nyawa demi melahirkannya. "Aku ini lagi hamil, bun, dan sedang menjalani proses perceraian di pengadilan. Saat perut aku membesar nanti, orang-orang akan mulai menggunjingkan aku dengan mengatakan bahwa Malik menceraikan aku karena aku hamil anak lelaki lain. Memangnya itu yang bunda inginkan?" tambahnya menggebu dengan napas yang berhembus cepat.

"Sudah lama bunda dibuat malu oleh kelakuan kamu, Clara." Padma menyikapi dengan santai kemarahan anaknya. Ia tak memiliki riwayat penyakit jantung, jadi tidak ada kecemasan kalau ia akan mati hanya karena harus beradu urat dengan anaknya. "Ditambah satu kali kotoran yang kamu lemparkan ke muka bunda, bunda rasa nggak akan jadi masalah. Dan

kalau kamu nggak mau ngerawat anak itu setelah dia lahir, tangan bunda masih kuat untuk menimangnya."

Thania menghela napas putus asa. Mendapati sikap ibunya yang biasa saja, kemarahannya surut dengan sendirinya. "Aku butuh solusi, bunda. Apa salahnya kalau kita gunain Malik lagi buat jalan keluarnya?" tanyanya seraya berdiri untuk kemudian menggenggam kedua tangan ibunya sembari menatap wanita paruh baya itu penuh permohonan.

"Kamu salah besar kalau berpikiran seperti itu, Cla. Malik sudah menjatuhkan talak tiga padamu, dan kalian nggak akan bisa bersama lagi sebelum kamu menikah dengan lelaki lain."

"Kalau gitu, kita cari aja lelaki yang mau dibayar buat nikah sementara sama aku. Nggak susah 'kan, bun?" mata Thania berbinar antusias. Namun dengan cepat meredup saat mendengar pertanyaan dari ibunya.

"Tapi masalahnya, apa kamu yakin Malik masih mau menerima kamu menjadi istrinya setelah dia semua

perselingkuhan kamu? Dulu, dia yang sibuk dengan mudah kita bohongi. Tetapi sekarang, coba kamu tanyakan kepada diri kamu sendiri, kapan terakhir kali Malik *menyentuh* kamu? Kamu pikir, dia mau dibodohi lagi untuk hal yang sama?"

Thania tidak mampu lagi berkata-kata. Penjabaran yang ibunya lakukan mengenai keadaan rumah tangganya yang tak berjalan dengan semestinya membuat ia merutuki kebodohannya karena menganggap bisa memperdaya Malik atas janin yang tengah ia kandung.

Benar apa yang ibunya katakan. Malik pasti akan menyangkal bahwa anak yang ada di dalam kandungannya ini adalah anaknya mengingat jika sudah sangat lama mereka tidak berhubungan badan. Thania sendiri bahkan sudah lupa berapa tahun ia tak melayani mantan suaminya itu di atas ranjang.

Tiba-tiba saja Thania jadi berpikir. Setahunya setiap pria membutuhkan *tempat* untuk menyalurkan hasratnya. Lalu bagaimana bagaimana dengan Malik sendiri? Apakah

pria itu benar-benar sangat kuat menahan hasratnya atau dia memiliki *seseorang* untuk menyalurkannya?

22

Naula baru saja menapaki satu langkah memasuki rumahnya saat ia dibuat terpaku akan hadirnya beberapa orang asing yang sudah duduk rapi di ruang tamunya yang sempit. Tidak ada satupun dari orang-orang itu yang ia kenal.

Kekagetannya belum lagi usai saat tanpa disadari tangannya sudah ditarik dan dibawa menuju kamar dimana selama lebih dari seminggu ini menjadi tempat ia dan kekasihnya memadu kasih.

Begitu pintu kamarnya ditutup, mata Naula yang dipenuhi banyak pertanyaan terarah lurus ke sosok yang berdiri di hadapannya, meminta pria yang memakai kopiah itu menjawab kebingungannya.

"Kita akan menikah hari ini, La. Sore ini, lebih tepatnya." Malik memberitahu perihal hadirnya beberapa orang asing di rumah kontrakan wanitanya. "Walau belum bisa memiliki kamu resmi secara hukum, seenggaknya secara agama kamu sudah menjadi milikku. Nanti, begitu aku telah resmi bercerai dengan Thania, baru statusmu akan semakin aku diperjelas."

"Tapi mengapa harus buru-buru? Kita 'kan bisa nunggu sampai bapak cerai dulu baru nikah."

"Kamu tau sendiri, saat berada di dekatmu, nafsuku nggak pernah bisa dikendalikan. Aku nggak mau terus menggaulimu dengan status yang nggak jelas begitu. Dan aku nggak mau kamu berpikir kalau aku nggak serius untuk menikahi kamu."

"Tapi saya nggak pernah mikir kayak gitu." Naula menyangkal dengan kepala mendongak. "Bisa dapat perhatian segini banyaknya dari bapak aja, saya udah senang." imbuhnya dengan nada dengan mata berkaca-kaca.

"Naula... " Malik menggeram gemas mendapati sikap Naula yang tak pernah menuntut lebih padanya. Tanpa menunggu lama tubuh lembut itu Malik bawa ke dalam pelukan. Dihujaninya kening wanita yang sudah mengobati luka hati serta membawa warna baru dalam hidupnya itu dengan kecupan sayang seraya mengucapkan, "Sayangku."

Mendapat perlakuan semanis itu, wanita mana yang tidak akan meleleh? Naula hanyalah wanita biasa, yang akan lebih mementingkan perasaan ketimbang pemikiran logis.

Menyadari jika gelar perempuan perusak layak disematkan padanya tetap tak bisa mengusir rasa bahagia yang Naula rasakan. Katakan ia egois. Naula tidak akan mempedulikannya. Sebab terbiasa hidup sendiri, dan tiba-tiba dapat cinta serta perhatian sebanyak ini, Naula menjadi sangat egois dan tidak ingin kehilangan pria yang telah mengajarkan banyak hal kepadanya.

Tidak hanya mengenalkan rasa nikmat saat tubuh mereka menyatu, Naula juga dikenalkan akan sebentuk perhatian serta cinta yang bisa memberikan kebahagiaan tak terhingga dalam hidupnya. Bisa berada sangat dekat dengan pria yang memeluknya ini merupakan hadiah terindah dalam hidupnya. Dan Naula cukup tahu diri untuk tidak mengharapkan lebih dari hubungan mereka.

"Pak... " helaan napas Naula terhenti kala merasakan kancing kemejanya perlahan dibuka. Hingga hanya dalam hitungan detik seluruh kancing yang ada telah terbuka semuanya, menampakan tubuh bagian depan Naula dengan bra berwarna hitam yang menutupi bukit kembarnya. "Bapak mau apa?" tanyanya setelah terlepas dari keterkejutan.

Malik terkekeh senang melihat warna merah menghiasi tubuh Naula. Wanitanya ini sudah tak terhitung lagi bercinta dengannya dalam keadaan telanjang tetap saja masih sering malu-malu jika harus tampil bugil di depannya. Sungguh menggemaskan dan

rasa-rasanya Malik ingin segera menyatukan tubuh mereka berdua andai pikiran warasnya tak mengingatkan ada beberapa orang yang sedang menunggu mereka di luar kamar ini.

"Bapak nggak mungkin mau bercinta saat ada orang di luar, 'kan?" Naula ngeri sendiri membayangkan kalau ada orang yang akan mendengar suara desahan serta erangan mereka di saat bercinta.

"Otakku masih bisa dibuat berpikir jernih, sayangku. Ya, meskipun cuma sedikit." Malik terkekeh sendiri di akhir kalimatnya sambil berupaya mengendalikan diri. "Aku cuma mau bantuin kamu ganti baju. Abis itu kita duduk di sana, trus aku segera mengesahkan kamu secara agama. Setelahnya kita bisa mengusir orang-orang itu pergi, dan akupun bisa memuja dirimu sampai pagi." imbuhnya dengan seringai menggoda.

Warna merah yang menghiasi wajah dan tubuh Naula semakin terlihat jelas. Mendengar perkataan pria yang sudah menyentuh seluruh tubuhnya itu membuat

Naula jadi terbayang percintaan panas yang telah mereka lalui.

Sehingga saking tenggelam dalam lamunan, Naula menurut saja saat celananya dibuka, menyisakan bra dan celana dalam saja yang menutupi area sensitifnya.

Melihat Naula yang melamun dengan sekujur tubuh yang merona, tanpa perlu bersusah payah Malik tahu apa yang sedang wanitanya itu pikirkan. Dalam posisi berjongkok, dipeluknya pinggang ramping Naula dan diberinya kecupan bertubi-tubi seraya mengucapkan sebaris doa agar Tuhan mau berbaik hati memberikan ia sebentuk kebahagiaan lainnya di dalam rahim wanitannya ini.

"Bapak kepengen banget ya, punya anak? Bapak 'kan udah punya Runa yang bapak asuh dari bayi." ucap Naula saat tersadar apa yang dilakukan pria itu di perutnya.

Malik mendongak, kemudian mengangguk. "Biarpun udah punya Runa dan nyaksiin tumbuh kembang

anak itu dari bayi, tetap nggak bisa menghilangkan keinginan aku untuk punya anak sendiri. Aku sangat menyayangi Runa, tapi lelaki tua ini juga ingin memiliki keturunan dari darah dagingnya sendiri. Nggak egois 'kan, La, keinginan aku itu?"

Naula memberikan seulas senyum dan memberikan kecupan singkat di kening pria yang harus mendongak demi menatap padanya itu.

"Kita sama-sama berdoa ya, pak. Semoga Tuhan mau berbaik hati memberikan anugerahnya dalam hubungan kita yang di awali dengan cara yang salah ini." Naula berucap lembut sembari mengelus garis halus yang ada di kening prianya. "Tapi, sebelum itu, kita sebaiknya segera nyelesain urusan kita di kamar ini. Soalnya nggak enak udah ditungguin sama orang di luar sana." sambungnya kemudian.

Malik tersenyum lebar mendengar apa yang Naula ucapkan. Tanpa kata, ia segera berdiri dan dengan

cekatan membantu Naula mengenakan kebaya sederhana yang telah ia persiapkan di atas ranjang.

Lalu, setelah menghabiskan waktu selama lebih dari 20 menit untuk berbenah dan berhias seadanya, Malik dan Naula telah duduk di depan penghulu yang hanya mengulas senyum penuh pengertian meski telah dibuat menunggu untuk waktu yang cukup lama.

Dan dengan sekali saja pengucapan kalimat sakral, Malik telah menjadikan Naula sebagai Miliknya.

"Malik nggak pernah pulang lagi ya, Than?"

Thania menghela napas panjang sebelum menoleh ke samping kanannya. Di sana, duduk Bianca yang malam ini datang ke rumahnya dan mengatakan akan menemaninya.

Apapun niat wanita satu itu, Thania tak memiliki waktu untuk menguliknya. Bairkan saja Bianca dengan segala niatnya, yang penting temannya itu tak berbuat macam-macam tanpa seizin dirinya. Karena saat ini yang

ingin dilakukan Thania hanyalah menatap pintu utama rumahnya seraya berharap Malik melewatinya.

Entah mengapa sedari sore tadi, tiba-tiba saja Thania merasakan rasa tak mengenakan dalam hatinya. Ia merasa seakan-akan benda kesayangan dan amat berharganya hilang.

Merasakan perasaan seperti itu tentu saja membuat Thania kebingungan. Seumur hidupnya, tak pernah sekalipun Thania mempercayai yang namanya firasat. Selama ini, dalam setiap keputusan yang Thania ambil, ia selalu menggunakan pikiran serta nafsu.

Kini, saat Thania kebingungan memikirkan benda seperti apa yang telah hilang darinya, Bianca malah datang dan membuat Thania pusing, dan semakin digulung rasa tak bernama yang kini ia rasakan.

"Kamu kok diam terus sih, Than, dari tadi? Padahal biasanya kalau kita lagi berduaan gini, kamu selalu fokus sama aku."

Kembali Thania menghela napas kala melihat sikap Bianca yang bagikan seorang kekasih yang sedang menuntut perhatian padanya.

"Ada masalah, cerita aja, Than. Itu 'kan gunanya seorang teman." kata Bianca sambil membuka kunciran rambutnya. "Tapi, aku ini jelas teman yang berbeda. Selain bisa dijadikan tempat curhat, aku juga bisa dijadikan sebagai wadah penyaluran nafsu." tambahnya dengan senyum menggoda.

"Bi... " Thania mendesah lelah. "Saat ini aku nggak bernafsu untuk *ngeseks* sama siapapun. Nggak sama kamu ataupun brondong di luaran sana."

"Kenapa? Bukannya perempuan yang lagi hamil, nafsunya suka gila-gilaan?" Bianca mengernit bingung. Wanita itu bahkan merubah posisi duduknya jadi bersila di atas sofa dengan menghadap langsung ke arah Thania.

"Katanya sih emang gitu." Thania membenarkan. "Tapi sekarang yang ada di pikiran aku cuma ada Malik.

Entah apa alasannya, aku ngerasa kalau dia bukan milik aku lagi."

"Bukannya kamu emang nggak pernah anggap dia milik kamu?" tanya Bianca dengan ekspresi mengejek yang tak disembunyikan. "Dia cuma kamu anggap tameng buat nutupin kesenangan kamu *nidurin* lelaki muda dan aku. Lalu, kenapa sekarang kamu malah mikirnya kejauhan gitu? Atau jangan-jangan kamu akhirnya nyadar kalau sebenarnya kamu cinta sama dia. Benar gitu, Than?"

Thania terdiam. Perkataan Bianca membuatnya seakan dipaksa untuk menyelam ke kedalaman hati, menggali jawaban yang tersembunyi dalam sana. Mencari tahu apakah yang dikatakan Bianca benar adanya, ataukah ia hanya tak terbiasa melihat perubahan sikap Malik padanya?

Sebagai wanita yang sudah belasan tahun hidup seatap dengan pria sebaik dan sepengertian Malik, tak bisa Thania sangkal bahwa ada di satu waktu ia

merasakan jantungnya berdegup kencang kala menghabiskan waktu dengan pria itu. Bahkan 3 bulan setelah melahirkan Runa, untuk pertama kalinya Thania melayani Malik sepenuh hati sebagai seorang istri. Tidak hanya dalam keseharian tetapi juga di atas ranjang.

Namun berselang beberapa minggu kemudian, rasa jenuh Thania tiba-tiba saja kembali. Sikap Malik yang terlalu lembut saat menggaulinya membuat jiwanya yang bebas tidak merasakan sedikitpun kepuasan.

Lama kelamaan Thania mulai membandingkan Malik dengan para pria pria muda yang pernah menggaulinya. Satu kesimpulan akhirnya Thania dapatkan. Daripada dipuja dengan hentakan lembut, ia lebih suka sikap grasak grusuk pria muda yang belum berpengalaman saat menumbuk ke dalam palung terdalam dirinya.

Sikap mereka yang kurang pengalaman itulah yang membuat jiwa Thania merasa tertantang dan bertindak sebagai seorang pemimpin yang bisa mengarahkan

bagaimana cara untuk memberikan kepuasan padanya. Dan apa yang Thania dapat dari pria brondong tersebut tidak sekalipun Thania dapatkan dari Malik.

Percintaan Thania dan Malik di atas ranjang terkesan biasa saja. Hanya sekadar menjalani kewajiban atau juga peran. Bahkan pria yang sudah menjatuhkan talak 3 padanya itu tampak tak antusias saat mencumbu dirinya. Hal itu juga menjadi salah satu alasan yang membuat Thania kembali menggeluti *hobinya.* Hingga tanpa sadar ia terjerumus begitu dalam dan tidak bisa menemukan jalan keluarnya.

"Wah... kebetulan kalian berdua ada di sini, aku jadi nggak perlu lagi repot ngumpulin kalian buat nyampaiin berita yang sangat menggembirakan ini."

Suara yang amat dikenalnya membuat Thania tersentak dari lamunannya. Setelah menoleh sejenak untuk menatap Bianca yang ternyata sedang menatap lurus ke depan, Thania pun turut menatap ke depan.

Setelah melihat siapa yang berdiri dengan senyum culas di muka pintu rumahnya, Thania hanya bisa mendengus kesal karenanya.

"Ternyata pasangan lesbi kayak kalian, punya nyali juga ya nunjukin hubungan di muka umum begini. Emangnya nggak takut apa, kalian bakal dipergokin warga dan diarak keliling komplek dalam keadaan telanjang bulat?"

Bianca yang merasa marah hanya bisa menatap semakin tajam mantan temannya itu. Di ruang terbuka begini, apa lagi pintu utama rumah Thania yang terbuka lebar, Bianca tidak mungkin bertindak gegabah dengan menampar wanita yang saat ini tersenyum puas bisa leluasa mengejek ia dan Thania.

Coba saja mereka berada di ruang tertutup, Bianca pasti sudah menampar pipi mulus serta menjambam rambut Evelina, si mantan teman yang tidak tahu diri itu.

"Udahlah, Eve, nggak usah banyak omong lagi. Bilang saja apa tujuanmu datang ke sini." kata Thania jengah, tidak ingin ada drama pertengkaran di rumahnya.

"Seperti biasa, Thania dan sikapnya yang nggak suka berbasa basi. Tapi baiklah, aku juga nggak ingin menghabiskan waktu dengan pasangan busuk kayak kalian." Evelina menatap bergantian kedua wanita yang duduk bersisian di sofa yang sama di ruang tamu yang mewah ini. "Thania yang cantik, firasat kamu itu memang benar adanya. Malik sekarang bukan punya kamu lagi." tuturnya puas melihat wajah Thania yang pias.

"Apa maksud kamu?" Thania terlonjak bangun. Lalu dalam gerakan cepat telah berdiri di hadapan Evelina yang masih berdiri angkuh di muka pintu.

"Kasian sekali kamu ini, Than. Sibuk *ngeseks* dengan lelaki bau kencur yang nggak ada gunanya dan temanmu yang lebi itu, kamu tanpa sadar udah ngelepas *permata* dari genggamanmu. Dan *permata* itu sekarang telah menemukan pemiliknya yang baru."

"Maksudmu Malik... "

Evelina tersenyum senang seraya memberikan anggukan mantap. "Ya... mantan suamimu itu sudah mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik darimu. Dan yang menggembirakan, Malik bahkan sudah menikahinya beberapa jam yang lalu, meski belum resmi karena dia mesti meresmikan perceraian kalian di pengadilan terlebih dahulu."

Sambil menahan denyut tak mengenakan dalam dadanya, Thania menatap Evelina penuh permohonan, "Dari mana kamu tau hal itu, Eve? Dan tolong bilang sama aku, siapa perempuan yang udah ngerebut Malik dari aku?"

Evelina membawa kakinya mundur beberapa langkah untuk memberikan jarak antara dirinya dan Thania. Mereka sudah berbeda jalan sekarang, itulah yang ingin Evelina tegaskan dalam tindakannya tersebut.

"Eve... " suara Thania tercekat, menatap penuh harap sang mantan teman yang seakan tak sudi berada di

dekatnya. Saking fokus menatap Evelina, kehadiran Bianca yang berdiri di sampingnya pun tak ia hiraukan.

"Kamu nggak perlu tau aku dapat info itu darimana. Yang perlu kamu tau, istrinya Malik yang sekarang berjuta kali lebih baik darimu. Mengenai siapa perempuan yang berhasil memiliki Malik, silahkan kamu cari tau sendiri." ujar Evelina seraya membalikan badan. Wanita itu ingin segera angkat kaki dari rumah mantan temannya itu. Sebelum benar-benar melangkah pergi, Evelina kembali memuntahkan kenyataan yang seketika membuat Thania yang berdiri di belakangnya terpaku dan tak mampu berkata-kata. "Dan Thania, perempuan itu tidak merebut Malik darimu. Kamulah yang telah membuang Malik hingga lelaki baik itu bisa menemukan pelabuhannya yang baru."

23

Malam sudah semakin larut. Bahkan jam di dinding sudah menunjukan pukul setengah satu malam. Akan tetapi, kedua pasangan pengantin yang baru saja mengesahkan hubungan mereka di hadapan Tuhan tersebut tak jua mau memejamkan mata.

Berpelukan erat di bawah selimut dengan tubuh polos tanpa ada sehelai benangpun yang jadi penghalang.

Malik dan Naula terus mengukir senyum di bibir mereka. Mata saling memaku tatapan, serta sesekali diselingi dengan kecupan ringan yang dilakukan Malik di bibir Naula yang membengkak, akibat lumatan tiada hentinya beberapa waktu yang lalu.

"Bap... "

"Panggil aku mas, La." potong Malik cepat, tak ingin Naula memanggilnya dengan panggilan yang sangat mengesalkan di telinganya itu. "Biar udah tua begini, aku ini suami kamu."

"Tapi 'kan udah kebiasaan."

"Tetap saja aku nggak suka dipanggil bapak pas kita sama-sama telanjang begini. Aku nggak mau karena panggilan itu, aku jadi ngerasa menggauli anak sendiri."

Naula meringis tak enak hati mendengar apa yang dikatakan oleh pria yang sedang mendekapnya ini.

Awalnya Naula berpikir masalah panggilan tidak akan menjadi masalah. Tetapi, setelah kata sakral selesai diucapkan, pria yang masih jelas terasa tegang di bawah sana itu meminta ia menggunakan kata mas untuk memanggil dirinya.

Dan kini, saat mendapat penegasan yang sama serta ekspresi pria yang telah berstatus sebagai suaminya itu tampak tak suka akan kata bapak yang kerap kali ia ucapkan, maka Naula akan berusaha lebih keras

membiasakan dirinya akan status mereka yang tak lagi sama.

"Tapi, kalau di kantor, gimana?" Naula meletakan telapak tangannya di dada bidang yang ada di depannya, tahu jika dengan cara seperti itu bisa meredam kekesalan suaminya.

Malik terdiam. Matanya menatap lembut sosok wanita yang telah menggenggam utuh seluruh hatinya itu.

Sebagai seorang pria dan terutama dengan status sebagai suami dari wanita yang ia kurung dalam rengkuhan erat kedua tangannya ini, Malik ingin egois meminta Naula untuk di rumah saja dan memintanya menunggu ia pulang bekerja.

Ditambah pengalaman dengan pernikahan terdahulu dimana mantan istrinya *kelewat* sibuk di luar rumah, Malik jadi memiliki ketakutan tersendiri jika Naula tak betah menjalani bahtera rumah tangga dengannya. Egonya tentu saja memaksa Malik untuk mengekang

kebebasan Naula. Akan tetapi, hatinya menolak sikapnya yang sewenang-wenang tersebut.

Dilema akan pertanyaan Naula membuat Malik bingung harus memberikan jawaban yang seperti apa. Hingga kerutan samar yang terbentuk di keningnya terasa dielus lembut dan serta merta mengembalikan ia dari lamunan.

"Mas nggak mau aku kerja, ya?" suara Naula terdengar lembut, tak terdengar jika wanita muda itu marah akan isi pikiran sang suami yang bisa diterka dengan mudah olehnya. "Keningnya sampai berkerut gini cuma bingung mau ngasih jawaban apa sama aku." tambahnya seraya mengecup lembut dada bidang pria di depannya.

"Bolehkah aku egois dengan minta kamu nggak kerja lagi, La?" kaki Malik meliliti kaki wanitanya, membawa tubuh lembut tersebut semakin merapat padanya.

"Kenapa?" Naula mendongak dengan wajah memerah kala merasakan ada yang menusuk-nusuknya di bawah sana. "Mas Malik takut aku berakhir kayak mbak Clara, ya?"

"Iya." jujur Malik menjawab. "Selain itu, aku juga pengen ngerasain pas pergi dan pulang kerja ada seorang istri yang nungguin aku di depan pintu." timpalnya dengan nada penuh harap.

"Iya, mas." Naula berucap pelan.

"Hah?" Malik mengernyit, tak mengerti maksud dari ucapan Naula.

Sedangkan Naula sendiri tersenyum. Wanita muda yang sudah memutuskan untuk mengikuti kata hati untuk memasrahkan seluruh hati dan hidupnya kepada pria di depannya tersebut dengan lembut menjelaskan, "Iya, mas, aku buat nggak kerja lagi. Aku juga akan dengan senang hati nungguin kamu di rumah, seperti yang kamu mau."

Mata Malik membola. Ia bahkan tak sanggup berkata-kata setelah mendengar pernyataan Naula yang diutarakan tanpa nada terpaksa.

Malik tak mengira bahwa Naula mau menuruti keinginannya tanpa bantahan. Wanita itu justru terlihat tenang dan tak merasa terbebani. Dan tiba-tiba saja detik itu juga Malik merasa sangat bersyukur akan sikap acuh Thania padanya selama ini. Membiarkan ia berjuang sendirian, sementara wanita itu sibuk menarik pria berbeda ke atas ranjang.

Ternyata benar apa yang dikatakan orang-orang bahwa di balik setiap cobaan yang berhasil kita lewati akan ada hadiah terindah yang sudah menanti sebagai imbalan dari buah kesabaran serta ketabahan kita melewati cobaan.

Dengan mendapatkan Naula sebagai pasangan hidupnya kini, Malik tak menyesali cobaan berat yang harus ia lalui.

"Aku 'kan udah setuju, mas, buat nggak kerja lagi. Tapi kok masnya malah diam aja? Mas Malik nyesal ya, udah nyuruh aku berhenti kerja?"

Segera Malik kembali memusatkan perhatian kepada wanitanya setelah pertanyaan bernada merajuk tersebut diajukan padanya. "Nggak gitu, sayangku. Aku malah senang kamu mau nurutin maunya aku. Tadi itu, aku nggak nyangka aja kamu bisa secepat ini nurut sama apa yang aku mau."

"Benaran?"

"Iya." Malik menjawab mantap. Pria itu menarik tubuh Naula semakin merapat padanya. "Kamu lucu kalau lagi merajuk. Tapi aku lebih suka kalau mata kamu merem melek karena *tumbukan* dariku, membikin aku nggak mau bangun dari ranjang dan pengen terus menyatu dalam diri kamu." ujar Malik dengan nada menggoda.

Dan saat bibir Naula baru saja membuka hendak membalas perkataannya, bibir merah alami tersebut sudah ia bungkam menggunakan bibirnya. Dalam erangan

yang tertahan, dengan mudah Malik membuat Naula berbaring tengkurap di atas tubuhnya.

Kedua kaki istrinya itu ia renggangkan, lalu tanpa aba-aba langsung melesatkan dirinya dalam sekali hentakan. Tidak perlu pemanasan karena Malik tahu jika lembah milik Naula yang sudah tidak lagi perawan tersebut akan selalu siap menyambut dirinya.

Dan dalam pendakian mereka ke puncak kenikmatan, dalam hati Malik bersyukur karena Tuhan memberikan Naula untuk mendampingi hidupnya.

"Mas... "

Kepala Malik mendongak kala suara Sapta yang terdengar takut menyapa gendang telinganya. Kening Malik seketika berkerut begitu melihat adik sepupunya itu tergesa-gesa menutup pintu ruang kerjanya seakan-akan takut ada orang yang akan menguping pembicaraan mereka.

"Ada apa, Sap?" tanya Malik yang lebih memilih meladeni tingkah Sapta yang aneh ketimbang berkas yang tadi ia baca.

Berdiri salah tingkah di depan meja kakak sepupu sekaligus atasannya, Sapta berulang kali meringis serta merasa serba salah. Jika hal yang sangat penting ini tak segera ia bicarakan, takutnya akan menimbulkan masalah. Tidak hanya untuknya tetapi juga untuk kakak sepupunya itu.

Namun demikian, jika Sapta mengatakan apa yang dilihatnya tanpa sengaja tempo hari, ia juga takut dicap sebagai orang yang suka mengntip.

Haduh... harus bagaimana Sapta menyampaikam semua isi hatinya agar ia tak dianggap kurang ajar sekaligus bisa menyelamatkan situasi?

"Aku lagi nggak ada waktu, Sap, buat nunggu kamu mikir yang udah kayak anak sekolahan mau ujian gitu." Malik menyela lamunan asistennya. "Abis nyelesaiin

kerjaan ini, aku mau ke rumah bunda. Ada yang mau aku bicarakan sama beliau." jelas Malik tanpa diminta.

"Anu mas... " Sapta merutuki dirinya yang masih saja tergagap untuk mengatakan tujuannya masuk ke ruangan ini.

"Anu apa, Sap?" tanya Malik dengan sabar.

Sejenak Sapta terdiam. Ia menghela napas panjang, lalu kemudian menanyakan, "Alasan mas bercerai dari mbak Thania karena Naula, ya?"

Sontak saja Malik berdiri. Cepat ia melangkab, hingga dalam beberapa detik telah berdiri di hadapan sepupunya itu. Matanya menelisik tajam saat menatap Saptadji yang berdiri tak nyaman mendapat tatapan tajam darinya.

"Maaf mas, ak... "

"Maksud kamu apa nanya kayak gitu?" potong Malik, tak ingin mendengar hal apapun dari seppupunya itu. Yang ingin ia tahu, darimana asalnya sampai Sapta bisa menanyakan hal tersebut padanya. "Apa kamu

ngeliat apa yang aku dan Naula lakukan di ruangan kosong itu?" tembak Malik langsung saat Sapta masih saja membisu.

Beberapa detik kemudian kala kepala Sapta mengangguk pelan, Malik mengumpat dan memandang sang adik sepupu dengan tatapan membara karena amarah. "KURANG AJAR!" hardik Malik keras.

Mendapat amarah dari pria yang dikenalnya sangat pandai mengontrol emosi, Sapta mengkerut ketakutan jadinya. Tidak ingin kakak sepupunya itu semakin marah, dengan cepat Sapta menjelaskan, "Aku nggak sengaja, mas. Pas aku lewat di depan ruangan itu, aku dengar suara yang aneh. Tapi berani sumpah, mas, aku nggak ngeliat keseluruhan apa yang kalian lakukan di sana. Soalnya, pas mas Malik bawa Naula ke sofa, pandangan aku udah kehalang sama rak buku. Jadi, aku cuma dengar suara kalian aja." Sapta meringis setelah menyelesaikan penjelasannya.

"Kamu nggak bohong, 'kan?"

Cepat Sapta menunjukan jemari tengah dan telunjuknya, "Sumpah demi mama, mas. Kalau nggak percaya, coba aja mas Malik ke ruangan itu buat mastiin kalau ada rak yang bisa ngehalangin pandangan orang-orang yang mau ngintip ke dalam ruangan itu."

Tanpa ditahan, seketika Malik menghembuskan napas lega. Membayangkan ada pria lain melihat wajah Naula memerah karena dikuasai gairah sungguh membuat ia tak rela. Naula dan segala apa yang ada di dirinya adalah miliknya. Jadi hanya Malik saja yang boleh melihat beragam ekspresi yang akan wanita itu perlihatkan. Tak peduli jika mereka hanya sedang mengobrol santai ataupun saat mereka sedang memadu kasih.

"Jadi benar ya, mas, kalau Naula peny... "

"Bukan!" bantah Malik segera. "Aku peringatkan padamu, Sap, jangan pernah sekalipun kamu berpikir ataupun memberikan penilaian buruk padanya."

"Tapi yang aku liat, kalian ... "

"Jangan pernah menyimpulkan satu masalah sebelum kamu mengetahui kebenaran yang tersembunyi di baliknya. Karena, begitu kebenaran itu teruangkap, kata-kata buruk yang telah diucapkan, nggak mungkin bisa ditarik lagi."

Sapta mengunci rapat kedua bibirnya setelah mendapat nasehat dari sang kakak sepupu yang sangat mengena di hatinya. Sapta akui, berbagai pikiran buruk telah hinggap di kepalanya setelah tanpa sengaja mengetahui adanya hubungan asmara yang menjerat kedua orang yang sangat dikenalnya itu.

Tetapi, setelah mendengar perkataan dari pria yang dikenalnya sebagai pria tersabar di dunia, Sapta seakan dibuka pemikirannya.

Seorang Azzam Malik tidak akan mungkin mengkhianati istrinya jika tak ada alasan kuat yang mendasarinya. Dan Sapta sangat penasaran untuk mencari tahu alasan di balik terjalinnya hubungan asmara Azzam Malik dan Naula Pradita.

"Thania nggak setia, Sap. Dan dia udah melakukan satu kebohongan besar terhadapku. Itu saja yang harus kamu tau." pungkas Malik memutus apapun rangkaian pikiran yang berkecamuk di benak adik seupunya.

Tidak ingin kembali berbuat salah, Sapta mengangguk pelan setelah mendengar penjelasan singkat dari pria di depannya. Meski masih penasaran, Sapta sekuat tenaga menahan diri agar tak membuat kakak marah lagi.

"Soal rumah yang aku minta kamu carikan, sudah dapat atau belum?" lagi-lagi Malik menyela apapun yang sedang dipikirkan Sapta.

Kepala Sapta mengangguk dengan cepat. "Udah, mas. Rencananya hari ini, aku tinggal ngurus pembayarannya aja."

"Bagus." timpal Malik dengan nada puas. "Kalau bisa urus semuanya dengan cepat. Soalnya, aku udah nggak sabar mau ngajak Naula pindah ke san... "

"Ya ampun, mas, masa mas Malik mau ngajak Naula kumpul kebo di sana. Kasian Naula, mas, kalau cuma dijadikan sebagai tempat pelampi... "

"Naula itu udah jadi istriku, Sap." sela Malik cepat, tak tahan mendengar cerocosan Sapta. Hingga mulut adik sepupunya itu menganga setelah mendengar apa yang ia ucapkan.

"Jadi, maksudnya kalian udah nikah?" tanya Sapta usai berhasil mengendalikan rasa terkejutnya. "Tapi 'kan mas Malik masih dalan proses perceraian dengan mbak Thania."

"Kami baru menikah secara agama, Sap. Dan baru akan diresmikan secara hukum setelah hakim mengesahkan perceraianku."

Sapta mengangguk-angguk. Ia tak banyak berkomentar karena tak tahu harus mengatakan apa. Mengenai masalah perceraian kakak sepupunya ini, Sapta mengetahui kalau sidang pertama akan digelar 2 hari lagi.

Tapi sebelum itu, ada satu hal penting yang harus ia katakan kepada pria di depannya itu.

"Ada yang mau kamu sampaikan lagi, Sap?"

Cepat-cepat Sapta mengangguk. Kalau tidak dikatakan sekarang, Sapta takut jiwa pengecutnya akan kembali. "Iya, mas." jawabnya.

"Apa?"

"Mas Malik tau 'kan kalau suaminya mbak Eve itu sepupu jauhnya mama, dan aku sangat akrab dengannya?" saat melihat pria di depannya mengangguk, Sapta kembali berkata, "Bodohnya aku, aku malah curhat sama suaminya soal apa yang mas Malik lakukan sama Naula. Dan apesnya, kebetulan mbak Eve juga ada di sana."

"KAMU!" Malik berteriak murka, hingga adik sepupunya itu mengkerut ketakutan karenanya.

"Maaf, mas." cicit Sapta. "Tapi mbak Eve udah janji kok, nggak bakal bilang sama siapa-siapa." imbuhnya dengan wajah memucat.

Malik tak tahu lagi harus bereaksi seperti apa. Sebagai gantinya ia hanya menitahkan, "Hubungi Evelina, minta dia menemui aku di sini besok pagi."

Setelah Sapta menyanggupi perintahnya, Malik pun segera mengusir asistennya itu keluar dari ruangannya. Berharap saja Evelina benar-benar menepati janjinya. Kalau tidak, Malik akan membuang Sapta ke kutub utara sebagai hukuman karena tidak bisa mengunci rapat mulutnya.

24

Malik menyadari bahwa ia adalah pribadi yang memiliki banyak sekali kekurangan. Namun, yang Malik tahu sepanjang usianya tidak pernah sekalipun ia tidak pernah menghormati orang yang lebih tua darinya.

Sebagai seorang pria tentu lumrah jika ada satu atau dua hal yang akan dirahasiakan dari orang lain. Tetapi hal tersebut tidak berlaku terhadap Malik. Untuk itulah, di waktu menjelang sore ini, ia sudah duduk di ruang tamu milik wanita paruh baya yang selamanya akan ia hormati.

Setelah memastikan putri cantiknya masuk ke dalam kamar untuk mandi dan bersiap-siap karena akan ikut jalan-jalan dengannya, Malik pun berniat menyampaikan kabar yang menurutnya sangat bahagia.

Namun entah buat wanita yang wajahnya tampak lelah di seberang meja sana.

"Ada yang mau kamu bicarakan ya, Lik?" tanya Padma, seolah-olah tahu jika ada yang ingin dikatakan Malik padanya.

Tak ragu lagi Malik mengangguk. "Iya, bunda. Dan saya harap, apapun yang akan saya sampaikan tidak akan mempengaruhi kondisi kesehatan bunda."

Padma mengulas senyum lembut. Penuh pengertian ia berkata, "Kalau memang ada hal penting yang mau kamu sampaikan, jangan ragu untuk mengatakannya. Bunda nggak akan apa-apa, percayalah. Malah bunda sangat bersyukur kamu masih mau menghormati bunda sama seperti dulu."

"Saya sudah menikah lagi, bunda." ujar Malik langsung, tidak ingin menunda lebih lama lagi untuk memberitahukan status barunya saat ini.

Kabar yang Padma terima tersebut tentu saja sudah bisa ia prediksi jauh-jauh hari. Akan tetapi, entah

mengapa ada setitik rasa tak rela jika pria yang masih menaruh hormat padanya itu tidak lagi bisa dimiliki oleh anaknya.

Egois memang pemikiran yang ada di benaknya tersebut. Maka dari itu dengan cepat Padma menepikan rasa tak mengenakan dalam dada dan mengucapkan, "Selamat menempuh hidup baru ya, Lik."

Malik mengangguk ringan. Ia tahu jika wanita paruh baya di depannya adalah sosok dengan kepribadian yang sangat baik. Namun sangat disayangkan kebaikan tersebut tidak sedikit pun menurun kepada anak semata wayangnya.

Tetapi bukan itu yang menjadi buah pemikiran Malik saat ini. Ia memikirkan apakah Padma masih bisa bersikap lembut dan tenang menerima kabar pernikahan kedua setelah mengetahui siapa wanita yang telah ia nikahi? Malik takut cap buruk akan dialamatkan wanita paruh baya itu terhadap Naula, wanita muda yang saat ia

tinggalkan ke kantor tadi masih meringkuk di bawah selimut.

"Kalau bunda boleh tau, siapa perempuan yang sudah mengambil keputusan sebesar itu padahal kamu belum resmi bercerai dari Thania?"

Akhirnya pertanyaan satu itu ditanyakan juga. Malik yang sudah mengambil keputusan untuk tidak menyimpan rahasia mengenai siapa istrinya kini dengan jujur mengatakan, "Naula, bunda."

Tubuh Padma menjadi kaku. Keningnya berkerut dan mulutnya terkunci rapat. Dalam diamnya Padma bertanya-tanya, apakah si pemilik nama yang disebutkan Malik tersebut adalah orang yang sangat dikenalnya?

"Bunda yang salah dengar atau kamu yang salah ngomong, Lik?" tanya Padma dengan jantung berdebar kencang.

Merasa tidak ada lagi yang perlu disembunyikan, dengana mantap Malik menjelaskan, "Bunda tidak salah

dengar. Saya memang menyebutkan nama Naula tadi. Dan pemilik nama itu pastinya sangat bunda kenal."

"Bagaimana bisa?" meski rasa panas dalam dada sudah menggelegak, Padma masih dapat mengontrol suaranya agar tak berteriak, takut Runa akan mendengarnya. "Kalian berselingkuh?" tanyanya lagi tanpa dapat menyembunyikan tuduhan dalam nada suaranya.

Tidak kaget lagi mendengar tuduhan yang akan dilayangkan sang mantan mertua, Malik membalasnya dengan seulas senyum.

Di situasi seperti ini, apa lagi saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, emosi sebaiknya dienyahkan. Menyikapi dengan kepala dingin lebih diutamakan. Jangan sampai tuduhan tersebut malah merembet kemana-mana hanya karena amarah yang dimenangkan.

"Bunda butuh penjelasan, Lik, bukannya senyum kamu!" suara Padma tak selembut di awal. Ada

kemarahan yang coba diredam karena hatinya merasa tersakiti oleh dua orang yang sangat ia kenali. "Bunda sadar, Clara sudah melakukan banyak kesalahan kepada kamu. Tapi, apakah setiap kesalahan yang dia buat, harus dibalas dengan hal yang sama. Mungkin jika itu perempuan lain, bunda masih bisa menerima. Tapi ini Naula, orang yang sudah bunda anggap seperti anak sendiri. Kenapa kalian setega itu sama bunda?"

"Tolong jangan mengatakan kami seakan tidak punya hati, bunda." tegas Malik berucap. "Kalau bunda lupa, tolong diingat lagi siapa yang paling tega di sini. Belasan tahun saya dibohongi. Saya juga diperlakukan bagai orang bodoh karena kebiasaan Thania yang suka bergonta ganti *pasangan* bisa ditutupi dengan rapat tanpa saya ketahui."

Bibir Padma seketika terkunci. Pembeberan Malik mengenai perilaku buruk anaknya membuat ia tak mampu lagi bersuara. Niat Padma yang masih ingin menyuarakan kekecewaannya sebagai seorang ibu yang

mengetahui anaknya telah dikhianati langsung ia urungkan saat kesalahan anaknya kembali diungkit.

Begitu Malik kembali berbicara, tidak sekalipun Padma bisa menyanggah. Ia hanya bisa terdiam seraya menatap penuh rasa bersalah ke arah pria yang telah disia-siakan oleh anaknya.

"Saya rasa bunda sudah mengingat siapa yang lebih dulu berkhianat. Bahkan, pengkhianatan yang dilakukan Thania sudah dilakukannya belasan tahun lamanya. Jadi, sekali lagi saya harap bunda mengerti kalau saya menikahi Naula bukan karena ingin membalas dendam. Tetapi saya menemukan kebahagiaan saat bersama dengannya."

Padma menghela napas panjang demi menghilangkan rasa sesak dalam dadanya.

Emosi sesaat yang Padma rasakan sungguh membuatnya menjadi tidak tahu diri. Ia merasa menjadi orang paling jahat di dunia karena sempat berpikir buruk mengenai pria yang tak sekalipun mendendam paadanya.

Padahal dengan banyaknya kesalahan yang telah Thania lakukan serta kebohongan besar yang telah ia tutupi, seharusnya Malik memiliki alasan kuat untuk membenci dirinya.

Tetapi lihatlah pria yang sangat baik hatinya itu. Meski kesalahan terletak padanya, Malik tetap menaruh hormat terhadap dirinya.

Maka, sebagai penuntas rasa tak mengenakan dalam hatinya, Padma merasa perlu menanyakan, "Apakah Naula cuma kamu jadikan sebagai pelampiasan?"

"Bukan!" cepat Malik membantah. "Kalau cuma sekadar sebagai pelampiasan, saya tidak mungkin menikahi Naula."

"Lalu, apa alasan kamu menikahinya?"

"Saya mencintainya!"

Jika sudah begitu, tidak ada lagi yang bisa Padma katakan. Wanita tua hanya bisa berharap situasi sulit ini

bisa segera terlewati dan tidak ada siapapun yang akan tersakiti lagi.

"Kita ada di mana, pa?"

Di balik kemudi, Malik tersenyum memperhatikan putrinya yang masih menatap ke luar jendela.

"Mobil papa kok berhenti di sini?"

Lagi pertanyaan tersebut Malik timpalin dengan senyuman. Dielusnya sayang surai panjang sang putri yang sangat disayanginya itu meski tahu bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka tak sama.

Setelahnya, Malik turut memperhatikan keadaan di luar mobil di mana mobilnya ia parkir. "Kamu ingat waktu papa nanya, boleh nggak papa nikah lagi?"

Kepala kecil Aruna berbalik, memusatkan atensi ke arah ayahnya. "Runa ingat, pa." jawabnya tanpa sedikitpun ada nada sakit hati dalam suaranya.

"Papa mau jujur sama Runa." Malik memperhatikan gang kecil dimana mobilnya tak bisa melewatinya.

"Karena papa nggak mau Runa dengar masalah ini dari orang lain dan malah jadi sedih, makanya papa mutusin buat jujur. Bisa 'kan, papa minta Runa tetap tenang setelah dengar apapun yang papa katakan nanti?"

"Bisa, pa." Runa menyahut tanpa perlu berpikir.

Malik kembali menoleh ke arah putri cantiknya. Ia tatap mata jernih Runa yang juga balasa menatapnya. "Papa udah nikah lagi, Run." tuturnya sambil memperhatikan adakah perubahan berarti dari ekspresi anaknya. Namun setelah beberapa detik Runa tetap tampak tenang, Malik kembali bercerita, "Dan rumah istri barunya papa ada di dalam gang itu." telunjuk Malik mengarah ke gang yang berada tak jauh dari tempat mobilnya di parkir.

"Papa mau ngenalin Runa sama istri barunya papa itu, ya?" tanya Runa sembari ikut menatap jalan sempit yang tadi ditunjukan oleh ayahnya. "Kalau gitu, boleh nggak Runa manggilnya bunda?"

Malik tercengang mendengar pertanyaan dari anaknya. Ketenangan Runa dalam bersikap membuat ia kagum. Tetapi, penerimaan gadis remaja itu akan status barunya membuat Malik tak mampu berbicara.

Entah dari mana datangnya kebaikan hati anaknya itu? Hingga tak tampak secuilpun menaruh rasa marah padanya.

"Nggak boleh ya, pa."

"Boleh sayang, boleh." buru-buru Malik memberikan jawaban. Ia tak ingin mendung di wajah anaknya berubah menjadi kesedihan. Begitu mendung tersebut telah berganti dengan senyum indah merekah di bibir anaknya, Malik menanyakan, "Tapi, kamu mau tau nggak siapa nama istri barunya papa?"

"Siapa emang namanya?"

"Tante Naula." jantung Malik berdegup kencang. Ia cemas jika Runa tak menyetujui pilihannya, lalu akan bersikap sama seperti mantan ibu mertuanya yang malah menyalahkan dirinya.

Tetapi rupanya kecemasan Malik yang tak beralasan tersebut tidak terbukti benar. Karena beberapa detik kemudian senyum Runa malah semakin bertambah lebar. Kemudian dengan gerakan cepat anaknya itu melepaskan sabuk pengamannya seraya mengatakan, "Ayo pa, buruan. Runa udah nggak sabar mau ketemu bunda."

Maka yang terjadi setelahnya ialah Malik menggandeng tangan Runa menyusuri gang jalan sempit yang akan mengarahkan mereka ke rumah kontrakan Naula.

Jarak dari jalan raya ke rumah Naula yang tak begitu jauh membuat ayah dan anak itu hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk sampai ke sana.

Malik tersenyum kala dengan antusias Runa meminta ia untuk segera mengetuk pintu yang ada di hadapan mereka. Putrinya itu bahkan menggoyangkan tangannya bagaikan anak kecil yang sudah tidak sabar ingin melihat mainan barunya.

"Loh mas, kok malam gini baru pulang?"

Suara lembut nan menenangkan di telinganya tersebut membuat senyum Malik semakin terlihat cerah. Dengan dagunya ia memberitahu keberadaan sosok gadis remaja yang ada di sampingnya.

"Runa... " Naula tampak terkejut melihat kehadiran Runa di rumah kontrakan sederhananya. Dan Naula dibuat mematung saat gadis remaja itu merangsek maju dan memeluk pinggangnya erat-erat.

"Runa kenapa, mas?" tanya Naula karena bingung akan sikap spontan Runa padanya.

"Tanya aja sendiri." Malik menjawab ringan.

Meski kesal akan sikap santai suaminya, namun tak urung Naula akhirnya mengikuti perkataan pria yang masih mengenakan setelan kerjanya itu. Ia belau rambut yang tergerai indah milik gadis remaja yang sedang memeluknya itu seraya menanyakan, "Runa kenapa, sayang?"

"Runa senang karena tante Naula yang jadi bundanya Runa."

Mendengar perkataan Runa yang diucapkan dengan nada riang tersebut membuat Naula tak sanggup mengucapkan satu patah katapun. Matanya membola dan gerakan tangannya yang mengelus rambut Runa juga berhenti.

Memahami keterkejutan Naula, Malik berinisiatif merengkuh kedua bidadarinya itu dalam rengkuhan hangat kedua tangannya. "Runa udah aku ceritain soal kita, sayangku. Hebatnya anak kita itu, dia malah senang pas tau kalau perempuan yang aku nikahi itu adalah kamu." bisiknya pelan setelah mengecup pelipis wanitanya.

"Tapi... "

"Udah, nggak usah tapi-tapian." Malik menyela omongan Naula. "Sebaiknya kita masuk ke dalam, enggak enak diliat sama tetangga kalau kita masih berdiri di depan pintu gini."

Naula menurut. Wanita muda itu berusaha mengatasi keterkejutannya dan dengan lembut

melepaskan pelukan Runa di pinggangnya. Sebagai gantinya, jemari kecil itu ia genggam dan diajaknya masuk ke dalam rumah kontrakannya yang sederhana.

Sedangkan Malik sendiri mengikuti langkah kedua sosok yang memiliki peranan penting di hidupnya itu dalam diam dan mengunci pintu yang ada di belakangnya. Dalam hati tak terhitung lagi seberapa banyak syukur yang Malik ucapkan kepada Tuhan atas apa yang ia miliki sekarang.

Menyaksikan bagaimana Naula dan Runa tampak saling melempar senyum saat melangkah beriringan ke dapur untuk membuat minuman hangat, membuat Malik merasa sangat senang. Malik merasa pilihannya untuk jujur kepada sang buah hati ternyata sudah tepat.

Namu begitu, kebahagiaan yang Malik rasakan saat ini masihlah belum lengkap. Malik tahu ada yang kurang dalam keluarga kecil yang baru ia bina. Tanpa perlu berpikir keras, ia tahu dimana letak kekurangannya. Dan hal tersebut langsung ia utarakan saat Naula duduk di

sampingnya setelah hampir 1 jam lamanya menemani Runa yang tertidur di dalam kamar.

"Runa 'kan udah gede tuh, La. Kapan ya, Tuhan mau naruh kepercayaan sama kita buat ngasih Runa adek?" sambil menyandar di sandaran sofa, Malik yang sudah membersihkan diri dan tampak santai dengan pakaian rumahan memeluk Naula yang bersandar nyaman di dadanya. "Rasanya nggak sabar pengen ngeliat perut kamu buncit karena ada anak kita di dalamnya."

"Banyakin doanya aja, mas. Semoga Tuhan bisa cepat ngasih kita kepercayaan." timpal Naula yang tak mau beranjak dari tempat ternyamannya yaitu di dada suaminya.

"Atau kita mesti *usaha* lebih kerasa lagi, yang, biar perut kamu cepat ada *isinya.*"

"Mas," Naula mendongak dengan wajah merengut. "Ada Runa, jadi tolong dijaga kata-katanya."

"Maaf." ucap Malik sedikit kemudian. Ia merutuki dirinya sendiri karena sempat lupa akan keberadaan Runa di rumah kontrakan yang sederhana ini.

Untuk membuat rengutan di bibir istrinya menghilang, Malik mengecup singkat bibir merah alami tersebut, lalu memeluk erat si pemilik bibir sembari dalam hati mengeluh karena malam ini ia tidak bisa menggauli istrinya.

25

Seperti yang pernah Malik katakan kepada sang asisten yang mulutnya perlu dilakban itu, hari ini ia telah duduk di sofa yang memang disediakan khusus bagi tamu di dalam ruang kerjanya dan duduk berhadapan dengan Evelina, yang ia ketahui adalah teman dari mantan istrinya.

Wanita yang ada di hadapannya itu tampak biasa saja. Tidak seperti layaknya teman yang pasti akan marah jika mengetahui temannya dikhianati.

Entah mengapa, Malik malah merasa Evelina justru terlihat menatap ia penuh rasa bersalah. Dan dugaan Malik tersebut terbukti setelah beberapa detik kemudian, wanita yang dandanannya tidak seheboh dulu itu meminta maaf padanya.

"Maafkan aku, Lik."

Malik tetap bergeming dalam diamnya. Ia sengaja melakukan semua itu demi mengetahui untuk hal apakah permintaan maaf yang Evelina ucapkan.

"Aku salah selama ini sama kamu." Evelina menarik napas perlahan seraya memandang pria yang tampak tenang duduk di balik meja kecil sana. "Seandainya aku dari dulu ngasih tau kamu soal *kebiasaan* buruk Thania, pasti udah lama kamu terbebas dari dia. Sungguh Lik, aku menyesal atas kebungkaman aku selama ini." ujar Evelina penuh sesal.

"Bukannya Thania itu temannya kamu? Jadi wajar kalau sebagai teman kamu menutupi keburukannya." akhirnya Malik membuka suara, mengungkapkan keheranannya atas sikap Evelina yang terkesan tak bersahabat saat menyebut nama mantam istrinya.

Dengan cepat Evelina menyanggah. "Itu dulu. Pas dia sama Bianca ngancam aku karena aku nggak mau lagi

ngikutin *kegiatan* mereka, bagi aku mereka bukan lagi teman."

Kepala Malik mengangguk ringan. Setidaknya diantara ketiga wanita yang dulu berteman akrab itu ada satu orang yang mau berubah dan keluar dari perkumpulan yang tidak sehat tersebut.

"Oh iya, Lik, aku juga mau minta maaf sekali lagi sama kamu."

Suara dari wanita yang duduk di depannya membuat Malik menegakan posisi duduknya. Ia bisa merasakan jika apa yang akan Evelina katakan nanti pasti berhubungan dengan cerita Sapta semalam.

Karena itu, tanpa membuang banyak waktu Malik menanyakan, "Untuk apa?"

Tampak Evelina bergerak salah tingkah. Wanita itu bahkan meringis tak enak hati karena demi membalaskan sedikit rasa sakit hatinya, ia telah lancang memasuki ranah orang lain. "Maaf, karena pengen ngeliat muka Thania syok, aku datangin rumah kamu dan bilang sama

dia kalau kamu udah nikah lagi. Tapi sumpah, Lik, aku nggak ngomong sama Thania soal siapa perempuan yang baru saja kamu nikahi." ucap Evelina pelan, namun ia yakin masih bisa didengar oleh pria di depannya.

Dada Malik bergejolak. Rasa panas karena amarah mulai menjalari seluruh ke seluruh tubuhnya, membuat Malik jadi bertanya-tanya apakah boleh ia mengumpati wanita lancang di depannya itu?

Meski begitu, sekuat tenaga Malik menahan dirinya agar tidak lepas kendali. Biar bagaimana, yang ada di hadapannya itu adalah seorang wanita, jadi sudah seharusnya Malik bisa mengendalikan dirinya agar tak bertindak anarkis.

"Maafkan aku ya, Lik. Tujuan aku cuma mau ngingetin Thania kalau dia udah begitu bodoh ngelepasin kamu cuma buat kesenangan sem... "

"Dari mana kamu tau soal pernikahan aku, Eve?" pungkas Malik memotong perkataan Evelina.

Kali ini ekspresi bersalah Evelina berganti dengan senyum malu. "Pas denger cerita dari Sapta soal kamu dan Naula, aku jadi penasaran, trus ngikutin kamu selama beberapa hari terakhir. Dan ya, begitulah akhirnya aku tau mengenai pernikahan sirimu dengan Naula."

Ya Tuhan! Bolehkah Malik berteriak di depan wajah Evelina sekarang? Mengumpat atau bahkan memakinya?

Bagaimana bisa wanita itu berpikiran untuk tindakan yang sangat keterlaluan seperti itu? Apa yang Evelina lakukan sungguh membuat Malik benar-benar ingin mengumpati wanita itu.

Namun dari semua amarah yang dirasakan, ada satu hal yang menjadi buah pemikiran Malik saat ini. Ia khawatir karena sikap lancang Evelina tersebut bisa menimbulkan masalah untuk Naula. Malik takut jika istrinya itu akan terluka mengingat watak mantan istrinya yang keras dan tak mau dikalahkan.

"Kamu benaran marah ya, Lik?"

Pertanyaan yang diutarakan dengan nada bersalah tersebut membuat Malik mengulas senyum terpaksa. "Saya marah juga tidak ada gunanya lagi, Eve. Kamu sudah mengatakan semuanya sama Thania. Dan tinggal tunggu waktu saja dia akhirnya pasti tau siapa perempuan yang baru saja saya nikahi."

"Tapi 'kan... "

"Kalau kamu bisa berpikiran untuk menguntiti saya, kenapa Thania tidak bisa melakukan hal yang sama?" potong Malik cepat.

Evelina tidak mampu lagi berkata-kata. Saat mendengar perkataan Malik barusan akhirnya membuat ia sadar bahwa demi membalaskan rasa sakit hatinya, ia bisa saja membahayakan keselamatan Naula.

Di detik itu pula Evelina menyesali tindakan gegabahnya yang tanpa pikir panjang telah membuka perihal pernikahan kedua Malik di hadapan Thania. Benar apa yang Malik katakan, Thania bisa mengikuti Malik

demi mencari tahu mengenai identitas wanita yang telah berhasil memiliki mantan suaminya.

"Saya mau menanyakan satu hal sama kamu, Eve." ucap Malik yang tak mau memperkeruh situasi. Mungkin memang ini adalah cara dariNya agar pernikahannya dengan Naula tidak terus disembunyikan dari orang banyak.

"Apa?" tanya Evelina lesu.

"Hubungan sesama jenis antara Thania dan Bianca, apakah kamu tau soal itu?"

Evelina tercengang mendengar pertanyaan Malik. Namun beberapa detik setelahnya ia mengangguk pelan. "Aku taunya pas kami pergi liburan dengan alasan ada teman yang lagi ulang tahun."

Tak ada satupun suara setelah mendapat jawaban dari Evelina. Ternyata, wanita itu juga baru mengetahui bahwa Thania terlibat hubungan sesama jenis.

Keheningan yang sempat merajai terpecahkan saat Malik berkata, "Karena kamu sudah membuat kesalahan

besar terhadap saya, berjanjilah untuk melakukan satu hal buat saya."

"Baiklah."

"Saya menginginkan hak asuh Aruna. Jadi saat persidangan nanti, berikanlah kesaksian yang akan memberatkan posisi Thania. Sanggup kamu melakukan itu?"

Sadar telah melakukan kesalahan, Evelina akhirnya mengangguk. Toh tidak ada salahnya membantu Malik. Karena dengan begitu, ia bisa menyaksikan bagaimana Thania terpukul saat Malik mendapatkan hak asuh anak Aruna.

Tatapan Naula terus mengitari seluruh ruangan dimana ia berada saat ini.

Saat diajak ke sini dan melihat rumah bangunan sederhana berlantai satu dengan halaman yang luas, Naula sudah menyukainya. Ia bahkan mengabaikan pria

yang mengikuti langkahnya dari belakang saat mengitari seluruh rumah ini.

Setelah puas mengitari rumah, kini Naula dibawa masuk ke sebuah ruangan yang ternyata adalah kamar dengan tempat tidur yang luas, tidak seperti tempat tidur di rumah kontrakannya, dimana setelah pria itu memilikinya, mereka harus tidur saling berdempet-dempetan.

Sekarang, saat asyik memperhatikan keseluruhan kamar ini, tanpa Naula sadari pria di belakangnya telah merengut kesal karena diabaikan.

Namun begitu, tak urung Malik juga merasa senang melihat sang istrinya yang tak henti menatap kagum keseluruhan isi rumah yang khusus ia beli untuk wanitanya itu. Malik kemudian melangkah dan langsung memeluk wanitanya dari belakang. "Suka?" tanyanya.

"Sangat suka." tangan Naula menangkup tangan besar suaminya yang bertaut di perutnya. "Tapi, ini rumah siapa, mas? Mana kita main nyelonong masuk lagi.

Emangnya yang punya nggak marah, ya?" Naula balik bertanya begitu teringat saat sampai di rumah ini tadi, tidak ada satupun orang yang mereka temui.

Malik terkekeh mendengar pertanyaan Naula yang diucapkan dengan ekspresi takut. Perlahan diputarnya tubuh Naula agar menghadap padanya. Lalu, tubuh yang terasa hangat dan lembut itu kembali Malik peluk dengan erat.

"Kita lagi liburan ya, mas, makanya mas nyewa rumah ini? Tapi kok Runanya nggak diajak?" tanya Naula lagi saat suaminya malah sibuk mengecupi keningnya.

"Bisa dibilang kita memang lagi liburan, sayangku." jawab Malik lembut. Kemudian, saat Naula mendongak dan menatapnya dengan ekspresi tak puas akan jawabannya, Malikpun menjelaskan, "Rumah ini bukannya aku sewa, tapi aku beli khusus buat kamu. Nah, karena kita ini pengantin baru, makanya aku bilang kita lagi liburan. Dan kenapa Runa nggak diajak, soalnya dia

bakalan tinggal bareng sama kita di sini. Kamu setuju, 'kan?"

Tanpa keraguan Naula memberikan anggukan. Tapi kerutan di kening wanita itu menandakan jika masih ada yang memberati pikirannya.

Kerutan itu juga yang menjadi perhatian Malik saat ini. Lembut dibawanya tubuh Naula bergerak ke arah ranjang. Ia duduk di pinggirnya dan Naula sendiri ia tempatkan di atas pangkuannya.

"Apa lagi yang kepala cantikmu itu pikirkan, istriku?" tanya Malik setelah mengecup sayang pipi tanpa polesan bedak istrinya. "Aku ini suami kamu. Jadi, apapun itu masalahnya, kamu bisa membaginya denganku." imbuhnya seraya mengusap turun naik punggung wanitanya.

Naula menghela napas perlahan. Ia tatap seraut wajah menawan dengan kerutan di kening serta sudut mata itu. Beberapa detik setelahnya, Naula melingkarkan kedua tangannya di leher sang suami dan berkata, "Aku

takutnya semua ini cuma mimpi, mas. Pas bangun nanti, kamunya nggak ada dan aku sendiri lagi kayak biasanya. Dan aku takut, kebahagiaan yang kamu berikan ternyata hanya hiasan mimpi aja."

Untaian kata bernada sedih tersebut membuat Malik merasa terenyuh. Wanitanya yang selama ini tegar menjalani kehidupan kini tampak sangat rapuh di matanya.

Mengetahui jika Naula sebenarnya takut akan kesendirian membuat Malik berjanji bahwa untuk ke depannya akan memberikan lebih banyak lagi kebahagiaan untuk wanitanya ini.

"Ini bukan mimpi, La." Malik menatap penuh pemujaan wanita yang duduk di atas pangkuannya. "Aku nyata ada di sini sama kamu. Dan aku pastikan kebahagiaan yang aku berikan juga bukan hiasan mimpi. Di istana kecil kita ini, kamu harus mempersiapkan diri karena akan ada lebih banyak lagi kebahagiaan yang ingin

aku berikan padamu. Jadi, buang jauh pemikiran nggak masuk akal itu dari kepalamu."

"Trus mbak Clara, gimana?" tanya Naula lirih saat bayangan sosok wanita yang bentuk tubuh sempurna tersebut melintas di benaknya.

Sebenarnya Malik tak ingin lagi membahas mengenai mantan istrinya. Tetapi demi menenangkan hati Naula yang gundah, mau tidak mau Malik harus melakukannya.

"Aku senang bisa memiliki mas dalam hidupku. Tapi di lain sisi aku juga ngerasa bersalah karena udah jadi perusak rumah tangga kalian."

"Istriku yang baik hati." ucap Malik sembari mendekap erat tubuh Naula semakin merapat ke tubuhnya. "Kamu itu bukan perusak, La. Asal kamu tau, sebelum hatiku terjatuh padamu, rumah tanggaku dan Thania udah nggak sehat lagi untuk dijalani. Aku ini tipe orang yang nggak bisa ngomongin keburukan orang lain, tapi demi kamu, aku membuat sedikit pengecualian." ujar

Malik yang di akhiri dengan mengecup puncak kepala Naula.

"Apa?" Naula berbisik pelan dan tetap setia menempel di dada bidang suaminya. Entah mengapa, akhir-akhir ini ia suka sekali berada dalam rengkuhan erat kedua lengan suaminya yang kokoh.

"Fakta bahwa Runa bukanlah anakku, nggak perlu aku jelaskan lagi, 'kan?" saat mendengar Naula mengguman, Malik kembali berkata, "Tapi mengenai Thania yang berselingkuh di belakang aku bertahun-tahun lamanya, kamu pasti belum tau."

Tubuh Naula menjadi kaku. Pelan dan sedikit tak rela ia menegakan tubuhnya. "Yang benar kamu, mas?"

Kepala Malik mengangguk mantap. "Dan kamu harus tau, perempuan yang nggak bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang istri itu menjadikan para lelaki muda sebagai selingkuhannya."

Mata Naula membelalak terkejut. Mulutnya berulang kali membuka dan menutup, namun tidak ada

satu patah katapun yang berhasil ia ucapkan. Kemudian keterkejutan wanita itu semakin bertambah saat kembali mendengar cerita yang suaminya kisahkan.

"Yang lebih gilanya lagi, nggak hanya berselingkuh dengan lelaki yang jauh lebih muda, dia bahkan mempunyai hubungan sesama jenis dengan salah seorang temannya."

"Nggak mungkin mbak Clara ngelakuin hal menjijikan kayak gitu, mas." Naula menggelengkan kepala, sulit mempercayai ucapan suaminya. "Bunda yang baik gitu nggak mungkin bisa punya anak yang... "

"Aku ngeliat dengan mata kepalaku sendiri, La, bagaimana perempuan itu berciuman dengan temannya di atas ranjang dalam keadaan yang nggak layak diliat." Malik memotong ucapan Naula dengan membeberkan fakta yang selama ini ia tutupi. "Sumpah, La, aku jijik pas ngeliat semua itu. Makanya tanpa mikir lagi, aku langsung jatuhin talak tiga sama dia."

Mendung di wajah Naula menandakan jika ia tak senang mendengar perihal perilaku kakak sepupunya yang sudah di luar batas. "Bunda tau soal hubungan sesama jenis mbak Clara dengan temannya nggak, mas?" tanya Naula tanpa daya saat memikirkan betapa kecewanya bunda Padma jika mengetahui kelakuan anaknya.

"Kalau soal perselingkuhan Thania dengan lelaki muda, bunda tau. Tapi, hubungan Thania dengan temannya, bunda nggak tau."

"Syukurlah." Naula menghembuskan napas lega. Lalu ia kembali menatap intens suaminya sarat dengan permohonan. "Aku bolehkan minta supaya mas kita rahasiain masalah satu itu dari bunda. Aku nggak mau beliau kenapa-kenapa kalau sampai bunda tau mengenai kelakuan mbak Clara yang nggak biasa itu. Tolong ya, mas, biar ini jadi rahasia kita aja." pintanya penuh harap.

Bibir Malik mengulas senyum bangga. Kebaikan hati Naula membuatnya bersyukur bisa memiliki wanita itu

seutuhnya. Malik juga merasa telah menitipkan hatinya di tempat yang tepat. Maka dari itu ia memberikan anggukan sebagai jawaban.

Kemudian, saat melihat Naula tersenyum bahagia, Malik pun turut merasakan kebahagiaan yang sama. Dan Malik berjanji, akan menjaga senyum indah tersebut tetap ada di bibir istrinya.

26

Akhirnya hari yang Malik nantikan pun tiba. Tepat di hari ini dengan didampingi seorang pengacara, ia melangkah mantap memasuki gedung pengadilan.

Jiwanya bersorak riang karena tidak lama lagi akan benar-benar terlepas dari wanita yang sudah menipunya belasan tahun lamanya. Namun langkah Malik seketika terhenti di depan pintu gedung pengadilan kala melihat Thania sudah berdiri di sana. Dari sikap yang wanita itu tunjukan, nyata sekali jika wanita itu menunggunya di sana.

Malik yang semula ingin kembali meneruskan langkah terpaksa harus mengurungkan niatnya tersebut saat merasakan lengannya dicengkram erat.

"Tunggu dulu, mas." Thania memegang lengan pria yang menatap jijik padanya kuat-kuat agar pria itu tak melangkah pergi meninggalkannya. "Ada yang mau aku omongkan." ucapnya dengan suara memelas.

Malik mendengus kesal. Dengan perasaan dongkol ia membalikan badan dan menyorot tajam wanita yang masih memegang lengannya tersebut.

Tak peduli jika ia akan dianggap tak punya hati, Malik menyentak kasar tangannya agar terlepas dari genggaman Thania, hingga membuat wanita itu terdorong ke belakang dan hampir saja terjatuh jika tak disanggah oleh pria yang berdiri di belakangnya, yang Malik yakini adalah seorang pengacara yang ditunjuk mantan istrinya itu sebagai kuasa hukumnya.

"Kamu kok sekarang kasar sih, mas, sama aku?" Thania menatap sedih pria yang tak lagi menatap lembut padanya. "Aku memang salah, tapi 'kan kamu nggak harus sekasar ini sama aku."

"Untuk seorang perempuan yang tidak tahu bagaimana caranya menjaga kehormatannya sebagai seorang istri, sikap lembut sangat tidak pantas kamu dapatkan." ucap Malik tanpa perasaan. Ia bahkan tak menaruh rasa iba saat dengan jelas bisa melihat tubuh Thania yang mengurus.

Reaksi Thania atas sikap Malik yang tidak peduli lagi padanya tersebut benar-benar membuatnya melotot tak percaya. Kemana perginya cinta Malik untuknya? Perhatian serta kasih sayang pria bahkan tak menyisakan bekas bahkan secuilpun untuknya.

Apakah ini adalah cara Malik untuk membalas dendam atas sikap tak setianya? Ataukah ini adalah hukuman dari Tuhan karena sikap jalangnya yang sangat di luar batas?

Yang mana pun itu, untuk beberapa menit yang terlewati, Thania tidak tahu harus melakukan apa. Sepatah katapun tak mampu terucap dari bibirnya saat

bisa dengan jelas melihat tatapan jijik yang Malik layangkan padanya.

"Kalau kamu masih mau menjadi patung, silahkan saja. Tapi saya tidak memiliki waktu untuk menunggu drama memuakan kamu ini hingga akhir." pungkas Malik cepat. Ia sudah bersiap akan melangkah, namun lagi-lagi tangannya kembali dicengkram oleh wanita yang sedang memainkan peran sebagai seorang wanita yang terluka. "Apa lagi?" sentak Malik kesal. Ia mundur dua langkah agar Thania tak bisa menyentuhnya lagi.

"Tolong dengerin aku sebentar aja, mas." pelas Thania meminta, tak peduli beberapa pasang mata kini tengah memusatkan perhatian padanya. "Aku sedang hamil saat ini, mas. Dan aku nggak mau kamu ceraikan dalam kondisi berbadan dua begini."

Senyum sinis terbentuk di bibir Malik. Tatapan menghina ia arahkan untuk wanita yang baru saja membuka aib lainnya yang dia hasilkan dari perilaku tak

setianya. "Apa peduli saya?" tanyanya setelah mendengus kesal.

"Tapi, pengadilan pasti akan menunda perceraian kalau mereka tau aku sedang hamil saat ini. Kamu akan dianggap laki-laki tak bertanggung jawab karena menceraikan aku yang sedang hamil."

"Saya tinggal mengatakan kepada hakim ataupun orang-orang yang bertugas di ruang pengadilan sana bahwa anak yang kamu kandung itu bukan anak saya." Malik menjawab santai.

"Tapi kamu nggak punya bukti untuk mendukung kata-katamu itu." melihat Malik yang diam setelah mendengar kata-katanya, Thania merasa berada di atas angin. Karena itu, ia berkata, "Pada akhirnya kamu hanya akan mendapat penilaian buruk dari orang-orang karena menceraikan istrimu dalam kondisi berbadan dua. Dan kamu akan semakin malu kalau aku mengatakan bahwa alasan kamu menceraikanku adalah karena kamu mempunyai perempuan lain. Jadi, daripada kamu malu,

lebih baik kamu urungkan niatmu untuk melangkah masuk ke gedung pengadilan ini. Tunda keinginanmu untuk menceraikanku, setidaknya sampai anak yang ada di dalam perutku lahir dan kamu memberikan nama belakangmu untuknya."

Malik menggeleng dramatis. Ia sudah tidak terkejut lagi saat Thania mengancam akan membawa-bawa perihal hubungannya dengan wanita lain.

Wanita ular satu ini yang sayangnya baru akhir-akhir ini Malik ketahui sifat aslinya rupanya ingin bermain-main dengannya. Melihat bagaimana Thania masih juga bersikap semaunya sendiri, Malik merasa tidak memiliki pilihan lain selain menanggapi persoalan diantara mereka dengan serius.

Tak menggubris senyum kemenangan yang terbentuk lebar di bibir wanita culas di depannya, Malik melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Kemudian saat suara dari sosok yang menjadi saksi kunci untuk mendapatkan hak asuh anaknya terdengar, Malik menyeringai puas.

"Maafkan aku karena telat, Lik. Mobil mogok, untung ada taksi yang lewat tadi."

"Tidak masalah, yang penting kamu datang." sahut Malik yang merasa puas kala melihat wajah mantan istrinya yang pucat. "Nah... Thania, siapa bilang saya tidak punya bukti untuk membuktikan perselingkuhanmu. Selain bukti beberapa foto mesra kamu dengan beberapa lelaki muda, saya juga memiliki saksi yang pastinya bisa menjatuhkan harga dirimu di ruang persidangan nanti."

Thania tak berkutik. Ia menatap nyalang sosok Evelina yang berdiri dengan senyum puas di samping Malik. Tak lama kemudian mantan temannya itu menyeringai seakan mengejek nasib buruk yang akan menimpanya kini.

"Satu hal yang harus kamu tau, Thania. Saya menginginkan hak asuh Aruna. Jadi, jangan mempersulit

keadaan kalau tidak mau hubungan menjijikan kamu dan temanmu itu saya ungkap di ruang pengadilan."

Dan Thania semakin tak berdaya setelah menerima ancaman tersebut. Setelah melewati beberapa kali proses sidang serta hakim akhirnya mengetuk palu mengesahkan perceraian antara dirinya dan Malik, mulut Thania tetap terkunci. Ia hanya bisa menahan rasa geram saat melihat senyum penuh kemenangan Malik karena dengan mudah mendapatkan hak asuh Aruna.

Wanita yang dipenuhi amarah itu terus saja merutuki nasibnya yang sial bahkan setelah beberapa minggu ia menyandang status janda.

Saat Thania sedang merutuki nasib buruknya, Naula dan Runa malah berbagi tawa dan canda di sela aktifitas memasak di rumah baru mereka.

Tak jarang di sela tawa mereka, Aruna mencandai ibu sambungnya dengan mengatakan kalau ia sudah tak

sabar lagi mendengar suara tangisan adiknya di rumah baru mereka ini.

"Bunda,"

"Hmm... " Naula menggumam sambil membalik ikan dalam penggorengan. Wanita muda itu tersentak saat merasakan pinggangnya dipeluk dari belakang.

"Runa senang karena bunda yang jadi istrinya papa."

Suara yang teredam tersebut membuat Naula lebih memilih mematikan kompor. Ia berbalik dan membiarkan wajah Runa terbenam di perutnya.

Rambut panjang gadis remaja itu Naula usap sayang. Masih tampak raut tak percaya di matanya karena sikap Runa yang menerima hadirnya dengan begitu mudah. Bahkan gadis cantik itu tak canggung memanggilnya bunda. Malah yang ada justru Naula yang belum terbiasa akan panggilan tersebut.

"Bunda boleh nanya nggak, Run?" ucap Naula pelan, berharap pertanyaan di hatinya bisa segera mendapatkan jawaban.

Kepala Aruna mendongak namun enggan melepaskan lilitan tangannya di pinggang sang ibu sambung. "Boleh, bunda." jawabnya disertai anggukan pelan.

"Kamu kok nggak marah pas tau papa kamu menikah sama bunda?" tanya Naula sambil menatap sepasang mata bening milik Runa. "Biasanya, seorang anak bakalan marah kalau tau ayahnya menikah lagi. Bunda khawatir, saat ini kamu cuma memaksakan diri untuk menerima semuanya padahal kamu sebenarnya nggak suka." imbuh Naula yang seketika mengernyit melihat Runa justru tersenyum sumringah.

Gadis manis nan cantik itu malah bersikap manja dengan mendusel-ndusel di perutnya. Bertingkah layaknya anak kecil yang ingin mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Melihat tingkah Runa tersebut, Naula tentu saja tidak keberatan. Ia yang selama belasan tahun hidup sebatang kara tak akan menolak untuk memberikan perhatian bagi anak bawaan suaminya.

Meski masih kikuk, Naula sedikit demi sedikit belajar untuk bisa menempatkan diri sebagai teman, saudara, serta ibu bagi si gadis remaja yang masih membenamkan wajah di perutnya yang rata. Hubungan mereka yang semula berstatus sebagai bibi dan keponakan membuat pendekatan mereka tak terlalu sulit.

Hanya membutuhkan sedikit waktu lagi untuk membuat hubungan mereka semakin akrab selayaknya ibu dan anak. Seiring dengan statusnya yang kini telah sah menjadi istri dari seorang pria bernama Azzam Malik, tidak hanya secara agama tetapi juga hukum, Naula yakin hubungan antara dirinya dan Runa akam semakin baik ke depannya.

"Bunda masih ingat nggak, waktu papa dan mama nggak bisa ngambil rapot aku di sekolah karena mereka

sibuk?" kepala Runa kembali mendongak. Saat melihat wanita beraroma menyenangkan yang sedang dipeluknya itu mengernyit, ia kembali menuturkan, "Nah, waktu itu nenek yang lagi sakit nelfon bunda dan minta bunda buat jadi walinya aku."

Seketika Naula tersenyum cerah saat memori akan kejadian setahun yang lalu kembali berputar di benaknya. Ia tidak mungkin bisa melupakan kenangan yang akan diingatnya seumur hidup.

Kenangan akan bagaimana Naula yang lebih banyak menunduk karena dengan penampilan seadaannya duduk diantara barisan para orang tua lainnya yang berdandan habis-habisan.

"Bunda ingat, 'kan?"

Untuk kali ini Naula mengangguk. "Iya, bunda ingat. Tapi, apa hubungannya waktu itu dengan kejadian sikap kamu yang sangat menerima kehadiran bunda?"

"Pas di sekolah itu, teman-teman Runa pada nyangka kalau bunda itu adalah mamanya Runa."

"Kok bisa gitu?" kening Naula berkerut, tak tahu apa alasan temannya Runa bisa berpikir demikian.

"Ya bisalah, bunda. Kan selama ini yang sering datang ke sekolah itu cuma papa dan nenek. Sementara mama nggak punya waktu buat datang ke sekolah Runa, sepenting apapun acaranya." Runa tersenyum lebar, tidak terlihat ada kesedihan di matanya saat membicarakan keabsenan sosok sang ibu di sekolah. "Makanya pas teman-teman nyangka bunda itu mamanya Runa, Runa iyain aja." imbuh gadis itu tanpa rasa bersalah.

Tidak ada hal yang bisa Naula lakukan selain mendengus geli. Ada-ada saja kelakuan gadis remaja satu ini.

"Bunda, kapan adeknya Runa ada di sini?" usapan lembut di perutnya membuat fokus Naula kembali terarah ke Runa. "Runa 'kan pengen kayak teman-teman yang lain, yang senang nunggu kelahiran adeknya."

Bibir Naula merekah, tersenyum melihat tingkah Runa yang menatap perutnya penuh damba. Kening gadis

remaja itu yang berkerut, serta bibirnya yang mengerucut membuat Naula gemas sendiri melihatnya. Pantas saja ayah dari gadis cantik ini ngotot ingin mendapatkan hak asuhnya meski tak ada setitikpun darah yang menghubungkan mereka.

"Bunda, kalau bisa kasih Runa adek cewek ya, biar nanti bisa Runa dandanin."

"Kalau Tuhan ngasihnya adek laki-laki, gimana?" tanya Naula dengan binar geli di matanya.

"Adek cowok juga nggak apa-apa deh. Kan Tuhan yang ngasih, nggak mungkin ditolak." jawab putri kecilnya Azzam Malik itu lesu.

Tak tahan melihat ekspresi Runa yang menggemaskan, Naula melepaskan pelukan Runa dan segera berjongkok. Lalu sedetik kemudian tubuh gadis remaja itu telah ia peluk erat.

"Makasih ya, Run, karena udah mau nganggap bunda seperti ibu kandungnya Runa." ucap Naula seraya mengecup sayang kening Runa. "Bunda janji bakal

berusaha jadi sosok ibu yang baik buat Runa tanpa harus membuat Runa melupakan keberadaan ibu kandung Runa sendiri."

Aruna Sachi Malik menarik sedikit tubuhnya. Gadis remaja itu menatap penuh haru wanita cantik di depannya.

Dalam diamnya Runa membatin bahwa ia telah menemukan sosok seorang ibu yang selama ini ia cari di diri istri baru ayahnya itu. Berbeda dengan ibu kandungnya yang justru terasa bagaikan orang asing, dalam diri ibu tirinya ini Runa merasakan nyaman, bahagia, serta perasaan menyenangkan lainnya.

Meski terbilang masih kecil, Runa cukup tahu bahwa ada yang salah diantara hubungan kedua orang tuanya. Maka dari itu, ia tidak bersikap memberontak kala sang ayah memilih berpisah dari ibunya.

"Justru Runa yang mau bilang makasih sama bunda. Karena bunda udah buat papa selalu tersenyum." ujar

Runa sembari mengeluas sayang pipi wanita dewasa yang terlihat sangat cantik di matanya itu.

Baik Naula dan Runa sama-sama membagi senyuman. Kedua bidadari milik Azzam Malik itu kemudian berpelukan erat untuk beberapa detik lamanya. Setelahnya, Naula kembali berdiri untuk kembali meneruskan kegiatan memasaknya yang tertunda.

Akan tetapi, baru saja Naula berdiri, tiba-tiba saja pandangannya menggelap. Sayup-sayup Naula mendengar suara Runa yang memanggil dirinya sebelum gelap benar-benar merenggut kesadarannya.

27

Bibir Malik tak henti-hentinya merekahkan senyuman. Walau sempat panik saat mendapat telfon dari Runa yang sambil menangis mengatakan bundanya pingsan, kini rasa cemas tersebut telah berubah menjadi bahagia.

Malik terus mengucap syukur atas *hadiah* yang diberikan oleh Tuhan yang selama ini begitu ia idam-idamkan.

Tangan Malik yang sedari tadi berada di atas perut Naula yang masih rata terus memberikan elusan lembut di sana, dimana terdapat sang buah hati yang akhirnya dipercayakan oleh yang maha kuasa untuk ia miliki.

Pernyataan dari dokter beberapa waktu yang lalu masih terngiang jelas di telinganya. Bagaimana bibir sang

dokter melengkungkan senyuman seraya mengucapkan selamat dan mengatakan tak lama lagi ia akan menjadii seorang ayah. Saat mendengar hal tersebut, hati Malik mengembang bahagia.

Saking girangnya suami dari Naula Pradita itu berteriak di koridor rumah sakit hingga ia meringis malu karena mendapat teguran dari beberapa orang yang melewatinya.

Kemudian tatapan Malik yang semula menatap wajah Naula yang tampak pulas tidur di ranjang pasien bergeser ke arah putri cantiknya. Gadis remaja itu juga mengikuti jejak bundanya, tertidur lelap seraya memeluk tubuh Naula.

Saat mengetahui bahwa dirinya akan segera punya adik, tak sedikitpun Runa mau beranjak dari sisi bundanya. Dia tetap ngotot menemani, bahkan memaksa tidur berdempetan di atas ranjang pasien yang tak seberapa luas itu.

Kini, saat menyaksikan kedua bidadarinya yang tertidur lelap dengan tangan Runa yang berbaring miring menghadap bundanya, Malik merasa bahagianya bertambah berkali-kali lipat. Rasa lelahnya terbayar hanya dengan melihat wajah damai kedua bidadarinya itu.

"Mas... "

Suara kecil nan lirih tersebut membuat jantung Malik terpompa dengan cepat. Matanya berbinar senang saat melihat kelopak mata Naula terbuka dan menatap sayu padanya.

"Ya?" tanya Malik seraya menyeka keringat di kening Naula menggunakan tangannya. "Kamu mau minum?" tanyanya lagi dengan menatap lurus tepat ke kedua bola mata istrinya.

Naula menggeleng pelan. Pusing yang ia rasa membuat keningnya berkerut tak nyaman. Namun begitu, Naula masih dapat menahannya. Hal kecil seperti ini tidak akan membuatnya merengek bagaikan anak kecil.

"Pusing?" suara Malik terdengar khawatir.

"Sedikit." jawab Naula yang dengan cepat memegang tangan suaminya saat pria akan beranjak entah hendak pergi kemana. "Jangan kemana-mana, di sini aja temanin aku."

"Sebentar, sayang, aku cuma mau mang... "

Naula menggeleng keras kepala. "Nggak usah, di sini aja."

Setelah menghembuskan napas karena mendapati sikap Naula yang keras kepala, Malik akhirnya mengurungkan niatnya untuk memanggil dokter. Sebagai gantinya ia mencubit gemas pipi Naula yang masih terlihat sedikit pucat. "Kamu ini, lagi sakit tapi sifat keras kepalanya malah tambah jadi."

Naula hanya menanggapi kata-kata suaminya dengan senyuman tanpa rasa bersalah. Wanita muda itu menatap keluar jendela dan dengan jelas bisa melihat hari telah berganti malam.

Keningnya berkerut saat memikirkan sudah berapa lama ia tertidur? Begitu matanya memindai ke seluruh

ruangan, barulah Naula tahu jika saat ini ia tidak sedang berada di rumahnya.

Kamar utama yang ia dan suaminya tempati di rumah warna catnya tidak sekaku di ruangan ini. "Kita ada di mana, mas?" tanya Naula begitu selesai dengan pengamatan singkatnya.

Malik terkekeh kecil, lalu mendesah pelan saat pertanyaan yang sudah ditunggunya sedari tadi terucap juga dari bibir istrinya.

Wanitanya yang semakin cantik saja di setiap harinya di matanya itu tampak sangat menggemaskan dengan ekspresi bingungnya. Hingga karena gemas, Malik mengecup beberapa kali bibir wanita yang memberikan banyak sekali kebahagiaan padanya itu.

"Mass... " kali ini suara Naula terdengar merajuk, bagai anak kecil yang tak dituruti maunya.

Biar begitu, tingkah laku Naula yang berbeda dari biasanya itu malah membuat Malik senang karena tahu bahwa perubahan yang ada pada diri Naula dikarenakan

ada calon anak mereka yang sedang bertumbuh di dalam rahim istrinya itu.

Tidak ingin membuat suasana hati Naula memburuk, Malik segera menjawab, "Kita di rumah sakit, sayang. Tadi siang kamu pingsan, makanya kita ada di sini sekarang."

Penjelasan tersebut membuat mata Naula membola. Seketika kejadian tadi siang dimana pandangannya menggelep lalu ia kehilangan kesadaran kembali berputar di benaknya. Lalu, begitu ingatan tersebut telah terputar seluruhnya, Naula hampir saja bangun dari posisi berbaringnya andai tangan sang suami tak mencegahnya.

"Mau kemana?" tangan Malik menekan lembut dada istrinya, mencegah wanita keras kepala itu bangun.

"Runa, kasian dia pasti sendirian di rumah."

Senyum senang terlukis di bibir Malik saat bisa melihat dengan jelas betapa Naula sangat

mengkhawatirkan Runa. Ternyata, hatinya berlabuh di tempat yang benar.

Wanita yang memiliki rentang usia sangat jauh darinya ini benar-benar tulus menyayangi anaknya. Bahkan karena rasa khawatirnya terhadap Runa, Naula tak mempedulikan kondisinya sendiri. Dilihat dari sudut pandang manapun, Naula lebih layak disebut sebagai ibunya Aruna ketimbang ibu kandung dari anaknya itu.

"Mas, ayo pulang."

Malik menggeleng tegas. "Kamu nggak boleh kemana-mana. Dokternya bilang, untuk malam ini kamu harus nginap di sini dulu."

"Tapi... "

"Runanya ada di situ." pungkas Malik sambil mengedikan dagunya ke arah sisi kanan Naula.

Mata Naula bergerak mengikuti kedikan dagu suaminya. Ia terdiam begitu melihat Runa tampak pulas tidur di sampingnya di atas ranjang sempit ini.

"Tadi aku udah bujuk supaya dia mau pulang. Tapi Runa ngotot nggak mau jauh dari bundanya. Dia bilang *'mau jagain bunda sama dedek bayi yang ada dalam perut bunda.*"

Sonta saja Naula kembali menoleh ke arah suaminya. "Dedek bayi?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Iya, sayangku. Ada calon anak kita di dalam sini." Malik mengelus sayang permukaan perut Naula yang masih rata. Kemudian ia menambahkan dengan nada sarat akan bahagia, "Selamat ya, istriku, beberapa bulan lagi kamu bakal jadi ibu."

Bulir-bulir air mata mengalir perlahan dari sudut mata Naula. Ia bahagia mendengar kabar bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ibu. Dan saat sang suami membungkuk demi memberikan ia pelukan, Naula berulang kali mengucap terima kasih kepada sang pencipta karena telah memberikan ia kebahagiaan sebegini banyaknya.

"Mau ke mana, mbok?"

Tangan mbok Isa yang baru saja ingin membuka pintu yang ada di depannya menggantung di udara begitu suara sang majikan terdengar dari balik punggungnya.

Setelah berbagi pandangan selama beberapa detik dengan Seno yang berdiri di sampingnya, barulah mbok Isa membalikan badan demi bisa menatap langsung wanita egois yang saat ini tengah berkacak pinggang saat menatapnya.

Tampak jelas jika wanita cantik dengan moral sangat rendah tersebut sedang menatap ia dengan berjubel pikiran buruk di kepalanya. Apa lagi tatapan menghina si pemilik terus mengarah ke tas yang dijinjing Seno di kedua tangannya.

"Mbok Isa abis ngerampok rumah ini ya, makanya mau kabur diam-diam?" tuduh Thania tanpa ampun. Wanita itu bahkan menyunggingkan senyum sinis kala

berkata, "Orang rendahan nggak tau diuntung. Sudah diberi makan dan tempat tinggal, masih saja ku... "

"Cukup, bu." potong mbok Isa karena tak tahan mendengar hinaan yang dilayangkan untuknya dan Seno. "Kami memang orang rendahan, tapi kami masih bisa membedakan mana yang baik dan benar, baik ataupun tidak."

"Apa aja yang kalian curi dari rumah ini?" Thania tak menggubris perkataan wanita paruh baya yang sangat dihormati oleh mantan suaminya itu.

Dan saat mengingat kembali sang mantan suami yang sudah sangat menjatuhkan harga dirinya di pengadilan, Thania jadi berpikir, tidak masalah jika ia menjadikan wanita paruh baya yang ada di hadapannya tersebut sebagai pelampiasan amarahnya.

Salahkan saja Malik jika seandainya nanti mbok Isa dibuat menderita olehnya. Meski hanya hatinya saja yang bisa ia sakiti.

"Buka tasnya, Sen, dan keluarkan semua baju kita yang ada di dalan tas." ucap mbok Isa dengan nada sakit hati.

Mendapat perintah seperti itu dari bibinya membuat Seno dengan segera menurutinya. Tanpa kata pemuda itu meletakan kedua tas yang ia bawa ke lantai, lalu membukanya dan mengeluarkan seluruh isinya.

"Ibu lihat, tidak ada satupun benda berharga di dalam tas kami. Kami memang orang kecil, tetapi kami bukan pencuri."

Thania mendengus meremehkan. Ia menyedekapkan kedua tangannya seraya menatap angkuh kedua orang yang tadi bersikap bak pencuri yang mengendap-ngendap hendak pergi dari rumahnya.

Ya rumahnya. Rumah ini adalah bagian dari harta gono gini yang Thania dapatkan tanpa perlu bersusah payah. Sebab, mantan suaminya dengan jelas mengatakan bahwa sampai matipun tidak akan pernah mau menginjakan kaki di rumah ini lagi.

Tatapan jijik yang Malik layangkan di pertemuan terakhir mereka di pengadilan sudah cukup menjelaskan jika pria itu jijik padanya karena pernah memergoki dirinya bercumbu dengan Bianca.

Lamunan Thania buyar saat mendengar suara pintu yang dibuka. Dilihatnya kedua orang yang dinilainya rendah tersebut sudah bersiap melangkah keluar dari pintu utama.

Akan tetapi tentu saja Thania tidak akan membiarkan kedua orang itu pergi dengan mudah. "Kalian ini benar-benar nggak tau sopan santun sama orang yang sudah ngasih kalian makan. Main nyelonong saja, tanpa izin dari saya."

Niat mbok Isa yang ingin segera pergi dari rumah ini terpaksa ia urungkan kembali. Menghela napas panjang berulang kali seraya memanjatkan doa agar Tuhan melimpahkan banyak kesabaran untuknya.

Selama ini mbok Isa sudah cukup bersabar melayani istri dari majikan yang ia sayangi. Menghormatinya dan

tak pernah mengeluh meski kerap kali dipandang rendah oleh wanita yang tak sadar akan kodratnya tersebut.

Tetapi kali ini kesabarannya mbok Isa benar-benar diuji. Tidak hanya menuduhnya mencuri, mantan istri majikannya itu entah karena alasan apa seakan mencoba menghambat langkahnya yang ingin segera pergi dari sini.

"Kalian berdua mau ke mana?" tanya Thania dengan tatapan menyelidik saat mbok Isa telah kembali menghadap padanya.

Seno yang dari awal memang disuruh sang bibi untuk tetap diam sudah sangat tidak sabar ingin membalas ucapan wanita yang sudah merendahkan bibinya.

Baru saja bibir pemuda itu membuka, tangannya sudah digenggam dan saat menoleh ke samping, gelengan pelan wanita paruh baya di sampingnya membuat mulut Seno kembali terkunci.

"Sebelum bapak dan ibu resmi bercerai, bapak janji akan mengizinkan saya untuk kerja dengannya setelah

beliau menempati rumah yang baru. Dan tadi, bapak baru saja menghubungi saya, meminta saya untuk segera ke rumahnya."

Tubuh Thania menegak kaku setelah mendengar apa yang mbok Isa katakan.

Ada apa dengan mereka semua? Kenapa orang-orang yang dulu ada di sekelilingnya kini satu persatu mulai meninggalkan dirinya? Bahkan yang membuat pikiran Thania akhir-akhir ini berkecamuk ialaha Runa yang tak mau ditemui olehnya. Anak itu, entah apa alasannya ponsel yang Thania belikan untuknya ditinggalkan di rumah neneknya.

Selama beberapa hari terakhir, Thania sudah berusaha mencari tahu alamat rumah Malik yang baru, namun hasilnya nihil. Tiap kali ia mengikuti mobil yang dikendarai pria itu, ada saja yang menghambatnya di tengah jalan. Entah karena ada yang menyebrang, lampu lalu lintas, bahkan sampai pengamen jalanan seakan

kompak membuat ia kehilangan jejak mobil mantan suaminya.

Lalu kini, setelah Malik dan Runa belum ia ketahui dimana keberadaannya, mbok Isa dan keponakannya juga akan pergi dari rumah mewahnya ini.

"Saya permisi dulu, bu. Tidak enak sama bapak kalau saya terlalu malam datang ke rumahnya."

Ucapan pamit yang diucapkan setengah hati tersebut membuat Thania mengernyit tak suka. "Kalau Seno, apa alasan dia juga ingin berhenti bekerja di sini." tanya Thania seraya menatap pemuda kampung yang pendidikannya dibiayai oleh Malik.

"Kata bapak, Seno mau dijadikan supir buat ngantar jemput non Runa ke sekolah." jawab mbok Isa apa adanya dan ditimpali Seno dengan anggukan.

"Kau benar-benar mau bekerja dengan lelaki pengkhianat itu, Sen?" Thania menatap tajam pemuda desa yang jarang sekali bicara, kecuali dengan Malik dan bibinya yang udik itu.

"Saya mau, bu." suara Seno terdengar mantap, tak ada keraguan karena ia sudah tidak tahan mendengar *suara-suara* menjijikan saat wanita di depannya itu dikunjungi oleh temannya.

"Kami pamit, bu." sekali lagi mbok Isa berpamitan. Melalui gerakan mata, ia mengajak Seno untuk segera pergi dari rumah ini.

Sedangkan Thania sendiri tidak lagi berniat mengatakan apa-apa. Hidupnya terasa sangat berbeda kini. Jiwanya seakan kosong saat tak mendapati Malik dan Runa di rumah ini.

Hiburan dengan berburu kehangatan dengan pria muda tidak lagi Thania minati. Satu-satunya hal maksiat yang saat ini masih ia geluti ialah hubungannya dengan Bianca. Saat temannya itu datang dan mulai merayunya ditambah dengan hormon kehamilan, Thania tak sanggup menolak.

28

Siang ini matahari bersinar terik. Rasa panas yang menyengat membuat siapa saja malas untuk keluar dari rumah.

Tetapi hal tersebut rupanya tak bisa membuat Thania dan Bianca melakukan hal yang sama. Mereka malah betah duduk di dalam mobil sambil memperhatikan bangunan yang ditutupi pagar cukup tinggi di hadapan mereka.

"Benar ini rumahnya, Bi?"

Bianca terkekeh senang. Wajahnya maju hingga mengikis jarak yang ada diantara dirinya dan Thania, lalu mengecup sensual leher wanita yang sudah tak menolak lagi kapanpun ia ajak bercinta. "Aku nggak mungkin salah, Than. Pas ngikutin kedua pembantu kamu yang

pengkhianat itu, aku yakin ngeliat mereka masuk ke dalam pagar tinggi itu." jawabnya seraya melingkarkan kedua tangannya memeluk tubuh Thania yang masih menyisakan aroma percintaan mereka tadi pagi.

Ya, baik Bianca dan Thania belum membersihkan dirinya saat memutuskan untuk menyambangi rumah ini. Walau begitu, Bianca senang mencium aroma tubuh Thania yang mana terdapat wangi parfumnya di tubuh wanita itu.

Kesal karena temannya yang belum puas juga menggerayanginya, Thania melepas paksa belitan kedua tangan Bianca di pinggangnya. Ia tatap kesal wanita yang duduk di balik kemudi tersebut. "Udahan dulu, kenapa sih, Bi? Sekarang itu, aku benar-benar pengen ngeliat perempuan yang udah ngerebut Malik dari aku."

Mengangkat kedua tangan seolah menyerah, Bianca menghela napas pasrah. Niatnya yang ingin mewujudkan angan untuk bercintaa dengan Thania di dalam mobil dengan terpaksa harus ia urungkan kalau tidak ingin

merusak mood Thania dan membuat *temannya* itu tidak mau lagi disentuh olehnya.

Saat kemarin malam mendapat pesan dari Thania untuk mengikuti kedua pembantunya yang pengkhianat, kebetulan sekali mobil yang Bianca kendarai hampir sampai di rumah temannya itu.

Tanpa kesulitan, Bianca berhasil mengejar motor yang dikemudikan Seno dan mengikuti kemana perginya motor butut tersebut.

"Ayo Bi, buruan kita masuk. Moga aja pagarnya nggak digembok."

Melihat sikap Thania yang tampak antusias untuk melabrak wanita yang katanya telah dinikahi Malik bahkan sebelum pria itu resmi bercerai dari temannya, Bianca menghela napas tak kentara. Dalam diam ia ikut keluar dari mobil dan berjalan mengekori langkah Thania.

Kemudian, seakan semesta merestui niat Thania yang ingin memberikan pelajaran untuk wanita yang telah merampas kebahagiaan serta statusnya sebagai istri,

pagar besi yang ada di hadapannya ternyata memang tidak digembok. Malah pagar besi tersebut menyisakan sedikit cela, hingga Thania dan Bianca bisa melewatinya dengan mudah.

Wanita yang sudah tidak memikirkan apapun lagi selain membalas sakit hatinya tersebut memindai seluruh taman yang terhampar luas di depan mataanya.

Seketika mata Thania memincing tajam saat ia bisa melihat dengan jelas dua orang wanita berbeda generasi saling tertawa di sela aktifitas mereka menanam bunga dengan posisi membelakangi dirinya.

Hembusan napas yang memburu serta panas yang menjalar ke seluruh tubuh karena amarah tak tertahankan membuat Thania melangkah cepat menuju kedua wanita yang belum menyadari kehadirannya itu.

Kemudian, dengan amarah yang tak terkontrol, Thania merenggut bahu wanita yang berjongkok di samping mbok Isa dan menghempaskannya tanpa perasaan. "Perempuan jalang, beraninya kau mere...

NAULA." mata Thania membelalak kala wajah wanita yang tubuhnya dihempaskan ke tanah sesaat lalu bisa dilihat jelas olehnya.

Mbok Isa yang awalnya terkejut dengan cepat bisa mengendalikan dirinya. Segera ia hampiri istri baru majikannya dan menyanggah tubuh wanita hamil yang tampak meringis sambil memegang perutnya itu. "Kamu nggak apa-apa, La?" tanyanya syarat akan kekhawatiran.

Thania mendengus keras-keras melihat betapa mantan pembantunya tampak sangat mengkhawatirkan ia yakini sebagai istri baru mantan suaminya.

Tidak perlu bertanya ataupun bukti konkrit, hanya dengan melihatnya saja Thania bisa menyimpulkan arti hadirnya Naula di rumah baru Malik ini. Wanita yang dianggap anak sendiri oleh ibunya itu tidak mungkin ada di sini kalau tak memiliki hubungan dengan si pemilik rumah.

Orang bodoh saja mungkin bisa menerka. Ditambah insting Thania sebagai orang wanita turut mengatakan hal yang serupa.

"Mbak Clara." Naula meringis sambil memegang perutnya. Ia terkejut tentu saja. Namun bisa segera mengendalikan diri begitu menyadari siapa orang yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Ckk... masih ingat juga kamu sama saya, La. Saya kira saking enaknya *dikekepin* sama Malik, kamu lupa segalanya." Thania menatap hina wanita muda yang dari dulu ia anggap sangat menyusahkan keluarganya itu. "Saya jadi bertanya-tanya, cara apa sih yang kamu gunakan untuk merebut Malik dari saya? Lewat kata-kata manis atau malah kamu ngobral kemaluan secara gratis untuknya?" imbuh Thania yang ditingkahi dengan gelak tawa Bianca yang berdiri di belakangnya.

Sakit hati, itulah yang dirasakan Naula saat mendapat hinaan yang sangat menjatuhkan harga dirinya itu.

Meski hatinya sakit tak berperi, Naula menolak untuk menangis di depan wanita yang sudah ia ketahui bagaimana sifat aslinya itu. Jadi, sambil menahan rasa tak mengenakan di perutnya dan dalam posisi terduduk di tanah dengan mbok Isa yang menopang di belakang tubuhnya, Naula berkata, "Aku nggak pernah ngerebut mas Malik dari mbak Clara. Kalau aja mbak Clara bisa menghargai status mas Malik sebagai seorang suami, dia nggak akan mungkin nyari rasa nyaman kepada perempuan lain. Satu hal yang perlu mbak Clara ingat, saya mengambil apa yang sudah mbak buang, bukan merebutnya."

"Perempuan murahan sial*n." raung Thania marah. "Saya robek mulutmu itu karena sudah berani melawan saya." imbuh Thania yang seraya melangkah maju. Namun langkahnya seketika terhenti kala terdengar suara yang berasal dari balik punggungnya, hingga membuat tubuh Thania mematung karena bisa mengenali siapa si pemilik suara tersebut.

"Jangan sakitin bunda dan dedek bayi, ma." Runa melangkah terburu-buru. Lalu dalam sekejap gadis remaja berseragam putih biru itu berdiri di hadapan sang bunda dengan kedua tangan terentang, seolah-olah membentengi wanita yang membuat ia bisa merasakan kasih sayang seorang ibu yang sesungguhnya.

"Runa." Thania terpaku saat bisa melihat keteguhan anaknya untuk melindungi sosok wanita yang dipanggilnya bunda.

"Mama pergi aja. Atau kalau nggak," Runa menggantung ucapannya seraya melirik sosok pria yang tadi menjemputnya di sekolah yang kini berdiri tak jauh darinya, "Runa bakal nyuruh abang Seno nelpon polisi karena mama mau nyakitin bunda."

Thania yang terpaku tak sanggup membalas perkataan anaknya. Sehingga saat tubuhnya ditarik pergi oleh Bianca, ia menurut dengan tatapan nanar mengarah ke Runa yang saat ini tengah memeluk Naula.

"*Kamu kok lebih ngebela perempuan itu daripada mama, Run?*" ucap Thania pilu dari dalam hati.

Untuk kedua kalinya Malik berada di ruang perawatan yang sama. Rahangnya mengetat kala mengingat kembali kabar yang didengarnya perihal Naula yang mendapat tindak kekerasan dari mantan istrinya.

Meski dokter yang memeriksa Naula mengatakan bahwa istri dan calon anaknya baik-baik saja, amarah dalam dada Malik masih terasa menggelegak.

Beruntung Runa datang di saat yang tepat, hingga tak terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap wanita yang kini tengah terlelap di atas ranjang. Malik tak bisa membayangkan akan bagaimana hidupnya jika terjadi hal yang buruk kepada wanitanya itu.

"Kita keluar dulu yuk, Lik. Biarin Naula istirahat seperti apa yang disarankan dokter."

Malik menghela napas untuk menghilangkan sesak yang ada dalam dadanya. Kemudian ia mengangguk pelan untuk menyetujui perkataan Damar.

"Nggak nyangka, Naula yang katanya mau kamu jodohin sama aku, eh malah kamu embat sendiri. Mana udah tekdung aja itu perempuan." ucap Damar dengan nada bercanda setelah menghenyakan pantatnya di kursi tunggu yang ada di samping kamar perawatan Naula.

Mendengar apa yang Damar katakan menerbitkan senyum tipis di bibir Malik. "Aku sendiri masih nggak nyangka, Dam, bisa milikin Naula. Rasanya baru kemarin aku niat jodohin dia sama kamu, tapi hari ini dia malah udah jadi istru aku." tatapan Malik menerawang ke depan, membayangkan wajah Naula yang selalu membuat ia merindu.

"Ngomong-ngomong, kamu tokcer juga ya. Baru nikah, tapi udah kebentuk aja itu janin di perut Naula. Nggak kayak pernikahan pertama kamu, udah belasan tahun nikah, sebiji anakpun nggak bisa dihasilkan sama

burungmu itu." kekeh Damar yang langsung mendapat dorongan pelan di bahunya.

"Sial*n," ujar Malik kesal. "Mungkin aja *burung* aku baru sekarang nemuin *sarang* yang tepat. Makanya, nggak perlu nunggu lama, di perut Naula udah ada hadiah terindah dari Tuhan buat kami."

"Mungkin aja emang begitu." Damar menyetujui.

Kemudian kedua pria itu sama-sama terdiam. Keheningan menguasai sekeliling mereka dan membuat kedua pria matang tersebut sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Untung ya, Lik, kita lagi ketemuan pas Seno nelfon kamu. Kalau nggak, entah sampai kapan kamu nyembunyiin perihal pernikahan kamu dan Naula dari kami semua. Rasanya udah nggak dianggap teman aja kalau kamu nyembunyiin rahasia sebesar itu." Damar memecahkan keheningan demi mengeluarkan unek-uneknya.

"Nggak gitu, Dam." bantah Malik cepat. "Waktu aku nikahin Naula, aku belum resmi bercerai dengan Thania. Dan saat aku bisa ngesahin status Naula sebagai istriku, aku malah dapat kabar bahagia kalau istriku sedang hamil. Lalu, saking bahagianya, aku jadi lupa untuk ngasih tau kalian soal pernikahan kedua aku ini." jelasnya kemudian.

Damar mengangguk-angguk pelan. Untuk alasan yang Malik katakan barusan, ia bisa menerimanya. Terkadang, sebagian orang memang bisa melupakan segalanya saat mendapat kebahagiaan dalam hidupnya.

Saling mengenal untuk waktu yang lama, tentunya membuat Damar mengetahui jika di pernikahan sebelumnya, Malik belum merasakan bahagia yang sesungguhnya. Temannya itu, meski di luar tampak tenang dan selalu menebar senyuman, tetap tak bisa mengelabui dirinya maupun Fikar. Kesedihan serta keputusasaan sering kali tanpa Malik sadari terpancar dari tatapan matanya.

"Syukurnya, Dam, Fikar lagi ke luar kota. Kalau nggak, habis aku diejekin sama dia."

Damar terkekeh kecil mendengar keluhan Malik akan salah seorang teman yang saat ini tidak berada diantara mereka. Pulang kampung adalah alasan utama mengapa Fikar tak ada di sini.

"Trus, langkah apa yang bakal kamu ambil atas ulah Thania ini?"

Suara dengusan Malik yang keras mengisi koridor rumah sakit di malam yang sepi ini. Tidak ada siapapun di sana selain dirinya dan Damar yang kekeuh ingin menemaninya menunggui Naula.

Jika tak mengingat Runa yang harus ia jaga perasaannya, ingin rasanya Malik memberi pelajaran mantan istrinya itu menggunakan tangannya sendiri.

Enak saja wanita ular itu kabur setelah mendapat sikap berani Runa saat ingin melindungi bundanya. Dan tadi, saat mbok Isa dan Runa masih ada di rumah sakit ini untuk menjaga Naula, Malik berinisiatif mendatangi

rumah lamanya untuk mencari keberadaan wanita yang berniat mencelakai istrinya.

Namun, wanita yang sudah membuat onar tersebut tidak ada di sana. Malik juga sudah mendatangi rumah mantan mertuanya, tetapi wanita paruh baya yang dihormatinya itu mengatakan sudah hampir seminggu tidak pernah bertemu dengan anaknya.

Dan kini, saat Damar kembali menyebutkan nama wanita yang membuat ia marah hanya dengan mendengar namanya itu, membuat kepala Malik panas rasanya.

"Menurut aku ya, Lik, omongkan semuanya sama ibu Padma. Cobalah cari solusi terbaik supaya Thania nggak gangguin hidup kamu dan Naula lagi."

Malik tak menanggapi perkataan Damar. Sebelum temannya itu memberikan nasehat seperti itu, saat tadi mendatangi rumah mantan mertuanya, Malik mengatakan apa yang sudah dilakukan Thania terhadap Naula.

Tampak jelas wanita paruh baya itu menyesal dari pancaran kedua bola matanya. Sosok yang dihormatinya itu berjanji akan bertindak lebih tegas lagi kepada anaknya. Bahkan berulang kali ibu Padma meminta maaf atas nama anaknya.

Setelahnya, Malik memilih pergi. Ia tidak ingin membuat wanita paruh baya itu semakin sedih dengan terus mencercanya.

Dan, ketika kedua bibir Malik baru saja membuka, suara langkah kaki yang cepat mengarah padanya membuat ia menelan kembali kata-kata yang ingin ia ucapkan.

"Pak," napas Seno ngos-ngosan setelah berdiri di hadapan majikannya.

"Ada apa, Sen?" Malik mengernyit melihat Seno yang tadi disuruhnya mengantar mbok Isa dan Runa pulang ke rumah malah datang ke rumah sakit ini lagi.

"Itu, tadi ibu Padma nelfon non Runa karena hp bapak nggak bisa dihubungi katanya."

"Lalu?" tanya Malik usai memeriksa ponselnya yang ternyata kehabisan daya.

"Ibu Padma nangis-nangis, katanya ibunya non Runa kecelakaan dan sekarang sedang kritis."

Malik terlonjak berdiri. "Trus Runanya, gimana?" tanyanya kala mengingat putrinya.

"Untungnya non Runa lagi di kamar mandi pas ibu Padma yang nelfon. Jadi mbok Isa yang ngangkat, trus saya disuruh buru-buru ke sini buat ngasih tau sama bapak. Mbok Isa juga nyuruh saya nanya, non Runa harus dikasih tau apa nggak? Beliau takut salah kalau ngasih tau non Runa sebelum nanya sama bapak dulu."

Malik menghembuskan napas panjang, lega karena Runa belum mengetahu perihal musibah yang dialami oleh ibu kandung dari anaknya itu.

Dan keputusan yang diambil mbok Isa memang sudah tepat. Untuk saat ini, lebih baik kabar buruk tersebut sebaiknya mereka sembunyikan dari anaknya. Setidaknya sampai Malik sudah memastikan kondisi akan

terbaru Thania. Apakah wanita itu benar-benar mengalami kecelakaan, ataukah ini hanyalah rekayasa dari wanita ular itu untuk terbebas dari amarahnya?

29

Setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan mendapat balasan. Entah itu perbuatan baik atau malah perbuatan buruk.

Tidak ada satu orang pun di dunia yang bisa mengelak dari takdirNya. Sehingga, saat karma itu datang, siap ataupun tidak siapa kita harus menerima dan menjalaninya.

Namun, yang menjadi masalah, kenapa di saat seseorang dituntut membayar dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu, apakah dibolehkan menyeret orang lain ke dalam penebusan dosanya?

Hal itu pula yang sedari tadi menjadi buah pemikiran seorang Azzam Malik. Sudah lebih dari 2 hari, ia harus terus menerus menghela napas panjang demi

menyabarkan diri saat menghadap sang mantan ibu mertua yang tak lelah membujuk dirinya untuk menerima Thania kembali.

Saat mendapati kenyataan bahwa Thania lumpuh, janin yang ada di perutnya tidak bisa dipertahankan, serta rahimnya harus diangkat karena kecelakaan tragis dialami olehnya, wanita paruh baya yang duduk dengan kepala menunduk di sampingnya itu terus saja meminta agar Malik mau menerima sang anak semata wayang menjadi istrinya lagi.

Entah kemana perginya akal sehat wanita paruh baya itu sampai tak mempedulikan apapun dan bahkan menghiba padanya demi kepentingan sang buah hati.

Malik sangat membenci berada di situasi seperti ini. Jika tak memiliki kewajiban untuk mengantar Runa menemui Thania, ia sangat enggan untuk datang ke rumah sakit ini. Karena ujung-ujungnya, ibu dari Clara Nathania itu selalu menampilkan wajah memelas agar Malik iba padanya.

"Lik, bunda mohon, terimalah Thania kem... "

Kembali napas panjang Malik hela supaya kesabaran yang ia masih betah mendiami dirinya. "Saya yang seharusnya memohon sama bunda, tolong jangan egois dengan meminta saya menerima Thania kembali. Karena sungguh, saya bahkan enggan hanya untuk sekadar menatap wajahnya."

Padma terguguh dalam tangisan. Meski menyadari bahwa yang ia minta kepada mantan menantunya itu sangat egois, jiwanya sebagai seorang ibu menuntutnya untuk melakukan segala yang terbaik bagi putrinya. Bahkan jika harus berlutut dan memohon, Padma rela melakukan semuanya asal anaknya yang terbaring tak berdaya di ruang perawatan sana tidak akan menjalani hari tuanya dalam kesendirian.

"Satu hal lagi bunda, tolong jangan memaksa Naula berjanji untuk membujuk saya demi mewujudkan keinginan bunda yang egois itu." Malik mengenyahkan sikap sopan santunnya, saat ini ia harus membuat wanita

paruh baya di sampingnya itu sadar bahwa tidak semua keinginannya bisa terpenuhi. "Bunda selalu mengatakan kalau bunda sudah menganggap Naula seperti anak sendiri, tetapi yang saya lihat justru kebalikannya. Demi Thania, bunda tega menyakiti hati Naula. Dia itu sedang hamil, bunda, jadi saya mohon dengan sangat jangan membebani dia dengan kemauan bunda yang tidak masuk akal itu. Lagi pula, bunda pastinya tidak lupa perihal talak tiga yang saya jatuhkan kepada Thania." imbuh Malik yang menulikan telinga saat suara tangisan mantan ibu mertuanya semakin jelas terdengar.

"Tap... tapi... "

"Kalau bunda berpikiran untuk mencari laki-laki untuk menikah kontrak dengan anaknya bunda, maka saya benar-benar kecewa atas tindakan bunda itu." potong Malik dengan tatapan tetap lurus ke depan. "Tidak hanya bersalah karena bunda sudah mempermainkan ikatan pernikahan, tapi bunda juga akan menuai murka Tuhan jika sampai melakukan semua itu."

Tidak ada satupun kata yang bisa Padma ucapkan setelah mendengar setiap kata bernada dingin yang diucapkan oleh mantan menantunya.

Salahkah dirinya jika ingin memberikan secercah harapan bagi putrinya yang saat ini belum juga mau membuka matanya?

Akan tetapi, saat mengingat kembali bagaimana kesedihan terpetak jelas di wajah serta sepasang telaga bening Naula ia meminta wanita yang tengah hamil itu untuk berjanji membujuk Malik agar mau menerima anaknya kembali, Padma tahu bahwa ia sudah sangat keterlaluan.

Wanita mana yang tidak akan sakit hatinya saat harus melakukan sesuatu hal yang sangat tidak diinginkan hanya karena diungkit balas budi yang telah diterima? Jika diingat lagi, kebaikan yang pernah mendiang orang tua Naula lakukan untuknya dulu, tiba-tiba saja serasa ditampar oleh tangan tak kasat mata.

Ya... apa yang dikatakan oleh mantan menantunya benar adanya. Padma sudah sangat egois karena berkeinginan memaksakan kehendaknya.

Melihat kepala sang mantan mertua tertunduk dalam, terbesit rasa iba dalam hati Malik untuknya. Tetapi, saat mengingat lagi kesedihan yang selama beberapa hari terakhir tak pernah surut dari wajah Naula karena ulah wanita paruh yang duduk di sampingnya itu, Malik memutuskan bahwa saat ini bukan saatnya untuk merasa iba ataupun kasihan.

Rasa geram dalam hatinya harus dituntaskan agar bisa membuat sang istri tercinta bisa melewati masa kehamilannya dengan tenang dan tidak akan ada yang berani mengusiknya lagi.

"Maafkan bunda, Lik." lirih Padma berucap. Wanita paruh baya itu yakin jika setelah ini, sikap Malik pasti berubah padanya.

Malik menghela napas panjag. Saat berbicara, masih tak ada keramahan dalam nada suaranya. "Bunda

tau, tadinya Runa tidak mau ke sini. Alasannya, dia masih marah atas apa yang Thania lakukan kepada bundanya. Tapi berkat Naula yang terus membujuk dan menasehatinya, Runa akhirnya mau datang untuk menjenguk ibunya. Coba bunda tanya diri bunda sendiri, siapa yang sebenarnya lebih pantas menjadi ibu bagi Runa? Anak bunda atau istri saya yang hatinya dibebani dengan keinginan bunda yang tak masuk akal itu?"

Padma tidak lagi berani berucap. Ia semakin terguguh dalam tangisan, menyesal atas apa yang telah ia lakukan.

Tuhan tahu, Padma hanyalah seorang ibu yang tidak akan tahan menyaksikan anaknya hidup dalam kesendirian dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Karena hal itulah, akal sehat Padma tertutup dan hati nuraninya menumpul. Tanpa berpikir lagi, Padma berulang kali mendesak anak dari mendiang sahabatnya untuk melunakan hati Malik agar bersedia menerima

Thania kembali. Padma yakin, di surga sana, sahabatnya itu pasti kecewa melihat kelakuannya.

Padma masih juga membisu saat cucunya yang cantik keluar dari ruang perawatan ibunya dan segera mengajak sang ayah pulang.

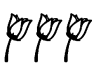

Kening Malik mengernyit saat baru saja melangkah masuk ke dalam kamar setelah selesai memeriksa pekerjaannya yang tertunda, ia melihat Naula masih duduk di sofa yang ada di kamar ini. Sementara Runa tampak pulas di atas ranjang sana.

Putri cantiknya itu tadi merengek, menempeli sang bunda dan memaksa untuk tidur di kamar orang tuanya.

"Sayang, kamu kok belum tidur?" tanya Malik setelah mendudukan dirinya di samping Naula. "Ingat loh kamu itu sedang hamil, kasian dedeknya kalau diajak begadang."

Bengkak yang menghiasi kelopak mata Naula masih terlihat jelas, meski tak separah hari kemarin. Ia menoleh untuk menatap wajah pria yang sangat baik hatinya itu.

Tak heran jika bunda Padma sampai memohon padanya untuk membujuk pria menawan ini agar anaknya diterima lagi dalam hidupnya, biarpun harus menjadi yang kedua.

Sungguh Naula sangat terbebani dengan keinginan bunda Padma itu. Ia bahkan tak enak makan, serta sulit untuk memejamkan mata di malam hari. Hingga karena tertekan, Naula merasa sangat sulit bernapas sampai dadanya terasa sesak.

"Sayang," panggil Malik lembut. Kemudian tanpa kesulitan, tubuh Naula telah ia pindahkan ke atas pangkuan. "Kamu kenapa, hm?" tanyanya dengan tangan yang telah melingkari pinggang sang istri.

"Nggak bisa tidur." jawab Naula pelan. Kepalanya menunduk, takut jika suaminya melihat kesedihan kembali menggayuti hatinya.

Tahu mengapa Naula menolak menatap dirinya, dengan lembut Malik mendongakan wajah Naula ke arahnya. "Istriku yang cantik, kalau suami kamu yang tampan ini lagi ngomong, ditatap dong mukanya. Mubazir 'kan kalau nggak dinikmati."

Naula tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah hari-hari yang terlewati ia habiskan untuk bermuram durja.

Sikap suaminya yang tiba-tiba narsis setidaknya bisa sedikit mengusir kesedihan dalam hatinya. Pria ini, dengan segala kelebihan yang ada pada dirinya membuat hari-hari berat yang Naula lalui terasa mudah. Sungguh, Naula tidak akan sanggup jika pria menawan ini tak lagi ada di sisinya.

"Kenapa mandangain aku sampai segitunya?" Malik mengelus lembut punggung wanitanya. "Baru nyadar ya, muka aku tampan dan sayang kalau nggak dipandangi dengan tatapan kagum begitu?" imbuhnya menggoda.

"Kamu ini, mas, ada-ada aja." Naula menepuk pelan bahu suaminya. "Kok bisa sih, kamu jadi narsis begini?"

Malik urung menjawab. Sebenarnya sikap narsisnya tadi hanya bertujuan untuk membuat Naula melupakan kesedihannya. Dan sepertinya usaha tersebut berhasil saat senyum cantik itu terpetak lagi di bibir wanitanya.

"Mas, soal yang aku om... "

"Nggak usah ngomongin masalah nggak penting itu lagi, La." pungkas Malik sebelum istrinya menangis lagi saat berusaha membujuknya. "Bagi aku, cukup kamu aja yang akan nemanin aku sampai tua nanti. Nggak akan pernah ada yang lain!"

"Tapi bunda... "

"Aku udah ngomong sama bunda pas ngantarin Runa ke rumah sakit tadi." kembali Malik memotong perkataan istrinya. "Aku dengan tegas bilang sama beliau kalau aku nggak akan pernah ngebiarin anaknya merusak kebahagiaan kita saat ini. Dan sepertinya bunda Padma sudah menyadari kesalahannya."

Naula menghela napas perlahan kala seraut wajah yang tampak semakin menua karena memikirkan kondisi anaknya membayang di benaknya.

Untuk kesedihan serta cobaan berat yang saat ini tengah ditanggung bunda Padma, Naula turut merasakan kesedihan yang sama. Karenanya, sambil menahankan kesedihan yang sangat, Naula berusaha memenuhi keinginan wanita paruh yang sangat dihormatinya itu meski hatinya terasa remuk redam saat harus membujuk suaminya rujuk kembali dengan mantan istrinya.

Akan tetapi, seberapa banyak pun Naula membujuk, keteguhan suaminya tak jua goyah. Pria itu dengan tegas menolak keinginan bunda Padma.

"Apa lagi sih, yang istriku ini pikirkan?" Malik mengusap kerutan di kening wanitanya. "Sampai berkerut gini keningnya."

"Kasian bunda Padma, mas." gumam Naula pelan. "Udah tua begitu, bukannya bisa menimati hari tua dengan tenang, beliau malah harus ngurus mbak Clara

yang sekarang udah nggak bisa apa-apa." imbuhnya sarat dengan kesedihan.

"Mau bagaimana lagi, yang, namanya cobaan hidup, siapapun nggak akan bisa mengelak darinya." Malik mengedikan bahunya acuh. Malas rasanya jika harus membicarakan orang-orang dari masa lalunya, tapi demi Naula, Malik bersedia jadi teman bicara yang baik buat istrinya itu.

"Mas Malik benar nggak mau balik lagi sama mbak Clara?"

"Nggak!" Malik menjawab tegas.

"Nggak kasian ngeliat kondis mbak Clara sekarang?"

"Nggak sama sekali." suara Malik terdengar mantap. "Apa yang dia tuai saat ini, itu karena ulahnya sendiri. Dan aku nggak akan pernah mau direpotkan untuk hal itu. Jadi, sebagai seorang istri yang harus nurut apa kata suaminya, aku minta sama kamu supaya nggak nyakitin diri sendiri hanya karena kasian sama orang lain."

Napas Naula terhela panjang. Sikap tegas suaminya membuat Naula akhirnya hanya bisa berucap maaf dalam hati kepada sosok wanita paruh baya yang dikasihinya bagaikan ibu kandung.

Lagi pula, sejujurnya Naula tidak rela jika suaminya dimiliki oleh wanita lainnya, meski wanita tersebut pernah menjadi bagian dari masa lalu suaminya. Sisi egois Naula menginginkan pria baik dan penuh perhatian ini hanya menjadi miliknya seorang. Tidak ingin cinta serta perhatian yang selama ini didapatkannya terbagi untuk yang lainnya.

"La," Malik mengecup sayang kening wanita yang sudah membawa banyak warna baru dalam hidupnya. "Boleh aku minta sesuatu sama kamu?" tanyanya berbisik.

Naula mengangguk. "Boleh?"

"Tolong, sebelum mikirin orang lain, utamakan dulu kepentingan kamu. Menolong orang itu bagus, tetapi jangan sampai menyakiti diri sendiri. Bisa kamu

melakukan itu mulai sekarang?" kedua tangan Malik membawa tubuh Naula merapat ke dada. Membuat kepala wanitanya itu menyandar di bahunya.

"Tapi, aku udah nganggap bunda kayak ibu aku sendiri, mas. Kasian kalau ngeliat kondisi beliau sekarang."

"Aku tau." timpal Malik yang tak bisa menahan seringai mesumnya saat dari luar pakaian yang Naula kenakan, ia bisa merasakan jika istrinya itu tak mengenakan bra. Kebiasaan Naula semenjak hamil tersebut memberikan kesenangan tersendiri untuknya. "Urusan kasian, ya sewajarnya aja. Berilah bantuan semampunya. Dan jangan mengorbankan diri hanya demi menunjukan kepedulian kita. Lagian, emangnya kamu rela ngebagi aku sama perempuan lain?"

Sontak saja Naula menggeleng. Tidak, ia tidak akan pernah rela melihat tangan yang kini tengah mengelus sekitaran pinggulnya juga melakukan hal yang sama

kepada wanita lain. "Aku nggak rela, mas. Mau aku, kamu sepenuhnya hanya milikku."

Malik mengangguk-angguk. "Itu juga yang aku mau, sayangku. Aku milik kamu dan kamu milik aku, sampai menutup mata nanti." seringai Malik semakin lebar kala jemarinya bisa merasakan tidak ada kain segitiga menyebalkan yang menutup tubuh bagian bawah Naula saat ia mengelus pinggul istrinya itu. "Jadi, masalah kita udah selesai, 'kan?" tanyanya dengan tatapan yang sudah ditutupi kabut gairah.

Naula mengangguk pelan. Lalu sesaat kemudian ia terkesiap saat tiba-tiba saja suaminya berdiri dengan membawa dirinya serta dalam gendongan. "Mas... " ucap Naula diantara rasa terkejut yang berusaha dikendalikan.

"Karena nggak akan ada lagi pembahasan mengenai keluarga angkatmu itu, sekarangnya saat *adik* kecilku dipuaskan olehmu."

"Ada Runa, mas." Naula berucap pelan seraya menoleh ke arah ranjang, dimana ada anak tirinya sedang tidur pulas di atasnya.

Tidak ingin menyahuti ucapan Naula, Malik membawa tubuh yang ada dalam penguasaan kedua tangannya itu keluar dari kamar. Melangkah seolah tak membawa beban, tanpa kesulitan Malik membuka pintu yang hanya berjarak beberapa langkah dari kamar utama. Setelah masuk ke dalam kamar yang ukurannya sedikit lebih kecil dari tempat peraduannya dengan sang istri tercinta, Malik menutup pintu di belakangnya menggunakan kakinya.

Dengan tetap mempertahankan seringai mesumnya, Malik meletakan si pemilik tubuh molek yang sedang tersipu malu tersebut ke atas ranjang. "Nah istriku, masih banyak tempat yang bisa kita gunakan untuk memadu kasih. Kamu tau, rona yang menghiasi pipimu itu membuat aku selalu ngerasa lagi *nyentuh*

seorang perawan, padahal nggak terhitung lagi sudah berapa kali kamu kumasuki."

Rona di pipi Naula semakin menjadi. Ia akhirnya hanya bisa pasrah saat daster motif bunga-bunga yang ia kenakan dilepas melalui kepalanya. Beberapa detik kemudian hanya terdengar desahan juga erangan yang saling bersahutan, serta bunyi dua kelamin yang saling menyatu.

Dalam percintaan kedua sejoli itu, mereka sama-sama memantapkan hati bahwa untuk ke depanya hanya akan ada mereka berdua serta anak-anak yang akan meramaikan rumah dengan canda dan tawa mereka.

Epilog

Dulu, saat kedua orang tuanya masih ada dan ia dilimpahi dengan kasih sayang, Naula kecil merasa menjadi orang paling bahagia di dunia. Hingga melupakan bahwa mungkin saja semua kebahagiaan tersebut bisa terenggut kapan saja jika Tuhan sudah menghendakinya.

Sehingga, saat Naula harus tertatih-tatih menjalani kehidupannya seorang diri semenjak kedua orang tuanya tiada, Naula selalu bertanya, apakah ia tidak pantas berbahagia seperti temannya yang lain?

Karena tak kunjung menemukan jawabannya, pernah di satu waktu Naula menyalahkan takdir yang telah merenggut bahagia serta tawa dalam hidupnya. Namun hal tersebut tak berlangsung lama. Rupanya Tuhan masih mau berbaik hati dengannya.

Naula diizinkan bertemu dengan kedua orang tuanya di alam mimpi. Kedua sosok yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya itu terlihat bercahaya. Bersama, mereka menasehatinya untuk mengikhlaskan semua dan menerima takdir yang telah ditetapkan olehNya.

Dan bermula dari mimpi tersebut, Naula berhenti menyalahkan. Ia tidak lagi bersedih dan bersemangat menjalani hidup.

Kemudian, selang beberapa tahun berlalu, di sinilah ia berada. Di ruang perawatan usai melahirkan buah

hatinya dengan dikelilingi orang-orang yang ia cinta juga kasihi.

Selain suami serta anak tirinya, di ruangan yang didominasi warna membosankan ini hadir juga sang sahabat yang tampak berbinar menatap sesosok bayi mungil yang kini tengah tidur di dalam box bayi yang terletak di samping ranjang, tempat Naula memulihkan diri.

Bibir bayi mungil nan menggemaskan itu tersenyum seolah-olah senang menjadi pusat perhatian semua orang.

"Makasih, sayang, karena udah berjuang ngelahirin anak kita dengan selamat ke dunia ini."

Bisikan pelan bernada lembut tersebut membuat Naula menolehkan kepala ke sisi satunya lagi. Di sana, sudah berdiri pria yang tak pernah absen melimpahi ia perhatian juga cinta di setiap harinya.

Kening Naula berkerut saat melihat bibir suaminya yang akhir-akhir ini tak malu menunjukan sikap

kekanakannya cemberut. "Bibirnya kok manyun gitu, mas?" tanyanya.

"Liat," Malik mengedikan dagunya ke sisi ranjang Naula yang lain, dimana terletak box bayi yang di dalamnya teridur sesosok makhluk yang memiliki kesamaan DNA dengannya. "Masih kecil aja udah pintar narik perhatian orang. Gimana besar nanti, coba? Kalau dia terus kayak gitu, ntar perhatian kamu juga terfokus sama dia, trus akunya nggak diperhatikan lagi deh, kayaknya."

Bibir Naula merekah, membentuk senyuman kala mendengar kecemburuan sang suaminya terhadap perhatian yang didapatkan oleh buat hati mereka.

Pria dewasa ini, tak henti-hentinya membuat hatinya membuncah karena bahagia. Bukan hanya karena cinta dan kasih sayang yang diberikan, sikap kekanakan pria itu juga menjadi satu paket penambah kebahagiaan dalam dirinya.

Jika orang-orang yang selama ini mengenal seorang Azzam Malik sebagai pribadi yang tenang dan sangat dewasa, maka saat melihat pria yang masih cemberut itu menunjukan sisi kanak-kanaknya di usia sedewasa ini, mereka pasti melongok bagaikan orang bodoh.

"Kesel aku tuh, yang, belum apa-apa aja, aku ngomong nggak direspon sama kamu. Belum apa-apa aja, udah keliatan kalau nanti kamu bakal lebih merhatiin dia ketim... "

"Mas," Naula menangkup sebelah pipi suaminya, tak tahan akan sikap cemburu tak jelas pria itu kepada anak mereka. "Dedeknya 'kan masih kecil, wajar kalau dia butuh lebih banyak perhatian dari orang di sekitarnya, terutama kita sebagai orang tuanya. Malu ih, masa anak sendiri dicemburuin. Nanti diketawain loh sama Runa, kalau dia ngeliat papanya cemburu sama adeknya. Nggak mau 'kan, diketawain sama anak sendiri?"

Otomatis kepala Malik menggeleng. Bisa jatuh wibawanya kalau sampai Runa melihat sikapnya yang *aneh* serta mendengar kata-katanya beberapa saat lalu.

Tidak, Malik tidak akan membiarkan sisi kekanakannya dilihat orang lain apa lagi oleh anak-anaknya. Mulai sekarang Malik berjanji bahwa sisinya yang selalu menuntut perhatian tersebut hanya akan ia perlihatkan saat sedang berduaan saja dengan Naula, istrinya yang sangat sabar menghadapi sikap cemburunya yang berlebihan.

Jika cemburunya diarahkan kepada pria yang tertarik kepada istrinya, orang pasti akan memaklumi. Akan tetapi, jika mereka tahu bahwa kecemburuannya itu terarah kepada darah dagingnya sendiri, bisa habis Malik ditertawakan oleh mereka nanti.

Membayangkannya saja sudah membuat Malik bergidik ngeri.

"Mas... " Naula menarik perhatian suaminya dengan memberi elusan ringan di rahang kokoh yang terasa sedikit kasar di bawah sentuhan jemarinya.

"Apa?" tanya Malik setelah mengecup mesra telapak tangan istrinya.

"Runa, sebelum ke sini, dia tadi ke tempat bunda dulu 'kan, buat jengukin mbak Clara?" Tatapan Naula terpaku ke remaja cantik yang tak mau jauh dari adiknya. "Aku nggak mau, karena lebih mentingin kita, khususnya adiknya, dia sampai melupakan sosok ibu kandungnya. Nggak enak sama mbak Clara dan bunda, takutnya mereka mikir kita yang mengeruhin Runa, trus hubungan kekeluargaan kita dengan mereka akan semakin renggang."

"Sayang," lagi Malik mengecup telapak tangan Naula, berharap melalui kecupan tersebut ia bisa mengusir kegelisahan di hati istrinya. "Kamu tenang aja, nggak usah sampai jauh gitu mikirnya. Runa, biarpun masih keliatan setengah hati, dia tetap datang ke rumah

neneknya buat jengukin ibu kandungnya di sana. Biarpun masih bisa dianggap anak kecil, pikiran dia udah dewasa banget. Runa ngerti kewajibannya sebagai seorang anak, jadi nggak mungkin dia mengabaikan ibunya. Lagian, tadi Seno udah kasih laporan kalau Runa ke rumah ibu Padma dulu sebelum ke sini." imbuh Malik yang juga memaku tatapan ke arah putri cantiknya yang terus menatap kagum adiknya.

"Tapi... "

"Nggak ada tapi-tapian. Kalaupun nanti Runa lupa kepada sosok ibu kandungnya, kita berdua yang akan mengingatkan." potong Malik dengan tatapan kembali mengarah ke istrinya. "Kamu perempuan hebat, La, aku yakin kamu bisa menjadi sosok ibu sekaligus teman yang baik untuknya. Asal kamu yang menasehati, dia pasti nurut. Jadi, nggak usah lagi ngeributin hal yang nggak penting di hari bahagia ini. Dan dengan tulus aku berdoa agar kebahagiaan bukan hanya keluarga kecil kita saja

yang merasakannya, tetapi kelak juga bisa dirasakan oleh ibu Padma dan putrinya."

Dengan anggukan kepala, Naula menyetujui perkataan suaminya. Dan dari dasar hatinya yang paling dalam, Naula mengamini doa sang suami sambil berharap supaya ibu kandung dari Aruna Sachi Malik bisa bangkit dari keterpurukan. Memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

EKSTRA 1

Malik vs Rivalnya

Di minggu pagi ini, cuaca yang menghiasi langit tampak sangat cerah. Matahari bersinar menyenangkan, hingga biasanya banyak orang menghabiskan waktu untuk berlari ataupun berjalan santai di taman.

Namun, rutinitas menyenangkan tersebut tidak berlaku bagi Naula. Pagi-pagi sekali ibu muda itu sudah terbangun. Membersihkan diri, lalu membantu mbok Isa membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan pagi untuk mereka semua.

Semua aktifitasnya sebagai ibu rumah tersebut harus Naula lakukan secepatnya sebelum...

"Bunda... "

Naula menghela napas saat merasakan sebelah kakinya dipeluk erat. Biarpun setiap hari si pemilik suara

imut tersebut melakukan ini padanya, Naula tetap saja terkejut. Untungnya masakan yang ia dan mbok Isa masak telah selesai dimasak oleh mereka. Jadi, saat si mungil yang tengah memeluk kakinya itu bangun dari tidur lelapnya, Naula bisa memfokuskan perhatian bagi sang buah hati yang dengan kehadirannya membawa banyak sekali kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dengan diiringi senyum mbok Isa yang tengah mengulek sambal, Naula berbalik dan langsung menemukan sepasang mata yang bersinar bagaikan bintang di malam hari sedang menatapnya.

Tak tega melihat kepala mungil itu mendongak demi menatap dirinya, Naula akhirnya berjongkok. Mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan si mungil yang langsung tersenyum dan segera memeluk dirinya.

"Sayang bunda."

Ah... hati ibu mana yang tidak akan senang mendengar sebaris kalimat yang sangat menyenangkan saat merasuki indra pendengaran tersebut.

Maka, sedetik kemudian Naula sudah mengecup sayang pelipis sang buah hati yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke 4, sebulan yang lalu. "Bunda juga sayang sama Atha." ucapnya seraya mendekap tubuh anaknya.

Hati Naula menghangat saat mendengar suara kikikan senang dari sosok malaikat kecil yang Tuhan berikan padanya.

"Anak bunda kok udah bangun, sih?" tanya Naula dengan dahi mengernyit karna anaknya bangun lebih awal dari biasanya.

Si mungil melepas belitan tangan kecilnya dari leher sang bunda. Bibirnya mengerucut sebal saat berkata, "Papa jahat, bunda. Ciumin Atha terus. Atha ngantuk, tapi nggak bisa tidur lagi. Papanya dijewer aja, bunda."

Bibir Naula tertarik membentuk senyuman. Suami dan anaknya memang selalu seperti ini. Setiap pagi, khususnya di hari minggu dan sabtu, Azam Malik pasti

akan mengusili anaknya. Entah dengan gelitikan ataupun ciuman.

Walau suaminya kerap kali mengatakan bahwa bocah kecil bernama Athalla Zaidan Malik adalah saingannya dalam memperebutkan perhatian darinya, suaminya itu tetap tak bisa menolak pesona anak mereka.

"Bunda, papanya dijewerin. Atha sebel sama papa, soalnya gangguin Atha aja taunya." tangan kecil itu menggoncang bahu sang bunda, agar wanita yang teramat disayanginya itu mengabulkan keinginannya.

"Iya... iya, nanti telinga papa, bunda jewer." ucap Naula tak bersungguh-sungguh. Tetapi, Atha justru bersorak senang mendengar ucapnya, hingga bocah itu melonjak senang dan tak menyadari jika sosok yang dipanggilnya papa telah berdiri di belakangnya.

"Jadi, Atha udah dapat sekutu nih ceritanya, buat ngelawan papa."

Si pemilik kaki mungil yang sedang berjingkrak tersebut langsung menghentikan gerakan lincah kakinya.

Atha berbalik dan tersenyum lebar saat menatap sosok yang suka sekali mengusilinya. "Iya. Bunda dong, sayang sama Atha. Papanya nggak disayang, wleh."

"Ckk.. anak ini... " Malik berdecak dan mengalihkan tatapannya ke arah Naula. "Anak siapa sih ini, bunda? Kok suka ngejekin papanya?"

Naula tak menanggapi. Ia hanya tersenyum mendengar perdebatan kecil yang dilakoni oleh dua pria pria berbeda generasi tersebut. Naula sengaja menempatkan dirinya sebagai penonton karena tahu jika perdebatan antara ayah dan anak itu tak akan berlangsung lama.

"Karena Atha udah milikin bunda jadi sekutu, berarti kak Una bakal jadi sekutunya papa." Malik mengusap dagunya seolah sedang berpikir. Sementara matanya berpendar geli saat melihat anak bungsunya menatap penuh dirinya.

"Pa... " suara Atha terdengar melas. Si kecil itu tahu, ayahnya pasti akan mengucapkan *ancaman* yang bisa membuatnya tak berdaya.

Malik sengaja mengalihkan pandangan agar wajah menggemaskan putra kecilnya tak membuat ia luluh. Lalu pria yang suka mengusili anaknya itu berkata, "Berarti, pas kak Una pulang dari rumah nenek nanti, papa mau ajak dia jalan-jalan ah. Tapi, adik kesayangannya kak Una nggak usah diajak, soalnya nggak sayang sama pap... "

"Jangan tinggalin Atha ya, pa. Atha juga mau diajak jalan-jalan."

Ucapan disertai belitan di kakinya membuat perkataan Malik terhenti. Saat menunduk, ia sudah disuguhi mata anaknya yang berkaca-kaca. Gemas melihat tingkah anaknya, Malik mengangkat tubuh kecil itu ke dalam gendongan. Dihujaninya pipi tembem itu dengan ciuman seraya sesekali menatap Naula yang kini sudah berdiri sambil menatap geli ke arahnya.

"Kalau gitu, bunda punya siapa?" tanya Malik.

"Papa."

"Atha sayang nggak sama papa?"

Si kecil Atha mengangguk. "Sayang." jawabnya.

Malik mengangguk-angguk puas. Senang karena selalu bisa mengalahkan *rival* kecilnya tanpa harus bersusah payah.

"Kalau gitu, Atha mandi gih sana. Minta sama nenek Isa supaya mau mandiin Atha." ujar Malik setelah melihat wanita paruh yang sudah dianggap kerabat sendiri itu sudah selesai mencuci tangannya usai mengulek sambel tadi.

"Tapi, Atha mau bun... "

"Mau diajak jalan-jalan, nggak?" potong Malik segera. Ia ingin sejenak memiliki Naula, sebelum putra kecil mereka yang manja kembali menguasai ibunya.

Setelah dengan wajah cemberut akhirnya Athalla pergi dengan menggenggam jemari telunjuk mbok Isa, segera Malik merangsek maju hingga berdiri di hadapan

wanita yang sangat sabar menghadapi sikap cemburunya yang tak *wajar.*

Wanita yang telah memberikannya banyak sekali kebahagiaan itu masih mengulas senyum saat harus mendongak demi balik menatap dirinya.

Malik tak bisa membayangkan jika wanita muda nan cantik tak hadir di hidupnya. Pasti hari tua akan ia habiskan dalam kesendirian dan menyesali diri karena dengan mudah dibohongi belasan tahun lamanya. Bersama Naula, Malik mendapatkan semuanya. Mulai dari cinta, penghargaan tertinggi sebagai seorang suami, istri idaman, serta keluarga bahagia yang selama ini ia impikan.

"Sayang banget sama kamu, bunda." kata Malik sedetik setelah tubuh lembut tersebut berada dalam dekapannya. "Semenjak Atha udah nggak gunain bahasa planetnya lagi, bocah itu suka sekali menempeli kamu. Mau *sayang-sayangan* aja susah kalau ada dia."

"Atha masih kecil, mas." Naula mengusap pelan dada suaminya tepat dimana tempat jantung yang berdetak kencang itu berada.

"Kita kiloan aja, yuk, biar itu anak nggak gangguin kit... " ucapan Malik terhenti saat elusan di bagian dadanya bergenti dengan cubitan. Ia merenggangkan sedikit pelukannya, lalu menatap kesal istrinya. "Kok dicubit sih, yang? Kan benar, kamu itu udah nggak sayang sama aku lagi, kerjaannya merhatiin Atha melulu."

"Kamu itu, ngomongnya dijaga dong, mas. Masa anak sendiri mau dikiloin?"

Dengan cepat kekesalan Malik berganti senyuman. Ia kembali memeluk Naula. Mengayun-ayunkan tubuh wanitanya itu ke kiri dan kanan, bagaikan anak kecil yang sedang senang.

"Lain kali nggak boleh ngomong gitu ya, mas. Aku nggak suka dengarnya."

"Kan cuma becanda, sayangku." Malik mengecup puncak kepala istrinya. "Biarin ngeselin gitu, Atha itu

berasal dari *bibit* aku juga. Yang tiap malam aku semai dan aku sirami dengan *cairan* cintaku, makanya itu biji kuaci bisa hadir ke dunia. Walau suka ngejekin bapaknya, aku 'kan tetap sayang."

Mendengar beberapa kata ambigu yang diucapkan suaminya, Naula hanya bisa menghela napas pasrah. Sifat mesum sang suami semakin meningkat saja tiap harinya. Di saat lelah sehabis mengurus rumah beserta Runa dan Atha, ia tak bisa menolak saat tiba-tiba suaminya itu mengajak untuk bercinta.

Selelah apapun dirinya, kalau tidak suami yang mencemburui anak sendiri itu ngembek sehari dengan wajah merengut bak anak kecil yang tak dituruti maunya. Lagi pula, jujur Naula mengakui jika ia sangat menikmati setiap pemujaan ia dapatkan dari suaminya di atas ranjang.

"Bundanya kak Una dan Atha, nanti malam pakai baju yang kemarin aku beli buat kamu ya. Nggak sabar pengen ngeliat kamu pakai baju itu."

Naula tersipu malu. Ia tepuk pelan dada suaminya dan berkata, "Masih pagi loh ini, mas. Masih aja pikirannya nggak bisa jauh dari ranjang."

"Habisnya, kamu makin seksi aja tiap harinya. Bikin aku nggak sabar nunggu malam tiba supaya aku bisa *menyatu* ke dalam diri kamu." bisik Malik mesra. Menyadari jika tempat dimana mereka sedang berpelukan ini bukanlah tempat yang tepat untuk bermesraan karena Atha bisa saka tiba-tiba muncul, sekuat tenaga Malik mengendalikan dirinya agar tak meraup bibir ranum tersebut ke dalam kuluman.

Sifat mesumnya boleh saja semakin bertambah tinggi tingkatannya, akan tetapi Malik akan memaki dirinya sendiri jika sampai ia merusak pikiran polos anak-anaknya karena perilakunya yang tak terkontrol.

"Mau ya, bunda makai bajunya." ucap Malik dengan nada mendesak.

"Iya, nanti aku pakai, mas." timpal Naula yang berbarengan dengan langkah kaki cepat sang buah hati yang berteriak kesenangan.

"*Papa... Atha udah mandi nih. Ayo jalan-jalan.*"

Malik mendengus geli dan segera melepas pelukan di tubuh istrinya. Dengan diiringi tatapan penuh pengertian Naula, ia berbalik dan langsung mengangkat Atha ke dalam gendongan tak lama setelah bocah itu berdiri di hadapannya.

Kini Malik merasa hidupnya sangat lengkap. Ada istri serta anak-anak yang menemani hari-harinya.

EKSTRA 2

Sayang Kak Una

Atha bergerak gelisah. Mata bulatnya yang bening terus memandangi bangunan rumah yang ada di hadapannya.

Sesekali pria kecil itu mendongak ke atas untuk melihat sang ayah yang sedang menyandar di mobil yang ada di belakang mereka. Atha tak mengerti, mengapa setiap kali menjemput kakaknya, sang ayah lebih memilih menunggu di luar pagar ketimbang masuk ke dalam rumah sana.

Tadinya Atha disuruh menunggu di dalam mobil, tetapi bocah itu langsung menolak. Hati polosnya merasa tak tega jika melihat pria yang suka sekali mengusilinya itu berdiri seorang diri sembari menunggu kakaknya keluar untuk menghampiri mereka.

"Papa... " Atha memanggil ayahnya yang sedari tadi tak bersuara.

"Apa, nak?" tanya Malik seraya menundukan kepala. "Atha capek ya, makanya mau papa gendong?"

"Nggak mau digendong." kepala mungil itu menggeleng. "Atha 'kan anak cowok, udah besar juga, malu kalau masih suka digendong."

Untuk pertama kalinya sejak berdiri di depan pagar yang mengelilingi sebuah rumah yang berada di hadapannya, Malik tersenyum. Rasa tak nyamannya tiap kali menjemput Runa usai putrinya itu menghabiskan akhir pekan bersama ibu dan neneknya terlupakan hanya karena mendengar ucapan sok dewasa Atha.

Putra kecilnya itu, selain sebagai *saingannya* dalam memperebutkan perhatian Naula, juga sosok yang bisa membuat hatinya tenang meskipun hanya dengan mendengar suaranya saja.

Si mungil berpipi bulat tersebut adalah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan untuknya dan juga Naula.

Hadirnya Athalla dalam hidupnya membuat Malik menyadari bahwa kuasa Tuhan jauh melebihi kemampuan setiap umatNya.

"Kalau papa yang mau gendong Atha, boleh nggak?" tanya Malik seraya menunduk, tak peduli jika beberapa penghuni komplek perumahan ini yang melewatinya menatapnya.

Menanggapi pertanyaan ayahnya, Atha mengetuk dagu menggunakan jari telunjuknya yang mungil. Pria kecil itu seolah berpikir bak orang dewasa yang sedang memecahkan satu masalah dalam hidup.

Setelah beberapa detik berpikir, Atha menatap wajah ayahnya yang tak ceria seperti saat pria itu berada di rumah mereka. Hingga akhirnya Atha mengangguk seraya mengatakan, "Boleh... tapi jangan kasih tau siapa-siapa ya, pa. Atha 'kan kalau gede mau jadi pahlawan buat bunda dan kak Una. Kan nggak keren, masa pahlawan masih digendongin papanya."

Malik terkikik geli mendengar penuturan Atha perihal keinginan bocah itu yang ingin menjadi pahlawan bagi bunda serta kakaknya. Tak mengindahkan wajah Atha yang merengut karena ditertawakan olehnya, Malik meraup tubuh kecil itu dalam gendongan.

Seketika rasa marah dan kesal yang selama kurang lebih 3 tahun ini Malik rasakan hilang. Bara yang masih menyala dalam hatinya seakan disiram air dingin mendengar celotehan polos sang buah hati.

"Pa... "

"Hm... " Malik menjawab dengan gumaman. Sementara ia menempatkan hidungnya di celah leher sempit Atha untuk menghirup aroma bedak bayi dari area tersebut.

"Papa kok nggak mau masuk ke rumah nenek?" Atha menatap ayahnya dengan sepasang matanya yang bening.

Malik memilih bungkam. Ia tidak mungkin jujur mengatakan bahwa dua wanita berbeda generasi yang

tinggal di rumah yang ada di hadapan mereka tersebut adalah orang-orang yang sudah sangat mengecewakannya.

Tidak mungkin pula Malik mengatakan bahwa sampai saat ini ia masih belum bisa memaafkan kesalahan orang-orang yang sudah mengkhianati kepercayaan serta berusaha memanfaatkan sikap hormatnya. Malik tidak akan pernah mau mencemari kemurnian hati Atha dengan amarah.

Namun begitu, setidaknya Malik tak pernah membenci. Ia juga tak menaruh dendam. Makanya, ia rutin meminta Seno mengantar Runa menemui ibu dan neneknya di akhir pekan. Dan saat pulang, maka Maliklah yang akan menjemputnya.

Tidak pernah sekalipun Malik meracuni pikiran Runa untuk membenci keluarga kandungnya. Sebaliknya, baik Malik dan Naula selalu menasehati Runa supaya menghormati wanita yang sudah melahirkan dirinya.

"Papa."

Malik mengerjap. Sentuhan lembut di pipinya membuat ia terjaga dari lamunan. Saat fokusnya ke arah Atha, ia melihat putra kecilnya itu tengah menatap dirinya.

"Papa marah ya, sama nenek dan tante Ara?"

Bibir Malik masih terkunci. Ia bingung harus memberikan jawaban yang seperti apa untuk pertanyaan yang Atha ajukan padanya.

"Kalau marahan, harus cepat baikan, papa. Kan kasian neneknya, pasti sedih karena papa nggak mau masuk ke rumahnya."

"Papa nggak marahan sama nenek." sangkal Malik, tidak ingin Atha berpikir yang bukan-bukan.

"Tapi, kenapa papa nggak mau masuk ke rum... "

"Maaf ya, pa, udah buat papa lama nunggunya."

Tanpa sadar Malik menghela napas lega. Datangnya Runa dengan sebuah ransel yang menggantung di bahunya membuat Malik merasa sangat bersyukur karena terbebas dari kewajiban pertanyaan kritis putra kecilnya.

Kemudian gendongan Malik hampir saja terlepas saat Artha melonjak ingin diturunkan karena ingin memeluk kakaknya.

Dan saat Atha telah menapakkan kakinya di tanah, bocah itu langsung memeluk erat kakaknya seraya berkata, "Atha sayang kak Una."

Yang dilakukan Runa selanjutnya ialah mengangkat tubuh kecil adiknya dan membawa bocah manja itu ke dalam gendongan. Lalu, pipi bulat kemerahan tersebut ia kecup berulang kali, hingga si pemilik pipi terkikik geli karenanya.

Melihat eratnya hubungan persaudaraan diantara kedua anaknya meskipun darah yang mengalir di tubuh mereka berbeda, Malik merasa senang.

Sebagai seorang ayah, tentunya Malik menginginkan anak-anaknya selalu akur. Dan mendapati keinginannya sudah terwujud, Malik selalu mengucap syukur atas segala kebaikan serta kebahagiaa yang sudah Tuhan berikan untuknya.

"Ditunda dulu ya, acara kangen-kangenannya. Sebaiknya kita masuk ke mobil, lalu segera pulang. Soalnya bunda pasti udah nungguin kita di rumah." ucap Malik sembari menghela kedua anaknya masuk ke dalam mobil.

Tanpa banyak penolakan, kedua anaknya itu menurut. Dan setelah memastikan Runa dan Atha telah duduk di kursi penumpang bagian belakang, Malik yang tak keberatan berperan sebagai supir segera menghidupkan mesin mobilnya. Lalu, hanya dalam hitungan menit, mobil yang ia kendarai telah bergabung bersama pengguna jalan lainnya.

Sambil tetap fokus menyetir, tetap bisa mendengar dengan jelas obrolan kedua anaknya, yang semua obrolan tersebut selalu didominasi celotehan Atha yang menceritakan mengenai apa saja yang bocah itu lakukan di rumah selama 2 hari kakaknya tidak berada di rumah.

Tak tahan hanya menjadi pendengar, Malik pun bertanya, "Gimana kabar nenek dan mama kamu, kak?"

Dari kursi penumpang di belakang, Runa menjawab, "Nenek dan mama sehat, pa. Mereka titip salam sama papa tadi."

Malik hanya berkata, "Salam balik kalau nanti kakak ke sana lagi."

"Iya, pa."

Dan Malik amat bersyukur karena Runa tidak secerewet adiknya. Anak sulungnya itu seakan mengerti bahwa hubungan kedua orang tuanya tidak baik. Hingga putri cantiknya yang mulai beranjak dewasa tersebut tidak pernah sekalipun membahasnya.

Runa tahu batasannya, hingga gadis yang telah menempuh jenjang pendidikan tingkat SMA tersebut selalu menjaga setiap kata yang ingin diucapkan.

Beberapa menit kemudian, kedua kakak beradik itu kembali sibuk melanjutkan sesi obrolan mereka. Dan satu kalimat pendek yang Atha ucapkan membuat Malik senang mendengarnya.

"*Atha sayang kak Una.*"

EKSTRA 3

Malam Kita

Baru saja Malik membalikan badan setelah mengunci pintu kamarnya, ia dibuat terperangah oleh *pemandangan* indah yang tersaji di depan matanya. Andai tak segera mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat, Malik yakin air liurnya pasti menetes melihat betapa seksinya penampilan Naula malam ini.

Ya... sesuai dengan keinginannya tadi pagi, kini istrinya itu telah mengenakan pakaian berbahan transparan yang Malik beli khusus untuk istrinya tercinta.

Yang lebih membuat jantung Malik berdegup kencang saking antusiasnya, saat tatapannya yang lapar tertuju ke area pangkal paha Naula yang ternyata tak mengenakan apapun di balik pakaian seksi yang dia kenakan. Sehingga organ intim yang selalu membuat

Malik kecanduan untuk terus menyatukan tubuh mereka itu terlihat jelas dari tempatnya berdiri saat ini.

Rona kemerahan tersebut memang selalu menghiasi pipi Naula tiap kali mereka akan ataupun sedang bercinta. Akan tetapi, istrinya itu tak lagi malu untuk tampil telanjang di depannya.

Bagai predator yang sedang mengincar mangsanya, Malik melangkah perlahan. Tatapannya terus tertuju ke mata Naula yang juga tengah menatapnya.

Di samping ranjang, istrinya yang cantik itu berdiri menunggunya untuk mendekat. Melihat bagaimana tampilan Naula yang sangat seksi dan *mengundang,* sebagai seorang suami serta satu-satunya orang yang bisa melihat *keseluruhan* diri istrinya itu, Malik tentu saja senang. Dan bisa memiliki Naula sebagai istri, Malik merasa Tuhan sedang tersenyum saat menggoreskan takdir untuknya.

"Jelek ya, mas?" tanya Naula begitu suaminya telah berdiri di hadapannya.

"Nggak jelek." cepat Malik membantah. "Kamu malah keliatan indah dan sangat *lezat* untuk disantap." imbuhnya dengan suara serak. Lalu, dalam sekejap pinggang ramping tersebut telah berada dalam belitan kedua tangannya.

Mendengar apa yang suaminya katakan, tentunya Naula merasa tersanjung. Sambil menahan rasa panas di kedua pipi, ia tetap mengarahkan tatapannya ke wajah menawan sang suami yang meski semakin bertambah banyak usianya, tetap tak mengurangi ketampanannya.

Hari-hari yang Naula lalui sebagai istri dari seorang Azam Malik dilaluinya dalam balutan kebahagiaan. Meski hubungan mereka di awali dengan kesalahan, sampai saat ini mereka masih bertahan. Rumah tangga mereka tetap baik-baik saja, bahkan semakin mesra di setiap harinya.

"Kita *aman* 'kan, malam ini?" tanya Malik.

Tahu apa yang dimaksudkan oleh suaminya, Naula mengangguk. "Atha itu, selama kakaknya ada di rumah,

dia bakalan anteng. Tidurnya aja, minta didongengin sama kakaknya."

Malik terkekeh sendiri membayangkan putra bungsunya yang tidak akan banyak tingkah jika kakak kesayangannya ada di rumah.

Merasa tidak perlu lagi khawatir ada yang mengetuk pintu kamar, dengan mudah Malik menanggalkan pakaian berbahan tipis tersebut dari tubuh Naula dan membuangnya ke sembarang tempat. Lalu, tangan juga tanpa kesusahan berhasil membuka pengait bra yang membungkus sepasang bukit kembar yang menjadi tempat favoritnya untuk menenggelamkan wajah.

Sebelum bra tersebut Malik campakan, terlebih dahulu ia hirup aromanya dengan tatapan membara ia arahkan ke wajah Naula yang semakin memerah karena malu.

"Berbaringlah, sayang." pinta Malik sambil melepaskan pakaian yang ia kenakan. "Dan tolong, biarkan kaki indah kamu tetap menjuntai di bawah."

Dengan segera Naula menuruti mau suaminya. Ia berbaring di ranjang dalam posisi yang diinginkan oleh pria pemegang kunci hatinya itu.

Tidak ingin membuang waktu percuma, segera setelah tubuhnya tak lagi tertutupi sehelai benang pun, Malik berdiri merapat ke ranjang. Dengan sedikit menunduk, sebelah kaki Naula ia angkat dan diletakannya di bahunya. Sehingga lembah bersih tanpa semak belukar tersebut terpampang jelas di matanya.

"Cantik." Malik memuji keindahan tubuh wanitanya.

Seraya kembali memaku tatapan ke mata Naula yang berbinar seantusias dirinya, Malik mengarahkan kejantanannya yang telah menegang ke pusat kewanitaan Naula. Menggeseknya turun naik, demi mendengar desahan sang istri yang terdengar sangat merdu di telinganya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pemanasan karena tahu bahwa Naula akan sellau siap menerima dirinya, Malik melesatkan *dirinya* dalam sekali sentakan, sehingga Naula terkesiap karenanya.

Namun, kesiap tersebut segera berganti dengan desahan juga erangan kala Malik mulai menggerakan pinggulnya. Awalnya perlahan, gerakan menumbuknya semakin cepat saat sebelah kaki Naula yang tadinya masih menjuntai di pinggir ranjang kini telah membelit di pinggangnya.

Bercinta dengan posisi berdiri seperti ini memang terasa sedikit melelahkan. Akan tetapi, semua terasa sepadan karena tiap hentakan yang Malik lakukan membuat kejantanannya terbenam semakin dalam.

"Aku udah mau sampai, mas." ucap Naula di sela napasnya yang memburu.

"Sebentar, sayang, aku juga udah mau sampai." Malik mengerang dan menumbuk semakin cepat. Hingga

kemudian, erangan penuh kepuasan terdengar saling bersahut-sahutan mengisi seluruh kamar.

Cairan cinta Malik yang bersatu dengan milik istrinya keluar dari sela-sela *penyatuan* mereka.

Senyum lebar masih tersungging di bibir kala Malik memisahkan *diri* dan berbaring telentang di samping Naula yang juga tersenyum selebar dirinya. Dengan tubuh lengket oleh keringat tersebut, di mata Malik istrinya itu malah tampak semakin memukau di matanya.

"Capek, sayang?" Malik berbaring miring. Tangannya mengusal bulir keringat di kening wanitanya.

"Sedikit." jawab Naula singkat dengan tatapan mengarah ke langit-langit kamar. "Kondisinya mbak Clara, gimana ya sekarang, mas?" tanya Naula kemudian.

"Aku juga nggak tau, tapi kata Runa tadi, keadaannya udah membaik."

"Syukurlah kalau begitu." Naula menghela napas lega. "Aku khawatir mbak Clara masih terpuruk, mas. Pas terakhir kali nggak sengaja ketemu sama bunda di pasar,

beliau bilang kalau mbak Clara masih menyalahkan dirinya atas kematian temannya. Soalnya, sebelum mobil yang dikendarai temannya mbak Clara itu menabrak pembatas jalan, mereka bertengkar hebat katanya."

Malik enggan mengomentari lebih jauh. Kalau bisa, ingin rasanya melupakan jika dulu ia pernah memiliki cerita masa lalu dengan wanita yang namanya saja tak mau ia ucapkan lagi.

Namun Naula yang baik terus menganggap kedua orang yang sudah mengecewakan dirinya itu sebagai keluarga. Sehingga, meskipun enggan, Malik pasti menempatkan dirinya sebagai pendengar yang baik.

Tetapi, malam ini adalah *malamnya* mereka. Malik tidak ingin ada satu hal pun mengusik kebersamaan antara ia dan istrinya. Karena itulah Malik berkata, "Istriku, ini adalah *malam* buat *kita* memadu kasih. Jadi, jangan membahas orang lain di saat kita lagi berdua kayak gini. Bisa, 'kan?"

Naula mengangguk tanpa bantahan. Sifat pembangkangnya sewaktu masih gadis telah sirna setelah ia memiliki hubungan khusus dengan pria yang kini tengah meremas sebelah payudaranya itu.

Beberapa detik kemudian, saat Naula mulai terhanyut dengan permainan tangan suaminya di bukit kembarnya, matanya tiba-tiba saja terbuka saat mengingat ada satu hal penting yang ingin ia beritahukan kepada suaminya itu.

Segera saja tangan kokoh tersebut ia genggam dalam tangkupan kedua tangannya. "Bentar dulu, mas, ada yang mau aku tunjukin sama kamu." ucap Naula sembari mencoba meredam gairah dalam dirinya.

Kening Malik berkerut tak senang. Bibirnya mengerucut sebal karena *kegiatannya* mendadak dihentikan. "Apa, La? Emangnya nggak bisa nanti aja aku ngeliatnya?" tanyanya dengan nada kesal.

"Pokoknya harus sekarang, nggak boleh ditunda lagi. Tapi aku janji, kamu pasti senang pas ngeliat apa

yang mau aku tunjukin sama kamu." ucap Naula, kekeuh dengan pendiriannya.

Meski setengah hati, Malik akhirnya membiarkan Naula bangun dari tempat peraduan mereka. Tanpa mengenakan sehelai benangpun untuk menutupi ketelanjangannya, Malik melihat istrinya itu melangkah masuk ke kamar mandi.

Hanya berselang beberapa detik, istrinya itu sudah melangkah kembali menuju dirinya yang telah duduk di pinggir ranjang. Lalu, tangan lembut yang suka membelai pipinya itu mengangsurkan sebuah benda ke hadapannya.

Dan benar apa yang Naula katakan. Saat benda tersebut berada di tangannya serta dua garis merah yang terdapat di benda bisa ia lihat jelas, spontan saja Malik terlonjak senang.

Tubuh wanitanya Malik raup dalam pelukan, lalu diajaknya berputar. Malik tak menduga bahwa setelah Atha, ia akan kembali diberi kepercayaan untuk memiliki anak lagi.

Karena Tuhan lagi-lagi memberikan ia dan Naula *hadiah* seindah ini, Malik hanya bisa mengucap syukur. Ia juga berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan istri serta anak-anaknya kelak.

EKSTRA 4

Rahasia Hati Aruna

Aruna terus menatap ke luar jendela, dimana hujan deras tengah membasahi bumi. Sudah lebih dari satu jam lalu, Aruna tetap berada di posisi yang sama dan menikmati suara rintik hujan yang merasuki indra pendengarannya.

Di suasana sejuk dan sesepi ini, Aruna bisa menikmati waktunya dengan tenang. Tidak perlu memikirkan hal-hal yang memberatinya. Dalam keheningan suasana kamar, Aruna kembali mengingat beberapa hal penting yang terjadi di tahun-tahun yang telah terlewati.

Mengingat ada satu hal yang ia ingat dan rasanya tak mungkin terlupakan, Aruna tiba-tiba saja merasa sedih. Mendung seketika menghiasi wajahnya, yang tidak

bertahan lama saat wajah orang-orang terkasih membayang di benaknya.

Setelah membuang jauh kesedihan yang sempat menggayutinya, Aruna kembali menikmati salah satu pemandangan yang menurutnya indah tersebut. Saking asyiknya menikmati salah satu kuasa Tuhan melalui jendela kamarnya, gadis itu tak menyadari jika wanita yang dipanggilnya bunda telah berdiri di belakangnya.

Hingga suara lembut yang sangat Aruna sukai itu terdengar dan membuat keasyikannya memperhatikan hujan di luar sana terhenti.

"Pantas aja dari tadi dipanggil nggak nyahut-nyahut. Kak Una lagi asyik mandangin hujan rupanya."

Aruna berbalik seraya menampilkan senyum lebarnya. "Bunda." panggilnya sembari memegang tangan sang bunda dan menarik ibu sambungnya agar duduk di sampingnya. Kemudian, ia berbaring di pangkuan wanita yang bisa menjadi segalanya untuknya itu dengan posisi wajah menghadap ke arah perut sang bunda yang masih

rata, dimana terdapat calon adiknya yang sedang bertumbuh di dalamnya.

Naula sendiri sudah tidak kaget lagi dengan kelakuan anak tirinya itu. Tangannya bergerak untuk membelai sayang surai panjang berwarna hitam pekat milik kak Una kesayangannya Atha, putranya yang saat ini tengah berdebat dengan sang ayah di ruang keluarga sana.

"Kakak tadi mikirin apa, sih? Bunda panggil dari tadi, tapi kakaknya nggak ngejawab juga." Yang ditanyai menghela napas panjang, merasa sedikit bersalah karena keasyikan memandangi hujan, ia sampai tak mendengar panggilan bunda.

"Kak... "

"Boleh nggak, Runa tanya sesuatu sama bunda?" Aruna akhirnya bersuara, tak ingin membuat ibu sambungnya semakin khawatir padanya.

"Tentu aja boleh, nak." kini tangan Naula menepuk-nepuk pelan pundak putri sulungnya. "Memangnya mau nanya apa?" tanyanya balik.

Aruna mengambil jeda waktu sejenak. Napasnya ia hela panjang demi meneguhkan hati agar rasa ragu tak kembali mengurungkan niatnya untuk menanyakan satu hal penting yang selama beberapa tahun terakhir terus menghantuinya.

Rasa takut serta pengecutnya tidak akan Aruna biarkan untuk menang. Sudah cukup, ia tak mau lagi menjadi pengecut yang lebih memilih bersembunyi dari pada menghadapi kenyataan. Ia sudah bisa dibilang dewasa, jadi kenyataan sepahit apapun harus bisa ia terima.

"Kamu sebenarnya mau nanya apa sih, kak? Kok sampai mesti mikir segala?" tanya Naula saat melihat sang anak tak kunjung membuka suaranya.

"Bunda tau nggak, ayah kandung Runa siapa?"

Sontak saja mata Naula membelalak. Tubuhnya menjadi kaku serta gerakan tangannya yang menepuk pelan pundak Aruna otomatis terhenti.

Mendengar apa yang Aruna tanyakan, Naula merasa sangat terkejut. Bahkan ia tidak bisa mengucapkan sepatah katapun untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh gadis yang mulai beranjak dewasa itu.

Mengapa menanyakan hal itu?

Apakah gadis itu sudah mengetahui kebenaran yang sengaja disembunyikan darinya?

Kalau iya, darimana dia mengetahuinya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus berputar di benaknya, hingga Naula merasa kepalanya berputar karena memikirkan kemungkinan terburuk yang mungkin saja bisa terjadi.

"Bunda," Aruna bangun, dan kembali mendudukan dirinya di samping sang bunda yang tampak sangat syok setelah mendapat pertanyaan darinya. Ia genggam kedua

tangan yang terasa dingin tersebut seraya berkata, "Maaf kalau Runa udah buat bunda terkejut. Tapi, Runa mohon supaya bunda mau menjawab dengan jujur pertanyaan Runa tadi."

Berusaha secepat mungkin untuk menenagkan diri, Naula sadar di situasi seperti ini ia tidak boleh terus membisu. Ada hati Aruna yang sedang gundah yang harus segera ia tenangkan.

Maka, setelah berpikir matang-matang, Naula yakin dengan keputusannya untuk mengungkap semua kebenarannya di hadapan sang putri yang tampak tegar menanti jawabannya. Terkadang Naula bertanya-tanya, kenapa kakak sepupunya yang memiliki kelakuan tak baik itu bisa memiliki putra sebaik ini hatinya?

"Mengapa kamu bisa menanyakan hal seperti itu, kak?" tanya Naula setelah cukup lama merenung.

Seulas senyum pedih menghiasi bibir Aruna saat ia menjawab, "Waktu Runa dirawat karena kecelakaan beberapa tahun yang lalu, Runa dengar semua obrolan

papa dan nenek. Runa nggak tidur malam itu, bunda, jadinya semua yang mereka omongkan bisa Runa dengar dengan jelas."

Kembali Naula menghela napas panjang. Mengetahui jika fakta yang disembunyikan sudah diketahui Aruna selama ini, tiba-tiba saja Naula merasa dadanya sesak. Entah seberapa besar kesedihan yang harus putrinya itu selama ini? Hanya membayangkannya saja, ia tak sanggup.

"Jujur sama Runa, bunda. Nggak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi."

"Sayang... " Naula memanggil dengan ketenangan yang belum kembali sepenuhnya. "Jujur, kalau soal siapa ayah kandung kamu yang sebenarnya, bunda benar-benar nggak tau."

"Memangnya, papa dan nenek nggak pernah cerita sama bunda?"

Naula menggeleng. "Sebenarnya mereka juga nggak tau. Nggak ada satupun orang diantara kami yang tau, kecuali mama kamu."

Aruna menghela napas putus asa. Niatnya untuk mengetahui siapa jati dirinya yang sebenarnya pupus di tengah jalan. Sedangkan untuk bertanya ke ibu kandungnya, Aruna tak sanggup. Ia tidak mau memperburuk kondisi kesehatan ibunya yang belum stabil.

"Bunda mau nanya, niat kamu nanyain itu apa?" Naula membuka pembicaraan kala melihat kesedihan di wajah putrinya.

"Nggak ada niat apapun, bunda. Cuma sekadar pengen tau aja." jawab Aruna apa adanya. "Runa cuma pengen, kalau suatu saat nggak sengaja ketemu sama *dia,* Runa bisa ngucapin makasih. Karena berkatnya, sekarang Runa bisa punya papa sebaik papa Malik dan bunda yang sayang banget sama Runa." imbuhnya dengan seulas senyum tulus di bibir.

Tidak ada hal yang bisa Naula lakukan lagi selain segera merengkuh gadis tegar itu ke dalam pelukan. Ia dekap erat tubuh rapuh tersebut seraya mengecup puncak kepalanya sayang.

Dan tanpa kedua wanita beda generasi itu sadari, di balik pintu kamar yang tak tertutup rapat, ada Malik yang dalam diam mendengar semua pembicaraan mereka.

Mata pria yang sebentar lagi akan kembali memiliki seorang anak itu berkaca-kaca setelah mendengar *curahan hati Aruna* yang selama ini anaknya itu simpan rapat-rapat dari orang-orang di sekitarnya. Dan dari pembicaraan kedua wanita beda usia itu juga, Malik mengetahui bahwa betapa tegarnya Aruna Sachi Malik.

Sesaat setelah berhasil menenangkan diri, Malik pun segera berbalik dan melangkah kembali ke ruang keluarga, dimana ada putra cerewetnya yang sedang menunggunya di sana.

Sekarang ia tahu, mengapa waktu itu, saat Malik meminta izin untuk menikah lagi, Runa meminta agar ia

tak melupakan serta terus menyayanginya. Begitu tahu bagaimana isi hati Aruna selama beberapa tahun terakhir ini, Malik pun bertekad akan membagi rata kasih sayangnya untuk semua anak-anaknya.

THE END

B U K U M O K U